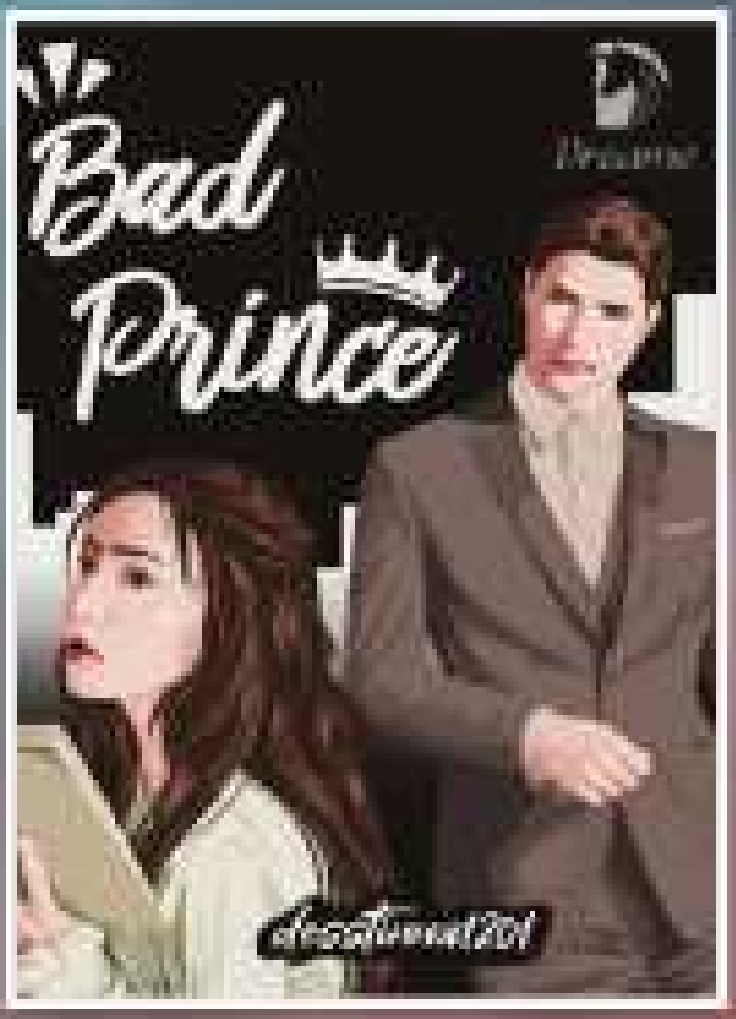

Bad Prince

READING AGE 18+

desstinna1201

Romance

ABSTRACT

Dante Alexander 1

Aku adalah seorang penulis novel dewasa yang lebih suka menyendiri. Tenggelam dalam duniaku sendiri yang terlihat hanya selebar luas kamarku tapi sebenarnya lebih besar dari itu. Aku hampir tidak memiliki teman, karena aku merasa mungkin aku tidak akan dengan mudah di terima. Seperti penggemar Disney pada umumnya, aku selalu mendambakan seorang pangeran tampan akan hadir menyelamatkanku dari dunia yang mula membuatku kesepian ini.

"Desita, kamu di dalam?" Suara seseorang di pintu apartemen milikku membuatku terjaga dari lamunana tentang laki-laki tampan. Membuatku berkedip beberapa kali sambil menerka suara siapa yang aku dengar tadi. Terdengar asing tapi kenapa dia tahu namaku dan tempat aku tinggal? Aku bangkit, menyambar selimut gambar beruang kesayanganku kemudian menyampirkan ke pundakku dan melilitkannya menutupi lehe untuk menyembunyikan atasan tangtop Sexy yang aku pakai. Aku memang bisa dibilang sangat cuek dalam berpaikan di dalam rumah. Karena memang aku hanya hidup seorang diri jadi tida perlu memikirkan komentar apapun.

Membuka pintu dengan sedikit malas dan hanya menyembulkan kepala saja. Kemudian tampak seorang wanita dengan setelan kantor rapi tersenyum ke arahku bersama Ana, salah satu tetangga Apartemenku berada di samping wanita itu. Ahh jadi suara tadi adalah suara Ana, pantas saja panggilanny

tampak akrab. Dia selalu merasa akrab denganku tapi aku tidak pernah meanggapi. Kami jarang bertemu sehingga aku tidak begitu mengenali suaranya.

"Ada perlu dengan saya?" Ucapku pada perempuan berjas dengan nama Siska yang tercetak rapih di Name tag sebuah perusahaan yang menggantung di dadanya itu.

"Gak bisa suruh masuk dulu Des, bicara di dalam?" Tanya Ana yang aku balas dengan tatapan malas. Jika dipikir perempuan bernama Ana ini memang kerap kali ikut campur urusanku saja.

"Maaf gak bisa rumahku berantakan." Jawabku ketus. Karena seperti itulah caraku menjaga jarak dari orang lain.

"Tidak pa-pa saya langsung pada intinya saja karena sepertinya nona Desita sangat sibuk." Ucap perempuan itu dengan nada yang jelas menyindirku tapi aku tidak peduli.

"Ya, langsung katakan saja ada perlu apa?" Ujarku semakin tidak ramah. Perempuan itu tersenyum dan itu terlihat menyebalkan.

"Saya perwakilan dari perusahaan Alexander Grup membawa surat undangan pesta perusahaan sebagai perwakilan penulis Anak perusahaan kami Pt. Grahamediabook. Nona tidak bisa di hubungi melalui sosial media manapun sehingga saya datang untuk menyampaikan ini." Perempuan itu menyodorkan sebuah undangan dengan tulisan dan motif keemasan yang indah. Aku menerimanya dengan baik walaupun bisa aku pastikan aku tidak akan hadir.

"Terimakasih atas undangannya, selamat siang dan hati-hati di jalan." Ujarku kemudian menutup kembali pintu apartemenku.

Meletakan undangan itu dimeja sambil melempar selimut beruangku.

"Apa bagusnya sebuah pesta? Dan untuk apa mengundangku? Memangnya tidak ada penulis lain apa?" Gumamku sambil membuka tutup botol air mineral sebelum kemudian aku tersadar akan sesuatu. Tunggu dulu! Darimana dia tahu aku penulis di Grahamediabook padahal aku menyembunyikan semua identitas asliku? Botol air mineral di tanganku terjatuh dan menumpahkan isinya. Aku bergegas menuju kamarku untuk menghubungi seseorang tapi air yang tumpah itu sukses membuatku limbung, jatuh ke belakang dan setelah itu semua gelap. Aku tidak ingat apapun lagi.

***

"Dia mulai sadar dok." Suara seorang perempuan samar-samar mulai terdengar di telingaku. Kelopak mataku terasa berat tapi perlahan-lahan bisa aku buka. Yang pertama aku lihat ketika bangun adalah sebuah langit-langit berwarna putih dan aroma obat-obatan mulai menusuk di hidungku. Membuatku yakin bahwa sekarang aku berada di Rumah Sakit. Tapi siapa yang membawaku ke sini? Pertanyaan itu mulai mengganggu tapi bibir dan tubuhku masih terlalu lemah untuk bereaksi.

"Akhirnya kamu sadar juga Des, aku udah khawatir banget." Ana tersenyum di sebelahku dengan lega. Membuatku berkesimpulan bahwa tetangga Kepoku itu yang membawaku ke Rumah Sakit.

"Bagaimana kamu—" Belum selesai bertanya tapi kepalaku tiba-tiba sakit menyengat membuatku berhenti.

"Anda belum boleh banyak bicara dulu Nona, sebaiknya istirahat yang cukup agar luka bekas operasinya cepat sembuh." Intruksi Dokter sambil tersenyum menenangkan. Kemudian mulai melakukan pemeriksaan padaku dengan detail. Tapi tunggu dulu? Operasi? Apakah aku separah itu?

"Udah gak usah banyak gerak sama banyak ngomong dulu Des, nanti luka kamu gak sembuh-sembuh." Ujar Ana masih dengan senyuman seperti biasanya. Aku bergerak hendak menyandarkan kepalaku di bantal yang lebih tinggi tapi perutku terasa sakit sekali. Dan ketika aku menyibak piama rumah sakitku ada perban disana. Aku sedikit kaget kemudian menoleh ke arah Ana dengan tatapan penuh pertanyaan.

"Kamu jatuh di dapurmu dan menyenggol pisau yang kemudian menusuk di perutmu. Kamu kritis karena aku terlambat menemukanmu. Kehilangan banyak darah hampir saja membuatmu tidak tertolong jadi dokter memutuskan untuk langsung melakukan tindakan operasi begitu sampai di Rumah Sakit. Kamu sempat tidak sadarkan diri selama dua hari dan aku bersyukur sekali kamu baik-baik saja sekarang." Ana menjelaskan. Aku mengernyit karena merasa ada yang janggal. Aku tidak pernah menaruh pisau di dekat kulkas dan aku jelas-jelas jatuh di depan kulkas karena terpeleset. Apakah aku lupa menaruhnya disana?

"Terimakasih sudah membawaku tepat waktu sehingga aku baik-baik saja." Ucapku sedikit terbata. Ana tersenyum tulus, membuatku merasa bersalah sebab sering mengumpat padanya di dalam rumah. Karena seperti kata orang-orang, sehebat apapun manusia tidak akan bisa hidup sendiri dan sejak dulu aku tidak pernah percaya hal itu hingga hari ini baru aku percaya. Aku

terbiasa sendiri sejak kedua orang tuaku meninggal dan itu membuatku sombong, nyatanya dalam keadaan seperti ini aku tetap membutuhkan orang lain. Mungkin kedepannya aku akan memperlakukan Ana dengan baik.

"Ah iya Ana, mengenai biaya Rumah Sakit bolehkah aku menyicilnya setiap bulan?" Ujarku takut-takut. Uang tabunganku ludes untuk membeli unit apartemen yang aku tempati sekarang. Setiap bulan aku hanya mengandalkan gaji dari cerita Onlineku saja karena belum sempat menyelesaikan cerita baru sehingga belum ada pemasukan dari penjualan buku cetak. Hidupku bisa dibilang penuh kehematan belakangan ini.

"Ahh masalah itu—" Melihat dari wajah Ana yang tampak ragu, aku mulai mencium ada yang tidak beres disini. "Maafkan aku Des, tapi saat itu kamu dalam keadaan hidup dan mati dan aku tidak memiliki cara lain untuk membantu jadi aku—"

"Langsung pada intinya Ana!" Potongku tegas.

"Aku mewakilimu untuk menyetujui perjanjian yang di ajukan oleh pihak Alexander Group sebagai syarat pembiayaan Rumah Sakit." Penjelasan Ana membuatku merasa ada sesuatu yang meledak di d**a. Aku paling tidak suka terikat dengan seseorang apalagi dalam bentuk perjanjian. Dan semua ini terjadi gara-gara air mineral sialan dan Ana yang juga tak kalah sialan.

"Apa isi perjanjiannya?"

"Mereka akan menemuimu secara pribadi untuk membicarakannya. Aku hanya menandatangani persetujuan pembiayaan Rumah Sakit saja Des. Maafkan aku, aku benar-benar tidak memiliki solusi lain dan saat itu keadaanya benar-benar

genting." Ucap Ana lagi. Aku memang marah dan kesal tapi aku juga tidak bisa menyalahkannya. Jika dia tidak melakukan itu pasti aku sudah pergi ke Surga, ahh atau mungkin Neraka.

"Sudahlah." Desahku lelah. Kemudian aku memilih memejamkan mataku untuk melupakan semua. Sejak awal kedatangan wanita bernama Siska itu, aku sudah yakin bahwa pihak Bagaskara Grup memiliki maksud terselubung terhadapku. Sejujurnya itu membuatku sedikit takut.

Hari-hari di Rumah Sakit berlalu dengan lambat, Ana selalu datang menjagaku dan membantuku ini itu. Membuatku kembali berpikir bahwa dia memang tetangga yang baik kecuali sifat Keponya yang menyebalkan. Setelah hampir dua minggu di rawat akhirnya hari ini aku diijinkan pulang. Membuatku tersenyum cerah, bagaimanapun rumahku adalah tempat ternyaman di dunia. Dua hari setelah kepulanganku dari Rumah Sakit, ku habiskan untuk bermalas-malasan sambil menonton film yang belum sempat aku tonton sebelumnya.

Kemudian bunyi ketukan pintu unitku mengusik kenyamananku. Aku bangkit perlahan karena luka habis operasi masih terasa sakit. Aku sedikit mundur ketika ku buka pintu dan ku dapati seorang laki-laki dengan setelan jas rapih berdiri disana dengan wajah yang tidak ramah.

"Selamat siang nona Desita, saya laurent. Saya di utus oleh tuan Alexander untuk menjemput anda." Ucapnya sopan tapi tegas. Aku masih diam sambil mulai ketakutan. Berurusan dengan orang biasa saja aku takut apalagi harus berurusan dengan orang sekelas Alexander yang terkenal playboy dan kejam itu.

"Kemana?" Tanyaku kikuk. Tanganku mulai dingin dan keringat dingin mulai aku rasakan.

"Jangan takut Nona, tuan Alexander ingin menemui anda di kantor miliknya untuk membicarakan perjanjian yang saya yakin anda sudah tahu. Saya tunggu anda di loby sepuluh menit dari sekarang." Ucapnya menjelaskan. Kemudian dia menunduk hormat sebelum pergi masuk ke pintu lif tyang terbuka. Dan saat itu tubuhku limbung hampir saja jatuh. Aku takut tapi sekaligus tidak bisa menghindari semua ini.

Mengerahkan semua keberanianku akhirnya aku kembali ke kamar, mengganti pakaian santaiku dengan celana jins panjang dan sweater panjang besar yang membalut kaos putih kesukaanku. Memakai sneaker buluk kesayanganku dan menyambar tas kecilku. Keluar dari unit apartemenku dengan takut, masuk ke dalam lif tdan menemukan Laurent tengah melirik Arlojinya begitu aku datang.

"Mari nona." Ucapnya membungkuk dan mempersilahkanku berjalan bersamanya. Hingga membawaku masuk ke sebuah mobil mewah yang melaju dengan kencang begitu kami menaikinya. Debaran kencang di dadaku membuatku tidak lagi mampu untuk mengagumi keindahan mobil mahal itu. Debaran itu semakin kencang dan hampir terasa sakit ketika aku mulai mengikuti Laurent memasuki gedung megah Alexander Group. Menaiki Lif t yang terasa lamban melewati lantai demi lantai dan kemudian berhenti di lantai ekslusif yang terlihat hening. Tidak terdengar keributan seperti di lantai para karyawan di bawah.

Sebuah pintu besar menjulang dengan dekorasi minimalis yang menghias di sekitarnya adalah pemandangan utama yang

aku lihat disana. Seorang wanita bersetelan kantor rapih tersenyum dan membungkuk ke arahku. Rambutnya di ikat rapih dengan model keriting yang indah. Tatanan rambut yang selalu aku impikan selama ini dan tidak pernah terwujud karena aku tidak berani melakukannya.

"Nona Desita?" Aku mengangguk dan Laurent mengiyakan. Kemudian laki-laki itu berpamitan begitu wanita anggun itu mengatakan bahwa tuan Alexander sudah menungguku didalam.

Ku buka perlahan pintu besar itu sambil sedikit meringis karena sejujurnya perutku masih terasa perih. Dan menemukan wangi khas kayu-kayuan begitu semerbak dari dalam. Suasana penuh kemewahan dengan desain dominan warna abu dan putih itu menjelaskan bahwa pemilik ruangan itu adalah seorang laki-laki yang sangat maskulin. Setidaknya itulah yang sering aku gambarkan untuk tokoh-tokoh laki-laki kaya di dalam Novelku.

"Permisi." Ucapku lirik begitu sampai di dalam. Seorang laki-laki dengan proporsi tubuh yang begitu indah lengkap dengan setelan jas mahalnya tengah memunggungiku menatap ke arah kaca besar dimana disana terpampang pemandangan perkotaan yang indah. Dan duniaku seperti berhenti begitu dia berbalik dan menatapku dengan tatapan yang sulit aku artikan maknanya. Dia sangat tampan. Ahh bukan, dia sangat sangat sangat tampan sampai aku tidak bisa menjabarkannya dengan kata-kata. Bahkan tokoh-tokoh dalam Novelku saja tidak ada yang pernah aku bayangkan setampan dia.

Jantungku berdetak tidak karuan begitu dia berjalan dengan indah, selangkah demi selangkah menuju ke arahku. Dari jarak yang lumayan dekat aku bisa mencium aromanya yang memabukkan.

Aku mulai tenggelam dalam fantasi luar biasa yang baru pernah aku rasakan sebelumnya. "Untuk seorang penuli Novel Dewasa, penampilanmu sungguh di luar dugaan." Ucapnya sinis sambil mengeluarkan smirk yang kalau aku tidak salah menerka terlihat seperti ejekan. Harga diriku terluka tapi aku tidak berani mengatakannya atau memprotesnya. Aku hanya menahan sesak di d**a. Salah satu alasan aku menghindari manusia lain adalah karena aku tidak mau mendengar hinaan menyakitkan seperti ini.

"Silahkan duduk, Nona Desita." Ujarnya masih dengan senyuman menyebalkan yang terasa menyakitkan di hatiku. Kemudian dia mengeluarkan sebuah map dan menyodorkannya ke arahku. Ternyata itu adalah rincian biaya Rumah Sakit yang totalnya membuatku tercengang karena tidak sedikit.

"Itu adalah nominal hutangmu padaku, dan aku tidak memintamu menggantinya dengan uang. Ini yang aku mau." Ucapnya lagi sambil menyerahkan sebuah map lagi yang aku terima dengan tangan bergetar. "Silahkan di baca dan di pahami!" Ucapnya sambil menatapku meremehkan. Itu benar-benar menyebalkan sampai ketaraf membuatku ingin menangis.

"Menikah?" Ucapku kaget sedikit berteriak. Mataku pasti sudah membulat besar saat ini.

"Yahh, aku butuh seorang istri yang tidak mencintaiku tapi bisa memberiku kenikmatan di ranjang. Aku rasa kamu orang yang tepat melihat dari seberapa panasnya novel yang kamu buat. Tenang saja aku akan menjamin segalanya tentangmu, dan mengakhiri kontrak ini sampai enam bulan pernikahan kita. Pernikahan menyebalkan yang diajukan oleh ayahku sebagai syarat mewarisi hartanya." Aku benar-benar ingin menangis kencang

mendengar setiap kata dari kalimat jahatnya. Mataku sudah memanas dan hatiku sakit sekali. Aku memang menulis cerita dewasa tapi sekalipun aku belum pernah melakukan adegannya. Aku menulis semua itu berdasarkan riset dari buku dan pengetahuan umum. Apakah sehina itu orang lain memandangku?

"Aku tidak bisa melakukan ini, aku akan membayarnya dengan hal lain saja? Atau aku akan mengganti uangnya saja. Beri aku waktu dan aku tidak akan kabur kalau kamu khawatir kamu boleh memasang CCTV di apartemenku." Ucapku sedikit serak, menahan tangis. Dia tertawa kemudian memandangku dengan tatapan yang menyeramkan. Terasa sangat mengintimidasi.

"Aku tidak butuh uang dan aku tidak mengatakan kau bisa menolaknya. Kau tandatangani atau tidak dan setuju ataupun tidak kau akan tetap menikah denganku. Jika berani kabur, aku akan menuntutmu dan menjebloskanmu ke penjara. Kau pasti tahu bahwa aku lebih dari mampu untuk melakukan itu kan?" Aku menunduk tidak mampu menatap matanya. Terlalu takut untuk kembali menemukan tatapan penuh ejekan dari mata hitam pekat miliknya.

Sekarang aku mulai paham bahwa pangeran baik hati yang selalu ada dalam dunia fantasiku tidak pernah ada. Laki-laki di hadapanku memiliki wajah yang tampan, uang yang banyak dan kedudukan yang tinggi seperti pangeran. Tapi dia tidak memiliki kelembutan dan kebaikan hati pangeran. Dia berwajah pangeran tapi berhati iblis, dan aku ketakuatan karenanya.

"Aku akan memberimu keuntungan yang lebih besar jika kamu menandatangani perjanjian ini. Walaupun hasilnya kau akan tetap menikah denganku dan memenuhi kepentingaku serta

kebutuhan ranjangku, tapi jika kau memulainya dengan baik-baik seperti menandatangani perjanjian ini maka diakhir kontrak kita aku akan memberimu uang dan salah satu rumah milikku untukmu sebagai hadiah. Bagaimana?" Aku mengepalkan tanganku menahan marah dan rasa ingin menangis. Kemudian meraih pulpen di hadapanku dan menandatangani berkas itu tanpa membacanya. Bukankah aku tidak memiliki pilihan lain? Apapun pilihanku hasilnya tetap sama, aku akan menjadi istrinya atau bisa dibilang pelacurnya. Hidup ini memang tidak pernah adil untukku sejak dulu. Tapi aku tidak tahu bahwa ketidakadilan menyakitkan seperti ini juga akan aku rasakan.

"Pilihan yang pintar, jika ada yang lebih menguntungkan dari hanya sekedar menjual adegan dewasa kenapa harus di tolak kan?" Ucapnya lagi kemudian terkekeh sambil meraih perjanjian yang sudah aku tanda tangani. Aku bangkit, sudah tidak mampu lagi menahan air mataku.

"Kalau begitu saya permisi." Aku langsung berbalik meninggalkan ruangan itu setengah berlari dan tidak mempedulikan responnya. Begitu sampai di luar ruangan perempuan anggun yang tadi tersenyum, aku membalas senyumnya dengan terpaksa kemudian berlari kencang meninggalkan ruangan itu. Menuruni tangga hingga kakiku rasanya mau lepas. Noda darah di perutku yang aku yakin berasal dari bekas operasiku yang kembali terluka tercetak di kaos putih yang aku kenakan. Merembes ke sweaterku. Hidupku rasanya hancur seketika, dunia yang selama ini aku pikir masih memiliki tempat nyaman untukku rupanya aku salah. Aku berhenti di ujung tangga terakhir, duduk disana dan menangis dengan hebat. Kenapa

pekerjaan yang selama ini bukan hanya menghidupiku tapi jug
menghidupi banyak anak panti asuhan itu dianggap begitu hina
oleh orang lain?

***

desstinna1201

"
cerita baru yuhuuuuu yang suka hot hot mari merapat hahaha
"

Dante Alexander 2

Aku duduk lama sekali di dalam kamar mandi merenungka segala hal yang terjadi tanpa permisi dan memporak porandakan hidupku. Hidup yang aku perjuangkan dari Nol, hidup yang aku pi bisa lebih baik lagi nantinya. Cita-citaku sederhana, jika kelak aku berhasil mengumpulkan uang aku akan mendirikan sebuah tok roti. Tidak perlu terlalu besar yang penting bisa untuk hidup dan memberikan dana bantuan untuk anak-anak panti. Saat ini aku adalah satu-satunya harapan hidup mereka, jika penghasilanku tidak ada maka bagaiaman mereka akan hidup? Hal itu lebih besar aku pikirkan sekarang dibandingkan nasibku kelak.

Sejak aku masih bayi, aku dibuang oleh orang tuaku ke pant asuhan itu. Hampir semua anak seumuranku sudah mendapatka orang tua asuh, tapi tidak ada yang mau mengadopsiku karena aku tergolong anak yang aneh. Tidak suka bicara, tidak suka berteman dan tidak suka berada di tempat orang yang tidak aku kenali. Aku akan melakukan banyak hal buruk jika aku mengala situasi itu. Pernah ada satu orang tua asuh yang mengadopsiku dan aku melakukan banyak kenakalan sehingga merek mengembalikanku ke panti.

Karena aku menjadi yang paling dewasa disana maka secara otomatis aku seperti anak sulung. Seiring berjalannya waktu banyak donatur yang berhenti mengucurkan dana. Sehingga ketika aku berhasil memperoleh penghasilan aku seperti menjadi penanggungjawab disana. Beban itu terasa berat sekali, aku

bukan orang dengan pendidikan hebat. Bisa kuliah karena beasiswa saja sudah beruntung. Tidak ada orang yang mau mempekerjakan orang Introvert sepertiku. Yang tentu saja akan kesulitan berbaur dengan orang lain, apalagi untuk melakukan kerjasama team tentu saja aku tidak akan mampu. Setidaknya itulah pikiranku walaupun belum pernah mencoba. Aku memang cenderung tidak mau mencoba hal-hal yang sulit.

Semua kebutuhan hidup yang memaksaku untuk mencari lebih banyak uang itu, akhirnya mengantarkanku pada jalan menjadi seorang penulis dewasa. Sejujurnya aku menulis banyak genre, tapi kebetulan karyaku yang paling laku adalah karya dengan genre dewasa dan ketika sebuah penerbit memberiku kontrak yang menggiurkan mereka memberiku syarat untuk membuat cerita itu berseri. Sehingga aku lebih dikenal sebagai penulis Novel dewasa. Sejak melakukan pekerjaan itu, ketakutanku akan orang lain semakin bertambah. Aku ketakutan tentang pandangan orang lain tentang pekerjaan, begitu takut dengan kata-kata hinaan menyakitkan yang akan mereka lontarkan padaku jika mengetahui pekerjaanku. Itulah kenapa aku semakin menutup diri, memutuskan untuk keluar dari panti asuhan. Mengontrak di tempat kecil di sudut kota hingga akhirnya aku berhasil membeli apartemen ini dengan susah payah.

Hidupku tidak mudah bukan? Tanggungjawabku juga tidakkecil. Tapi orang bernama Dante Alexander itu berani-beraninya menghinaku sekejam itu. Lihat saja aku akan membuatnya miskin sebagai balasan sudah memaksaku menikah. Semua pemikiran itu sejak kemarin sudah hinggap di kepalaku tapi entah kapan aku bisa melakukannya. Karena hal paling aku

benci dari diriku sendiri adalah selalu ketakutan. Itu merupakan penghambat banyak rencana di hidupku selama ini.

Bel apartemenku berbunyi, dan aku mendesah. Mungkin memang nasibku seperti ini dan harus aku terima. Aku segera merapikan pakaianku dan berjalan sedikit tertatih untuk membuka pintu. Kepalaku lumayan pusing, mungkin karena aku belum makan apapun sejak kemarin sekaligus menahan sakit perutku yang lumayan menyiksa.

Orang itu, orang yang ingin sekali kubuat miskin, sudah berdiri dengan setelan jas mahal di depan pintu apartemenku sambil tersenyum menyebalkan. Dia hendak mengatakan sesuatu tapi padanganku semkin memudar dan setelah itu gelap menyerangku.

***

"Sita akhirnya kamu bangun juga." Lagi-lagi Ana yang aku lihat pertama kali ketika aku bangun. Gadis menyebalkan yang membuatku terjebak dalam kesialan ini. Bisa-bisanya dia tersenyum tanpa beban seperti itu di depanku setelah semua hal yang dia lakukan? Apakah dia memang jenis yang tidak tahu malu? Aku mendesah kemudian menutup mataku menggunakan lengan, tidak ingin lama-lama menatapnya. Kebencian mulai terbentuk di otakku.

"Tuan Dante sedang pulang sebentar untuk mengganti baju, sejak kemarin dia menungguimu dengan setia loh." Ucap Ana lagi membuatku muak. Siapa yang peduli dengan si menyebalkan Dante. Dia hilang di telan bumi saja aku tidak akan peduli. Kemudian pintu kamar terdengar terbuka, bisa ku dengar juga

Ana berdiri. “Dia sudah bangun!” ucap Ana terdengar sopan. Tidak terdengar balasan hanya Ana tampak berpamitan dan seseorang menggantikannya duduk di sampingku.

“Tidak makan, tidak tidur, tidak minum obat? Kau ingin bunuh diri karena tidak mau bayar hutang?” Suara dari laki-laki menyebalkan itu membuatku ingin berteriak tapi kutahan. “Buka tanganmu Desita! Aku tahu kamu sudah bangun!” Ucapnya lagi dengan nada memerintah yang aku benci. Tapi mengingat aku memang memiliki hutang padanya yang harus aku pertanggung jawabkan aku menurunkan lenganku dan melihat wajah tampannya yang menyebalkan.

“Aku tidak akan lari tenang saja.” Ucapku dengan nada malas. Dia terus menatapku dengan sorot mata tajam yang terasa asing. Aku tidak pernah sekalipun berada dalam jarak sedekat ini dengan laki-laki. Apalagi dipandangi seperti cara Dante memandangku. Itu membuatku tidak nyaman, sehingga alih-alih menatapnya balik aku lebih memilih menatap langit-langit. Dan sepertinya dia tidak suka dengan sikapku yang seperti ini karena ku dengar dia mendengus.

“Setelah pemeriksaan siang ini, dokter bilang kamu boleh pulang.” Ucapnya sebelum beranjak berdiri menuju kamar mandi. Aku mendesah lega, karena tidak mau menambah hutangku padanya dengan dirawat di Rumah Sakit semakin lama. Tidak lama setelah itu dokter masuk, dan memeriksaku dengan seksama. Mereka tampak ketakutan karena Dante berdiri mengawasi dengan raut wajah menyebalkan. Benar-benar laki-laki yang harus di buat miskin biar tahu rasa.

“Cepet naik!” Perintahnya tanpa mau dibantah.

"Aku bisa jalan, tidak perlu pakai kursi roda." Ucapku menolak. Dia mendengus kemudian menggendongku tanpa permisi dan mendudukkanku dengan paksa di kursi roda. Meletakan tas di pangkuanku dan mendorongku keluar dari kamar rawat. Rasanya kesal sekali diperlakukan seperti itu.

"Dasar tukang perintah." Gumamku pelan sekali.

"Aku mendengarnya Desita, sekali lagi aku dengar kamu mengumpatiku seperti itu akan ku berikan hukuman." Ucapnya datar membuatku langsung diam.

Kami berada di dalam mobil dengan keheningan yang mencekam, bahkan untuk bergerak saja aku sedikit ketakutan. Sesekali aku melirik ke arahnya yang tampak fokus sekali ke jalanan, hingga kemudian aku sadar bahwa sekarang kami berada di rute yang bukan menuju Apartemenku.

"Ini bukan jalan menuju Apartemenku!" Ucapku sambil menatapnya kesal. Dia tampak santai dan tidak menjawab. Membuatku kesal. "Dante kamu akan membawaku kemana? Aku ingin pulang!" Ucapku sedikit berteriak dan dia hanya memicingkan matanya ke arahku kemudian kembali tidak peduli.

Dia tampak mendesah ketika aku sudah akan meneriakinya. "Kita akan pulang ke rumahku. Sudah jelas kan? Jangan berisik kapalaku pusing." Ucapnya dengan nada seolah-olah aku sangat mengganggunya. Membuatku menganga tidak percaya, bagaimana ada laki-laki semenyebalkan dirinya?

"Aku tidak mau pulang ke rumahmu, demi tuhan kita belum menikah Dante." Ucapku menolak. Kemudian menatapku dengan meremehkan.

"Kenapa harus menikah baru boleh membawamu ke rumahku? Aku melakukan semuanya semauku. Lagipula kamu sudah menandatangani perjanjian yang isinya kamu akan memtuhi semua perintahku tanpa banyak protes." Ucapnya dengan sombong dan Arogan seperti biasanya. Aku mendesah lelah, mendebatnya adalah pilihan yang melelahkan dan tubuhku belum terlalu fit jadi aku memilih diam.

***

Ternyata Rumah yang dimaksud Dante adalah sebuah apartemen mewah di lantai paling atas yang sangat privat. Untuk sampai ke lantainya saja laki-laki menyebalkan itu menggunakan lif tkusus dan kartu akses yang terlhat mahal. Aku benar-benar sudah pasrah dengan semua keadaan ini, tapi mungkin aku akan sedikit memperjuangkan kehidupan anak-anak panti nanti. Dante memiliki banyak uang bukan? Anggap saja itu sebagai salah satu cara membuatnya miskin.

Ketika kami masuk ke dalam ruangan yang hanya ada satu-satunya di lantai itu, Dante tiba-tiba berhenti dan akupun ikut berhenti. Rupanya di dalam sudah ada orang lain yang aku perkirakan itu adalah orang tua Dante karena mereka tampak mirip. Mereka berdua langsung menatapku dengan tertarik.

"Mama sama papa kenapa gak bilang-bilang mau dateng sih? Masuk tanpa ijin." Ucap Dante dengan nada merajuk, aku kaget mendengarnya. Seorang Dante berubah jadi seperti anak kecil di depan orang tuanya? Aku ingin tertawa melihatnya menggemaskan seperti itu. Tapi mana berani aku lakukan.

"Kenapa papa sama mama gak boleh masuk rumah anak

kami? Apa gara-gara ada gadis cantik ini?" Ucap papa Dante sambil berdiri menghampiriku. Mama Dante juga tampak sangat ramah dan menarikku duduk setelah memberikan pelukan hangat. "Kamu mau kemana?" Tanya papa Dante melihat putanya melangkah meninggalkan ruang tamu.

"Mandi, Dante belum mandi." Jawabnya tanpa menoleh.

"Jadi kamu yang namanya Desita?" Aku mengangguki pertanyaan mama Dante. Dia tampak bahagia. "Kamu tampak pucat? Kamu sakit?" Kali ini papa Dante yang bertanya.

"Sita baru keluar dari rumah sakit om." Jawabku seadanya sambil menunjukan bekas inpus di tangan. Mereka tampak kaget.

"Bocah nakal itu tidak bilang kamu masuk Rumah Sakit, sakit apa sayang?" Tanya mama Dante.

"Cuma masalah lambung aja Tante, Sita sering telat makan." Ucapku jujur. Mereka berdua tampak sangat penyayang dan lembut bagaimana dua orang baik ini bisa melahirkan seorang monster seperti Dante? Masih tegakah aku membuat Dante miskin jika orang tuanya sebaik ini? Hatiku bimbang di buatnya.

"Dante jarang kasih kamu makan yah? Bisa-bisanya punya pacar sampai sakit lambung begini. Bocah nakal itu memang harus di beri wejangan mah." Ucap papa Dante tampak kesal. Tapi tunggu dulu... Pacar? Jadi Dante mengakuiku sebagai pacar? Ahh tentu saja itu adalah cara si menyebalkan itu untuk membuat orang tuanya tidak curiga. Dasar menyebalkan banyak akal!

"Dante, cepat kemari!" Perintah papa Dante ketika laki-laki menyebalkan itu keluar dari kamar dengan baju santai yang tampak segar dan semakin tampan.

"Kenapa sih pah?" Ucapknya sedikit tidak suka.

"Kenapa calon menantu papa bisa sampai sakit lambung? Kamu ngapain aja sebagai pacar?" Ucap papa Dante, membuat si menyebalkan itu melirikku dan aku buang muka. Anggap saja ini pembalasan kecil untuk sikap menyebalkannya selama ini.

"Dia suka gak makan, padahal Dante udah sering ingetin dia makan bahkan Dante sering kirimin dia makanan lewat kurir. Calon menantu papah keras kepala." Ucapnya seenaknya. Membuatku mendelik. Bisa-bisanya dia mengarang cerita menyebalkan seperti itu. Siapa yang penulis Novel disini? Kenapa dia yang lebih pandai mengarang cerita? Terlebih ekspresi mengejeknya padaku yang membuatku jengkel. Benar-benar pantas untuk ku buat miskin laki-laki ini.

"Benar seperti itu Desita?" Tanya mama Dante sambil menatapku khawatir. Aku tersenyum canggung.

"Bagaimana lagi tante, Dante hanya mengirimiku makanan dan mengirim pesan tapi dia hampir tidak pernah datang karena sibuk bekerja. Desita jadi malas makan." Ucapku mendramatisir. Dia kembali melirikku dengan menyebalkan dan aku menjulurkan lidahp padanya saat kedua orang tua Dante tidak melihat. Memangnya dia saja yang bisa mengarang cerita, aku tentu lebih pandai. Ucapku bangga di dalam hati. Kemudian dia tampak tertawa dibuat-buat. Aku sendiri tidak mengerti darimana keberanian untuk membalas ini berasal, karena biasanya aku cenderung diam saja.

"Ahh jadi kamu lebih ingin diperhatikan olehku sayang? Kenapa gak bilang langsung sih? Harus sakit dulu baru mau

ngaku?" Ucapnya sambil tersenyum, itu membuatku jijik. Lebih tepatnya kalimat sayangnya membuatku jijik. Aku merutuki semua perkataanku ketika mama dan papa Dante tampak tersenyum geli sedangkan Dante sendiri langsung mendekatiku, duduk di sampingku, membelai kepalaku, mencium keningku, kemudian memelukku sambil berbisik. "Aku akan menghukummu gadis nakal!"

***

Dante Alexander 3

Satu hal yang dapat aku simpulkan dari pertemuanku dengan kedua orang tua Dante adalag bahwa mereka orang baik. Tapi bagaimana orang sebaik mereka bisa melahirkan monster menyeramkan seperti Dante? Sepanjang obrolan kami, Dante terus memandangiku dengan tatapan seolah mengatakan dia akan memakanku bulat-bulat ketika papa dan mamanya pulang Jujur saja itu membuatku merinding. Aku benar-benar menyesal keberanianku membalasnya tadi. Mulai menyalahkan diriku sendi yang tidak seperti biasanya.

"Jadi Sita penulis Novel, wahh hebat loh." Ucap tante Marini. Mama Dante. Aku hanya tersenyum saja. Dante terus mengawasiku dengan tatapannya yang menyeramkan. Ingin sekali ku colok matanya agar tidak memandangku dengan menyebalkar seperti itu terus.

"Kalau Dante jahatin kamu, bilang aja sama mama dan papa nanti kami yang akan menghukumnya." Ujar om Darius. Pap Dante. Mereka tidak mau ku panggil om dan tante. Maunya aku panggil mama dan papa. Hal itu terasa sangat canggung karena seumur hidupku aku tidak pernah memiliki orang tua. Sekaligu mengirimkan perasaan bersalah yang kian lama kian menggunun karena harus membohongi mereka dengan pernikahan bohonga nanti.

"Mana mungkin Dante jahat, iya kan Sita?" Dante menatapku penuh ancaman. Membuatku mengangguk sambil tersenyum.

Tentu saja dengan terpaksa. Laki-laki itu tersenyum kemudian mengedipkan sebelah matanya tanpa ketahuan. Membuatku jijik.

"Ngomong-ngomong udah sore, kita pulang yuk pah! Lagian Sita juga butuh istirahat. Sementara kamu tinggal disini aja dulu Sita, daripada kamu sendirian di apartemen kamu. Lagi sakit pula, disini kan Dante bisa rawat kamu." Ucap mama Marini. Membuatku meringis dan merinding ngeri. Justru jika aku tinggal disini maka keselamatanku terancam. Mereka tidak tahu saja bahwa putranya merupakan seorang monster.

"Mama benar Sita, kamu disini saja dulu. Lagipula kalian akan menikah kan? Cepet sehat yah? Laporin sama papa kalau Dante jahatin kamu." Papa Darius menambahkan. Aku mengangguk saja, sementara Dante tersenyum penuh kemenangan dan itu terlihat sangat menyebalkan. "Dan kamu Dante, baik-baik sama Sita. Jagain dia bener-bener!" Tambah beliau lagi.

"Papa tenang aja, Dante tidak pernah mengecewakan kan?" Ucap laki-laki itu sombong. Membuatku ingin mencolok matanya yang kerap kali memberiku tatapan menyebalkan itu.

Sungguh aku berharap mereka tidak pulang sekarang karena sejujurnya aku ketakutan tentang bisikkan hukuman yang Dante ucapkan tadi. Aku memeluk mama Marini cukup lama seolh memberi beliau sinyal tapi rupanya beliau kurang peka. Dan ketika mereka berpamitan dan pintu apartemen Dante tertutup aku segera berlari masuk ke ruangan sembarang, menutup pintunya kemudian menguncinya. Dapat aku dengar, Dante sedang tertawa di luar sana. Tapi aku tidak mendengar dia berusaha membuka pintu membuatku lega. Aku duduk di depan pintu sambil memegangi dadaku. Perutku juga sedikit perih.

"Mau sampai kapan duduk di situ gadis nakal?" Aku sedikit terlonjak, mataku membola terlebih ketika aku melihatnya sudah duduk di pinggiran kasur di dalam ruangan yang sama denganku. "Darimana dia masuk? Apakah dia bukan manusia?" Pertanyaan itu berlarian di benakku membuatnya tertawa. Mungkin ekspresiku terlihat lucu olehnya. Dia berdiri kemudian mendekat, berjongkok di depanku sambil tersenyum. "Kesalahan pertamamu adalah mencoba menjatuhkanku di depan orang tuaku, kesalahan keduamu adalah lari ke dalam kamarku dimana kamar ini terhubung dengan ruang kerjaku sehingga aku bisa masuk. Dan kesalahan ketigamu adalah tidak menurut padaku. Jadi hukuman apa yang pantas untuk gadis nakal sepertimu?" Bisiknya dengan menakutkan. Aku sudah ingin menangis ketika dia semakin dekat. Dan ketika hembusan napasnya mengenai wajahku, aku memejamkan mata kuat-kuat. Perasaan sedekat ini dengan laki-laki membuat jantungku berdebar tidak karuan sampai terasa sakit dan ingin menangis.

Kemudian aku merasakan sesuatu yang lembut dan hangat mendarat di bibirku. Mengecup beberapa kali, hingga tubuhku terangkat. Aku membuk mataku dan Dante sedang menggendongku dengan bibirnya terus bermain di bibirku. Aku benar-benar ketakutan, terlebih melihat arahnya menuju tempat tidur. Aku meronta sebisaku tapi itu malah membuatku terjatuh ke atas tempat tidur. Dan dia menyeringai dengan menyeramkan.

"Pilihan yang pintar untuk mendarat di tempat tidur." Ucapnya.

"Jangan mendekat! Dantee jangan mendekat!" Ucapku sedikit berteriak. Tapi laki-laki itu malah menahan kakiku

sehingga aku tidak bisa beringsut mundur. Setelah itu dia merangakak ke atas tubuhku dan mengunci kedua tanganku ke atas kepala.

"Cuma aku yang boleh memerintahmu, tugasmu hanya menurutiku sayang." Gumamnya dengan napas sedikit memburu. Aku benar-benar takut sekaligus merasakan perasaan aneh yang menjalar di sekujur tubuh. Perasaan yang membuatku mengutuki diriku sendiri karena terasa seperti menikmati perlakuan kurang ajar Dante ini.

"Dante aku mohon jangan seperti ini." Ucapku memohon. Dia hanya tersenyum saja kemudian mulai mengecupi leherku. Tubuhku yang kecil tidak kuasa untuk memberontak. Perasan asing mulai menjalari sekujur tubuhku seperti aliran listrik ketika kurasakan hisapan yang di lakukan Dante di salah satu sisi leherku. Kemudian setelah puas menjalari leherku dan aku sudah menangis. Bibir Dante kembali ke bibirku dan melumatnya tanpa ampun. Dia sedikit menggigit bibirku karena aku mengatupkannya rapat-rapat. Lidahnya mulai masuk ketika mulutku terpaksa terbuka merasakan gigitannya. Membelitku tanpa ampun didalam sana yang lama-lama mengirimkan perasaan menggelikan yang berkumpul di dalam perutku.

"Tidak mungkin ini ciuman pertamamu kan?" Ucapnya dekat sekali ketika ciumannya terlepas. Aku pasti sedang memandangnya penuh kebencian dengan air mata yang menjalar di pipi dan memenuhi pelupuk mata. Tapi dia terlihat tidak peduli. Karena selanjutnya dia malah muli membuka kancing kemejaku satu persatu. Aku sudah berteriak-teriak sambil berusaha memberontak tapi tidak bergeming sedikitpun karena

tenagaku kalah jauh darinya.

Kemudian dia mulai mengecupi bagian atas payudaraku dan aku kembali menangis, sudah tidak memberontak lagi karena tenagaku mulai habis. Bisa ku lihat Dante tersenyum melihatku sudah pasrah. Dia kembali melumat bibirku, dan tangannya mulai meremas-remas benda kembar milikku. Mengirimkan semakin banyak perasaan aneh yang berpusat di perutku.

"Kenapa menangis, bukankah ini nikmat?" Bisiknya sambil menyeringai. "Kamu bahkan menggambarkannya lebih panas dari ini kan di novelmu? Apakah aku harus mengikat tanganmu di ranjang agar tampak sama?" Bisiknya lagi. Aku memalingkan wajahku tidak ingin menatapnya tapi dia memaksa wajahku untuk menatapnya.

"Kamu harus membayar mahal atas apa yang kamu sebabkan Desita, dan akulah yang akan membuatmu menbayarnya." Ucapnya lagi dengan nada penuh dendam. Entah apa kesalahanku padanya.

"Dia kembali mengecupi seluruh wajahku, kembali menberikan hisapan di leher di tempat lain dengan nyeri dan rasa yang sama. Kemudian menarik braku turun ke bawah dengan paksa dan melumat ujung payudaraku tanpa aba-aba. Berlama-lama mempermainkannya hingga membuat desahanku keluar tanpa di minta. Dia menatapku dengan senyuman menyebalkan, kemudian menggigit-gigit kecil benda kecil itu, untuk menciptakan perasaan aneh di sekujur tubuhku. Membuat tanda kemerahan banyak sekali di kedua payudaraku, membuat ujungnya tampak membengkak karena permainanya. Kemudian dia berhenti, mensejajarkan wajahnya denganku. Dan mengecup

bibirku lama.

"Kamu tampak menikmatinya sayang? Mau aku lanjutkan?" Ucapnya berbisik sambil menampilkan senyuman penghinaan. Aku otomatis menggeleng dan dia tertawa. Kemudian kembali meremas-remas payudaraku sedikit kencang. Terasa ngilu sekaligus geli. Percampuran anatara perasan itu yang membuatku sedikit mengaduh. "Tubuhmu berkata lain sayang, dia menginginkannya." Bisiknya lagi. Aku menggeleng semakin kuat dan dia semakin tertawa.

"Melihatmu tidak berdaya seperti ini ternyata menyenangkan. Gadis nakal sepertimu memang pantas mendapatkan hukuman seperti ini. Hukuman yang bisa kamu nikmati. Bukankah aku baik?" Ucapnya semakin gila. Aku kembali menggeleng, kepalaku pusing dan badanku lemas karena terlalu kuat memberontak tadi. Bibirku terasa sedikit kebas dan membengkak karena ulahnya tadi. Mungkin aku tidak akan sadarkan diri sebentar lagi jika dia melanjutkannya jadi aku memilih diam saja. Tapi dia malah berhenti, merapikan kembali bajuku. Masuk ke dalam lemari yang rupanya merupakan pintu terhubung sambil bersenandung.

Dante memang gila, dia orang gila!!

***

Dante Alexander 4

Aku benar-benar tidak bisa berpikir lagi. Bagaimana ada seseorang seperti Dante? Dia bahkan tidak memgenalku lalu tiba-tiba mengajakku menikah dan menyentuhku seenaknya seolah aku w**********n. Bagaimana ada orang bisa melakukan semua itu pada orang yang tidak di kenalnya? Aku terus berpikir tanpa menyadari bahwa aku sudah berjam-jam berada di dalam kamar mandi. Gedoran pintu keras sekali seperti akan merobohkan seluruh temboklah yang menyadarkanku. Bajuku basah semua karena aku duduk di bawah guyuran shower tanpa melakukan apapun. Hanya merenung dan terus berpikir tentang berbagai kemungkinan tapi tetap tidak menemukan ujungnya. Aku benar-benar tidak mengenal Dante sebelumnya, aku bahkan baru pernah melihanya ketika diaodorkan perjanjian kala itu. Hidupku juga lurus lurus saja selama ini. Aku cenderung menghindari pertemanan apalagi berhubungan dengan laki-laki. Tapi kenapa Dante seolah memiliki dendam padanya? Ada apa? Kenapa bisa seperti itu? Dendam seperti apa? Kesalahan apa yang pernah aku perbuat? Ribuan pertanyaan semacam itu mengacaukan pikiranku.

"Gadis bodoh! Kalau kau tidak keluar dalam hitungan ke tiga aku akan mendobrak pintunya." Teriak Dante dari luar yang menyadarkanku seratus persen. Aku bangkit dengan tubuh menggigil, kemudian membuka pintu dan memasang wajah datar. Nafas laki-laki itu tampak memburu dan menatapku dengan marah tapi aku tidak peduli lagi. Jika dia akan

membunuhku sekarangpun aku tidak peduli lagi. Kemudian tanpa banyak kata, laki-laki itu masuk kamar mandi. Membuatku berpikir mungkin sejak tadi dia memang ingin masuk ke kamar mandi tapi aku malah terlalu lama di dalam. Tidak mungkin kan dia menggedor pintunya karena khawatir?

Aku memilih keluar dan menunggu, laki-laki itu tidak menutup pintunya dengan benar dan bahkan tidak menguncinya. Tapi aku tidak mau peduli, setelah Dante selesai aku akan mengganti bajuku dengan bathrobe yang aku liat di dalam tadi. Karena kepalaku mulai terasa pusing.

Tapi tidak lama kemudian Dante keluar membawa sebuah handuk besar dan menghampiriku. Kemudian mengeringkan rambutku tanpa bicara sepatah katapun. Raut wajahnya tampak sangat marah. Rahangnya mengetat dan bobirnya membentuk garis lurus seolah dia menahan sesuatu yang ingin meledak. Dan ketika dia hendak membuka kancing bajuku, aku menahan tangannya. Kilatan kejadian tadi kembali teringat dan itu membuatku takut. Dia sepertinya menyadari bahwa tanganku sedikit bergetar.

"Aku bisa mengganti bajuku sendiri." Ujarku mungkin terdengar lemah karena sejujurnya kepalaku mulai pusing sekali. Laki-laki itu mendengus. Tidak mempedulikan protesku, dia menyingkirkan tanganku yang menghalanginya. Menarikku masuk kembali ke dalam kamar mandi kemudian melucuti semua pakaian basahku tanpa tersisa. Aku hanya menunduk tidak mampu menatap matanya. Sudah terlalu mala untuk memberontak karena tubuhku rasanya lemas sekali. Dia membawaku kembali ke bawah guyuran air yang kali ini terasa hangat, sepertinya dia

sudah merubah suhu airnya. Kemdian memandikanku seperti anak kecil yang belum bisa mandi sendiri. Menyentuh setiap inci tubuhku seolah sudah terbiasa. Aku tersenyum miris. Sepertinya aku akan menjadi salah satu mainan laki-laki b******k ini. Mungkin sekarang dia sudah bosan dengan mainannya yang lain sehingga dia menjeratku untuk menjadi korban selanjutnya dengan memanfaatkan kelemahanku. Dasar laki-laki tidak punya hati!

Setelah hanya memandikanku saja tanpa melakukan apapun yang membuatku tidak suka, laki-laki itu kemudian mengeringkan badanku. Keluar sebentar kemudian memakaikan kemejanya yang kebesaran di tubuhku yang mungil. Menarikku keluar dan mendudukanku di ranjang kemudian menyalakan hairgryer dan mengeringkan rambutku dengan lembut. Aku sedikit terkejut laki-laki iblis ini bisa memperlakukanku dengan lembut seperti ini. Apakah dia merasa bersalah? Tapi sepertinya itu tidak mungkin.

Setelah rambutku kering, dia mengambil kotak obat dan mengganti perban di perutku. Dia diam sejenak memperhatikan lukaku kemudian mendengus tampak kesal. "Dasar ceroboh!" Gumamnya entah pada siapa. Aku masih diam saja. Setelah semuanya selesai barulah dia menatapku dengan tatapan yang sulit aku artikan maknanya.

"Mau bunuh diri lagi untuk lari agar tidak bayar hutang?" Ucapnya. Tapi aku diam saja. Kepalaku pusing sekali dan aku malas mendebatnya. "Aku baru tahu bahwa Desita penulis yang selalu menyetorkan naskahnya tepat waktu, tidak pernah melakukan kesalahan, dan ceritanya selalu di tunggu pembacanya ternyata jenis perempuan yang tidak bertanggungjawab." Ucap laki-laki itu lagi. Tapi aku tetap diam. Dia tampak semakin kesal.

"Aku akan membuat panti asuhan kesayanganmu di hancurkan jika kau terus seperti ini!" Perkataannya kali ini seketika membuat mataku membesar dan aku menatapnya dengan berani.

"Aku akan membunuhmu jika melakukannya!" Ucapku berani dia menyunggingkan senyum miring.

"Memangnya kau bisa melakukannya?" Dia berkata dengan nada seolah tidak ada seorangpun yang bisa mengalahkannya. Otakku kemudian memproses semuanya dan menemukan peluang karena kebetulan kami sedang membahas masalah panti.

"Baiklah, aku akan menuruti semua kemauanmu. Tapi aku juga punya syarat." Ucapku. Dia tertawa dan itu menyebalkan.

"Aku sudah tahu bahwa kau sebenarnya menginginkan sesuatu kan? Jenis perempuan sepertimu yang sok jual mahal gini sudah bisa aku tebak isi kepalanya." Dante berkata seenaknya dan aku berusaha menahan gejolak kemarahan di hati.

"Bukan hal besar, aku yakin orang kaya sepertimu tidak akan kesulitan melakukannya. Benar kan?" Aku tetap melanjutkan tunjuanku. Karena jika kehidupanku hancur nantinya, setidaknya penghuni panti masih bisa mendapatkan kehidupannya.

"Ahh aku mengerti, ini berhubungan dengan uang?" Aku mengangguk dan dia menatapku penuh penghinaan.

"Baiklah sebutkan saja, aku akan mewujudkan satu permintaanmu ini walaupun sejujurnya kau termasuk banyak menuntut untuk ukuran si pemilik hutang." Ucapnya. "Tapi aku tidak bisa memberikan ini gratis tentu saja." Dia menyeringai. "Puaskan aku malam ini dan aku akan memberikannya, apapun

yang hendak kau minta itu." Dante terkekeh dengan menyebalkan dan aku ingin meledakkan kepala mesumnya itu sekarang juga rasanya. Aku diam saja, tidak bisa menjawab. Tapi bukankah sekalipun aku menolak laki-laki itu nantinya akan tetap melakukannya padaku? Dalam arti bahwa setelah aku menandatangani perjanjian itu seluruh hidupku dah tubuhku adalah miliknya.

"Baiklah, setuju." Ucapku final dan dia menyeringai lagi.

"Katakan apa maumu?"

"Jadilah Donatur untuk panti asuhanku. Pastikan semua anak-anak di dalam sana hidup dengan kecukupan. Atap bangunan panti itu juga sudah rusak dan sedikit menbuatku khawatir, jadi tolong lakukan pembangunan juga. Selain itu, tolong bayar seorang guru untuk mengajari anak-anak pelajaran sekolah. Mereka membutuhkan pelajaran tambahan selain yang mereka terima di sekolah. Dan jangan lupa, tolong beri mereka tempat tidur yang layak." Ucapku dengan lancar. Entah darimana keberanian ini berasal. Mungkin karena aku merasa sudah tidak memiliki harapan lagi bagi kehidupanku sehingga setidaknya aku harus memperjuangkan kehidupan adik-adikku. Dante diam untuk waktu yang cukup lama sambil terus menatapku. Kemdian dia mendengus.

"Itu lebih dari satu Desita, dasar serakah!" Ucapnya.

"Kau bilang kau kaya kan? Melakukan hal sepele seperti itu saja keberatan." Balasku yang menbuatnya langsung menyipit tidak suka.

"Siapa yang bilang keberatan? Aku hanya bilang kau serakah!

Itu bukan hal sulit bagiku. Uangku banyak dan orangku ada dimana-mana."

Setelah mengatakan itu, Dante berdiri. Dan hendak meninggalkanku. Kemudian dia berhenti dan menoleh lagi ke arahku. "Aku tidak mau melihatmu pucat dan terlihat sakit seperti ini. Kau harus sehat, dan buang wajah cemberut menyebalkan itu. Dan turuti semua perintahku. Itu adalah cara terbaik jika kau ingin keinginanmu yang banyak tadi aku wujudkan." Ucapnya kemudian pergi meninggalkanku di dalam kamarnya.

Semua sikapnya benar-benar menbuatku bingung. Kadang dia terlihat sangat kejam, tapi kadang bisa terlihat begitu lembut dan perhatian. Kadang terliht jahat tapi sesekali menunjukan sikap baiknya. Laki-laki seperti apa sebenarnya Dante itu? Membuatku tiba-tiba merasa ingin mengenalnya lebih jauh untuk menjawab semua rasa penasaranku.

***

Dante Alexander 5

Aku masih merenungi semua sikap Dante ketika tiba-tiba saja dia masuk kembali ke dalam kamar membawa nampan beris makanan dan ada obat juga disana.

"Makan ini, lalu minum obatnya. Kau demam lagi gadis naka Aku akan menghukummu lagi jika sampai sakit parah." Perintahny tanpa bisa di bantah. Kemdian dia keluar dari kamar tanpa mengatakan apapun lagi. Dan aku masih terus memandangi punggung tegapnya yang lama-lama menghilang di balik pintu.

Sejujurnya kehadiran Dante di hidupku bisa dibilang sediki aneh. Karena aku bisa dengan mudah menerimanya sebat biasanya aku akan sangat menyebalkan jika diganggu orang lain Mungkin juga karena laki-laki itu jenis menyeramkan yang aku ras tidak akan bisa aku hadapi. Atau mungkin juga karena aku merasakan sesuatu yang lain? Sesuatu seperti aku pernah mengenalnya atau hal semacam itu? Tapi sekuat apapun aku mengingat aku tidak menemukannya. Apa ini halusinasi? Menjad penulis dan tertutup dari dunia mungkinkah membuatku berhalusinasi?

Aku terus berpikir hingga tanpa aku sadari dia masuk lagi ke dalam kamar sambil menatapku kesal. "Itu makanan untul dimakan Desita, bukan untuk dipandangi sambil pikiran kamu la kemana-mana. Selain serakah kau juga menyebalkan rupanya Orang paling menyebalkan di dunia ini adalah orang yang tidal peduli dengan kesehatannya sehingga akan merepotkan orang

lain ketika sakit. Dengar tidak aku bicara?" Dia marah-marah. Membuatku tidak mengerti sikap apa swbenarnya yang sedang dia tunjukkan. Apakah dia mengkhawatirkan aku? Tapi bukankah itu tidak mungkin?

"Sejujurnya kenapa kamu menarikku secara paksa masuk ke dalam kehidupanmu? Kau busa cari wanita lain untuk mengikuti semua skenariomu tentang pernikahan tapi kenapa harus aku?" Pertanyaan itu akhirnya terucap dari bibirku. Aku harus mendapatkan semua hal yang bisa mengibati rasa penasaranku. Itulah carakau untuk kembali melanjutkan hidup.

"Kau bodoh jadi aku bisa menjeratmu dengan mudah, lagipula pernikahan ini tidak akan lama jadi lebih baik aku menjeratmu yang tidak terlalu beresiko ketika selesai nanti kan?" Jawaban darinya yang benar-benar tidak memberiku kepuasan. Sepertinya memang otak yang biasa aku gunakan untuk membuat kisah rumit ini tidak bisa menerima penjelasan sederhana seperti itu. Aku tetap merasa bahwa Dante memiliki maksud lain yang tidak dia beritahu padaku.

"Sudahlah jangan banyak tanya dan banyak bicara, cepat makan. Lalu minum obat dan tidur. Besok pagi kita harus menghadiri acara penting." Ucapnya lagi sebelum keluar dari kamar. Seolah tidak ingin menjawab pertanyaanku yang lain. Benar-benar menyebalkan.

Aku memutuskan untuk memakan apa yang laki-laki itu berikan karena aku harus hidup. Setidaknya sampai semua rasa penasaranku terbayarkan dan memastikan si menyebalkan itu menepati janjinya tentang panti asuhan. Kemudian aku meminum obatnya dan tidur.

Pagi harinya aku otomatis terbangun, karena sudah menjadi kebiasan tidur jam berapapun pasti pukul lima pagi aku bangun. Bangkit dengan sesikit menahan nyeri di perut kemudian menuju kamar mandi. Membuka lemari Dante dan mengambil selembar baju dari sana. Tidak peduli lagi jika dia akan marah, salah sendiri dia tidak mengambilkan bajuku. Tapi tanganku yang hendak menutup lemari pakaiannya terhenti melihat di salah satu sudut lemari itu ada sebuah dress cantik berwarna peach yang tergantung disana. Tampak kontras dengan deretan baju Dante yang sebagian besar berwarna hitam, putih dan abu-abu.

Aku melepaskannya dari gantungan dan kucoba dekatkan ke tubuhku sambil melihat ke arah kaca. Tampak indah. Salah satu mimpiku adalah berjalan dengan percaya diri diantara kerumunan orang menggunakan dress seindah itu. Tapi aku selalu merasa bahwa aku tidaklah cantik, bukan jenis perempuan yang akan cocok memakai pakaian cantik. Aku sedang tersenyum ke arah cermin ketika tiba-tiba saja dress itu di tarik secara paksa oleh seseorang. Dan kulihat raut wajah Dante tampak marah. Ahh.. sepertinya aku baru saja melakukan kesalahan.

"Siapa bilang kau bisa sembarangan menyentuh barang milikku gadis murahan?" Ucapnya dengan sinis sambil memojokkanku ke arah tembok di samping lemari, kemudian tangannya sedikit mencekikku hingga terasa sesak. "Jangan berpikir bahwa tangan kotormu itu memiliki hak untuk menyentuh gaun indah ini. Tahu dirilah sebagai seorang wanita." Ucapnya lagi dengan menyakitkan. Leherku benar-benar sakit, sepertinya akan lebam dan sedikit membekas nantinya. Air mataku turun tanpa sanggup mengucapkan apapun. Aku diam saja, mengatupkan

bibirku rapat sambil menatapnya memohon ampun. Kemudian dia melepaskanku, dan meninggalkanku tanpa kata. Tubuhku meluruh sambil terbatuk, sesak sekali rasanya.

Lebih sesak merasakan perkataannya yang menusuk tepat di hati. Dante yang sulit ku mengerti, kadang dia begitu perhatian tapi itu tidak bisa diartikan bahwa dia ramah dan baik. Karena di baliknya dia memiliki sikap menakutkan seperti iblis. Membuat tubuhku gemetar ketakutan.

***

Hingga siang hari setelah kejadian itu, Dante tidak datang ke kamarku dan akupun terlalu takut untuk keluar dari ruangan ini. Duduk di dekat jendela dengan pandangan kosong ke arah luar menjadi pilihanku. Sekalipun perutku rasanya sangat lapar. Aku memilih menahannya. Hingga siang hari, tiba-tiba saja masuk serombongan orang dengan peralatan kecantikan dan beberapa lembar gaun ditangannya. Mereka masuk tanpa permisi dan langsung menghampiriku. Menilaiku dari ujung kepala hingga ujung kaki kemudian tersenyum. Tidak lama setelah itu Dante masuk dan tampak sudah rapih dengan setelan jasnya.

"Buat dia jadi cantik, waktumu tiga pulun menit dari sekarang jenny." Ucap Dante pada laki-laki gemulai di hadapanku. Dia tersenyum dengan sombong seolah mengatakan bahwa tidak perlu diragukan untuk mempercantil seseorang memang sudah menjadi keahliannya.

"Aku akan membuatmu terpana dengan hasilnya nanti. Silahkan nikmati kopimu diluar dan tunggu saja." Ucap Jenny dengn nada genit. Kemudian dia mengintruksiku untuk berdiri

setelah dante keluar. Beberapa wanita asistennya dengan cekatan mengatur tempat untukku duduk dan mereka mulai mendandaniku. Aku diam saja, selagi mereka masih memperlakukanku dengan wajar maka aku tidak akan banyak protes.

"Namamu siapa cantik? Jangan diam saja, ayo kita mengobrol. Katakan padaku bagaimana seleramu, atau kau boleh mengeluarkan pendapatmu jika kau punya." Ucap Jenny ramah. Aku tersenyum. Rupanya dia tidak semenakutkan yang aku bayangkan. Dan ternyta menyenangkan di panggil dengan sebutan cantik.

"Namaku Desita, dan aku akan mengikuti semua yang kamu siapkan saja. Aku percaya kamu tidak akan membuatku tampak buruk rupa bukan?" Jawabku yang dibalas dengan gelak tawanya.

"Aku rasa aku menyukaimu Desita, mulai sekarang kau bisa memanggilku kapanpun kau butuh untuk menjadi cantik oke!" Ucapnya sambil mengedipkan sebelah matanya. Aku tersenyum. Kemdian menerima selembar kartu nama darinya dengan senang hati. Bisa dibilang laki-laki gemulai ini adalah teman pertamaku. Aku sedikit berharap padanya, semoga saja dia memang baik dan bisa dipercaya.

Tiga puluh menit paling menyenangkan hampir berakhir. Sekarang aku sedang memakai gaun yang jenny pilihkan. Dan matanya berbinar ketika aku keluar dari kamar mandi untuk berganti. Caranya merias sangat menyenangkan, dia menceritakan banyak hal hebat tentang perjalanan kariernya dan aku mendengarkannya dengan tertarik. Bisa dibilang dia orang paling menyenangkan yang pernah aku temui. Asistennya juga

tidak kalah menyenangkan. Mereka membuat suasana hatiku yang buruk jadi lebih baik.

"Sempurna, kau memang cantik sekali. Kenapa tidak berdandan seperti ini saja setiap hari huh? Aku yakin para taipan kaya akan terjerat olehmu." Ucap Jenny sambil tertawa bangga. Aku kemudian melangkah menuju kaca besar di ruangan itu dan memandang takjub meliht diriku sendiri. Benar-benar bukan seperti diriku sendiri, ini tampak sangat berbeda. Kemdian aku menoleh ke arah Jenny dan mengacungkan kedua jempoku. Dia menunduk memberi hormat seolah aku adalah seorang putri raja.

"Bagaimana kamu bisa merubahku jadi semenakjubkan ini Jenny, kamu sungguh luar biasa." Ucapku tulus. Dia tersenyum kemudian menghampiriku.

"Ini belum sempurna, tanpa sepatu kaca itu." Dia menunjuk sepatu yang baru saja di bawakan oleh asistennya. Dan aku menganga takjub melihat seberapa indahnya benda itu. Benar-benar menbuatku merasa seperti Cinderella. Melupakan kemungkinan buruk yang akan terjadi tentang tempat yang akan dia kunjungi nanti bersama Dante.

"Ini indah sekali." Gumamku. Jenny tersenyum, merasa senang karena aku memujinya terus menerus. Tapi kehebatannya dalam fasion dan kecantikan memang perlu di puji. Kemudian pintu di buka dan mataku bertemu dengan manik gelap milik Dante. Laki-laki itu tampak diam sesaat tanpa ekspresi kemudian dia melangkah menuju ke arahku. Memasangkan sepasang anting yang indah ke setiap sisi telingaku tanpa berkata apapun.

"Kerja yang bagus Jenny, aku harus mengajaknya pergi

sekarang." Ucap Dante sambil menarikku pergi. Jenny melambai ke arahku dan ku balas dengan senyuman.

"Kita mau kemana?" Tanyaku sebelum menaiki mobil mewahnya.

"Kau tidak berhak mempertanyaan perintahku, ikuti saja jangan cerewet." Jawabnya ketus. Aku diam sambil menahan kesal. Laki-laki ini memang seorang iblis, seorang iblis tampan yang menyamar menjadi pangeran.

***

Dante Alexander 6

Mobil mewah itu membawaku dan Dante menuju sebuah hotel mewah. Suasana disana tampak ramai dengan orang-orang yang terlihat seperti tamu undangan sebuah pesta. Saat turun aku sedikit kesulitan dengan sepatu berhak tinggi yang aku pakai. Sejujurnya memang aku tidak terbiasa menggunakan sepatu sejenis ini.

"Ayo masuk dan jangan membuatku malu." Ujar Dante dengan tatapan tajam.

"Tapi Dante, aku sepertinya tidak terbiasa dengan sepatu terlalu tinggi seperti ini." Ucapku jujur. Dante mendengus sambil menatapku tajam.

"Yang benar saja Desita, semua tokoh ceritamu hampir semuanya wanita kaya dengan fasion yang kamu jelaskan terperinci. Kamu bahkan tahu kan merek-merek sepatu mahal? Jangan membohongiku dengan berpura-pura polos seperti itu! Kau pikir aku akan percaya? Berhenti menyusahkanku!" Bisikny marah. Aku mendesah lelah dan tidak membantahnya. Lagi-lagi dia membandingkan diriku dengan ceritaku. Apa dia pikir novelku adalah buku diary atau bagaimana? Aku menulis cerita fiksi yang tentu saja harus hebat untuk menarik pembaca bukan menulis kisah nyata. Kenapa dia menganggap bahwa novelku adalah tolak ukur kehidupanku? Benar-benar menyebalkan!

"Jangan salahkan aku kalau nanti aku jatuh di dalam da membuatmu malu."cicitku pelan. Dante langsung menoleh ke

arahku dengan ekspresi yang menyeramkan.

"Jangan coba-coba melakukan itu atau kamu akan terima hukumannya ketika kita sampai di rumah." Geramnya kesal. Aku langsung menunduk takut. Iblis ini benar-benar menyeramkan.

Dengan hati-hati aku mengikuti langkahnya. Berusaha semampuku untuk tidak membuatnya malu karena jika hukumannya adalah seperti malam kemarin maka membayangkannya saja sudah membuatku merinding.

"Dante, akhirnya lo datang bawa wanita juga. Ini bukan karena taruhan yang dibicarakan kemarin kan?" Ujar seorang laki-laki yang menatapku dengan tertarik. Tapi aku tidak berekspresi terhadapnya tentu saja. Untuk apa? Tidak penting juga. Berurusan dengan Dante saja sudah membuatku kesusahan, aku tidak mau menampah kesulitanku lagi. Tapi ngomong-ngomong masalah taruhan, b******k juga Dante kalau memang dia menjeratku dengan menyeramkan seperti ini hanya demi menang taruhan. Ingin rasany aku mencekik lehernya yang entah kenapa hari ini tetap saja terlihat indah.

"Untuk apa gue menanggapi taruhan bodoh lo itu, kenalkan namanya Desita." Ucap Dante pada laki-laki yang langsung mengulurkan tangannya padaku.

"Arion." Ucapnya yang kubalas anggukan tanpa senyum sambil menjabat tangannya. Cepat-cepat aku menarik tanganku walaupun baru beberapa detik menempel membuat laki-laki itu mengernyit. Aku tidak peduli tentang penilaiannya terhadapku.

"Gadis yang berbeda, sepertinya ada perubahan pada selera lo." Ucap Arion sambil tertawa yang di balas Dante dengan

senyum saja.

"Yang lain mana?" Tanya Dante sambil melihat sekitar. Aku menebak bahwa akan ada laki-laki lain yang membuatku sungguh ingin cepat kabur dari tempat ini.

"Masih ketemu pengantin kayaknya, lo gak mungkin datang ke sini tanpa nyapa Dio dan Renata kan Dan? Ayolah cepat move on, sudah bawa gandengan masa masih takut ketemu mantan." Arion kemudian tergelak setelah mengucapkan itu, terlebih mendengar dengusan tidak suka dari Dante. Aku sedikit paham, rupanya ini adalah acara pernikahan mantan Dante, karena itulah dia menyulapku menjadi putri canti jelita dan memaksaku memakai sepatu indah yang membuat kakiku sedikit sakit ini.

"Sialan lo, ngapain gue masih pusingin Renata. Udah lama juga gue sahabatan sama dia sekalipun kita pernah pacaran. Gak usah ngada-ngada gak enak sama Dio kalau dia denger." Ucap Dante yang di tanggapi Arion dengan kekehan geli.

"Iya, iya gue percaya. Terlebih karena cewek yang lo gandeng secantik Desita ini." Kali ini Arion mengedipkan matanya padaku dan membuat Dante mendorong laki-laki itu pergi diiringi gelak tawa darinya. Dia senang sekali sepertinya karena berhasil menggoda Dante.

"Ayo kita temui pengantinnya, jangan coba-coba membuatku malu Desita!" Bisik Dante dengan nada tidak ingin dibantah." Aku mengangguk patuh dan mengikuti langkahnya dengan hati-hati.

Setelah sampai di tengah ruangan megah itu, aku sedikit takjub dengan sang pengantin. Wanita itu cantik dan anggun

sekali dengan gaun pengantin berwarna putih gading yang menjuntai dengan indah. Pengantin pria juga terlihat sangat tampan dan gagah. Benar-benar pasangan yang serasi. Dan ketika mata sang pengantin wanita bertemu dengan mata Dante, dia langsung tersenyum sumringah sambil bergegas menghampiri iblis menyebalkan itu.

"Kak Dante, aku pikir nggak dateng." Ujarnya manja. Kemudian langsung memeluk Dante dengan gembira seolah tidak ada orang lain yang melihat. Dan herannya sang pengantin laki-laki juga tampak tidak keberatan. Benar-benar membuatku heran.

"Ini siapa?" Ucap sang pengantin perempuan sambil menunjukku. Dari tatapannya sepertinya dia tidak suka padaku entah apa kesalahanku.

"Kenalkan ini Desita teman wanitaku malam ini." Ucap Dante membuat hatiku rasany tercubit dengan menyakitkan. Teman wanitaku malam ini? Yang benar saja? Seolah aku wanita bayaran? Mataku memanas menyadari hal itu tapi aku tetap tersenyum ke arah sang pengantin wanita sambil mengulurkan tanganku. Dia hanya tersenyum malas sambil menyebut namanya "Renata" tanpa membalas uluran tanganku. Kemudian dia bergelayut manja pada Dante sambil berbincang riang. Pantas saja dia akrab dengan Dante, rupanya mereka memang sejenis. Iblis yang bersembunyi di dalam tubuh dengan paras sempurna. Apa gunanya punya paras cantik atau ganteng jika tidak memiliki hati.

"Siapa ini?" Sang pengantin pria akhirnya ikut menghampiri Dante setelah dia selesai berbincang dengan temannya. Dan Dante membalasnya dengan kalimat yang sama. Lagi-lagi mengirimkan transferan rasa sakit tepat di jantung.

"Selamat menikmati pestanya Desita." Ujar Dio ramah. Tidak seperti Renata. Aku tersenyum dan Renata tampak memandangku dengan sinis.

Setelah cukup lama berbasa-basi dengan beberapa teman Dante yang sebagian besar tidak menyukaiku entah kesalahanku apa, akhirnya Dante mengajakku pulang. Kembali masuk ke dalam mobil mewah miliknya dan aku mendesah lega karena aku tidak membuat masalah. Sekalipun aku harus menahan sakitnya di cueki dan di pandang penuh penghinaan.

Sepanjang perjalanan aku memilih diam. Sambil menikmati pemandangan di luar mobil, berusaha keras agar air mataku tidak jatuh. Rasanya menyakitkan sekali di perlakukan seperti tadi. Dan dante bahkan tidak membelaku sedikitpun ketika teman-temannya sedikit mengatakan hal yang kurang ajar terhadapku. Aku tidak yakin bisa bertahan hingga enam bulan lamanya menjadi istri si iblis ini jika baru beberapa hari di dekatnya saja sudah sesakit ini.

"Besok kita fiting baju, jadi bangun sedikit pagi. Jadwalku padat besok." Ucap laki-laki itu dengan datar. Aku memilih diam tidak menjawab. Membuatnya sedikit kesal. "Jawab aku Desita!"

"Iya." Ucapku singkat. Dia tampak mendesah kesal. Aku tidak peduli dan tidak menolehnya sedikitpun.

"Kau benar-benar wanita menyebalkan." Gumamnya. Tapi aku tidak peduli.

***

Sesampainya di apartemen, Dante langsung masuk tanpa berkata apapun. Sepertinya moodnya masih terlihat buruk,

karena masalah dress di lemrinnya yang aku pegang tadi. Aku memilih tidak mengganggunya. Aku masuk ke kamar dan membereskan semua riasanku. Memakai kembali bajuku yang tersisa dan menghampiri ruangan dimana Dante berada.

"Aku harus mengambil bajuku di apartemen agar aku tidak lagi menyentuh berangmu." Ucapku di balik pintu. Tidak ada balasan. Akhrinya aku memgetuk pintunya. "Dante, aku harus pulang mengambil bajuku." Ucapku sekali lagi, masih tidak ada jawaban. Aku hendak membuka pintunya tapi tidak berani sehingga aku memutuskan untuk menunggunya saja di salah satu sofa yang terletak di depan ruangan itu. Menunggu dalam diam, otakku terus berkelana memikirkan banyak hal yang tidak terlihat jelas ujungnya. Yang justru membuatku semakin pusing.

Aku memijit keningku menggunakan jari ketika ku dengar pintunya terbuka dan laki-laki itu keluar dari sana. "Ayo aku antar!" Ucapnya datar.

"Aku bisa pergi sendiri. Tenang saja aku tidak akan kabur." Ucapku yang membuatnya tampak tidak suka. Aku hanya ingin menangis sendirian di apartemenku sampai puas. Jika Dante ikut maka aku tidak bisa melakukannya.

"Siapa bilang kau bisa membantahku Desita!" Ucapnya kesal. Aku mengalah saja, hatiku sudah teralalu lelah menghadapi laki-laki itu.

Perjalanan menuju apartemenku terasa mencekam. Karena kami sama-sama diam. Ketika sampi di lobby, Ana tampak tersenyum ke arahku dan menyapa. Aku membalas senyumnya, setidaknya biarpun Ana mengganggu dia jauh lebih baik di

bandingkan Dante. Kemudian dia menghampiriku dan memelukku erat. Sambil menyelipkan sesuatu di saku celanaku tanpa sepengetahuan Dante.

"Desita aku kangen, kapan-kapan kamu kunjungi aku yah jangan putus persahabatan kita." Ucapnya sok akrab yang aku balas dengan senyuman lebar seolah kami memang dekat. "Tolong jaga Desita dengan baik tuan Alexander." Ucap Ana menatap sinis ke arah Dante. Sepertinya si perempuan kepo itu memang tahu lebih banyak dari yang aku bayangkan. Membuatku sedikit merasa lega karena mungkin dia ada di pihakku.

Dante tidak menjawab dan menarikku untuk melanjutkan langkah menuju unitku. Dante duduk di sofa milikku ketika aku masuk ke kamar dan mulai membereskan hal-hal yang perlu aku bawa. Ku dengar suara tv menyala sepertinya laki-laki itu tampak bosan. Aku berjalan melewatinya menuju pintu untuk memeriksa kotak surat, dan menemukan beberapa disana. Kemudian masuk kembali, Dante tampk terus memperhatikan gerak-geriku tapi aku tidak mempedulikannya. Kemudian dia berdiri dan memandangi deretan foto masa kecilku bersama anak-anak panti asuhan.

"Kau tampak hidup dengan baik sementara ada seseorang yang menderita di luar sana." Ucapnya yang tidak aku mengerti. Aku mengabaikannya dan memilih mendial nomor panti asuhan untuk membicarakan mengenai beberapa hal. Dante benar-benar membuatku lelah jiwa dan raga. Terkadang mengabaikannya memang sedikit membantu hatiku untuk beristirahat.

***

Dante Alexander 7

Setelah sampai di rumah Dante, aku segera masuk ke dalam kamar mandi dan merogoh salu celanaku kemudian menemuka sebuah surat disana. Rupanya surat ini yang tadi diselipkan Ana d saku celanaku. Buru-buru aku buka dan ada sebuah nomor telpo disana serta sebuah barisan kata yang menyuruhku untuk menghubungi nomor itu jika membutuhkan bantuan. Aku tersenyum, rupanya Ana tidak begitu buruk.

Tidak lama kemudian terdengar gedoran dari arah pintu. Membuatku memutar mata, kenapa iblis itu gemar sekali mengganggu ku di kamar mandi? “Desita sedang apa di dalam kenapa lama sekali!” Teriaknya. Aku melangkah menunu pint tanpa menjawab kemudian membukanya dan menemukan laki laki menyebalkan itu sedang menatapku penuh tuduhan dengan rambut acak-acakan yang basah serta kaos hitam polos dan celana bahan yang menempel pas sekali di tubuhnya. Wangi khas cowok menguar dari tubuhmya membuatku sedikit terlena.

Jika Dante tidak jahat, maka dia akan menjadi laki-laki paling sempurna yang pernah aku temui. Dia tampan, ralat! Sangat tampan. Tubunya indah seperti perawakan seorang pangeran di cerita disney. Wajahnya memiliki susunan rahang yang kua dengan semu bentuk yang sempurna. Mata yang indah, hidung mancung yang pas sekali porsinya, bibir tipis menawan yang selalu tampak kemerahan alami, alis tebal yang memperindah semuanya serta rambut hitam pekat yang membuatnya terkesan berkelas.

Jangan lupakan, manik mata gelap yang sering membuatku ketakutan itu akan berwarna kebiruan dari dekat. Dia benar-benar terlihat seperti pangeran dari negri dongeng, dengan wajah yang rupawan dan hati buruk rupa. Dia sangat cocok menyandang predikat Bad Prince. Mungkin aku akan menulis kisah tentangnya suatu hari.

"Tidak bisakah sehari saja tidak membuat masalah!" Ucapnya geram. Dia tampak kesal sekali padahal aku tidak melakukan apapun.

"Apalagi kesalahanku kali ini?" Tanyaku datar. Mungkin dengan ekspresi malas karena aku sejujurnya sudah tidak tahan dengan sikapnya.

"Mau coba bunuh diri lagi heh di kamar mandi? Aku tidak akan membiarkan kau mati semudah itu!" Ucapnya membuatku jengkel.

"Aku sedang berpikir di kamar mandi, sedang mencerna semua hal yang terjadi padaku. Setelah itu aku baru akan mandi. Yang jadi masalah disini sebenaranya adalah pikiran burukmu tentangku!" Teriakku kesal dan aku tahu aku akan menyesali telah melakukan ini nantinya. Terlebih melihat raut wajahnya berubah menjadi segelap malam. Matanya memandangku seolah aku mangsa yang siap dia terkam. Kemudian dia mendorongku ke dalam kamar mandi dan mengunci pintunya.

"Selama ini aku rupanya terlalu baik sampai-sampai membuatmu seberani ini huh!" Ucapnya sambil mencengkeram rahangku. "Memangnya siapa kau! Berani sekali berteriak di depan wajahku!" Tambahnya lagi. Air mataku sudah keluar. Menahan

sesak yang sepertinya jika di lanjutkan akan membuatku mati.

"Kau terlalu tidak tahu diri untuk seorang wanita yang memiliki banyak kesalahan." Dante semakin memojokkanku ke tembok. Dan aku sudah terisak. Sakit sekali, leherku dan hatiku. Rasanya seperti di hancurkan berkeping-keping.

"Memangnya a.. ahh apa kesalahanku?" Ucapku lirih. Terbata dan takut tapi aku ingin tahu. Setidaknya jika aku mati aku tahu apa penyebabnya begitu membenciku.

"Kesalahan terbesarmu adalah karena kamu hidup di dunia ini. Kesalahan kedua adalah karena kamu menulis cerita dewasa yang menjijikan itu. Dan kesalahan ketiga adalah karena kau selalu saja membuatku marah." Setelah mengucapkan itu Dante melepaskan cengkeramannya sambil sedikit mendorongku sehingga aku terjatuh ke lantai. Lututku sepertinya sedikit lecet tapi leherku luar biasa sakit sekali.

"Bunuh saja aku! Aku akan lebih senang mati daripada kau perlakukan seperti ini tanpa tahu apapun." Isakku. Tidak berani memandang matanya. Tertunduk takit dengan gemetar. Dan aku menangis saat itu, tapi Dante tidak bergerak di tempatny. Kemudian dia berjongkok, memegang kedua pipiku dan membuatku mendongak menatapnya. Setelah itu yang terjadi adalah sebuah lumatan lembut di bibirku dengan ritme yang pelan dan hati-hati. Seolah dia sedang menikmati ciuman ini. Seolah sebelumnya tidak terjadi apa-apa. Kemudian Dante semakin memperdalam ciumannya, lidahnya menggoda bibirku membuatku terlena dan akhirnya memberinya akses untuk menjelajah lebih dalam di mulutku.

Suara ciuman kami menggema di dalam kamar mandi. Terasa seperti sebuah adegan mesra setelah pertengkaran sepasang kekasih. Tapi kenyataannya tidak seperti itu. Sikap Dante benar-benar membuatku bingung. Setelah puas bermain dengan lidahnya kemudian ciumannya turun ke leher dan memberikan beberapa tanda di sana. Ku dengar dia sedikit mendesah menikmati cumbuan ini dan akupun bodohnya demikian. Tubuh yang tidak pernah di sentuh oleh laki-laki manapun ini, jatuh ke dalam pesona seorang iblis berwajah tampan seperti Dante.

Kemudian dia kembali melumat bibirku ketika puas mencumbu leherku. Dan melepasnya ketika kami sama-sama terengah-engah. "Lanjutkan acara mandimu, aku tunggu di ruang makan." Ucapnya datar. Kemudian mengusap bibirmya yang basah menggunakan ibu jarinya dan mengusap bibirku juga. Setelah itu dia berdiri, keluar dari kamar mandi dan kembali menutup pintunya seolah tidak terjadi apapun. Apakah sebenarnya Dante itu gila? Aku benar-benar tidak bisa menebak apa maksud dari setiap sikapnya.

Dia sudah duduk di meja makan ketika aku keuar dari kamar setelah mandi. Rambutnya sudah rapih sepertinya dia sudah menyisir. Di hadapannya ada berbagai macam hidangan lezat yang terlihat masih mengepul. Dia melirik ke arahku dan memberi isyarat padaku untuk duduk. Tidak ada senyum sedikitpun, kadang aku membayangkan mungkin dia akan sangat tampan jika tersenyum sedikit saja.

"Makan!" Perintahnya tidak ingin di bantah dan aku menurut. Setelah selesai makan aku inisiatif membereskan belas makan kami dan mencuci piringnya. Dia pergi entah kemana karena

ketika aku menoleh dia sudah tidak ada. Tapi kemudian aku terlinjak kaget karena tiba-tiba dia ada di belakangku, dekat sekali sambil menyibak rambutku. Mengumpulkannya ditangannya dan mengikatnya menjadi satu.

"Berhenti dulu melakukan itu!" Nada perintah lagi. Lalu dia menarikku duduk di salah satu kursi di dekat sana. Di tangannya ada obat berbentuk seperti salep yang sedang dia buka tutupnya. Aku masih menatapnya dengan tidak mengerti. Setelah berhasil membukanya, tangannya yang bahkan terlihat indah itu mendongakkan wajahku dan mengoleskan salep itu ke leherku. Aku mengaduh membuatnya berhenti sejenak. Memang rasany sakit, mungkin memar akibat cekikannya tadi.

"Untuk apa di obati kalau nantinya kau akan membuat luka itu lagi?" Tanyaku.

"Kalau tidak diobati nanti semakin memar." Ucapnya ringan.

"Memangnya kenapa kalau memar? Aku tidak

Peduli. Apa kau takut orang-orang akan melihat bahwa kau menyiksaku?" Tanyaku lagi dengan berani. Sepertinya keadaan memang membuatku menjadi berani menghadapi Dante.

"Kau berisik sekali!" Jawabnya. Kemudian mengecup bibirku setelah selesai mengibati lukaku. Sikapnya benar-benar membuatku bingung. Apa jangan-jangan memang benar dia ini gila? Membuatku sedikit merinding.

"Biarkan saja piringnya, besok pagi akan ada orang yanb datang untuk membersihkannya. Sekarang ayo kita tidur!" Ucap laki-laki itu. Kemudian menggandengku menuju kamar dan aku mengikutinya seperti orang bodoh. Diam saja hingga dia

membaringkan tubuhnya di kasur diikuti olehku atas perintahnya kemudian memasang selimut untuk kami berdua. Dan tangan kekarnya memelukku erat. Dan bodohnya hatiku berdebar.

"Selamat malam calon istriku, jadilah gadis baik penurut agar aku tidak perlu menyakitimu sebelum harinya tiba." Bisiknya mesra. Entahlah itu bisa disebut mesra atau sensual. Karena leherku merinding merasakan nafasnya berhembus ketika dia berbisik. Aku diam saja dengan pikiran yang lari kemana-mana. Sebenarnya apa yang akan di lakukan Dante pdaku? Apa rencananya? Dan apa maksud dari sikapnya yang membingungkan itu? Aku bisa mati bukan karena cekikannya tapi karena penasaran.

***

Dante Alexander 8

Tidak terasa sudah hampir sebulan aku tinggal di rumah ibli tampan calon suamiku itu. Semua hal tentang pernikahan sudah kami persiapkan dengan matang. Si perfectsionis itu selalu saja memastikan bahwa semua hal berjalan sempurna, dilakuka penuh rahasia, dan tentu saja tidak memerlukan saranku sedikitpun. Seolah aku hanya boneka yang diperlukan untu melengkapi pernikahan sandiwara miliknya.

Hari ini kami sedang memeriksa gedung tempat kami akan menikah nanti. Dengan dekorasi serba ungu, bunga-bunganya pu di d******i pink, putih dan ungu. Tiga warna yang tidak aku sukai Gaun pengantinnya pun di desain dengan mewah dengan renda renda yang berwarna ungu dan pink. Terkesan sangat perempuan dan Dante selalu mengatakan pada orangtuanya bahwa ungu dar pink adalah warna kesukaanku.

Jika mengingat bahwa pernikahan yang ku harapkan terjad satu kali seumurhidupku akan terjadi bersama laki-laki iblis jah berparas tampan dengan segala dekorasi dan persiapan pernikahan yang tidak sesuai keinginanku membuat hatiku sakit sekali. Dante seperti merampas semua impian yang selama ini diam-diam aku simpan seorang diri dalam hidupku yang sepi Mungkin setelah itu dia juga akan menghancurkan hidupku samp nafasku berhenti barulah mungkin dia akan menghentikannya. Da yang semakin membuatku sesak adalah aku tidak tahu apa kesalahan.

"Sita kenapa nangis?" Mama Marini menatapku khawatir. Otomatis papa Darius dan Dante menoleh ke arahku. Aku sedikit bingung kemudian segera menghapus air mata yang tiba-tiba terjatuh tanpa sadar itu sambil tersenyum.

"Nggak pa-pa ma, Sita hanya sedikit tidak percaya kalau sebentar lagi akan menikah." Ucapku bohong. Kemudian aku merasakan tangan Dante di pundakku sedikit mengencang, seolah mengancam agar aku jangan macam-macam. Tapi aku tidak merespon. Aku memilih untuk menjatuhkan pandanganku pada semua dekorasi yang tampak indah walaupun bukan seleraku. Mama Marini kemudian menghampiriku dan memelukku, membuatku ingin menangis kencang. Tapi tentu saja aku tahan sampai rasanya sesak, karena aku sudah tidak mau menerima perlakuan kasar dari si pangeran iblis.

"Dulu mama waktu mau nikah juga kaya kamu, jadi cengeng karena merasa mungkin banyak hal akan berubah, kita mungkin akan kehilangan kebebasan dan banyak hal lain. Tapi percaya deh sama mama, semua akan baik-baik saja ketika sudah dilakukan." Ujarnya menghibur. Aku mengangguk saja sambil menahan tangis. Mataku perih sekali, mungkin tampak memerah sekarang.

"Pokoknya kamu percaya deh sama Dante, dia gak akan bikin kamu terluka. Dia anak yang bertanggungjawab dan penyayang." Ujar om Darius meyakinkan yang tentu saja sangat tidak aku percayai karena walaupun aku baru mengenal iblis tampan itu, aku sangat tahu bagaimana jahatnya dia.

"Iya pah," jawabku sambil tersenyum. Tapi air mataku kembali turun dan mama Marini segera menghapusnya.

"Mending kamu duduk dulu deh istirahat, kayaknya kamu kecapean juga." Dante menatapku dengan tatapan yang sulit aku artikan sambil mengatakan kalimat penuh kekhawatiran itu seolah-olah dia peduli. Membuatku semakin ingin menangis.

"Iya Sita, ayok duduk dulu. Mama temani kamu yah?" Aku mengangguk. Setelah aku duduk Dante membawakan aku air minum kemudian pergi lagi bersama papa Darius untuk melanjutkan pengecekan pada persiapan pesta itu.

Mama Marini memelukku dan aku benar-benar menangis saat itu. Seumur hidupku aku selalu menahan semua lukaku sendirian, dan sekarang seperti sudah tidak tertahankan lagi. Sehingga ketika aku mendapatkan sandaran, aku tumpahkan semua emosiku disana. Beliau membelai punggungku menangkan, lembut sekali mungkin seperti inilah belaian seorang ibu. Aku bahkan belum pernah merasakannya, dan aku sangat berterimakasih pada beliau karena membuatku merasakannya. Aku menangis sesenggukkan dan beliau hanya memelukku saja tanpa banyak bertanya seolah tahu bahwa yang aku butuhkan hanya menangis.

"Sudah baikan?" Tanyanya ketika aku berhenti, mataku pasti merah dan jelek sekali. Tapi aku tidak peduli.

"Sudah mah, terimakasih." Beliau tersenyum.

"Kamu boleh cerita apapun sama mamah, kapanpun kamu punya masalah datangnya ke mamah oke!" Aku mengangguk. Sayang sekai aku tidak bisa melakukan itu karena putranyalah yang membuat masalah di hidupku.

"Mah, Sita mau ke toilet sebentar." Ucapku, beliau

mengangguk dan aku beranjak menuju salah satu toilet di dekat sana. Aku masuk ke salah satu bilik dan duduk di kloset. Berusaha menenangkan pikiranku yang kacau.

"Jadi Dante benar-benar akan menikahi nenek sihir itu?" Ucap seorang wanita di luar membuatku mengurungkan niatku membuka pintu bilik kamar mandi. Seseorang tertawa lagi.

"Dan semua konsep pernikahannya benar-benar seperti konsep pernikahan impian Vira. Menggelikan bukan, penyihir itu hanya pengganti." Jantungku berdetak kencang mendengar kenyataan ini.

"Dia pantas mendapatkan ini untuk semua yang sudah dia lakukan bukan? Aku jadi tidak sabar menyaksikan dia tersiksa karena pernikahan yang dirancang bukan sesuai keinginannya itu. Apalagi Dante juga tidak memperlakukannya dengan baik." Satu orang wanita lain tertawa. Aku menepuk dadaku menahan sesak.

"Benarkah itu Renata? Aku juga jadi tidak sabar menyaksikannya." Ucap perempuan lainnya kemudian mereka tertawa. Dan aku sepertinya mengenali salah satu dari mereka, Renata adalah si pengantin menyebalkan itu. Tapi ngomong-ngomong siapa Vira? Apakah dia pemilik dress pink di lemari Dante yang tidak boleh aku sentuh? Lalu apa hubungannya denganku?

Setelah ku dengar langkah kaki mereka keluar dari toilet, aku akhirnya keluar dari bilik kamar mandi sambil berusaha untuk tidak lagi menangis. Tubuhku sedikit lemah, mungkin karena banyak pikiran, dan asam lambungku naik. Jika aku menangis terus mungkin aku akan pingsan dan membuat Dante marah nantinya.

Ketika aku kembali tampak Dante dan papa Darius sudah ikut duduk bersama mama Marini. Kemudian manik mata Dante bertemu dengan manik mata milikku dan aku memilih untuk menunduk. Tidak mau bertatapan dengannya karena aku mungkin akan menangis lagi. Sudah cukup untuk hari ini, aku harus kuat agar aku punya energi untuk memikirkan cara melepaskan diri dari iblis tampan itu tanpa masuk penjara.

"Sudah lebih baik Sita?" Tanya mama Marini. Aku mengangguk.

"Sudah makin sore juga, Sita tampak pucat. Sebaiknya kalian pulang saja semuanya juga sudah beres." Usul papa Darius yang di setujui oleh Dante. Kemudian kami berpamitan.

Hari ini Dante mengendarai mobilnya sendiri tanpa supir. Dan aku duduk di kursi penumpang. Hingga mobil melaju kami hanya diam. Aku juga enggan untuk membuka suara sekalipun aku penasaran sekali dengan gadis bernama Vira itu. Aku lebih memilih memalingkan wajahku ke arah jalanan dan melihat lalu lintas yang lumayan padat sore ini.

"Suka dengan dekorasi pestanya?" Tiba-tiba dia bertanya. Membuatku heran.

"Tidak." Jawabku singkat dan jujur.

"Kau harus menyukainya." Ucapnya lagi.

"Kalau begitu tidak usah bertanya, lagipula pendapatku tidak penting." Aku mengatakannya masih dengan pandangan tertuju ke jalanan.

"Kau tampak pucat, sakit lagi?" Tanyanya. Aku menggeleng. "Jawab aku Sita!"

"Tidak aku tidak sakit." Jawabku jengkel.

"Apa kau tidak pernah diajari bahwa berbicara sambil mengalihkan wajah itu tidak sopan?" Dia mulai sedikit kesal.

"Tidak, aku tidak pernah punya orang tua." Ku dengar dia mendengus.

"Kau menyebalkan." Gumamnya. Aku tidak menjawab dan tidak ada lagi percakapan lagi hingga kami sampai di parkiran apartemen. Aku hendak menarik pintu mobil ketika tiba-tiba dia menarikku dan mengurungku menggunakan kedua tangannya. Tangannya membelai pipiku dengan lembut, aku tidak mengerti arti tatapannya yang terlihat menginginkanku itu. Kemudian bibirnya melumat bibirku tanpa permisi, mengakses mulutku seenaknya dan lagi-lagi aku terlena. Bisa dibilang ciuman Dante menjadi satu-satunya hal yang aku suka darinya. Menjijikan bukan? Ya akupun merasa jijik dengan diriku sendiri.

"Jadilah gadis baik, hanya enam bulan saja. Setelah itu kau bebas." Ucapnya setelah melepas ciumannya. Mengecup bibirku sekali lagi dan keluar dari mobil. Aku masih diam hingga dia membuka kan pintu di sampingku karena aku tak kunjung keluar.

"Ayo masuk, kau harus istirahat. Kau dilarang sakit di hari pernikahan kita!" Perintahnya tidak ingin di bantah dan aku menurut. Mengikutinya menuju unitnya, dengan pasrah. Seolah hanya ragaku saja yang mengikutinya tapi jiwaku menghilang. Mana mungkin aku akan bahagia dalam pernikahan yang semuanya di rancang berdasarkan keinginan gadis lain, yang mungkin dilakukan juga untuk maksud yang berhubungan dengan gadis bernama Vira itu. Dan aku yang dipaksa menahan sakitnya ketika

semua berakhir nanti. Mungkin akan lebih baik kalau aku bunuh diri saja.

***

Dante Alexander 9

Akhirnya hari ini tiba juga, gaun indah yang tidak aku inginka melekat dengan sempurna di tubuhku. Dan aku harus terpaks untuk tersenyum pada semua orang yang hadir. Untung saja memang tamu yang hadir tidaklah banyak mengingat bahwa pernikahan ini diadakan dengan tertutup. Tapi aku bersyuku karena tidak banyak orang-orang yang membuatku pusing. Sekarang saja aku sudah mual.

"Kau baik-baik saja?" Ucap Dante dengan nada khawatir. Aku mengangguk saja mengisyaratkan bahwa aku baik-baik saja. Tapi dia sedikit tidak percaya dan aku tidak peduli.

"Sebaiknya kita akhiri pesta ini lebih awal." Ucapnya lagi. "Kau terlihat tidak begitu sehat."

Aku tidak menjawab, kemudian Dante membisikan sesuatu pada anak buahnya yang diangguki dengan patuh. Aku tidak terlalu peduli juga dengan apa yang akan dia lakukan. Kenyataan bahwa sekarang aku sudah menjadi istri iblis tampan ini sudah membuatku mual dan pusing. Mimpiku tentang pernikahan yang indah sudah hancur berantakan. Mimpi kecil yang selalu ak harapkan dan membuatku tersenyum membayangkannya sebelum tidur itu, kini sudah dirampas tanpa permisi. Benar-benar menyakitkan sekali rasanya.

Tidak lama setelah itu pesta benar-benar berakhir, Dante langsung mengajakku pergi setelah kami berpamitan pada kedua orang tuanya yang baik hati itu. Aku menyandarkan kepalaku pad

kaca mobil sambil mendesah. Segera bersyukur karena segalanya telah berakhir. Aku kemejamkan mataku sejenak, ketika tiba-tiba aku rasakan Dante menarikku ke dalam pelukannya. Mengusap punggungku lembut seolah dia benar-benar peduli.

"Kenapa kau disuruh sehat saja susah banget sih Sita!" Desahnya. Aku tidak menjawab. Memilih terus memejamkan mataku sambil menikmati wangi tubuhnya yang memabukkan. Setidaknya dalam ketidakberuntungan ini, aku harus menikmati sesuatu bukan? Tapi kemudian aku mengalami mual berat dan merekas jasnya.

"Bisakah kita berhenti sebentar? Aku ingin muntah." Ujarku sambil menahan muntah. Dante benar-benar terlihat mengkhawatirkanku sekarang dan dengan bodohnya membuat hatiku menghangat. Padahal jelas-jelas aku mengetahu bahwa iblis tampan ini gila.

"Kita menepi dulu Alfred!" Perintah Dante pada supirnya. Aku langsung keluar dan mencari tempat tersembunyi untuk muntah ketika Alfred menghentikan mobilnya. Membuat Dante sedikit mengumpat karena aku turun sebelum Alfred benar-benar menghentikan mobilnya.

Laki-laki iblis itu mengusap punggungku dan sedikit memijat leherku ketika aku memuntahkan isi perutku. Membantuku mengangkat gaunku agar tidak kotor dan rusak seolah gaun itu lebih berharga dariku. Benar-benar menyebalkan. Setelah selesai memuntahkan isi perutku, aku berjongkok sejenak sambil membenamkan kepalaku di lututku. Pusing sekali. Aku yakin asal lambungku pasti naik karena aku banyak pikiran dan makan tidak teratur karena Dante jarang di rumah dan aku malas memakan

makanan yang disiapkan asiten rumah tangganya. Aku kerap kali menuangkannya ke tempat sampah dan kembali merenung di kamarku.

"Sudah selesai? Ayo kita pulang!" Ucapnya terdengar lembut. Tapi aku tidak percaya bahwa itu benar-benar dirinya. Aku mengangkat kepalaku dan berdiri, dia berusaha memapahku dan aku menurut. Tapi kemudian aku sengaja menginjak gaun pengantin sialan itu dan membuatnya sobek cukup lebar. Mata Dante tampak menggelap, dia marah.

"Kau mau membunuhku karena merobek gaun impian pacarmu ini? Aku akan dengan senang hati menerimanya Dante. Ayo bunuh aku Dante! Aku akan sangat berterimakasih padamu." Ucapku berani. Mungkin mataku sudah berkaca-kaca karena pandanganku terasa buram. Dia diam di tempatnya sambil menatapku, lama-lama pandangannya melembut. Dia mengulurkan tangannya untuk menghapus air mata di pipiku tapi aku menghindar dan memilih untuk kembali masuk ke mobil. "Demi tuhan aku akan membalas dendam padamu jika aku sudah menjadi arwah. Aku akan menghantuimu setiap hari dan membuatmu benar-benar gila." Gumamku marah.

"Aku tidak akan membiarkan kau menjadi arwah kalau begitu. Jadi kau tidak bisa balas dendam." Ujarnya sambil tersenyum geli. Mungkin dia sedang berusaha mencairkan suasana tapi aku tidak peduli. Tidak lucu sedikitpun. Aku memilih memejamkan kembali mataku dan bersandar ke kaca mobil. Aku menolak ketika dia hendak menarikku ke dalam pelukannya tapi dia memaksa. Hingga akhirnya aku terlelap dalam tidur yang nyaman. Mungkin tubuh dan hatiku memang sudah sangat lelah dan ingin

beristirahat.

***

Aku bangun sudah pagi dan sudah ada di kamarku dengan tangannya memelukku posesif. Tapi juga ada jarum inpus yang menancap di tanganku. Ahh mungkin saat itu aku bukan tidur tapi pingsan.

Pelan-pelan aku berusaha melepaskan pelukannya dan membuatny terbangun karena pergerakan kecilku. "Demi Tuhan Sita akhirnya kamu bangun, aku hampir gila karena dua hari kamu tidak bangun." Ucapnya sambil mendesah. Kemudian dia segera bangkit dan berteriak memanggil dokter yang aku tebak adalah dokter pribadinya. Karena aku tidak dirawat di rumah sakit.

"Jangan terlalu lelah dan jangan banyak pikiran Nyonyah, lambung anda sedikit mengkhawatirkan. Jangan lupa untuk makan dengan teratur." Ucap Dokter cantik itu padaku. Aku mengangguk saja.

"Bagaimana kondisinya?"

"Aku tetap menyarankan dia dibawa ke Rumah Sakit Dan, tapi kalau kau memang tidak menginginkannya tolong pastikan dia meminum obatnya dan makan dengan teratur. Jangan bebani dia dengan masalah yang berat dulu." Ucap sanga Dokter pada Dante.

"Aku tidak suka dia di Rumah Sakit, baiklah aku akan memastikan bahwa dia akan makan dengan teratur dan meminum obatnya." Ucap Dante sambil menatapku.

"Jika kondisinya tidak membaik juga, segera bawa dia ke Rumah Sakit!" Ucap Dokter itu lagi dan Dante mengangguk.

Kemudian laki-laki itu mengantarkan dokter itu pergi setelah menyerahkan resep obatku pada Dante. Tidak berapa lama, Dante masuk lagi dan duduk di tepi ranjang menghadapku.

"Kau tidak memakan makanan yang disiapkan Sita?" Aku diam saja. Kemudian dia mendesah seperti kesal sekali. "Jawab aku Sita!" Geramnya.

"Apa pedulimu! Bukankah lebih baik kalau aku mati? Biar kau puas membalas dendam untuk kesalahan yang bahkan aku tidak tahu." Balasku sambil menangis. Rasanya tidak tahan sekali. Kemudian aku mulai menangis sesenggukan dan Dante diam saja. Dia memilih untuk merapihkan selimutku kemudian meninggalkanku menangis sendirian. Membuatku semakin menangis karena kesal. Mungkin kalau dia tidak membunuhku pun aku akan mati perlahan-lahan karena sikapnya yang membuatku kesal, marah dan terluka.

Setelah aku berhenti menangis, dia masuk ke dalam kamar membawa nampan. Bau harum makanan tercium di hidungku. "Ayo makan dulu! Setelah itu minum obatmu." Ujarnya lembut. Dia membantuku bangun dan menyusun bantal dengan telaten untuk membuatku nyaman duduk di ranjang. Kemudian menyuapkan bubur ke arah mulutku tapi aku diam saja. "Buka mulutmu atau aku aku akan membukanya menggunakan mulutku Sita!" Ucapnya kesal. Aku meliriknya penuh kebencian kemudian terpaksa membuk mulutku daripada harus menerima bibirnya. Dia tersenyum geli melihatku.

"Jadilah gadis penurut Sita! Aku tidak akan menyakitimu kalau kamu tidak memberontak dan menyebalkan." Gumamnya sambil menyuapkan suapan bubur terakhir.

"Bohong, kau terus menyakitiku walaupun aku diam saja." Balasku sambil berkaca-kaca. Dia berdecak.

"Berhentilah menangis memangnya apa yang aku lakukan kenapa kau menangis terus huh? Menyebalkan!" Ucapnya kesal. Aku jadi lebih kesal tentu saja.

"Apa yang kau lakukan? Kau merampas semu mimpiku dengan pernikahan menyakitkan ini Dante! Masih bilang apa yang kau lakukan?" Aku sedikit berteriak sambil kembali menangis. Dia tampak berusaha menahan kemarahanny. Meletakan mangkuk bubur kemudian mendekat ke arahku. Menarikku dalam pelukannya dan mengusap punggungku, membiarkan aku menangis sesenggukan sambil sesekali memukuli dadanya. Kesal sekali.

"Memangnya pernikahan seperti apa yang kamu inginkan?" Tanyanya. Demi Tuhan dia baru bertanya setelah semuanya selesai? Laki-laki iblis ini benar-benar menyebalkan.

"Aku tidak ingin menikah! Aku tidak percaya pernikahan. Dan aku tidak percaya bahwa di dunia ini masih ada cinta yang kata orang indah. Terutama setelah aku bertemu denganmu." Jawabku berbohong. Padahal aku ingin sekali menikah dengan gaun indah impianku.

***

Dante Alexander 10

Warning!!21+

Pagi ini aku bangun dengan tubuh yang lebih bugar. Semalam dokter cantik yang ternyata bernama Maura itu bahkan sudah melepaskan selang inpus yang menancap di tanganku. Selama hampir seminggu aku sakit, rupanya Dante benar-benar merawatku. Sepertinya dia terlihat merasa bersalah membuatku puas melihatnya. Setidaknya dia memang harus merasa bersalah untuk semua yang telah di lakukannya padaku.

"Sudah bangun." Ucapnya dari pintu. Di tangannya sudah ada nampan berisi sarapanku. Aku mengangguk saja, kemudian menerima nampan yang dia berikan dan memakan sarapanku. Dia tampak tersenyum melihatku sudah lebih baik dan tidak perlu dipaksa untuk makan lagi. "Hari ini papa sama mama akan datang menjengukmu. Mereka baru pulang dari perjalanan bisnis. Tapi aku harus pergi ke luar kota sekitar tiga hari sore ini, jadi selama aku pergi mereka akan menginap disini menjagamu." Ucapnya yang aku balas dengan anggukan. "Apa tidak ada kata-kata yang bisa kau ucapkan Sita? Kau mengangguk-angguk terus seperti orang bodoh!" Ucap Dante tampak kesal. Membuatku ingin tertawa tapi aku tahan karena posisiku seharusnya tidak mentertawakannya Tapi ekspresinya lucu sekali.

"Aku sedang makan Dante! Tidak lihat?" Ucapku menahan senyum. Dia mendengus.

"Tapi aku benci tidak dijawab." Dia merajuk tampak seperti

anak kecil. Iblis tampan ini rupanya bisa bersikap seperti ini juga rupanya. Aku pikir dia hanya bisa marah-marah dengan menyebalkan saja.

"Kalau begitu jangan bertanya ketika aku sedang makan." Jawabku.

"Sudah mulai berani memerintahku huh!" Mulai lagi. Baru saja dipuji sedikit dalam hati sudah kembali ke mode iblisnya. Aku kadang membayangkan seandainya saja Dante bersikap manis dan menyenangkan pasti aku akan langsung jatuh cinta.

"Lihat kan, aku kalau bicara selalu salah. Mulai sekarang aku akan diam saja."

"Jangan coba-coba! Aku akan mencekikmu kalau melakukannya." Ucapnya sambil menatapku kesal. Aku menjatuhkan sendok ke mangkuk, kemudian meletakan mangkuk itu ke nakas tanpa menghabiskan isinya membuat dia mendelik marah.

"Habiskan makananmu!"

"Aku sudah tidak napsu makan!" Aku kembali membaringkan tubuhku membelakangi posisinya. Dia terdengar menggeram marah.

"Oke, terserah! Aku sudah benar-benar lelah menghadapi s***n kecil sepertimu Desita. Silahkan lanjutkan sikap menyebalkanmu ini dan aku akan menghancurkan panti asuhan kesayanganmu itu." Ancamnya yang sukses membuatku kembali bangun, menatapnya sebal kemudian mengambil lagi mangkuk makanannya dan menghabiskannya.

"Puas?" Ucapku kesal. Dia menyeringai, kemudian mencuri

kecupan di bibirku dan bangkit membereskan bekas makanku setelah memastikan aku meminum obatnya juga.

"Sebenarnya kau cantik kalau menurut dan patuh seperti itu s***n kecil. Dan jelek sekali seperti monster ketika menangis." Ucapnya sebelum meninggalkan kamar.

"Berani sekali kau menyebutku mirip monster."teriakku kesal. Kemudian bisa aku dengar dia tertawa di luar.

"Kau memang monster Sita, monster yang menyusahkan." Teriaknya sambil tertawa di luar sana. Dan baru kali ini aku mendengarnya tertawa seperti itu. Membuatku tiba-tiba tersenyum geli sebab aku juga memanggilnya iblis tampan tanpa sepengetahuannya. Mungkin jika dia tahu, dia akan mengamuk. Tapi entah kenapa terasa menyenangkan mengumpatinya di belakang sambil memanggilnya dengan sebutan menyebalkan seperti itu. Terasa seperti balas dendam diam-diam.

Aku kemudian bangkit menuju kamar mandi memutuskan untuk membersihkan tubuhku. Kemudian pintu kamar mandiku kembali di gedor dengan menyeramkan oleh Dante ketika aku sedang keramas. Benar-benar menyebalkan sekali iblis itu. Aku mengambil handuk, melilitkannya ke tubuhku dan membuka pintunya. Laki-laki itu terlihat menatapku dengan khawatir, nafasnya memburu. Membuatku sedikit curiga bahwa mungkin dia memiliki trauma tentang seseorang di kamar mandi sehingga selalu menggedorku dengan kencang ketika aku terlalu lama di dalam.

"Aku sedang keramas Dante, kenapa kau hobby sekali menciptakan keberisikan di pintu kamar mandi ketika aku berada

di dalam!" Ucapku sedikit kesal. Dia terlihat mendesah lega sebelum kemudian memelukku dengan erat.

"Syukurlah kau sudah tobat." Gumamnya.

"Tobat? Memangnya aku penjahat?" Dia terkekeh geli. Kemudian seenaknya saja ikut masuk ke kamar mandi dan mengunci pintunya.

"Kau itu s***n kecil yang selalu berusaha bunuh diri Sita, dan sepertinya sekarang kau sudah tobat dan tidak melakukannya lagi." Ucapnya sambil melepaskan satu persatu pakaiannya membuatku terpaku. Terlebih melihat otot-otot di perutnya yang terlihat indah. Kulitnya sedikit kecoklatan dan keemasan lebih dari indah. Dan kemudian aku menutup wajahku ketika dia menurunkan celananya. Benar-benar tidak tahu malu! Dia tampak terkekeh melihat reaksiku.

"Buka matamu Sita! Kau harus melihat dan mengenalinya. Dia harus kamu puaskan nantinya." Bisiknya sensual membuatku semakin merapatkan tanganku di wajah menutupi mata. Dan iblis tampan m***m itu malah menarikku semakin dekat ke arahnya sehingga aku bisa merasakan sesuatu yang keras menempel di tubuhku. "Kau merasakannya? Dia sekeras itu di dekatmu. Terutama jika membayangkan setiap adegan dewasa yang kamu tuliskan di novelmu." Bisiknya lagi. Membuatku ingin lari karena takut. Tapi kemudian aku merasakan bibir si iblis itu menempel di leherku dan membuatku sedikit goyah, bermain-main di sana dengan begitu ahli. Kemudian tangannya memaksaku dengan halus untuk membuka tanganku dari wajah setelah itu dia melumat bibirku dengan rakus.

Memojokanku ke tembok kamar mandi yang dingin dan menarik handukku lepas tanpa bisa ku cegah. Tangannya mulai meremas-remas payudaraku dengan sedikit kasar. Aku sedikit terlena dengan keintiman kami yang memabukkan. Sikapnya yang lembut dalam menyentuhku, membuatku tidak bisa untuk tidak hanyut ke dalam permainannya. Terlebih karena sebelumnya aku memang tidak pernah sedekat ini dengan laki-laki manapun.

"Aku menginginkanmu." Bisiknya, aku diam saja tanpa penolakan. Kemudian ciumannya turun ke leher, naik ke telinga dan mempermainkannya menggunakan lidahnya. Napasku memburu menikmati semua sentuhannya itu, terlebih ketika tangannya semakin turun ke bawah membelai paha telanjangku. Bibirnya semakin turun dan sampai di payudaraku. Bermain-main di sana sambil membuat banyak tanda kemerahan tapi tidak sekalipun menyentuh ujungnya menbuatku sesikit frustasi. Dia hanya menghembuskan napas hangatnya disana membuatnya mengeras dan menengang. Aku benar-benar merasa seperti p*****r karena seharusnya aku menolak semua ini tapi aku malah menikmatinya. Bahkan sekarang aku sudah mendesah meminta lebih membuat iblis itu menyeringai penuh kemenangan.

"Please Dante please.." Desahku tidak tahan.

"Dimana Sita, kamu mau aku menyentuhmu dimana? Katakan!" Bisiknya sensual. Sambil terus mempermainkan sekitaran payudaraku tanpa menyentuh ujungnya.

"Disitu..hhh." Aku benar-benar tidan tahan dengan kelihaiannya dalam mempermainkan.

"Disini?" Dia menyentuh sisi lain dari payudaraku kemudian

menyusuri sudut lain dengan begitu sensual. “Atau disini? Ayo katakan padaku!” Bisiknya lagi. Aku menggeleng kuat sambil mendesah. Meremas rambut tebalnya sambil mendongakan kepalaku karena tangannya di bawah hampir sampai ke inti tubuhku.

“Dante Please hhh.” Dia menyeringai sambil memaksaku menatapnya.

“Kamu menikmatinya hmmm? Aku akan pastikan bahwa milikku jauh lebih nikmat di banding laki-laki lain yang pernah menjamahmu.” Ucapnya dengan nada penuh kemenangan. Akiu tidak peduli lagi, dia benar-benar menyiksaku. Tanggannya mulai menyentuhkan jarinya ke inti tubuhku sambil lalu. Membuatku sedikit menjerit menikmati sengatannya yang terasa sekali sampai ke perutku. Kemudian dia menjilat ujung payudaraku dan aku kembali menjerit.

“Disitu sayang? Kamu ingin aku menyentuhmu disitu?” Bisiknya untuk kesekian kalinya.

“Iya Dante, iya.” Setelah itu dia melahapnya dengan ganas. Mempermainkannya dengan mulutnya sampai aku menjerit-jerit hampir sampai klimak karena jarinya juga bermain-main di bawah sana. Tapi kemudian dia berhenti membuatku kecewa. Dia tersenyum geli sambil menatapku.

“Mau lebih dari itu?” Bisiknya kemudian tertawa. “Aku akan memberikannya setelah kita selesai mandi oke!” Ucapnya dengan seringai jahil. Benar-benar menyebalkan, dia memanh hanya berniat menyiksaku saja. Tubuhku yang sangat sensitif karena belum pernah ada yang menyentuhnya ini, dia permainkan demi

kesenangnannya. Apalagi sekarang dia sedang tertawa sambil menarikku ke bawah Shower. Kami mandi berasama dengan wajahnya yang terlihat bahagia karena berhasil menbuat wajahku memerah dan kesal.

"Kau sangat menggemaskan saat sedang menginginkanku sayang, apalagi eskpresi tidak puasmu karena aku tidak memberimu Orgasme." Ucapnya lagi sambil menyeringai geli. Aku memukul dadany kesal dan dia semakin tertawa. Sebuah tawa yang membutku tertegun sejenak, karena dia tampan sekali saat melakukannya. Iblis tampan yang sekarang membuatku takut jatuh cinta.

***

Dante Alexander 11

Ternyata tidak terjadi apapun ketika kami keluar dari kamar mandi. Ada apa denganku? Apakah aku mengharapkan hal m***r itu? Aku benar-benar kesal karena aku mulai menginginkanny Mungkin benar katanya kalau aku ini murahan. Kenyataan it membuatku merasa buruk. Tapi bukankah kami sudah menikah Apa aku salah mengharapkan hal itu dari suamiku? Tapi pernikaha ini adalah pernikahan sementara, tidak ada sex akan lebih bagus karena itu artinya aku masih utuh kan? Seharusnya bukankah a mempertahankan kesucianku hingga pernikahan ini berakhir? Ap yang ada dipikiranku sekarang? Kenapa otak aku menjad memikirkan hal-hal m***m seperti itu? Aku langsung memuku kepalaku untuk menyingkirkan segala pemikiran memaluka milikku.

"Ada apa dengan kepalamu? Sakit lagi?" Entah kapan iblis itu masuk ke kamar. Tiba-tuba saja dia sudah berdiri di sampingku sambil menatapku khawatir.

"Tidak pa-pa hanya sedikit pusing." Jawabku bohong. Dan ku lihat pakaian Dante tampak rapi dan wangi. Kemudian dia menyeringai menyadari aku memperhatikannya.

"Buknkah suamimu ini tampan?" Ucapnya sambi menyeringai.

"Benar, kau memang tampan." Jawabku jujur. Senyumny semakin lebar. Dan itu indah. Aku menyukai saat-saat dia tersenyum atau tertawa sayangnya semua itu langka sekali.

"Itu salah satu alasan kau menerima perjanjian kita kan?" Ujarnya sambil menampakkan wajahnya di kaca yang saat ini berada di hadapanku.

"Bukan, aku menerima perjanjian kita karena tidak punya pilihan. Kau bilang akan membuatku masuk penjara kan kalau aku tidak menerimanya." Ucapku lagi yang membuat dia mendengus.

"Dasar s***n kecil pembohong, aku tahu kau menyukai wajahku yang tampan kan?" Ucapnya tidak terima. Aku diam saja karena jika aku terus mendebatnya maka sesuatu yang buruk akan terjadi padaku. Dan dia tampak puas melihat keterdiamanku. Sepertinya aku baru saja menemukan cara untuk membuat iblis ini tidak mengamuk. Aku memang harus berlapang d**a untuk mengalah biarpun menjengkelkan karena jika aku melawan maka dia akan semakin menyeramkan.

"Kamu sudah mau pergi?" Aku bertanya. Dia tampak senang aku sudah mau berbicara dengannya terlebih dahulu. Entahlah, kejadian di kamar mandi tadi sepertinya sudah sesikit mengikis jarak diantara kami.

"Hmm, ada hal-hal yang harus aku urus terlebih dahulu jadi aku harus pergi lebih awal. Papa dan mama sudah ada di depan, mereka sedang minum teh dan berharap menantu kesayangannya menemani mereka." Ujar Dante sambil tersenyum lagi. Aku ikut tersenyum, mungkin saja mulai sekarang aku akan lebih sering menikmati senyuman indah itu.

"Kenapa tidak bilang dari tadi?" Ujarku sambil berdiri.

"Kalu terlalu sibuk melamun di depan kaca jadi aku tidak mau mengganggu." Ucapnya lagi sambil tersenyum geli. Aku cemberut

kemudian meninggalkannya menuju mertuaku berada. Ku dengar dia tertawa di belakang sana. Mungkin dia senang karena berhasil menggodaku. Mama Marini langsung berdiri ketika aku keluar kamar, kemudian merentangkan tangannya menyambutku dalam pelukan.

"Menantu mama yang cantik, kaya Dante kamu sakit tapi mama sama papa gak bisa jenguk karena langsung pergi setelah pernikahan kemarin. Maafin mama dan papa ya sayang." Ujarnya lembut. Aku tersenyum mendapatkan perhatian sebaik ini.

"Kamu sudah baikan kan Sita?" Kali ini papa Darius yang bertany.

"Sudah pah, kemarin kayaknya Sita lumayan Stress urus pernikahan dan segala macam jadi lambung Sita kambuh lagi." Ucapku yang di balas dengan desahan lega mereka. Kemudian Dante keluar dari kamar membawa tas yang lumayan besar karena dia harus bepergian selama tiga hari.

"Kamu mau berangkah sekarang?" Tanya mama Marini sambil cemberut tidak suka. "Memangnya tidak bisa di gantikan sama yang lain aja Dan? Kamu masih pengantin baru loh, masa udah bepergian begitu kapan mama mau punya cucunya?" Tambah beliau lagi. Dante tersenyum geli kemudian menghampiri mama Marini dan memeluknya.

"Kita sudah bahas ini kemarin mah, harus Dante yang datang karena ini urusan penting mah. Jangan manja gitu dong, istri Dante aja gak merengek kaya mama loh." Ucapnya membuat mama Marini semakin cemberut.

"Sita harusnya kamu cegah beruang ini pergi dong, masa

pengantin baru mau aja di tinggal sih." Ucapnya sambil menatapku dengan wajah merajuknya. Aku tersenyum canggung dan papa Darius sepertinya menyadari itu.

"Mama bikin Sita gak nyaman loh." Ucapnya sambil tersenyum geli. "Mama tuh udah bukan waktunya manja-manja gitu lagi." Ucapnya lagi.

"Dante cuma tiga hari, abis itu Dante langsung pulang dan lanjutin bikin cucu pesenan mama. Oke?" Wajahku pasti memerah mendengar kalimat Dante dengan nada geli itu. Apalagi dia melirikku sambil menyeringai seolah mengatakan "tunggu saja Sita, aku akan memakanmu habis-habisan" membuatku merinding terlebih mengingat keintiman kami di kamar mandi tadi.

"Ya sudah memangnya mama bisa apa, kamu kan keras kepala. Sama aja tuh kaya papa kamu." Ucap mama Marini sambil melirik ke arah papa Darius dan mendapatkan tawa renyah laki-laki paruh baya yang masih tampan itu.

"Dante kan anak papa, mana mungkin dia mirip orang lain mah!" Jawab Papa Darius mengundang tawa Dante.

"Udah ah, Dante berangkat dulu ya mah. Jagain istri cantik Dante baik-baik." Ucapnya yang dibalas senyuman oleh mama Marini. Kemudian aku ikut mengantar Dante ke depan. Dia berhenti di depan pintu kemudian berbalik menatapku.

"Jadilah gadis manis penurut maka kamu tidak perlu menghawatirkan apapun." Ucapnya sambil mengerling nakal. Kemudian mendaratkan kecupan di bibirku sebelum pergi. Dan berhenti lagi ketika sudah berjalan menjauh. "Jaga rahasia kita,

maka aku akan menjaga panti asuhanmu. Kalau kamu tidak menjaganya, kamu akan lihat hal buruk terjadi pada mereka." Ancamnya dengan nada manis yang kutanggapi dengan wajah cemberut dan kesal. Mulai kembali di sadarkan bahwa perasaanku yang mulai mendekat padanya adalah sebuah kesalahan. Dante adalah monster, iblis dan penjahat yang pandai menipu dengan tingkah lakunya yang berubah-ubah. Dan aku hampir saja terlena dengan semua keindahannya yang bersifat fatamorgana.

"Dante sudah pergi Sita?" Tanya mama Marini. Aku mengangguk sambil tersenyum.

"Mama sama papa sebaiknya istirahat saja habis perjalanan jauh. Sita sudah menyiapkan kamar." Ujarku sopan. Mereka tersenyum kemudian mengangguk.

"Dante memang tidak salah memilih istri ya mah?" Ujar papa Darius yang diangguki oleh mama Marini kembuatku tersipu malu.

"Papa bisa saja." Mereka tertawa.

"Mama kaget loh tiba-tiba Dante mau nikah sama kamu mengingat pergaulan anak itu yang selama ini cukup mengkhawatirkan. Mama seneng banget karena yang jadi istri Dante ternyata kamu. Bukan gadis centil yang mencintai uang seperti yang biasa bersama dengan anak itu." Mama Marini membuatku sedikit merasa bersalah dengan mengatakan itu karena bukankah aku tidak jauh beda dengan mereka? Aku menikahi Dante dengan perjanjian karena utang.

"Iya papa bersyukur karena kamu yang jadi istri Dante, bukan gadis kecentilan yang dulu itu loh mah siapa namanya Renata yah?" Ujar papa Darius dan aku sepertinya mengerti Renata mana

yang di bicarakan papa Darius. Aku benar-benar berharap mereka membahas tentang Vira karena aku penasaran tapi rupanya mereka segera menuju kamar untuk beristirahat.

Hari ini aku memutuskan untuk memasak saja untuk mertuaku. Biarpun aku orang yang cuek tapi kemampuan memasakku lumayan karena terbiasa hidup sendiri dan kadang bereksperimen di dapur. Karena itu setelah asisten rumah tangga yang biasa datang, aku mengajaknya untuk berbelanja ke supermarket yang terletak dibawah gedung apartemen ini. Perempuan paruh baya bernama Surti itu tampak ragu untuk mengajakku ke sana, tapi kemudian dia mengangguk begitu aku yakinkan.

"Nyonya, Surti takut tuan Dante marah kalau membawa nyonya keluar." Ucapnya untuk kesekian kalianya ketika kami memasuki halaman Super Market besar itu.

"Udah, pokoknya tenang aja. Gak bakal ketahuan kok dia udah pergi." Ucapku cuek. Sudah lama aku ingin berbelanja di tempat seperti ini, tapi sebelumnya selalu sendirian dan itu tidak menyenangkan. Dan sekarang ada bik Surti menemani mambuatku bersemangat.

Kami berjalan cepat setelah mengambil troli karena aku sangat antusias. Bik Surti terlihat tersenyum melihatku begitu bersemangat.

"Desita kan?" Aku menghentikan tanganku yang sedang memilah saus tomat ketika seseorang memanggilku. Lalu aku melihat seorang laki-laki yang aku ingat sebagai teman Dante sedang berdiri di hadapanku sambil tersenyum heran.

"Ahh iya." Jawabku singkat. Ingin tidak peduli tapi aku ingat bahwa aku sekarang membawa reputasi Dante jadi sebisa mungkin berusaha untuk bersikap ramah.

"Kamu kok ada disini? Bukankah kemarin kamu bilang mau ke paris setelah kita ngobrol di New York?" Ucap laki-laki bernama Arion itu.

"Ke Paris? New York? Aku selalu di sini. Mana mungkin aku pergi sejauh itu setelah pernikahan." Ucapku ikut bingung.

"Menikah? Kamu menikah dengan siapa?" Ucapnya bingung. Kemudian aku menyadari bahwa laki-laki dihadapanku ini memang tidak hadir di pernikahanku dan Dante. Lalu aku sedikit panik karena mengatakan hal yang mungkin di rahasiakan Dante itu.

"Aku menikah dengan calon suamiku tentu saja." Jawabku gugup dan dia tampak ragu.

"Kau benar-benar tidak pergi ke New Yor beberapa hari belakangan ini?" Tanyanya lagi memastikan. Aku menggeleng dan kemudian memilih berpamitan darinya untuk melanjutkan berbelanja. Bukankah akan berbahaya kalau terus berada di sekitar laki-laki itu. Mungkin saja aku akan membocorkan rahasia yang membuat Dante murka.

Dante Alexander 12

Hari ini aku memasak makan siang untuk mertuaku dengan bersemangat. Karena untuk pertama kalinya aku akan membuat orang lain merasakan masakanku. Sedikit berdebar juga takut rasanya tidak karuan.

"Loh Sita kamu masak?" Ucap mama Marini kaget ketika beliau keluar dari kamar dengan pakaian yang lebih santai dan tampak segar. Aku tersenyum kemudian mengangguk. Setelah itu papa Darius juga keluar dari kamar dan sama kagetnya melihat aku sedang memasak.

"Dante memang gak salah pilih yah mah?" Ucap beliau yang diangguki oleh mama Marini dengan senang.

"Enak loh pah masakannya, cobain deh." Mama Marini mengambilkan sepotong perkedel yang aku buat dan menyuapkannya ke mulut papa Darius lalu terdengar desahan lezat dari beliau.

"Wahh beneran enak loh Sita, Dante pokoknya beruntung banget ini." Ucap beliau lagi membuatku tersipu.

"Kamu belajar masak dimana Sita?"

"Belajar sendiri mah, Sita kan tinggal sendirian jadi memang kadang-kadang kalau luang Sita suka mencoba macam-macam resep masakan. Syukurlah kalau rasanya tidak kacau, sebenarnya ini pertama kalinya Sita masak buat orang lain." Ucapku jujur yang membuat mama Marini tersenyum lagi.

"Papa pikir waktu papa nyuruh Dante cari istri dia akan cari asal-asalan. Rupanya dia benar-benar mencari yang unggulan kaya kamu." Papa Darius kembali membuatku tersipu. Entah kenapa dibilang istri yang baik dari Dante membuaku senang. Setidaknya ada yang bisa aku nikmati dari pernikahan sandiwara ini. Yaitu perasaan memiliki orang tua yang sejak lama aku idam-idamkan.

Setelah kami selesai makan dengan lahap, papa Darius harus pergi untuk urusan di kantor sehingga aku berduaan bersama mama Marini dan mengobrol banyak hal. Diam-diam aku berharap memiliki kesempatan untuk mengulik tentang gadis bernama Vira yang membuatku penasaran.

"Putra mama kadang menyebalkan dan keras kepala Sita, mama harap kamu tidak meninggalkannya yah? Mama takut dia terluka lagi." Ujar mama Marini seolah memberiku peluang untuk bicara tentang Vira.

"Dante pernah terluka? Apakah gara-gara gadis bernama Vira itu mah?" Tanyaku dengan berdebar. Mama Marini terlihat mendesah.

"Bukan Vira tapi Renata Sita, kamu kemarin datang ke pernikahannya kan? Dio itu sahabat Dante dan Renata adalah kekasih Dante tapi mereka malah menikah. Dulu Dante sempat sangat terluka sampai mengurung diri di kamar ketika tahu mereka berdua memiliki hubungan." Cerita mama Marini membuatku mengernyit. Apakah Dante berbohong pada ibunya sendiri? Karena laki-laki itu tidak terlihat terluka sedikitpun saat menghadiri pernikahan Renata kemarin. Dia justru terlihat sangat baik-baik saja.

"Lalu Vira itu siapa mah?" Aku belum menyerah tentu saja.

"Vira? Mamah gak kenal sayang. Dante sepertinya tidak pernah berhubungan dengan gadis bernama Vira." Jawab mama Marini membuatku mendesah kecewa dalam hati. Sepertinya Dante bukan hanya menyembunyikan rahasia dariku tapi juga dari orangtuanya. Dan hal itu membuatku bertanya-tanya tentang alasannya karena Dante terlihat Dekat dengan orang tuanya.

"Mungkin Sita salah dengar kali yah Mah." Ucapku berusaha sebiasa mungkin. Mama Marini tersenyum sambil membelai rambutku.

"pokoknya pesen mamah, kamu baik-baik yah sama Dante. Sudah lama mama gak lihat anak mama ketawa kaya kemarin itu." Ucap mama Marini membuatku tertegun. Mungkin Dante memang menganggapku lelucon makanya dia tertawa. Tidak mungkin ada yang spesial kan? Aku tidak mau memberi harapan pada diriku sendiri.

***

Keesokan harinya aku membuat sarapan bersama mama Marini. Rupanya beliau pandai memasak dan aku diberitahu beberapa resep yang nanti bisa aku praktekan. Termasuk resep-resep makanan kesukaan Dante. Semua ini membuatku merasa seperti benar-benar telah menikah karena cinta dan diterima dengan begitu hangat oleh keluarga suamiku. Hal itu membuat hatiku merasa tercubit karena menyadari aku menikmati peran yang pernah aku tolak mati-matian ini.

Setelah selesai mengatur sarapan di meja. Papa Darius keluar dari kamar dengan jas yang sangat rapih. Beliau terlhat mirip

sekali dengan Dante. Ahh atau Dante yang mirip beliay. Aku tersenyum sedikit membayangkan seandainya saja Dante benar-benar mencintaiku maka aku akan menerimanaya dan menikmati peran mengagumkan sebagai istri dengan hal-hal sederhana. Seperti memasangkan dasi seperti yang mama Marini lakukan pada papa Darius sekarang. Tapi mungkin semua itu hanya akan ada di anganku saja, menjadi mimpi indah yang tidak berani aku ungkapkan pada siapapun.

"Aku pulang!" Kami semua langsung menoleh bersamaan dan mendapati Dante dengan wajah dan pakaian kusut masuk ke dalam. Menghampiriku dan menyerahkan jasnya padaku yang dengan sigap aku rapihkan kemudian dia duduk di meja makan.

"Kok udah pulang katanya tiga hari?" Tanya papa Darius yang Dante balas dengan desahan.

"Udah di beresin dama Azril pah, nyapein Dante aja." Sungut laki-laki itu sambil mencomot telur gulung di meja dan memasukannya ke mulut. "Hmmm ini enak, mama yang masak?" Tanyanya. Aku tersenyum diam-diam mendengar iblis itu memuji masakanku.

"Istri kamu dong yang masak, dari kemarin tuh papa sama mama Cuma makan aja loh. Mana enak banget lagi masakannya." Jawab mama Marini sambil tersenyum menyanjungku. Dante menoleh ke arahku dengan tidak percaya.

"Dia bisa masak?" Tanyanya heran. Aku cemberut dan mama Marini merengut tidak suka dengan reaksi yang Dante berikan.

"Kamu pikir mama bohong Cuma buat bikin istri kamu keliatan bagus huh?" Dante tersenyum geli melihat mamanya

tampak kesal. Papa Darius hanya melirik saja tidak bereaksi. Kemudian melihat mama Marini mengambilkan nasi goreng untuk papa Darius, aku inisiatif mengambilkan piring dan menuangkan nasi untuk suamiku. Dia tersenyum geli melihatku begitu patuh.

"Lihat tuh Istri kamu baik banget, pinter masak, sopan dan menghormati kamu. Jaga dia baik-baik Dan jangan disakitin." Ucap papa Darius memberi wejangan yang dibalas Dante dengan anggukan. Kemudian melirikku seolah mengatakan bahwa aku beracting dengan baik. Aku diam saja.

"Aku gak nyangka kalau acting kamu bagus juga." Ucap iblis itu ketika kami masuk ke kamar. Aku diam saja sambil membereskan pakaian miliknya dan tas kerja yang dia bawa. "Aku bicara padamu Sita! Jangan membuatku kesal." Ucapnya dengan nada sedikit marah. Aku mendesah kemudian menoleh ke arahnya.

"Lalu aku harus menjawab apa? Demi Tuhan Dan, kenapa kamu selalu mempermasalahkan hal kecil." Jawabku ikut kesal. Dia memicingkan matanya sambil menatapku marah.

"Dipuji sedikit kamu mulai berani sama aku? Apa aku harus siksa kamu tiap hari biar kamu nurut?" Laki-laki itu mendekat ke arahku dan aku mundur.Tapi tangannya lebih cepat dariku sehingga tubuhku terhuyung ke arahnya oleh tarikannya. Tanpa meminta persetujuan iblis itu melumat bibirku. Tapi bukan dengan cara penuh amarah, dia justru melakukannya dengan lembut dan membuatku terlena. Ada apa dengan Dante?

Dante Alexander 13

Malam ini aku tidak bisa tidur padahal si iblis tidur dengar nyenyak. Entahlah aku memikirkan banyak hal termasuk tentan kebohongan Dante pada orang tuanya, tentang apa sebenarnya yang di sembunyikan laki-laki itu dan tentang siapa sebenarnya gadis bernama Vira yang dressnya masih tersimpan di lemari Dante.

Aku bergerak menghadap ke arahnya dan karena aku bar pernah berada dalam posisi ini baru aku sadari laki-laki yan menikah denganku sangat tampan saat sedang tidur. Buli matanya panjang dan bentuk wajahnya sempurna. Seandainya saja pernikahan kami terjadi atas dasar cinta maka hidupku pasti sangat sempurna. Tapi kemudian aku mendesah kecewa begitu menyadari kenyataan yang ada.

"Dante, kenapa harus aku?" Bisikku lelah. Sejujurnya walaupu Dante sangat indah dan hartanya tidak akan habis dimakan tujuh turunan aku akan memilih kembali ke kehidupanku yang dulu ji memang diberi pilihan. Walaupun kehidupanku hanya berpusa pada diriku sendiri tidak ada orang lain setidaknya aku bebas melakukan apapun dan tidak perlu khawatir tentang apapun.

Setelah lelah memandanginya aku kembali berbalik dan memejamkan mataku ketika kurasakan sebuah pelukan hanga menarikku mundur lebih dekat dengan tubuh Dante. Aku kembal mendesah, ini melelahkan karena saat-saat seperti ini otakku akan bertarung dengan hatiku untuk menolak debaran yang

sebenarnya ada.

"Kenapa belum tidur hmm?" Bisiknya serak. Rupanya dia terbangun, mungkin karena aku bergerak.

"Tidak pa-pa." Jawabku. Aku sekarang selalu berusaha untuk menjawab apapun pertanyaannya karena dia tidak suka diabaikan.

"Ada yang sakit?" Tanyanya lagi. Dengan suara yang lembut seolah-olah benar-benar perhatian. Terkadang sikapnya yang seperti ini membuatku terlena sekaligus membuatku takut.

"Nggak ada." Jawabku singkat kemudian aku memjamkan mataku berusaha untuk tidur.

"Tadi siang aku datang ke panti asuhanmu dan sudah menghubungi tukang untuk membetulkan bangunannya yang mulai rusak. Kau senang?" Mendengar itu aku langsung membuka mataku dan membalik badanku sambil menatapnya dengan senyum.

"Kau tidak bohong kan?" Cecarku. Senyumnya mamncarkan ekspresi geli. Mungkin dia heran melihatku tiba-tiba saja bersemangat.

"Apa aku pernah berbohong?" Tanyanga balik.

"Aku tidak tahu, kita baru saling mengenal."

"Kalau begitu kau harus mengenalku lebih baik nyonyah Alexander." Bisiknya geli. Dadaku berdesir mendengar panggilan itu.

"Tidak mau! Nanti aku jatuh cinta dan semakin sulit jika pergi." Jawabku jujur. Raut wajahnya seketika berubah menjadi kelam mendengar jawabanku. Membuatku sedikit beringsut mundur tapi kemudian dia tersenyum. Sebuah senyum yang

dipaksakan, tapi itu membuat perasaanku sedikit lebih baik.

"Jika kau mencintaiku mungkin saja aku tidak akan melepasmu. Jadi kenapa tidak dicoba?" Tantangnya.

"Terlalu beresiko, lebih baik aku kembali saja ke kehidupanku yang sepi." Ku lihat dia mendesah sedikit kesal. Entah apa penyebabnya padahal kan seharusnya dia tidak bersikap seperti itu karena sejak awal perjanjian kami dia yang buat.

"Dante!" Dia menoleh ke arahku. "Jika aku menanyakan sesuatu apakah kamu akan marah?" Ucapku memberanikan diri. Dia tampak berpikir tapi kemudian menggeleng.

"Pertanyaan tentang apa?"

"Hmmm... tidak jadi deh." Aku sangat ragu. Takut dia mengamuk dan keadaan kita sedang di atas ranjang bisa habis aku. Dia cenderung berbuat m***m jika sedang marah.

"Aku akan mencekikmu lagi jika tidak menanyakan hal itu karena sudah membuatku penasaran." Geramnya. Aku tersenyum geli, wajahnya terlihat menggemaskan entah karena alasan apa. Dan dia sesikit kaget melihatku tersenyum seperti itu.

"Janji dulu kamu tidak akan marah." Ucapku dan dia mengangguk. "Berjanji Dante, bukan mengangguk."

"Astaga Sita kay berisik sekali. Iya, iya aku berjanji. Puas?" Dia terdengar jengkel tapi aku tersenyum puas mendengar janjinya.

"Jika kau marah itu artinya kau laki-laki pembohong. Padahal kau tadi bilang tidak pernah berbohong kan?" Ucapku lagi membuatnya mendengus.

"Cepat katakan!"

"Tadi siang aku berbelanja di super market bawah." Ucapku

hati-hati. Rahangnya terlihat mengeras tapi dia terlihat memenuhi janjinya sehingga aku memutuskan untuk melanjutkan. "Lalu aku bertemu temanmu yang bernama Arion." Dia terlihat berusaha sekali menahan amarahnya. "Lalu dia mengatakan bahwa dia bertemu dengaku di New York, sempat mengobrol denganku dan mengatakan aku akan ke Paris. Itu membuatku bingung apakah ada aku yang lain? Kau tahu mengenai ini? Aku sedikit memikirkannya jadi tidak bisa tidu." Ucapku akhirnya berhasil mengatakannya. Tapi rautwajah Dante justru terlihat kebingungan dan heran.

"Kau yakin dia mengatakan itu?" Tanyanya meyakinkan. Aku mengangguk. Kemudian Dante bangun dan keluar dari kamar tidak menjawab pertanyaanku membuatku kesal.

"Dante mau kemana? Jawab dulu!" Teriakku.

"Aku tidak tahu Sita! Mana aku tahu saat itu kita menikah kan? Aku ada pekerjaan kurangi berisikmu dan tidur!" Jawabnya dengan nada jengkel. Melihat dari nada bicaranya dan reaksinya mendengar ucapanku sepertinya Dante tahu banyak tapi dia tidak mau memberitahuku. Itu membuatku semakin kesal dan penasaran. Kemudian aku bangkit dari kasur, memutuskan untuk mengambil air minum karena air di nakas habis.

"Lo bertemu Sita di super market?" Langkahku terhenti mendengar samar-samar suara Dante yang sepertinya sedang menelpon Arion.

"Apa yang lo katakan padanya?" Ucapnya lagi. Aku mengendap dan bersembunyi di balik tembok.

"Lo yakin bertemu dengannya di New York? Dia juga bilang

mau ke Paris?" Ucap Dante selanjutnya yang memberiku penjelasan memang ada sesuatu yang tidak ingin dia beritahu padaku.

"Apakah dia mengatakan kemana dia akan pergi? Di paris?"

"Baik-baik terimakasih Rion, maaf udah ganggu lo malam-malam seperti ini."

"Tidak pa-pa gue cuma mau memastikan sesuatu aja. Ya sebenarnya gue sama Sita tidak seserius itu tapi gue penasaran aja." Ucap Dante sebelum dia mematikan sambungan telponnya. Yang entah kenapa kalimat terakhirnya itu menggores hatiku cukup dalam.

Kemudian aku mengendap-endap kembali ke kamar. Memutuskan untuk tidak jadi mengambil minum. Merebahkan tubuhku hingga dia kembali lagi kekamar dan memelukku dari belakang seperti tadi. Aku memejamkan mataku sehingga dia mengira aku sudah tidur. Dante memang penuh misteri dan alasannya memilihku menjadi istrinya juga penuh misteri. Sejujurnya aku tidak bisa hidup dengan rasa penasaran seperti ini. Tapi aku tidak bisa lari dan tidak bisa memintanya melepaskanku.

***

Pagi hari ketika aku bangun, hari masih gelap. Sepertinya aku tertidur sekitar dua atau tiga jam. Kemudian aku melepaskan belitan di perutku dan bangun. Dia tidak terusik sedikitpun. Berjalan keluar kamar dan menengok jam di dinding rupanya baru pukul lima pagi. Kemudian aku masuk kembali ke kamar, menuju kamar mandi dan menyelesaikan ritual pagiku. Membuatku merasa lebih segar. Lalu aku menuju dapur dan bersiap membuat

sarapan.

Ada telur dan bayam di kulkas. Aku tersenyum mengingat resep omelet bayam yang diajarkan mama Marini padaku. Beliau bilang itu adalah makanan kesukaan Dante. Kemudian aku memutuskan untuk membuatnya.

"Masih pagi Sita, bau harum sudah sampai di kamar mama." Ucap mama Marini menghampiriku. Aku tersenyum, rupanya beliau terbangun.

"Apakah bau makanan yang sita buat mengganggu tidur mama?" Beliau tertawa mendengar pertanyaanku.

"Mana mungkin, justru membuat mama lapar." Ucapnya geli. Aku senang Dante memiliki seorang ibu sebaik mama Marini. Dan jika harus berpisah nanti, mungkin rasanya akan sangat berat kehilangan sosok ibu sebaik beliau. "Wahh kamu buat omelet bayam?"

"Iya mah tapi gak tahu deh rasanya sama apa nggak kaya buatan mama." Aku meringis beliau tersenyum. Mengambil sendok dan mencicipi masakanku kemudian mengacungkan jempolnya.

"Kamu memang pinter masak deh Sita, ini enak. Menantu mama emang jempolan." Pujinya membuatku tersipu.

"Ada apa ini pagi-pagi udah pada bahagia banget di dapur." Sapa Dante dengan rambut masih berantakan baru bangun tidur. Kemudian mama Marini mendorongnya kembali ke kamar untuk mandi. Dia menolak tapi mama Marini memaksa dan hal itu terlihat menggemaskan membuatku tersenyum geli. Sepuluh menit kemudian dia keluar lagi dari kamar dengan keadaan lebih

rapi. Rambut basahnya tersisir rapi dan pakaian santainya terlihat begitu pas di tubuhnya.

"Nah gitu dong rapi, wangi kan ganteng anak mama. Masa istri udah cantik begini lagi masakin sarapan kamu keluar amburadul kaya tadi. Nanti kalau Sita cari cowok lain yang lebih keren dan rapi gimana coba? Mama kan gak mau kehilangan menantu sehebat Sita." Ucapan mama Marini membuatku lagi-lagi merasa tercubit di hati. Membohonginya terasa menyakitkan karena beliu baik sekali. "Cobain deh, omelet buatan Sita enak banget loh." Dante menerima suapan omelet dari sendok yang diaodorkan oleh mama Marini dan ekspresinya terlihat takjub. Aku tersenyum saja sambil melanjutkan menata meja makan dan tidak berapa lama papa Darius keluar kamar.

"Kamu gak ngantor Dan?" Tanya beliau setelah tersenyum padaku dan memuji masakanku.

"Nggak pah, hari ini Dante mau ajak Sita pergi." Ucap Dante membuatku menoleh kearahnya tapi dia tidak memberikan ekspresi apapun. Mama Marini tersenyum terlihat senang.

"Jangan cuma pergi dong Dante, ajak dia bulan madu dong. Biar mama sama papa cepet dapet cucu." Ucap beliau membuatku sedikit memerah.

"Nanti mah, enam bulan lagi proyek besar Dante selesai dan Dante akan ajak Sita bulan madu." Jawab Dante membuatku terhenyak seketika. Enam bulan lagi adalah berakhirnya kontrak pernikahan. Apa yang direncanakan Dante dengan mengatakan bulan madu?

Dante Alexander 14

Dalam perjalanan bersama Dante yang entah kemana, pikiranku terus berkelana. Apa sebenarnya yang disembunyikan oleh iblis tampan ini? Apa sebenarnya rencana yang dia lakukan sambil melibatkanku diam-diam ini? Siapakah wanita yang berada di New York dan mirip denganku itu? Apakah itu merupakan alasan kuat mengapa Dante melibatkanku dalam masalahnya? Mungkinkah posisiku sekarang adalah sebagai pengganti dirinya dan enam bulan kemudian dia akan kembali kemudian mengisi posisiku sekarang sebagai istri sah Dante? Rasanya menyakitkan memikirkan semua itu. Seperti aku adalah seseorang tidak berguna yang memang pantas dibuang setelah peranku selesai. Dante tidak peduli bahwa aku memiliki perasaan. Dia mungkin tidak akan peduli lagi jika setelah semua ini selesai dan aku pergi kemudian aku benar-benar bunuh diri. Sakit sekali sampai air mataku keluar tanpa permisi.

"Ada apa Sita? Kau sakit lagi?" Dante segera menepikan mobilnya kemudian berhenti dan menatapku dengan khawatir. Aku menggeleng kemudian menghapus air mataku tapi terus saja mengalir. Dante terlihat semakin khawatir, apalagi melihatku terus menangis sampai sesenggukkan.

"Sebenarnya kau kenapa Sita? Demi Tuhan jangan membuatku bingung." Ucapnya gusar.

"Lanjutkan saja jalannya tidak usah pedulikan aku, aku hanya ingin menangis saja Dante. Ada hal yang sedang aku pikirkan dan

kamu tidak perlu mempedulikannya." Ujarku dengan suara serak. Kemudian aku menghindari pandangannya dan memilih untuk menoleh ke arah jalanan. Iblis tampan itu terdengar mendengus. Hingga beberapa menit dia masih belum melajukan mobilnya membuatku menoleh. Mungkin mataku memerah sekarang.

"Kenapa tidak jalan?" Tanyaku.

"Aku tidak akan melajukan mobilnya kalau kau belum berhenti menangis." Ucapnya terdengar lirih. Raut wajahnya terlihat merasa bersalah.

"Aku sudah berhenti menangis, jadi lanjutkan perjalanan kita." Ucapku kembali membuang pandanganku ke arah jalanan. Setelah itu perlahan aku merasakan mobil kembali melaju. Aku membuka sedikit kaca mobil di sampingku hingga semilir angin menerpa wajahku dengan lembut. Membuatku lama-lama mulai mengantuk dan terlelap. Melupakan sejenak luka yang ku simpan sendiri. Aku memang cenderung seseorang yang selalu memikirkan semua hal sendiri, menerka-nerka kemudian terluka seorang diri.

Entah sudah berapa lama aku tidur, ketika aku bangun kami sudah berhenti di halaman sebuah rumah yang mewah. Dante masih duduk di kursi kemudi sambil menyalakan rokoknya, membuatku terbatuk-batuk dengan hebat. Aku memang alergi asap rokok, aku bisa batuk sampai muntah jika menghirupnya. Aku tidak tahu ini merupakan sebuah gangguan atau bukan, karena aku tidak pernah memeriksakannya. Dante terlihat khawatir, apalagi melihatku langsung keluar dari mobil sambil batuk tidak berhenti. Dia berlari keluar dari mobil dan sudah mematikan rokoknya. Menghampiriku dengan sangat panik.

"Sita kamu gak pa-pa kan?" Aku terus saja batuk hingga keluar air mata. Dia berlari mengambil botol air mineral di dalam mobil sementara aku langsung berlari mencari tempat untuk memuntahkan isi perutku. Dante memghampiriku sambil membawa air mineral tapi aku segera mengusirnya karena aku sedang muntah, ini menjijikan.

Aku pikir dia pergi karena jijik, rupanya dia kembali lagi dan membuatku terlonjak karena tangannya menyentuh tengkukku seperti mengoleskan mintak kayu putih disana. Lalu tanpa permisi tangannya masuk ke dalam kausku, menyentuh perutku dan mengoleskan hal yang sama disana. Begitu aku selesai dan merasa lebih baik, aku segera menyambar air mineral di tangannya dan menenggaknya sampai hampir habis. Dia mendesah berat.

"Kamu alergi asap rokok?" Tanyanya, aku mengangguk. Masih tidak menoleh ke arahnya karena malu. Penampilanku pasti acak-acakan dan ambiradul sekai sekarang. Tapi sejak kapan aku peduli dengan penampilanku di hadapannya?

"Kenapa tidak bilang padaku Sita? Kau membuatku takut." Ucapnya sambil mendesah.

"Maaf." Jawabku singkat membuatnya kembali mendesah.

Kemudian dia memegang kedua pundakku membantuku berdiri. Memapahku bukan kembali ke mobil tapi masuk ke dalam rumah itu. Aku menoleh kearahnya penuh pertanyaan. "Ini rumahku, kita masuk dan istirahat dulu." Ucapnya. Aku mengangguk saja. Duduk di kursinya yang terasa sangat mahal. Dante beranjak ke dalam kemudian kembali sambil membawakan

aku segelas teh hangat.

"Minum dulu supaya lebih baik." Ucapnya yang aku turuti.

"Terimakasih." Jawabku sambil mengambil cangkir itu dari tangannya.

"Selalu seperti itu jika menghirup asap rokok?" Tanyanya. Aku mengangguk.

"Bahkan aku pernah sampai masuk Rumah Sakit. Itu juga alasanku jarang keluar rumah dan berbaur dengan orang lain." Jawabku jujur.

"Berarti kau bahkan tidak pernah pergi ke tempat hiburan malam?" Tanyanya lagi.

"Pernah, beberapa kali ke sana saat aku sedang butuh hiburan."

"Katanya kau alergi asap rokok Sita, bagaimana kau bisa pergi ke sana." Dengusnya.

"Di pasar malam memang suka ada yang merokok, tapi untuk temoat seluas itu aku memiliki banyak ruang untuk menghindar." Ujarkay menjelaskan. Dia tampak menatapku dengan heran.

"Pasar malam?" Tanyanya, aku mengangguk. "Dasar bodoh!" Ucapnya lagi sambil terkekeh geli. Kemudian sedikit menyentil dahiku. Dia berdiri sambil masih tersenyum geli menuju salah satu ruangan di rumah itu. Dan aku tetap menikmati tehku. Rasanya nikmat sekali, apalagi ku dengar di luar hujan mulai turun. Sejak kami berangkat, cuaca memanh terlihat mendung.

Aku bangkit berjalan menuju jendela. Menyibak hordengan berwarna putih yang terlihat terawat itu kemudian menikmati tetesan air hujan yang mengenai kaca. Salah satu hal yang paling

indah di dunia adalah hujan. Sesuatu yang selama ini selalu mampu membuatku tersenyum dengan ringan. Hujan terasa seperti keajaiban yang turun dari langit, memandanginya terasa menyenangkan.

"Senang melihat hujan?" Tiba-tiba saja Dante sudah ada disampingku. Aku mengangguk sambil tersenyum.

"Aku anak yang kesepian, sejak kecil tidak ada orang tua yang mau mengadopsiku karean aku terlalu tertutup dan tidak suka berurusan dengan orang lain. Tidak ada yang mengajakku bicara, aku selalu dianggap aneh. Duniaku rasanya sepi sekali, tapi jika hujan turun dan mengenai atap panti hingga menimbulkan suara berisik rasanya lebih baik. Seolah langit sedang menghiburku agar aku tidak merasa sendirian lagi." Cerita itu mengalir begitu saja dari mulutku seolah aku dan Dante sudah sangat dekat. Seolah dia bisa di percaya. Seolah kami benar-benar selalu berbagi cerita.

Ketika menyadari hal itu rasnaya jadi sedikit canggung. Terlebih melihat ekspresinya yang tidak terbaca begitu mendengar ceritaku. Aku menggigit bibirku merasakan kegugupan yang menyerang tanpa permisi. "Maaf Dante, aku tidak bermaksud menceritakan hal tidak penting itu padamu. Aku hanya... ahh pokoknya maafkan aku." Ucapku gugup kemudian memutuskan untuk kembali ke sofa.

"Sita, kenapa kau menulis novel dewasa?" Pertanyaan itu tiba-tiba saja keluar dari mulut Dante. Membuatku menoleh.

"Tidak ada alasan, aku suka menulis. Aku menulis banyak genre cerita dan tidak selalu dewasa tapi salah satu karyaku yang

dilirik penerbit besar kebetulan adalah romance dewasa tentang pernikahan. Kemudian karena melihat antusias pembaca, akhirnya penerbit memintaku untuk membuat seri dari Novel tersebut. Karena itu aku lebih dikenal sebagai penulis Dewasa." Ucapku menjelaskan. Dante tampak berpikir keras.

"Apakah tidak pernah terpikirkan untuk memiliki pekerjaan lain?"

"Aku sudah mencoba banyak hal, tapi aku kesulitan untuk bergabung dengan orang lain. Aku tidak sepertimu yang memiliki banyak peluang dimanapun dan apapun yang kau kerjaan. Jadi aku ambil saja kesempatan yang datang. Lagipula panti juga membutuhkan banyak dana sehingga aku harus menghasilkan uang. Mungkin dimatamu yang memang memiliki segalanya terlihat menjijikan, tapi aku tidak peduli. Itu yang bisa aku lakukan, setidaknya aku tidak memohon belas kasihan pada siapapun."

"Tapi tetap saja, apapun alasannya pekerjaanmu terlihat tidak benar dimataku." Ucapnya dengan angkuh. Aku tersenyum. Sudah tidak begitu sakit seperti saat pertama kali dia menghinaku.

"Tidak pa-pa setiap orang memiliki hak untuk berpendapat. Nilai aku sesukamu, aku tidak peduli. Lagipula setelah sandiwara kita selesai kita tidak akan saling mengenal lagi bukan?"

"Bagaimana kalau aku memutuskan untuk tidak melepasmu?"

"Tidak mungkin Dante, kau memiliki seorang wanita yang sedang kau tunggu bukan?" Jawabku membuatnya sedikit kaget. Dia mungkin tidak menyangka aku tahu banyak hal. Atau di pikir

aku bodoh?

"Jangan menebak sesuatu yang tidak jelas kebenarannya Sita. Apalagi jika itu bukan urusanmu."

"Ya kau benar itu bukan urusanku. Jadi mari kita tidak usah membicarakannya lagi."

***

Dante Alexander 15

Warning ini sangaaaaaattttt 21++++ hahahahah

Aku tertegun mengetahui alasan iblis tampan itu mengajakku ke rumah mewah itu. Rupanya dia berencana mengajakku pindah ke sana. Membuatku membayangkan seandainya saja pernikahanku dengan Dante adalah jenis pernikahan sungguhan mungkin aku akan bisa memilih rumah yang aku inginkan. Mendesain dan menat ruangannya sesuai keinginanku, kemudian memilih warna hordeng sesukaku dan yang paling penting adalah merubah dapurku sesuai impianku. Tapi tentu saja dalam keadaanku sekarang aku tidak memiliki pilihan selain menerima yang sudah ada. Dimana interior rumahnya aku tidak suka, perabotannya dominan warna ungu muda dan pink. Selain itu hiasan-hiasan dindingnya juga aku tidak suka karena terlalu ramai dan heboh.

"Bagaimana? Rumah ini bagus kan?" Tanya iblis itu bangga. Aku mendesah.

"Biasa saja." Jawabku jujur. Dia mendengus.

"Seleramu saja yang kampungan makanya bilang rumah impian kami ini kampungan." Ucap Dante mengejek.

"Kami? Apakah rumah ini adalah rumah impianmu dengan kekasihmu? Lalu kenapa kau mengajakku tinggal disini?" Cecarku. Aku merasa tercubit di hatiku karena selalu dipaksa menyukai selera wanita lain dari pernikahan hingga rumah ini.

"Sudahlah Desita jangan banyak bertanya. Berisik!" Balas Dante kesal. Aku mendesah saja kemudian diam karena Dante sepertinya menghindari aku bertanya lebih lanjut mengenai wanita itu.

"Dante bisakah kita tetap tinggal di apartemen?" Ucapku bersikeras. Hatiku terasa sakit jika harus tinggal di rumah ini mengetahui kenyataan itu.

"Tidak Desita kita tinggal disini." Ujar Dante keras kepala.

"Tidak bisakah aku memiliki keinginan dalam kontrak ini sedikit saja? Kenapa kamu jahat sekali." Ucapku lirih. Tidak terdengar jawaban apapun dari Dante membuatku semakin sesak dan memilih untuk berjalan menuju halaman belakang. Disana ada taman bunga mawar dan anggrek yang terawat, ditengahnya ada sebuah gazebo yang dihiasi oleh daun rambat membuatnya tampak asri dan segar. Seandainya saja taman ini ditanami mawar putih pasti akan lebih indah. Anganku melayang, sambil menatap langit yang hari ini cerah sekali. Kemudian aku melangkahkan kakiku menuju gazebo dan duduk di sana sambil mengurangi sesak di dadaku.

Kemudian aku menemukan sebuah pohon dengan ukiran nama disana. Ada nama Dante dan nama seseorang di bawah tanda hati yang di hapus. Aku penasaran kemudian memutuskan untuk mendekat. Sepertinya nama yang di hapus itu diawali dengan huruf V. Yang bisa aku simpulkan bahwa dia adalah Vira. Gadis yang membuatku penasaran setengah mati.

"Sedang apa disini?" Kehadiran Dante yang tiba-tiba membuatku terlonjak kaget. Raut wajahnya sepertinya tidak

begitu suka melihat aku sedang memandangi ukiran namanya dan nama seseorang yang sudah di hapus itu.

"Aku sedang melihat-lihat." Jawabku jujur kemudian melangkah menuju gazebo lagi dan duduk kembali disana diikuti oleh Dante.

"Berhentilah ingin tahu banyak hal Desita, aku peringatkan!" Ucap lali-laki itu tegas. Aku diam saja. "Itu mungkin akan melukaimu dengan dalam." Tambahnya lagi.

"Aku sudah terluka jadi kenapa memangnya klau aku semakin terluka? Sudah ku bilang kan kau boleh membunuhku jika kau mau. Itu akan lebih mudah daripada aku harus menghadapi semua sandiwaramu ini." Ucapku dengan berani. Mungkin karena aku sudah pasrah dengan hidupku sehingga aku tidak takut lagi jika Dante menyakitimu atau bahkan membunuhku. Hatiku sudah benar-benar lelah menerima semuanya. Dante tampak marah dan aku diam saja.

"Aku akan membunuhmu ketika peran yang ku butuhkan darimu selesai. Puas?" Ucapnya geram.

"Ya itu bagus, bunuh aku dan hilangkan semua jejakmu sehingga semua orang menganggapku tidak pernah ada. Kau bisa melakukannya bukan?" Tantangku. Iblis itu terlihat semakin marah dan mencengkeram leherku.

"Kau mulai berani melawanku huh?" Tanyanya. Leherku sakit tapi aku diam saja, tidak lagi memberontak seperti dulu. Aku benar-benar sudah pasrah jika memang harus mati di tangan iblis ini.

"Ya lanjutkan Dante! Ayo bunuh aku." Ucapku serak, air mataku

sudah jatuh. Bagaiamana mungkin tidak sakit berada di anatar bayang-bayang wanita lain dan mungkin saja aku sekarang sedanv memainkan peran yang nantinga akan di gantikan olehnya.

"Kau menantangku?"

"Ya, ayo bunuh aku." Dante semakin kencang mencengkeram leherku kemudian dia melepaskannya dan membuatku terbatuk-batuk sambil mengeluarkan air mata. Lalu kemudian aku menjerit ketika dia tiba-tiba saja menggendongku seperti karung beras. Membawaku ke salah satu kamar yang membuatku menjerit ketakutan. Jangan yang ini aku tidak akan sanggup menanggungnya jika Dante sampai menyentuhku hingga ke bagian palinh terdalam.

"Dantee turunkah aku!!" Teriakku lantang.

"Kau akan mendapatkan hukumanmu yang sesuangguhnya gadis nakal. Di kamar pengantin yang sudah aku persiapkan untuk kita." Ucap Dante dengan nada ancaman yang membuat bulu-buluku merinding. Kemudian dia menjatuhkanku di atas kasur, membuka salah satu rak di kamar itu dan mengeluarkan sebuah dasi dari sana. Aku beringsut mundur ketakutan tapi dia berhasil menangkapku dan menindih tubuh mungilku sambil menyeringai. "Hukumanmu telah tiba sayang, nikmati ini seperti caramu menuliskan setiap kata untuk adegan dewasa di dalam novelmu." Bisiknya sensual. Aku sudah menjerit ketakutan tapi tentu saja untuk rumah sebesar ini tidak akan ada yang mendengarnya. Kemudian dengan sigap dia meraih kedua tanganku dan mengikatnya menggunakan dasi yang dia ambil dan mengikatkannya kembali ke sandaran ranjang yang terbuat dari besi.

"Dante jangaan lakukan ini aku mohon, aku tidak akan melawanmu lagi demi tuhan Dante aku belum pernah melakukannya." Ucapku frustasi dan dia tertawa lantang.

"Belum pernah melakukannya?" Dia tertawa lagi. "Orang sepertimu?" Ucapnya lagi. Kemudian dia mulai membuka kancing bajuku satu persatu sambil tersenyum jahat seperti iblis yang hendak memangsa korbannya. Aku menangis ketakutan, aku benar-benar belum pernah melakukannya tapi dia malah mengejekku. Sungguh akan lebih baik jika dia membunuhku saja aku akan menerimanya dan tidak akan menyimpan dendam.

"Sebenarnya kau indah sekali Desita, terutama bagian ini" ucapnya sambil meremas payudaraku perlahan dan lama-lama semakin kencang dengan gemas. Kemudian dia mengulum bibirku dan membuatku bungkam menerima ciumannya yang lama-lama memabukkan. Aku pikir dia akan kasar tapi rupanya dia melembut dan seperti benar-benar menikmati ciuman kami. Tangannya terus membuka kancing atasanku hingga yang terakhir lalu tangannya masuk dan meremas payudaraku dari dalam. Menelusup ke dalam braku yang masihterpasang sempurna. Aku malu sekali karena bukannya merasa jijik aku justru ingin mendesah mendapatkan serangan selembut ini. Dante menyeringai melihat tubuku mulai bereaksi menerima rangsangannya.

"Kau menginginkannya Desita? Menginginkan aku sentuh?" Tanyanya dengan sensual sambil kembali menikmati bibirku. Tangannya merambat ke belakang tubuhku dan melepaskan kancing braku di sana. Lalu dia menarik benda itu ke atas sehingga memperlihatkan payudaraku yang beridiri menangang meminta

untuk disentuh lebih. Aku sudah tidak tahan untuk tidak mendesah ketika bibirnya turun semakin kebawah dan membuat tanda-tanda kemerahan di sekitar payudaraku tapi tidak menyentuh ujungnya sedikitpun. Sepertinya Dante memang berniat mempermainkanku dalam fantasy liar yang lama-lama membuatku menginginkan lebih.

"Dantee aku mohooonhh..." aku mulai mendesah dan dia tersenyum penuh ejekan.

"Lihat kan seberapa murahan tubuhmu dibawah kuasaku. Dan kau bilang belum pernah melakukannya?" Bisiknya tepat di atas ujung dadaku. Membuat hembusan nafasnya yang panas tepat mengenai benda sensitif itu. Membuatku kehilangan akal sehat.

"Danteeee..." aku mengerang karena dia kembali menyentuhku tapi bukan disana. Aku pasti gila karena menginginkan mulut Dante melahap ujung payudaraku dan mempermainkannya sesuka hatinya. Aku benar-benar sudah merasa gila karena Dante sangat pandai mempermainkan titik sensitifku.

"Kau akan jadi milikku malam ini gadis nakal. Aku akan membuatmu berteriak sambil merintih keenakan di atas ranjang ini dengan keadaanmu yanb tidak berdaya seperti ini. Pasti menyenangkan menikmati wajah penuh gairahmu yang menderita mengharapkan lebih dariku." Ucapnya senang. Aku tidak peduli lagi dengan ucapannya terlebih karena dia sengaja berbicara di atas ujung payudaraku yang mendamba sentuhannya. Dan benar-benar membuatku tersiksa karena ingin lebih dari ini.

"Aku mohoonn Dantee hentikaan ini.." ujarku terengah. Dan

dia terkekeh.

"Kau ingin berhenti? Jangan berbohong Desita, tubuhmu memberitahuku bahwa kamu menginginkanku. Lagipula ukuran milikku tidak akan membuatmu kecewa sayang." Ucapnya lagi. Kemudian melanjutkan siksaannya di tubuhku yang sensitif. Aku sudah tidak tahan lagi.

"Dante aku mohonnnhhh.."

"Kau mau aku sentuh dimana sayang? Katakan?" Ucapnya sambil tersenyum miringa. Aku menggelengkan kepalaku kesana kemari menerima gesekan keras miliknya di inti tubuhku yang masih terhalang celana dalam. Aku bahkan tidak ingat kapan dante melepas celanaku.

"Danteee sudaahhhh.." aku berteriak tidak tahan tapi Dante semakin gencar menyerangku.

"Katakan Desita kamu ingin aku sentuh dimana?" Gumamnya sambil terus menciumi bagian sisi payudaraku. Aku menggelinjang dan menjerit kecil ketika jarinya dengan sengaja menyentuh ujung payudaraku sambil lalu. "Dimana Desita? Katakan?" Dia kembali menyentuhkan jarinya disana dan aku benar-benar menjerit seperti merasakan sengatan yang dasyat dan mengirimkan rasa geli dan nikmat yang berpusat di perutku.

"Disana Dante, disana aku mohon."

"Disini?" Dante menyentuh tempat yang dekat sekali dengan ujung payudaraku dan aku menggeleng.

"Dimana sayang katakan!"

"Disana Dante, aku mohonn." Dia terkekeh.

"Kau menolak ku bilang murahan tapi lihat sekarang kau

sedang merengek padaku minta disentuh Desita." Ucapnya mengejek aku diam saja. Aku sebenarnya juga benci pada diriku sendiri yang tidak bisa menahan atau menolak rangsangannya di tubuhku. Kemudian tanpa aba-aba Dante melahap ujung payudaraku dengan buas dan membuatku menjerit-jerit karena sensasinya. Tangannya yang satu meremas payudaraku yang satu lagi sementara tangannya yang lain turun ke bawah dan menyentuh bagian paling sensitif milikku. Menggoda di sana dan tersenyum mengejek ketika menyadari keadaannya sudah basah.

"Basah sayang? Rupanya kau menginginkanku hmm?" Ucapnya sambil kembali melahap ujung payudaraku dengan buas dan tangannya di bawah sana mengobrak abrik inti tubuhku yang sensitif itu hingga membuatku mendesah tidak karuan. Mengirimkan perasaan bergulung-gulung yang seperti tertuju pada sebuah ujung yang membuatku gila. Semakin cepat gerakan jari Dante di bawah maka semakin akan sampai ke sana dan aku sudah menjerit-jerit hingga sedikit lagi maka aku akan sampai pada pelepasanku tapi Dante menghentikannya dengan nakal. Aku terengah-engah dan menatapnya sebal tapi di malah terkekeh.

"Aku akan memberikannya nanti sayang dengan milikku." Bisiknya sensual. Lalu dia kembLi melahap bibirku dengan ganas kemudian melepasnya dengan tidak rela untuk melucuti semua pakaiannya. Kami berdua telah benar-benar telanjang dan dia kembali menindihku dan melahap bibirku. Pikiranku berkelana, benarkah aku akan menerima semua ini? Sesuatu yang akan aku sesali nantinya? Tapi rangsangan Dante dan kelihaiannya mempermainkan semua sisi sensitifku benar-benar membuatku

tidak berdaya. Hingga kemudian aku tersadar dia sudah menggesekkan miliknya yang besar itu di pintu masuk inti tubuku, aku sedikit memberontak dan menangis tapi tentu saja Dante tidak peduli.

"Jangaan Dante aku mohoonn ..." Rengekku yang membuatnya tersenyum miring.

"Kau akan suka rasanya sayang, ketika milikku mengobrak-abrik milikmu. Kau akan meminta lagi ketika kita selesai." Ucanya menyeringai. Kemudian perlahan dia memasukkan miliknya dan aku sudah menangis sekaligus mendesah. Tubuhku bodoh sekali bukan karena menginginkannya. Hingga kemudian sengatan perih mulai menyerangku perlahan dan dia berhenti kemudian menatapku heran.

"Kau benar-benar masih perawan Desita?" Ucapnya kaget aku terisak. Rasanya sakit. Ini saja Dante belum masuk seutuhnya. Bagaimana kalau dia masukkan lagi pasti sakit sekali. Dia menenangkanku dan berubah menjadi sangat lembut, menciumiku membuatku sedikut tenang. Lalu kemudian dia mendorong perlahan dan aku menggeleng sambil menangis.

"Dante sudah! Tolong keluarkan aku mohon, ini sakit." Isakku. Dante berhenti, kemdian menarik miliknya keluar membuatku sedikit lega tapi kemudian dia menghentakkannya keras hingga masuk seutuhnya. Aku menjerit tapi dia membungkam mulutku dengan ciumannya dan tidak bergerak di bawah sana menungguku sedikit tenang kemudian dia menggerakannya perlahan.

"Maafkan aku Desita tapi aku tidak bisa berhenti, kau nikmat

sekali." Ucapnya sambil terus menggerakkan pinggulnya semakin kencang. Mengirimkan rasa sakit yang perlaham terasa nikmat. Aku bahkan sudah mendesah sekarang menerima hentakannya yang semakin dalam dan semakin keras. Dia seperti hilang kendali dan mempermainkanku dengan nikmat.

"Nikmat Desita? Aku akan memberikan pengalaman pertama yang tidak akan kamu lupakan seumur hidupmu. Hingga kau tidaka akan mampu meninggalkanku." Bisik Dante mesra. Dia menciumi semua sisi wajahku sambil terus bergerak, kemudian melahap bibirku dan mempermainkan lidahnya disana dengan lembut. Aku terbuai di perlakukan seperti ini. Terlebih menyadari posisiku yang tidak berdaya dengan tangan terikat seperti menjadi fantasi tersendiri. Sepertinya aku sudah gila karena menikmati seks paksaan dari Dante ini.

"Dante aku..." Aku benar-benar tidak tahan lagi dan seperti ingin meledak. Dante semakin menaikan ritmenya hingga aku menjerit-jerit.

"Yahh, nikmati sayang. Teriakan namaku." Bisiknya mesra. Dia semakin menghentak cepat hingga aku meledak berkeping-keping terenggut oleh kenikmatan yang tiada duanya. Dante berhasil menghancurkanku seluruhnya, bahkan harga dirikupun hancur karena tubuhku lebih memihaknya sekarang.

"Nikmat kan?" Tanyanya dengan senyuman yang menawan. Aku tidak sanggup menjawab, nafasku memburu dan seluruh tulangku seperti tercabut dari tempatnya. Tapi kemudian dia bergerak lagi dan semakin brutal tapi juga semakin nikmat, hingga aku kembali sampai di ledakan kedua, ketiga, dan keempat tapi dia belum juga sampai ke puncaknya.

"Dante sudah aku capek." Rengekku tapi dia tidak peduli. Lagi-lagi dia merangsangku hingga aku kembali mendesah dan membenamkan miliknya semakin dalam.

"Aku belum sampai sayang, tugasmu adalah memuskanku dan juniorku mengerti!" Aku tidak menjawab hanya terus menikmati hujamannya yang menggila. Dante membuat gerakan seolah akan mengeluarkan miliknya kemudian menghujam dengan keras membuatku menjerit-jerit dan dia tersenyum senang menikmati reaksiku. Lalu gerakannya semakin cepat dan dia terus mendesah, semakin brutal dan tak terkendali hingga aku menjerit dan diapun sama kemudian aku merasakan sesuatu yang hangat mengalir di dalam tubuhku. Aku ingin menolak tapi tanganku terikat. Dante bahkan semakin membenamkan miliknya dan menyemburkannya semakin dalam. Aku benar-benar takut hamil karena aku tahu semua ini hanya akan berlangsung selama enam bulan.

"Kenapa di dalam huh? Bagaimana kalau aku hamil?" Protesku. Dante yang sudah ambruk dan terengah di atas tubuhku hanya bergumam.

"Jangan berisik Desita nikmati saja, ini nikmat bukan?"

Dante Alexander 16

Pagi ini aku mendapati istriku terlelap dalam dekapanku dengan selimut yang hanya menutupi tubuh telanjangnya sampai sebatas pinggang. Sejak siang hingga menjelang pagi aku menggempurnya di atas ranjang tanpa ampun. Aku tidak menyangka bahwa dia nikmat sekali, dan aku memang baru pernah berhubungan intim dengan perawan sehingga membuatku ketagihan.

Jujur saja banyak hal tentang Desita yang membuatku terkejut. Salah satunya adalah mengetahui dia alergi asap rokok sementara selama ini aku selalu mendengar cerita bahwa dia gemar pergi ke club malam dan bermain-main dengan laki-laki. Dan yang paling mengejutkanku tentu saja mengetahui dia masih belum pernah di sentuh, itu juga memberiku kesimpulan bahwa kepolosannya selama ini di hadapanku bukan pura-pura. Dengan tuhan aku hampir membuat gadis polos ini bunuh diri karena tuduhanku yang tidak bertanggungjawab.

Alasanku menjerat Desita adalah karena Devira. Seseorang yang memiliki wajah sama persis dengan Desita. Aku sudah menyukainya sejak SMA tapi dia hanya menganggapku seorang teman. Aku sudah berusaha melupakannya dengan berhubungan dengan Renata tapi tidak pernah berhasil. Vira adalah gadis periang, memiliki banyak teman dan sangat energic. Suka melakukan hal-hal baru dan itu membuatku kagum.

Hingga suatu malam dia datang ke apartemenku dimana

disana ada aku dan Ardy sambil menangis. Kami bertiga bersahabat Aku, Vira dan Ardy. Tapi aku menyukai gadis itu dan Ardy mengetahuinya. Tapi Vira menolakku ketika aku menyatakan perasaannku padanya.

Malam itu Vira terlihat berantakan, bajunya koyak di beberapa bagian dan dia mengaku ada segerombol orang yang memperkosanya. Hal itu membuatku dan Ardy marah besar. Kemudian Vira mengatakan bahwa pemerkosa itu salah paham mengira dirinya adalah Desita si penulis novel dewasa. Vira menderita depresi sejak saat itu dan keluarganya membawanya untuk berobat ke London. Sejak saat itu Aku hanya berhubungan dengan gadis itu melalui chat dan telpon saja. Sementara Ardy, dia juga memiliki bisnis yang harus dia lakukan di Singapore membuat Aku sendirian di Indonesia. Perasaan dendam yang kian menumpuk, apalagi mendengar cerita Vira tentang gadis bernama Desita yang cukup liar dengan pergaulan gelapnya dan mengakibatkan Vira di cap sebagai wanita buruk membuatku geram.

Aku kemudian menyuruh orangku untuk mencaritahu keberadaanya. Kemudian memanfaatkan kelemahannya untuk menjeratnya dalam pernikahan yang di desak oleh ayahku. Vira bilang dia akan pulang enam bulan lagi dan hubungan kami cukup baik dan semakin dekat. Dia bersedia menjadi kekasihku dan aku berencana membuatnya menggantikan posisi Desita sebagai istriku ketika dia kembali nanti dan aku akan membuang Desita seperti sampah setelahnya. Itulah rencanaku. Tapi semua berantakan ketika aku bertemu pertama kali dengan Desita dan menyadari bahwa wajahnya bukan hanya mirip dengan Vira tapi

kembar. Melihatnya menangis seperti melihat Vira menangis dan aku tidak tahan.

Vira pernah sangat depresi dan hampir bunuh diri di kamar mandi sehingga aku selalu ketakutan ketika dia berlama-lama di dalam kamar mandi. Aku bahkan tidak bisa benar-benar menyakitinya sesuai rencanaku ketika melihat wajahnya. Kedekatan yang aku impikan dengan Vira berhasil aku wujudkan dengan Desita menggunakan wajah mereka yang sama persis. Aku selalu ingin mencium Vira tapi gadis itu selalu menolak dan aku mendapatkannya dari Desita. Aku ingin tidur seranjang dengan Vira tapi itu tidak mungkin karena dia tidak menyukaiku lalu aku mendapatkannya dari Desita. Kemiripan mereka membuatku kadang memperlakukan Desita dengan manis dan jika mengingat penderitaan Vira makan aku akan berlaku kasar.

Vira tidak tahu bahwa aku berlaku sejauh ini terhadap Desita. Dia tidak tahu bahwa aku menjadikan Desita istri bayanganku yang nantinya akan aku gantikan dengan kehadirannya. Mungkin nanti aku akan membicarakannya ketika dia hendak pulang agar tidak ada kekacauan. Tapi setelah melewati malam ini yang penuh gairah panas dan aku kecanduan di buatnya, pikiranku berkata lain. Aku merasa Vira berbohong tentang Desita.

Desita bukan gadis murahan, terbukti bahwa aku adalah laki-laki pertamanya dan itu membuatku tersanjung. Dan setelah aku pikir kembali, tidak mungkin juga pemerkosa itu salah mengira Vira adalah Desita mengingat seberapa tertutupnya Desita. Dia memalsukan semua data dirinya sebagai penulis bahkan pada perusahaan penerbitannya. Dia tidak pernah memasang foto dimanapun. Hampir tidak ada yang tahu identitasnya. Aku bahkan

sempat kesulitan menemukannya kala itu. Lalu mengenai club malam, jelas saja tidak mungkin. Aku tahu Sita tidak pura-pura ketika batuk sampai muntah ketika menghirup asap rokok yang Aku nyalakan. Sementara di club malam biasanya akan bau asap rokok dan alkohol yang menyengat.

Selain itu Aku juga merasa ada yang janggal dengan keberadaan Vira di New York yang Aku ketahui bersama Ardy disana. Tapi ketika Aku menelpon Ardy laki-laki itu membohongiku. Ada apa sebenarnya? Apakah aku ditipu? Arion tidak mungkin menipuku, dia adalah teman yang jujur dan sangat berpegang teguh pada kebenaran. Itulah alasan aku tidak mengundangnya ke pernikahan sebab aku tidak mau dia menceramahiku.

Kemudian kurasakan Sita menggeliat dan membuatku tersenyum. Sejujurnya dia sangat indah, lebih indah dari Vira bahkan sekalipun wajah mereka sama. Sita terlihat polos, sederhana, suka berbicara ketus dan sedikit penakut tapi tubuhnya sangat liar di atas ranjang dan aku menyukainya. Sementara Vira adalah wanita yang suka kemewahan, suka berdandan dan tidak pernah membiarkan aku menyentuhnya. Dia terlihat dekat denganku, menerima semua pemberianku dengan bahagia tapi tidak pernah membiarkanku dekat dengannya melebihi seorang teman. Aku sedikit kaget ketika dia tiba-tiba mengirimu aku chat bahwa dia akan mempertimbangkan perasaanku ketika dia kembali ke Indonesia dengan syarat aku menerima keadaanya yang sudah tidak suci lagi. Awalanya aku pikir tidak jadi masalah toh aku juga bukan manusia suci, tapi sekarang sepertinya aku akan memikirkannya lagi. Terlebih ketika

aku memiliki Sita yang ternyata jauh lebih baik.

Gadis yang sering aku sakiti tapi selalu menyambut sentuhanku di tubuhnya. Mungkin aku akan mempertahankannya mulai sekarang. "Ngghhh.." Sita melenguh sambil berbalik menghadap ke arahku. Membuat mataku menemukan payudaranya yang memiliki banyak tanda kemerahan disetiap sisinya akibat ulahku. Aku tersenyum geli kemudian mengecup bibirnya. Sepertinya dia lelah sekali sehingga hanya mengerutkan dahinya saja ketika aku memberikan kuluman di bibirnya. Dia milikku sekarang, aku bahkan sengaja mengeluarkan cairanku di dalam rahimnya untuk berjaga-jaga seandainya dia akan pergi nanti. Dan aku akan selalu melakukannya hingga dia hamil dan semakin terikat padaku. Karena sekarang aku mulai takut Desita tahu alasan aku menjeratnya dan membuatmya terluka dengan setiap kalimat ejekanku. Aku takut dia akan marah dan pergi dariku atau bahkan mengakhiri hidupnya. Mentalnya terlihat lemah dan itu membutku khawatir.

"Bangun putri tidur." Ucapku sambil menciumi wajahnya dan dia kemudian mengerjap lalu pipinya langsung merona merah ketika membuka mata. Mungkin Sita menyadari apa yang terjadi semalam. Dia diam saja selama beberapa saat membuatku tersenyum geli. "Bangun yuk kita mandi!" Ajakku, yang membuatnya semakin merona kemudian dia hendak berbalik membelakangiku tapi aku tahan. Wajah malu-malunya membuat sesuatu di bawahku menggeliat bangun kembali. Entahlah tapi keberadaan Sita di dekatku memang sangat memabukkan. Aku ingin menyentuhnya terus menerus tanpa ampun dan sangat menikmati bagaimana wajah polosnya memberikan reaksi pada

setiap sentuhanku di tubunnya. Aku suka mendengar rintihan dar desahan sexynya. Aku juga suka mendengar jeritannya ketika dia sampai di pelepasannya.

"Kamu mandi duluan saja aku nanti." Ujarnya. Aku gema: kemudian bangkit dan dia memekik kaget begitu aku menggendongnya paksa.

"Mana mungkin aku mandi duluan kalau ada hal yang har kita lakukan berdua di kamar mandi. Melanjutkan rangsangank yang tertunda di bawah shower dulu sayang." Ucapku sambi mengerling nakal yang aku akhiri dengan jilatanku di bibirnya yan merekah. Dia sudah merona malu dan membuatku berdiri tegak dibawah sana. Sepertinya aku tidak bisa untuk tidak berlama-lama di kamar mandi bersamanya.

***

Dante Alexander 17

Pagi ini aku kembali menghubungi orang tuaku bahwa kam mungkin akan menginap satu malam lagi karena Desita tampak masih kelelahan. Salahkan aku yang terus menerus menyentuhnya. Bagaiamana lagi, dia adalah perempuan paling nikmat yang pernah aku sentuh. Mungkin karena aku yan pertama baginya dan hal itu mengirimkan perasaan bangga di hatiku. Selain itu dia juga rupanya sangat polos, berbeda jauh dengan apa yang dia tulis di bukunya. Membuatku penasaran Sebenarnya darimana dia tahu dan mengerti semua hal itu sehingga dia bisa menuliskannya dengan begitu pro sementara dia sendiri belum pernah melakukannya? Dia bahkan tidak tah apa-apa di ranjang, seluruh tubuhnya selalu berada dalam kuasak dan itu membuatku senang.

"Dantee jangan mengganggguku! Biarkan aku tidur satu jam saja. Demi Tuhan badanku remuk redam rasanya." Gerutunya kesa ketika aku terus menciumi wajah hingga lehernya. Aku terkekeh geli, kemudian melihat bekas luka tusuk di perut kiri milik Desita dan menciptakan pertanyaan yang sejujurnya selama ini membuatku penasaran. Siapa yang melakukannya? Kenapa dia berusaha membunuh Desita? Aku memang tidak memberitahukan kejadian sebenarnya, aku juga membungkam mulut Ana yang mengetahui bahwa ketika dia masuk ada orang lain di sana yang sedang menancapkan pisau di perut Desita kemudian lari. Orang itu memakai penutup kepala.

"Tapi aku lapar, ayo bangun dulu sebentar buatkan aku sarapan." Rengekku. Dia mengerjapkan matanya dengan malas dan menatapku heran. Mungkin dia bingung karena aku baru pernah bersikap seperti ini padanya. Tapi tidak banyak perlawanan, dia bangkit dan sedikit merapihkan rambutnya kemudian turun dari ranjang.

"Tidak ada bahan makanan di kulkas." Ucapnya menoleh lagi ke arahku. Aku ikut bangkit, menyambar kunci mobil dan mengulurkan tanganku ke arahnya. Lagi-lagi dia menampilkan ekspresi kebingungan membuatku geli.

"Ayo kita belanja bahan makanan." Ucapku. Dia mengangguk kemudian menyambut uluran tanganku dan berjalan mengikutiku tapi kemudian dia berhenti dan masuk kamar lagi tidak lama setelah kami keluar dari kamar. "Desita kenapa?" Tanyaku sedikit khawatir.

"Aku menyisir rambutku dulu, kau membuatnya berantakan lagi padahal aku sudah merapihkannya setelah mandi." Jawabnya membuatku mengulum senyum. Kami memang melakukannya lagi di kamar mandi dan aku masih menginginkannya bahkan ketika dia sudah mandi dan merapihkan tubuhnya. Entahlah, mungkin mulai sekarang kegiatan itu akan menjadi salah satu favoritku.

Tidak lama kemudian dia keluar dengan lebih rapih, Sita bahkan mengganti pakaiannya yang sebelumnya aku buat kusut. Aku memang mempersiapkan beberapa dress di lemari karena sudah berniat mengajak Desita menginap. Dan sedikit merasa bersalah ketika istriku yang cantik itu ketakutan saat ketahuan olehku memegang beberapa dress yang memang aku siapkan untuknya di lemari. Sepertinya dia mengingat saat aku

mengamuk karena dia menyentuh dress pink di lemari bajuku dulu.

Dress dari brand ternama yang dulu sangat diinginkan oleh Vira, aku membelinya karena dress itu hanya di buat sepuluh buah di dunia. Aku menyimpannya di lemariku karena aku harap suatu hari gadis itu akan tidur di ranjangku dan bangun pagi hari dengan pakaian yang sudah berserakan di lantai sehingga dia membutuhkan baju ganti. Dan ketika Sita memegangnya sambil mencoba dengan begitu bahagia aku malah mengamuk padanya. Teringat semua cerita Vira tentang Sita yang macam-macam.

"Kita mau belanja dimana? Memangnya kamu mau makan apa untuk sarapan?" Tanyanya ketika kami hendak keluar rumah.

"Aku mau omelet bayam lagi kaya waktu itu." Ucapku sambil tersenyum. Aku cukup terkejut ketika tahu bahwa Sita pintar memasak. Satu dari beberapa nilai lebih yang dia miliki dibandingkan Vira. Vira tergolong anak yang manja karena keluarganya bergelimangan harta. Sehingga dia hampir tidak pernah menyentuh dapur.

"Kalau kamu cuma mau omelet bayam sepertinya di kulkas ada bahan-bahannya. Mbak yang bersihin rumah kemarin sempet aku minta tolong beli telur dan bayam." Ucap Sita membuatku cemberut. Padahal aku ingin ajak dia belanja sambil ngobrol romantis. Pasti menyenangkan. Tapi aku diam saja kalau aku bilang nanti bisa kegeeran Sita.

"Ya udah kalau gitu sana masak buruan!" Ucapku kesal. Dia terlihat melihatku dengan heran tapi kemudian melangkah menuju dapur. Memasang celemek yang entah kenapa terlihat sexy dimataku. Membuatku menghampirinya, bersandar di meja

dapur sambil memperhatikannya.

"Kamu biasanya masak di rumah?" Aku bertanya. Penasaran karena kemampuan masaknya menurutku lumayan bagus.

"Hmm, aku suka masak. Kalau aku bosan dan tidak memiliki ide menulis biasanya aku akan mencoba beberapa menu. Karena itu aku berharap memiliki rumah yang dapurnya sesuai seleraku. Besar dan lengkap." Celotehnya. Aku tersenyum.

"Apartemenmu bukan jenis yang seperti itu aku liat."

"Aku tidak punya banyak uang untuk membeli jenis yang seperti itu." Ucapnya jujur. Aku mengerti, dia hanya seorang penulis yang juga membiayai beberapa anak di panti asuhan. Kesalahanku karena waktu itu langsung mempercayai Vira dan tidak menyelidiki Desita lebih lanjut. Sehingga aku tidak begitu tahu bahwa perempuan yang sekarang jadi istriku ini orang baik.

Pada dasarnya perasaanku pada Vira membutakan segalanya. Bahkan karena tidak yakin bahwa orang tuaku akan menerima Vira, aku tidak pernah memberitahu mereka. Aku terlalu takut mereka akan menyakiti Vira. Karena seperti itulah cara orang orangtuaku hidup, terutama ayahku. Kemudian aku datang membawa Desita dan seandainya mereka tidak suka aku akan tidak peduli. Apalagi kalau mereka sampai melakukan hal buruk pada Desita aku akan menganggap itu sebagai bonus dari pembalasan yang aku berikan. Tapi rupanya mereka langsung menyukai Sita dan sekarang aku mensyukuri itu. Apalagi kedekatan Sita dan mama. Benar-benar menbuatku senang.

Semalam ketika Sita tidur, orang kepercayaanku memberikan segala info tentang Sita yang dulu aku tidak mencari

tahu. Tentang kehidupannya yang sebenarnya, tentang kesehariannya dan tengang teman-temannya. Ibarat seorang serigala, aku sekarang sedang jatuh cinta pada domba buruanku sendiri. Dengan menyimpan rahasia rapat-rapat yang setiap saat biasa saja akan meledak.

"Kamu suka yang setengah mateng gak?" Pertanyaannya membuyarkan lamunanku.

"Suka."

"Mau aku buat setengah mateng atau mateng aja?" Tanyanya sambil mengocok telor. Ahh itu sexy sekali apalagi lehernya dan belahan dadanya yang sedikit terlihat karena posisinya sedikit menunduk mengambil wajan di bawah meja dapur.

"Setengah mateng aja deh." Jawabku sambil menghampirinya.

"Kita pulang ke apartemen besok apa gimana? Btw nanti gak ada bahan buat makan siang loh." Dia menoleh ke arahku. Dan aku ragu besok aku sudah rela membawanya pulang ke apartemen. Karena aku yakin nanti malam dan malam selanjutnya aku akan terus menginginkannya.

"Nggak, nanti aku akan suruh mbak sarti sekalian aja belanja buat seminggu." Ujarku. Dia menaikkan alisnya.

"Seminggu?" Tanyanya heran aku mengangguk sambil tersenyum geli.

"Kau hendak menyandraku disini Dante?" Aku terkekeh geli.

"Anggap saja begitu." Jawabku sambil tertawa kemudian mengambil sekotak buah strawberry di kulkas dan memakannya.

Dia mendesah dan menatapku dengan pandangan horor.

"Kau berencana membuatku hamil lalu meninggalkanku begitu?" Tanyaya lagi. Aku kembali tertawa.

"Mana mungkin aku begitu." Jawabku geli. Raut wajahnya tidak percaya.

"Kalau begitu pakai kondom Dante, demi Tuhan kau menyentuhku hampir setiap menit dan mengeluarkannya di dalam." Protesnya dengan bisikan. Wajahnya merona ketik mengatakan kalimat panjangnya itu membuatku gemas.

"Pakai kondom itu gak enak Sita. Gak terlalu berasa dan gak bikin aku puas." Bisikku balik dengan nada sensual. Diakhiri dengan jilatan lidahku di telinganya. Memeluknya dari belakang sambil mengecupi lehernya yang sedari tadi sudah menggodaku.

"Dasar iblis mesum." Umpatnya lirih. Aku tertawa, entah kenapa panggilan itu terdengar Sexy. "Aku akan mengutukmu menjadi batu kalau sampai aku hamil dan kau tidak mau tanggungjawab." Ancamnya lagi. Aku terkekeh.

"Aku suamimu Sita! Memangnya harus bertanggungjawab seperti apa lagi jika kamu hamil hmmm?" Tanyaku geli. Aku mulai menghisap lehernya membuatnya kegelian.

"Kita menikah hanya enam bulan Dante, ku mohon jangan membuatku takut seperti ini. Aku sudah menuruti kemauanmu jadi turuti satu saja kemauanku ini. Aku tidak ingin hamil." Ucapnya memohon dan ekspresi wajahku seketik berubah. Aku kesal mengetahui dia tidak ingin hamil anakku.

"Jadi kau tidak mau hamil anakku Sita?" Tanyaku dingin. Dia sedikit mundur dan berubah ketakutan.

***

Dante Alexander 18

Warning!! 21+ banget hahahha

Katakan aku jahat dalam kisah ini, atau kalian bolel mencaciku karena egois. Tapi aku tidak mau mengakui pada Sita tentang perasaanku dan keinginanku mempertahankannya. Pertama karena aku takut Sita jadi besar kepala, aku belum yakin dia mencintaiku dan aku tidak mau ambil resiko dia akar mengolokku karena aku lebih dulu menginginkannya. Biarkan sa dia berpikir perjanjiannya masih sama, lagipula di dalam perjanjia yang aku buat dulu, ada pasal tentang bagaimana dia harus mengikuti semua kemauanku.

"Nanti siang aku mau makan ayam goreng buatanmu. Sama sambel dan lalapan." Ucapku, dia masih cemberut karena perdebatan mengenai anak denganku tadi. Dia menggemaskan sekali dengan memajukan mulutnya seperti itu.

"Iya tuan." Jawabnya dengan nada jengkel.

"Ahh jadi kamu mulai berani merajuk padaku hmm?" Ucapl membuatnya semakin kesal. Menatapku dengan lirikan penuh permusuhan tapi kemudian menggeleng ketika aku terus menatapnya menantang.

"Maaf. Tapi kamu menyebalkan Dante, sungguh! Kamu sangat menyebalkan." Ucapnya lagi, sambil menghentakan kakinya menuju dapur. Membereskan bekas makan kami.

"Ya, aku memang menyebalkan. Kenapa kau selalu

menyebutkannya. Kau mau aku lebih menyebalkan dari ini?" Tanyaku sambil tersenyum geli. Dia meletakan piring dengan sedikit keras membuatku semakin mengulum senyum. Dia kesal sekali sepertinya.

"Kau benar-benar jahat, kejam, tidak berperasaan dan aku membencimu." Ucapnya lagi sambil mulai mencuci piring. Aku bangkit menghampirinya dan memeluk pinggangnya dari belakang.

"Kau menbenciku? Benarkah Sita? Lalu siapa yang mendesah dengan bahagia di ranjang ketika aku menyentuhmu dan berteriak penuh kepuasan setelah mencapai klimak akibat perbuatanku hmmm? Apakah itu dirimu yang lain?" Ucapku sebelum kemudian mengecupi lehernya. Aku ingin membawanya ke ranjang lagi. Atau melakukan sexs kilat di dapur seperti ini juga menggairahkan. Lagipula aku sudah meliburkan semua pegawaiku di rumah ini dan menyuruh mereka datang ketika aku panggil saja.

"Kau menyebalkan Dante, sungguh!" Suaranya serak aku tahu dia hampir menangis sehingga aku menggencarkan sentuhanku. Mulai mengulum telinganya membuatnya berjengit kegelian. Tanganku juga sudah menurunkan resleting dressnya dengan buru-buru sementara tanganku yang satu lagi sudah masuk ke balik dressnya melalui bawah. Menemukan payudaranya yang masih dibubgkus bra dan meremasnya dengan sedikit gemas.

"Aku menginginkanmu Sita, disini sekarang." Bisikku sensual sambil menjilati lehernya. Napas Sita mulai memburu dan aku tahu bahwa tubuhnya sudah menghianatinya dengan menginginkanku.

"Dante aku tidak ingin hamil." Ucapnya terbata. Tangannya

bahkan sudah berhenti mencuci piring. Aku menurunkan dressnya dari bahu dan menciuminnya di sana. Kemudian mengeluarkan tanganku dari payudaranya. Meraih tangannya menuju kran dan mencucinya sampai bersih kemudian membalikkan tubuhnya. Wajah Sita sudah memerah dan aku menyukainya. Langsung ku sambar bibirnya yang merekah dan membenamkan lidanku ke dalam mulutnya, bermain-main disana, membelit lidahnya dan memporak porandakan bagian itu hingga desahan Sita mulai keluar.

Ketika aku melepaskan dressnya dan hendak turun kebawah Sita menahannya tepat di bawah payudaranya. Menatapku dengan napas memburu. "Nanti ada yang datang Dante." Ucapnya terengah. Aku tersenyum miring sambil mengecupi leher jenjangnya.

"Tidak ada Sita, mereka tidak akan datang kalau aku tidak memanggilnya." Ucapku berupa bisikan. Dia kembali mendesah ketika tanganku menarik dressnya turun. Melepas branya dengan buru-buru dan melahap ujung payudaranya yang sudah menantang memintaku untuk melahapnya dan menyiksanya tanpa ampun.

"Dante." Dia mendesah dan aku menyeringai. Tanganku masuk ke dalam celana dalam berenda miliknya dan menemukan dia sudah basah. Bermain-main disana sebentar hingga Sita menjerit-jerit meminta lebih. Kemudian membuka resleting celanaku, membuka kaitannya, dan menurunkannya sedikit untuk mengeluarkan milikku. Kemdian menghujam ke dalamnya dalam poisi berdiri. Rasanya luar biasa, apalagi mendengarnya menjerit ketika miliku melesak ke dalam miliknya.

Dia mendesah dengan sangat sexy, branya masih tergantung di salah satu sisi tangannya. Dan celana dalamnya turun hanya setengah pahanya saja. Membuat Sita terlihat berantakan dan Sexy, seolah dia sedang menggodaku dengan ekspresi wakah dan keindahan tubuhnya yang bergoyang ketika aku menggerakannya. "Kamu sangat nikmat sayang, aku ketagihan ini setiap waktu. Dan aku juga ingin menyentuhmu dimana-mana. Disini, di kantor, dan dimanapun." Ucapku sambil terus menggerakkan pinggulku menyiksanya dan menyiksa diriku sendiri dengan kenikmatan.

Sita terus mendesah dan gerakanku semakin brutal. Aku tahu dia sebentar lagi klimaks sehingga aku mempercepat gerakanku sambil menyentuh ujung payudaranya membuatnya semakin menjerit. Kuhujamkan dalam-dalam milikku dan menyeburkan cairanku di bagian terdalam tubuhnya. Kami menjerit bersama dalam kepuasan. Sita berpegangan pada bajuku agar tidak jatuh dan aku memeluknya erat sambil menyerukkan wajahku di lehernya. Sungguh ini nikmat sekali membuatku tersenyum puas. Kami terengah-engah dan entah kenapa rasanya lebih nikmat karena kami tidak melakukannya di ranjang. Ada sensasi tersendiri yang aku rasakan dengan bercinta kilat di dapur seperti ini. Terlebih karena partnerku adalah Sita. Istriku yang manis dan suka protes. Membuatnya tidak berdaya dalam kenikmatan rasanya menyenangkan sekali.

"Lama-lama aku ingin membunuhmu Dante." Ucapnya masih terengah karena percintaan kami baru saja. Aku terkekeh.

"Benarkah kau bisa melakukannya sayang?" Ucapku sambil melepaskan pelukannya. Menopang tubuhnya dan menghadap wajah yang memerah tapi penuh kepuasan miliknya. "Bukankah

aku mewujudkan semua fantasy liarmu sayang?" Aku tersenyum geli melihat wajahnya semakin memerah. Aku tahu mungkin dia kesal dan membenciku tapi tubuhnya tidak bisa menolakku dan aku senang. Tidak pa-pa jika dia belum mencintaiku, tapi aku akan membuatnya terikat denganku selamanya agar dia tidak bisa kabur sekalipun Vira kembali nanti. Egois?? Memang aku egois. Tapi aku tidak peduli. Dulu aku tidak pernah mempertahankan Vira karena dia tidak menyukaiku atau karena aku takut dia membenciku jika aku memaksa. Tapi Sita berbeda, aku akan memaksanya berada disisiku suka ataupun tidak. Jika dia hendak pergi maka aku akan mengancamnya dengan banyak hal. Atau aku bisa saja merubah isi kontrak lagipula Sita waktu itu juga tidak membaca isi kontraknya.

"Kau menyebalkan!" Dia memukul dadaku dan aku tertawa.

"Tapi kamu menyukai sentuhan laki-laki menyebalkan ini sayang." Aku mengecup bibirnya dan dia mendelik.

"Lepaskan aku! Kau sudah mendapatkan yang kau mau bukan?" Ucapnya galak. Aku kembali menyeringai.

"Belum." Dia melotot dan aku tertawa.

"Apa lagi Dante?? Demi tuhan kau seperti iblis m***m yang sangat menyebalkan." Ucapnya semakin kesal dan aku tersenyum miring.

"Kenapa kau kesal sekali padahal kau juga menikmatinya seperti aku menikmatimu bukan?" Dia mendesah dan berusaha melepaskan diri dariku tapi aku menahannya.

"Dante aku mau pakai baju lagi." Rengeknya. Aku masih menggeleng.

"Aku bilang aku belum selesai Sita sayang."

"Sana cari wanita lain untuk memuhi nafsumu yang menyeramkan itu." Di sedikit berteriak frustasi tapi aku tidak marah. Aku tersenyum geli.

"Kenapa aku harus mencari wanita lain kalau aku memiliki istrikh yang cantik dan nakal ini." Ujarku seenaknya. Dia mendelik kesal.

"Apalagi Dante demi Tuhan kau bahkan mengeluarkanya lagi di dalam dan aku kehabisan pil KB ku." Ucapan Sita membuatku berhenti tersenyum. Dan memiliki ide licik. Mulai sekarang aku akan menukar pil Kb miliknya dengan obat penyubur kandungan. Aku akan membuatnya cepat hamil sebelum Vira kembali.

"Aku mau lagi Sita, ayo kita lakukan di ruang kerjaku!" Dia menjerit ketika tanpa permisi aku menggendongnya dan membawanya menuju ruang kerjaku di rumah itu. Tersenyum penuh kemenangan ketika dia berteriak minta di turunkan.

"Iblis m***m turunkan aku!" Jeritnya yang tidak aku pedulikan.

***

Dante Alexander 19

Sita masih lelap tertidur ketika aku berangkat ke kantor. Dia sepertinya kelelahan karena aku menggempurnya tanpa ampun Dia bahkan hanya menggeliat saja ketika aku mengulum bibirnya sebentar sebelum pergi. Aku menyuruh beberapa pengawal dan pelayan untuk datang dan menjaga istri cantikku sementara aku harus melanjutkan pekerjaanku. Jika mengikuti keinginanku mak aku ingin di rumah saja sampai membuat Sita pingsan mungkin, tapi nanti aku pasti dimarahi sama papa. Dan mama akan mengomeliku dengan panjang sekali karena membuat menantu kesayangannya tidak berdaya.

"Hari ini anda ada meeting dengan tuan Ardy dari Dewantara Corp jam sembilan pagi, lalu dilanjutkan bertemu tuan Demiris di kantornya untuk melanjutkan pembicaraan kerjasama sebelumnya. Menjelang sore anda ada janji dengan ayah anda untuk mengunjungi salah satu kokeganya." Aku mendengarkan dengan cermat jadwal yang di sebutkan oleh sekertaris pribadiku. Laurent memang selalu cekatan dan bisa diandalkan. Aku sengaja mencari seorang sekertaris laki-laki karena selain mengatur semua jadwalku dia juga merangkap sebagai pengawalku dalam keadaan darurat.

"Apakah kamu sudah menghubungi Ardy mengena pertemuan ini? Aku takut dia masih di Paris. Dia tidak memberiku kabar jika sudah kembali." Ucapku dengan nada datar yang kuras di sadari oleh Laurent. Aku dan Ardy bersahabat, tapi mengetahui

bahwa dia bertemu Vira di New York dan bersama-sama pergi ke Paris tanpa memberitahuku membuatku merasa di khianati. Padahal aku sudah hampir mempercayakan segalanya pada laki-laki itu. Karena papa juga mempercayainya, tapi aku akan menarik kembali semua kepercayaanku padanya melihat dari info tentangnya yang aku dapat. Orang-orangku sedikit curiga dia merencanakan hal buruk. Aku belum mau menyimpulkan ini ada hubungannya dengan perubahan sikap Vira padaku yang seolah jadi ingin dekat. Tapi aku akan berhati-hati dengan mereka dan dengan keberadaan Desita di dekatku.

Aku sudah memaksa Renata dan suaminya untuk merahasiakan segalanya. Aku bahkan memberikan ancaman pada semua orang yang mengetahui pernikahan kami agar tetap menyimpan rahasia. Aku masih harus memastikan banyak hal sehingga belum bisa ikut melibatkan Desita dan kekacauan yang mungkin saja bisa terjadi.

"Saya sudah menghubungi sekertarisnya, beliau tiba pukul tujuh pagi dan langsung menhadiri pertemuan dengan anda tuan." Ucap Laurent. Aku mengangguk saja.

"Dan mengenai data yang anda minta mengenai semua hal yang nona Vira lakukan di New York. Orang-orang kita kembali menemukan sesuatu yang janggal tuan." Tambah Laurent lagi. Aku mengernyit.

"Janggal? Tentang apa?"

"Sepertinya Nona Vira dan tuan Ardy memiliki hubungan yang spesial." Ucap Laurent sambil menyerahkan sebuah map ke hadapanku. Dan begitu aku membukanya ternyata berisi foto-

foto mesra Vira dan Ardy. Aku ingin mengumpat dengan keras tapi aku tahan. Selama ini dua orang itu adalah yang paling dekat denganku sehingga aku selalu mempercayai mereka tanpa curiga sedikitpun. Aku bahkan tidak kepikiran sedikitpun untuk mencari tahu apa yang mereka lakukan dengan mendetail hingga kehadiran Desita menyadarkanku banyak hal. Salah satunya adalah bahwa ucapan Vira penuh kebohongan dan keberadaan Ardy bersama Vira di New York yang dilihat oleh Arion.

"Terus awasi mereka, aku mau data lebih detail dan pasti." Ucapku dengan nada datar. Ku hembuskan napas keras berusaha mengurangi kesal. Entah kenapa aku masih sangat marah melihat Vira bisa beradegan mesra dengan laki-laki lain sementara dia selalu menghindariku. Tapi kemudian dia tiba-tiba menghubungiku dan menawarkan hubungan yang lebih dekat tapi membohongiku di belakang? Aku hampir tidak bisa mempercayai omong kosong ini jika bukan orang-orangku yang memberi informasi.

Aku bukan orang baik, aku akan menghancurkan siapapun yang membuat masalah dengaku tanoa ampun. Dan jika mereka memilih untuk menghianatiku seperti ini maka aku akan membalasnya dua kali lipat lebih menyakitkan. Kita lihat saja nanti, mereka akan menangis darah sambil bersujud di kakiku.

Suasana hatiku sudah buruk ketika aku sampai di kantor. Seperti biasa jika sedang kesal maka aku akan mengabaikan semua sapaan pegawaiku. Mungkin aku terlihat seperti boss yanh kejam di kantor tapi aku tidak peduli.

"Aku tidak ingin diganggu hingga pukul setengah sembilan pagi." Ucapku pada Laurent. Masuk ke ruanganku dan menutup

pintunya dengan keras. Laurent sudah menjadi pegawaiku sejak lama jadi dia sudah paham dan mengerti semua tabiatku. Aku mendudukkan diriku di kursi dengan kesal, memutarnya hingga menghadap ke kaca besar di belakangku. Ponselku berdering, aku hampir menyemprotkan kemarahanku tapi kemudian memilih tersenyum melihat nama Desita di layar.

"Kau sudah merindukanku padahal aku baru saja pergi Desita?" Kalimat pertama yang aku katakan dengan nada geli. Terdengar desahan kekesalan di seberang sana.

"Apa yang kau lakukan Dante! Kenapa kau memerintahkan pelayan sebanyak ini di rumah sehingga rumahmu terasa seperti di pusat perbelanjaan." Ucapnya kesal aku tersenyum geli.

"Istriku yang cantik tidak perlu melakukan apapun sehingga aku menghubungi mereka semua untuk mengerjakan semua pekerjaan di rumah. Nikmatilah peranmu sebagai nyonya Alexander Sita. Nimmati dengan bahagia." Perintahku lembut. Desita terdengar mendesah lagi.

"Aku tidak bisa konsentrasi menulis karena mereka terus berjalan kesana-kemari." Ucapnya lagi. Aku mengernyit. Dia akan menulis? Padahal aku menduga dia baru saja bangun dan badannya pasti masih kelelahan.

"Siapa bilang kamumasih boleh menulis. Hari ini tidur Sita! Kamu kelelahan." Aku tidak ingin membantah.

"Siapa yang membuatku kelelahan tuan Dante yang terhormat? Aku harus terus menulis karena aku butuh modal hidup ketika kau membuangku nanti." Jawabnya ketus.

"Siapa suruh kau begitu menggairahkan. Pokoknya aku tidak

mau tahu kamu harus tidur jika pelayan sampai melaporkan kamu memegang laptop dan bukannya tidur aku akan membakar laptopmu dan semua data-data kepenulisanmu hingga kamu tidak bisa menulis lagi." Ancamku kejam. Desita memang hanya bisa di hentikan dengan ancaman sehingga aku selalu melakukannya.

"Kau menyebalkan!" Teriaknya kencang. Aku tersenyum geli membayangkan wajah cemberutnya yang menggemaskan. Entah kenapa biarpun wajahnya sama dengan Vira tapi sejak awal aku selalu menatap Desita dengan berbeda. Aku seperti menemukan perbedaan mereka dan Desita selalu lebih menarik sehingga dulu selalu membuatku kesal.

Dan kesamaan wajah mereka serta cara Vira menjatuhkan Desita di hadapanku menbuatku semakin curiga bahwa ada masa lalu tentang dua gadis berwajah sama itu yang disimpan rapat-rapat. Dibumbui kebohongan untuk membuat Desita seolah jahat dan buruk. Tapi untuk apa Vira melakukan itu sementara dia hampir sempurna? Semua pemikiran itu membuatku merasa bahwa masa lalu gadis kembar itu harus aku selidiki. Yah, aku yakin mereka kembar mengingat wajah mereka sama.

"Ya aku adalah laki-laki menyebalkan yang selalu membuatmu menikmati malam-malam panas sayang." Jawabku dengan senyuman geli. Aku yakin wajah Desita pasti memerah sekarang.

"Kau iblis m***m menyebalkan!" Ucapnya sebelum mematikan sambungan telpon tanpa permisi. Aku terkekeh. Menyenangkan sekali menggoda Sita, dia menggemaskan dan bodoh.

Senyumku kemudian memudar melihat ada nama Vira di layar ponselku. Aku segera mengangkatnya dan berusaha sebiasa mungkin. "Danteeee kenapa dari tadi ponselmu sibuk teruss." Ucap gadis itu manja. Ekspresiku berubah datar.

"Aku sibuk Vira, ada apa menelponku?" Tangaku to the point.

"Aku hanya ingin tahu kabarmu, sudah sarapan belum? Aku datang ke kantor yah antarkan kamu sarapan?" Aku mengernyit. Rupanya Vira juga ikut pulang. Apakah dia pulang bersama Ardy dan sekarang dia malah ingin menggodaku dengan kebohongannya?

"Kamu pulang?" Tangaku. Gadis itu terkiki.

"Tadinya mau bikin surprise buat kamu tapi aku di cegat Laurent di depan pintu kantormu. Katanya kamu gak ingin di ganggu." Ucapnya lagi. Berarti mereka mungkin sudah sampai Indonesia sejak kemarin. Itu kesimpulanku, karena sekarang Vira bahkan sudah ada di kantorku.

"Sebentar aku beritahu Laurent dulu untuk mengijinkanmu masuk." Ucapku segera memutus sambungan telponnya. Jika Vira pulang maka keberadaan Sita harus semakin di sembunyikan. Vira tidak boleh tahu bahwa ada Sita di kehidupanku apalagi menjadi istriku dan Sita juga tidak boleh tahu keberadaan Vira. Bisa jadi bencana kalau semuanya terbongkar. Sita bisa meninggalkanku sementara rencanaku menghamilinya belum terlaksana.

Mungkin aku akan menghubungi Ana untuk membantuku menyembunyikan semuanya dan menyuruhnya untuk bersandiwara.

***

Dante Alexander 20

Vira benar-benar ada di hadapanku, membawakan sekotak sarapan untukku dengannya. Aku memperhatikan setiap detail gerakannya menata makanan yang aku yakin tidak dia buat sendiri. Aku tahu pasti bahwa Vira tidak bisa memasak. Dan dalam keadaan ini aku tiba-tiba saja jadi membandingkan dirinya dengan Desitaku yang manis dan pandai memasak. Aku bahkan lebih suk makan di rumah sekarang dibanding makan di luar semenja istriku yang tukang ngambek itu sering membuatkanku makanan.

"Kamu kok liatin aku kaya gitu? Aku jadi malu dante." Ucap gadis itu manja. Dulu mungkin aku akan kegirangan melihatny bersikap seperti ini dihadapanku tapi sekarang aku justru mual Terlihat sekali jika dia tidak tulus dan seperti memiliki suatu rencana.

"Nggak papa, seneng aja liat kamu sekarang jadi lebih baik, lebih ceria, udah gak murung lagi." Jawabku berbohong dan di terkekeh dengan bahagia. Entahlah itu bahagia sungguhan atau bukan aku bahkan kesulitan membedakannya.

"Yah, pengobatanku berjalan dengan lancar itu juga berka kamu yang selalu mendukungku, sering menelponku dan membe semangat serta membantuku dalam banyak hal." Vira mengatakannya seolah-olah sikapku padany berhasi membuatnya sadar bahwa aku adalah laki-laki berharga. Yan entah kenapa dimataku terlihat seperti bualan yang memuakan.

"Mengenai para penjahat itu, apa berhasil tertangkap?"

Tanyaku hati-hati. Dulu Vira selalu histeris saat membahas mengenai mereka. Dan sekarangpun wajahnya masih pucat tapi sudah tidak sehisteris dulu.

"Ya Dante, keluargaku sudah menjebloskannya ke penjara."

"Syukurlah kalau begitu, jika saja kamu dulu mengijinkanku membereskan mereka aku tidak hanya akan menjebloskannya ke penjara Vira, tapi aku akan membuat mereka babak belur juga." Kali ini aku mengatakannya dengan tulus. Dulu aku memang sangat marah dan ingin membuat perhitungan dengan mereka tapi Vira menolak bantuanku dan mengatakan keluargany sedang membereskan. Dia terus mengganggguku dengan segala tingkah depresinya sehingga aku tidak punya waktu untuk memgurus para penjahat itu. Tapi sekarang barulah aku merasa bahwa itu terasa janggal. Apakah sebenarnya yang diaembunyikan Vira? Apakah dia sengaja agar aku tidak tahu siapa penjahat-penjahat itu?

"Sudahlah Dante, semua sudah berlalu dan aku juga sudah baik-baik saja. Ada kamu yang mau menerimaku yang sudah tidak utuh ini kan? Jadi aku tidak mau mengingatnya lagi." Ujarnya sambil tersenyum. Aku mencibir dalam hati lagi-lagi membandingkan dirinya dengan Desita. Istriku yang masih perawan ketika pertama kali aku menyentuhnya dulu. Yang lugu dan tidak pernah membohongiku. Sepertinya memang gadis pemarah itu sudah berhasil merebut hatiku.

"Lalu apakah kamu sudah memberi pelajaran pada penulis novel sialan itu? Aku berusaha mencari tahu keberadaanya untuk sedikit membuat perhitungan tapi rupanya dia sulit dicari." Ucapku lagi-lagi berbohong. Dan melihat wajah Vira kaget mendengar aku mencari keberadaan Desita. Dia juga tampak

sedikit salah tingkah. Menguatkan dugaanku bahwa memang ada yang tidak beres. Selain itu beberapa hari lalu juga Ana melaporkan bahka ada yang datang diam-diam ke dalam apartemen Desita dan sempat mengobrak-abrik isinya. Seperti mencari keberadaan Desita atau petunjuk dimana wanita itu berada. Aku bersyukur karena wanita itu sudah bersamaku saat ini.

"Aku rasa kamu tidak perlu ikut campur masalah penulis itu Dante. Sejak dulu aku selalu mengatakan ini kan? Dia biar keluargaku saja yang urus. Bukankah pekerjaanmu dan aku jauh lebih penting untuk kau urus?" Ucap Vira memperingatiny secara terang-terangan untuk menjauhi urusan tentang Desita. Membuatku semakin curiga. Wajahnya juga terlihat tidak suka aku membahas Desita. Aku semakin penasaran sebenarnya ada masalah apa diantara mereka.

"Aku merasa kita masih jauh jika untuk upaya melindungimu seperti ini saja kamu seperti tidak mau mengandalkanku." Aku sengaja mengucapkannya dengan nada sedih untuk mencari tahu ekspresinya.

"Bukan begitu Dante, aku hanya tidak mau kamu mengurusi hal tidak penting seperti wanita itu. Lebih baik kamu mengurusiku bukan?"

"Tapi bukankah mengurusi wanita jahat itu adalah bagian dari melindungimu? Tentu saja itu penting Vira. Aku akan menyuruh orangku lebih banyak untuk menyelidikinya yang tak terdeteksi seperti bayangan itu. Untuk memastikan keselamatanmu selalu jadi prioritas." Tambahku lagi. Vira tampak semakin salah tingkah. Bahkan senyumnya saja terasa aneh dan

ketakutan. Dia takut aku bertemu Sita? Ada apa? Tapi sayang sekali aku bukan hanya sudah bertemu Sita tapi aku sudah menikahinya, dan tidur dengannya hampir setiap hari. Bahkan lebih dari tidur saat di ranjang dan dimanapun aku mau.

"Aku sungguh-sungguh Dante, biar keluargaku saja yang mengurusnya yah! Ini masalah keluarga juga jadi aku tidak mau kamu terlibat lebih jauh. Kamu cukup melindungiku dari dekat saja." Jawab Vira dengan nada memaksa tapi lembut. Aku berdecih dalam hati tapi tersenyum kepadanya.

Baiklah kalau kamu memaksa dan tidak nyaman kalau aku ikut campur. Tapi ngomong-ngomong tadi kamu bilang itu masalah keluarga? Apakah gadis jahat itu adalah kembaranmu yang terpisah atau bagaimana?" Tanyaku penasaran. Vira mendesah dan jika sudah seperti itu maka dia akan kembali mengarang cerita buruk tentang Desita.

"Iya Dante, ibuku bilang beliau bercerai dengan ayah kandungku tiga bulan setelah melahirkanku yang memiliki kembaran. Sehingga aku dibawa ibuku dan gadis jahat itu dibawa oleh ayahku. Sejak saat itu kami tidak pernah bertemu hingga kemudian tiba-tiba saha dia menemukanku dan merasa iri dengan keadaan keluargaku yang kebih baik. Karena kebetulan ibuku menikah lagi dengan ayah tiriku yang kaya raya. Dan gadis itu mulai memfitnahku yang tidak-tidak, sering menjadikan wajah kami yang mirip sebagai alat untuk mencelakaiku. Seperti yang terjadi dulu." Cerita Vira yang aku yakin seribu persen berbohong karena aku yakin sekali Sita bahkan tidak tahu jika dia memiliki kembaran. Tapi mengenai kisah perpisahan mereka yang diceritakan Vira barusan mungkin aku akan menyuruh orangku

untuk memastikannya.

"Gadis itu benar-benar jahat. Aku harap kamu selalu baik-baik saja dan dia secepatnya mendapat pelajaran." Aku menanggapi dengan kebohongan. Karena tentu saja yang akan aku buat mendapatkan pelajaran bukan Sita tapi Vira.

"Ngomong-ngomong ayo makan dulu sarapanmu Dante sebelum dingin. Aku juga sudah lapar." Ujarnya sambil tersenyum. Memberiku sendok yang sebelumnya sudah dia bersihkan dengN tisue, menuangkan aku segelas air putih dan kemudian dia memakan sarapannya dan akupun begitu. Jujur saja makanan yang di bawa Vira ini enak, tapi aku yakin ini masalakan Resto mahal. Yang tentu saja jika dibandingkan dengan makanan yang di buat Sita nilainya akan kalah jauh. Karena Sita memasaknya dengan hati sekalipun dia mungkin membenciku, sementara Vira membelinya.

"Ini enak sekali Vira, aku pasti akan lebih bersemangat hari ini." Aku mengucapkannya sambil tersenyum dan mengundang gelak tawa gadis itu. Sejenak aku terdiam karena Tawa Vira mirip sekali dengan Sita hanya saja entah kenapa seolah memiliki arti yang berbeda. Dan lagi-lagi aku lebih suka milik istriku yang cantik itu.

"Tentu saja Dante, aku menyiapkannya dengan cinta." Jawabnya yang seketika membuatku mual.

Cinta macam apa yang Vira tawarkan padaku? Cinta palsu? Untuk alasan apa? Apakah uang, karena aku tanu Vira suka uang untuk memberi barang-barang mahal. Tapi bukankah kelurganya kaya raya? Ribuan pertanyaan seolah menghinggapi benakku jika

memikirkan semuanya. Terasa seperti aku sedang memecahkan kasus pembunuhan yang penuh teka-teki.

"Ah iya Dante, aku dengar hari ini kamu ada pertemuan dengan Ardy?" Tanya wanita itu aku mengangguk. "Maukah kamu menyetujui untuk bekerja sama dengannya demi aku? Kalian berdua adalah sahabatku dan aku akan senang sekali jika kalian bekerjasama. Aku juga merasa lebih akan karena kalian akan sering bersama menjagaku." Tambahnya lagi. Dan perkataanya memberiku jawaban tengang arti dari sarapan yang dia bawakan padaku pagi ini. Dasar ular berbisa!

***

Dante Alexander 21

Pertemuan dengan Ardi berjalan lancar, dia menawariku sebuah perjanjian kerjasama yang tidak langsung aku setujui. Aku akan menyelidikinya terlebih dahulu sehingga aku sengaja mengulur waktu dengan alasan yang aku buat-buat. Lalu aku mulai menceritakan masalah ini pada papa dan beliu juga mengatakan ada yang aneh dengan proyek yang di tawari Ardi itu.

Papa memang mengenal Ardi karena laki-laki itu adalah sahabatku sejak kecil, tapi papa tidak tahu Vira karena aku tidak pernah mengenalkannya ataupun menceritakannya. Dulu aku melakukan itu untuk melindungi gadis itu karena takut ayahku akan mengganggunya. Tapi sekarang aku juga tidak menceritakannya untuk melindungi Desita.

Hari ini ketika aku pulang aku pikir Desita masih marah dan mungkin saja dia akan bertampang cemberut dengan menggemaskan. Tapi aku salah, karena ketika aku masuk rumah bau masakan langsung menyerang indra penciumanku dan ketika aku sampai di dapur ku lihat istriku yang cantik itu sedang memasak ditemani beberapa pelayan. Dia tampak cekatan dan bahagia. Dab itu membuatku tersenyum, lalu senyumku memudar ketika melihat mama keluar dari kamar mandi dan bergabung bersama Desita. Mama pasti akan mengganggu kegiatan panas kami jika dia tidak ku usir dari rumah ini. Aku memang harus memikirkan cara halus untuk membuat ibuku tidak menginap.

“Loh Dante udah pulang?” Mama tersenyum ketika matanya

melihatku sedang bersandar di tembok sambil memperhatikan mereka. Lalu kemudian Sita ikut menoleh dan langsung cemberut. Aku terkekeh geli.

"Iya baru aja pulang tapi kenapa istriku yang cantik ini malah cemberut gitu bukannya menyambut suaminya?" Ucapku sengaja. Karena di depan ibuku Sita pasti kalah. Benar saja ketika mama menoleh ke arah Sita, wanita itu langsung menghampiriku. Mencium tanganku dan membawakan tas kantorku. Kemudian memberiku isyarat untuk mengikutinya ke kamar. Aku mengedipkan sebelah mataku pada mamah sambil mengucapkan "Sita sedang ngambek" tanpa suara membuat beliau tersenyum geli.

"Kamu udah mandi?" Tanyaku begitu kami sampai di kamar. Dia masih cemberut.

"Udah." Jawabnya singkat.

"Kalau begitu mandi sekali lagi itu bagus bukan? Lagipula kamu juga habis memasak." Ucapku seenaknya. Dia melotot tapi terlambat karena aku sudah menggendongnya paksa menuju kamar mandi.

"Dante turunkan aku, aku belum selesai bantu masak!" Rengek Sita. Tidak berani berteriak takut terdengar orang di luar dan aku tersenyum geli. Menurunkannya di dalam kamar mandi, kemudian mengunci pintunya dan mendorongnya menuju ke bawah Shower lalu menyalakannya hingga dia basah kuyup. Aku tertawa ketika dia melotot ke arahku dengan kaget.

"Kau benar-benar menyebalkan!" Gumamnya. Aku terkekeh.

"Ya! Aku menyebalkan Sita, tapi kamu adalah milik laki-laki

menyebalkan ini jadi semua yang aku katakan kamu harus menurutinya. Ingat perjanjian kita bukan?" Aku semakin membuatnya cemberut. Tapi tidak ada penolakan ketika aku mulai menciumnya, perlahan melucuti pakaiannya yanh basah. Dan dia mendesah ketika tanganku mulai bergerilya merangsangnya.

"Tubuhmu tidak bisa menolak sentuhanku." Bisikku sambil menyeringai penuh kemenangan karena wajah Sita sudah memerah di penuhi gairah. "Bukankah aku mewujudkan semua fantasi liarmu yang sering kamu tulis di novelmu?" Bisikku lagi, dia semakin mendesah karena saat itu aku mulai memainkan ujung payudaranya.

"Cepat selesaikan jangan banyak bicara Dante! Nanti mama curiga." Ucapnya sambil nafasnya memburu.

"Memangmya kenapa kalau mama curiga? Kita suami istri sayang, kamu lupa?" Dia tidak lagi menjawab karena saat itu aku memasukkan satu jariku menggoda miliknya. Selanjutnya dia hanya menjerit-jerit mencapai klimaknya. Dan semakin menggila ketika aku memasukkan milikku tanpa aba-aba. Sore itu panas sekali di kamar mandi karena percintaan kami. Dan lagi-lagi aku memgeluarkannya di dalam beberapa kali. Sita tampak pasrah bahkan ketika aku mulai memandikannya dan membersihkan diriku juga setelah percintaan kami.

"Apa kamu tidak punya lelah." Dia akhirnya berbicara ketika kami selesai mandi dan aku mendudukannya di dekat wastafel sambil mengeringkan rambutnya yang basah. Aku tertawa.

"Kau suka bukan karena aku tidak punya lelah?" Ucapku geli.

"Tubuhku rasanya mau rontok semua Dante!" Ucapnya

dengan nada merengek dan aku kembali tertawa.

"Tapi kamu ketagihan aku buat rontok kan?" Dia mendelik. Lucu sekali dan aku mencuri ciuman di bibirnya dengan cepat. Membutnya semakin mendelik.

"Kau sengaja yah bersikap seperti ini setelah membuatku ketakutan dulu?" Ucapnya lagi. Aku menaikan alisku tidak menjawab. "Kau sengaja memperlakukanku seperti ini agar aku semakin terluka ketika kau membuangku nanti. Iya kan? Sebenarnya apa kesalahanku Dante?" Tambahnya lagi. Aku terkekeh.

"Hilangkan pikiran menyebalkan seperti itu dari kepala cantikmu. Aku rasa otakmu harus istirahat sebentar Sita, dia terlalu banyak bekerja untuk membuat pikiran-pikiran aneh tentangku." Jawabku sambil tersenyum geli. Sita memutar bola matanga kesal.

"Aku akan menghukummu jika sekali lagi kamu melakukan itu."

"Apa?"

"Memutar matamu seperti tadi." Kali ini dia tertawa. Entah untuk alasan apa.

"Apakah aku terlihat seperti boneka hantu ketika memutar mata?" Tanyanya sambil menahan senyum geli.

"Tidak! Aku hanya tidak suka saja." Jawabku.

"Dulu ada seorang laki-laki yang selalu mengutukku ketika aku memutar mata seperti itu. Ucapanmu barusan mengingatkanku padanya." Dia tertawa lagi tidak sadar bahwa senyumku memudar.

"Siapa dia?" Nada suaraku mungkin mulai terdengar datar, tanganku juga berhenti mengeringkan rambutnya seketika dan bukannya takut Sita semakin tertawa.

"Lihat bahkan sekarang wajahmu makin mirip dengannya ketika kesal." Ucapnya lagi sambil tertawa. Aku semakin kesal. Laki-laki siapa? Berani sekali dia mendekati Sita.

"Siapa dia Sita?" Aku semakin tegas. Sita menghentikan tawanya dengan susah payah. Wajahku masih datar memandang matanga lurus. Entah kenapa aku marah sekali. Mungkin aku cemburu.

"Kau tidak akan mengenalnya sekalipun aku menceritakannya Dante. Tapi aku baru sadar kalau kalian mirip." Ucapnya lagi.

"Namanya?"

"Untuk apa kamu tahu?"

"Beritahu saja Sita!" Ujarku mulai kesal.

"Namanya Ardi, dia dulu sering datang ke panti asuhan bersama keluarganya. Kelurganya pernah mengadopsiku dan kemudian mengembalikanku ke panti karena aku nakal. Ingat waktu itu aku pernah cerita?" Jawaban Sita membuatku berdebar. Apakah Ardy yang di ceritakan Sita adalah Ardy yang sama dengan yang aku kenal?

"Siapa nama keluarganya?"

"Aku tidak ingat Dante, tapi dulu ibu panti sering memanggil ibunya dengan Nyonya Miranda." Jawab Sita lagi semakin membuat jantungku berdebar.

"Kapan terakhir kali bertemu Ardy?"

"Waktu aku SMA. Itu terakhir aku tinggal di panti dan

keluarganya masih sering mengunjungi panti. Setelah itu aku tidak pernah bertemu dengannya lagi. Dia orang yang tidak ramah, sama sepertimu. Dan dia juga sepertinya tidak menyukaiku." Ucap Sita lagi. Aku semakin yakin bahwa ada yang aneh dengan semua ini.

"Jika nanti kamu bertemu dengannya lagi, lari! Kamu mengerti?" Ucapanku membuat Sita mengernyit heran.

"Kenapa aku harus lari? Aku tidak punya masalah dengannya."

"Tapi aku mengenalnya dan dia bukan orang baik." Jawabku membuat Sita kaget.

"Kamu kenal Ardy?" Aku mengangguk. Sita menganga.

"Dia terlihat berkelas sepertimu apakah dia orang jahat?" Aku mengangguk lagi.

"Apakah orang kaya sepertimu kebanyakan orang jahat Dante? Aku tidak mengerti." Ucapnya lagi dengan bodoh.

"Jangan banyak tanya Sita, ikuti saja perintahku. Kenapa berisik sekali!" Ujarku kesal. Dia kembali cemberut.

"Iya,iya dasar menyebalkan!"

***

Dante Alexander 22

Hari ini aku mendatangkan dokter ke rumah karena Sita demam. Dokter Maura yang merupkan sahabatku langsung melotot ke arahku begitu memeriksa keadaan Sita. "Berapa kali sehari keu menyentuhnya Dante?" Ucapnya frontal. Ada mamah disana padahal. Wajah Sita langsung memerah malu tapi aku senang melihatnya. Dia menggemaskan sekali.

"Tugasmu memeriksanya Maura bukan bertanya-tanya ha seperti itu." Jawabku seenaknya dan Maura mendelik.

"Dia kecapean Dante! Kau mau membunuhnya huh? Dasa beruang mesum." Ucap Maura yang aku tanggapi dengan kekehar penuh rasa bersalah. Mungkin aku memang tidak bisa terus terusan menyentuh Sita, aku tidak suka juga melihatnya sakit seperti ini. Mama tersenyum geli.

"Jadi permintaan mama soal cucu sedang kamu usahakar dengan sangat keras Dante?" Tanya beliau yang kuangguki mantap dan mama terlihat senang sekali dia tertawa bahagia sambil menepuk pundakku bahagia.

"Tapi tetap saja tante, Dante tidak boleh terlalu mesum." Maura menyela dan mama kembali tertawa.

"Keturunan Mou, ayahnya juga begitu. Mulai sekarang tante yang akan menjaga Sita dari beruang m***m ini. Pokoknya kalau gak malam hari dia gak boleh bawa Sita ke kamar." Ucap Mama sambil masih tertawa yang di berikan senyuman oleh Maura tapi aku tentu saja tidak suka dengan saran itu. Enak saja memisahkar

aku dengan istriku.

"Tidak bisa seperti itu! Dante tidak akan membuatnya kelelahan lagi seperti ini tapi mama pokoknya gak boleh ganggu. Sita milik Dante." Ucapku keras kepala. Mama mendelik.

"Kalau kamu keras kepala, mama akan bawa Sita pulang ke rumah dan kamu cuma boleh pulang kalau malam hari." Ancam mama tegas, aku mendesah kesal. Maura tampak terkekeh geli. Sementara Sita merah padam dan menunduk tidak bereaksi apapun. Sspertinya dia malu tapi aku tidak peduli karena dia menggemaskan.

"Ya sudah, kalian menyebalkan." Ucapku akhirnya dengan tidak rela. Tapi tentu saja aku tidak mungkin menyerah begitu saja aku akan mencuri-curi kesempatan. Enak saja mencuri Sitaku.

"Ya sudah Sita, banyak istirahat, jangan telat makan dan minum vitamin yang aku berikan. Nanti akan aku resepkan obat untukmu." Ucap Maura berpamitan. Aku mengantarkannya keluar setelah menerima resep darinya. Aku memang hendak merundingkan sesuatu dengannya.

"Tumben antag gue sampai keluar." Gumamnya.

"Bisa masukkan obat penyubur kandungan di dalam resep ini?" Tanyaku dia menaikkan alisnya kemudian tersenyum miring dan dilanjutkan dengan tertawa.

"Rupanya kau ingin dia cepat hamil? Aku tidak menyangka seorang Dante tidak sabar menjadi seorang ayah." Ucapnya lagi sambil terkekeh.

"Sudah tulis saja jangan banyak komentar, berisik sekali." Sungutku dia masih tertawa tapi kemudian menuliskan obat itu

di resepnya juga. Dan setelah itu mobilnya pergi dari halaman rumahku. Aku tersenyum senang, Sita harus cepat hamil karena Vira sudah pulang. Aku tidak akan membiarkan istriku meninggalkanku kelak karena masalah Vira.

"Bahagisa banget anak mama, masuk sambil berdendang gitu." Komentar mama ketika melihatku masuk ke dalam sambil bernyanyi. Aku tersenyum saja.

"Mama seneng deh kamu keliatan lebih banyak senyum dan terlihat bahagia setelah menikah sama Sita." Ucap mama, aku kembali terkekeh. Bagaimana tidak bahagia, jika setiap malam ranjangku selalu dipenuhi dengan suara desahannya yang membuatku puas.

"Iya dong, punya istri secantik Sita mana mungkin gak bahagia." Jawabku yang membuat beliau tertawa.

"Mama pikir kamu cari istri asal loh karena papa udah desak kamu nikah. Ternyata kamu dapet istri yang baik dan kamu mencintainya, mama lega. Awas aja kalau sampai kamu sakitin, mama akan pukul kamu pokoknya." Ancam mama yang membuatku lagi-lagi tertawa.

"Dante akan jaga Sita dengan segenap jiwa raga pokoknya." Ucapku sambil menyambar kunci mobil.

"Mau kemana kamu istri kamu lagi sakit loh."

"Nebus obat mah, ke apotek. Tolong Jagain Sita sebentar yah!" Aku melipir keluar setelah melihat beliau mengagguk sambil tersenyum.

***

Aku berhenti di apotek terdekat dan segera memberikan

resepnya pada seorang pegawai disana. Sambil menunggu aku melihat-lihat beosur yang ada disana kemudian beringsut menuju belakang kursi ketika ku lihat Vira masuk apotek dengan buru-buru. Aku sedang tidak ingin bertegur sapa dengannya karena Sita menunggu obat di rumah. Dan ketika aku menoleh keluar dari kaca, mobil Ardy terparkir disana. Aku memakai mobil mamah jadi semoga saja dia tidak curiga kalau aku juga berada disini. Aku masih belum ingin dia tahu bahwa aku mengetahui hubungannya dengan Vira di belakangku.

"Mbak beli tespek." Ucap Vira, mataku membulat. Apakah hubungan Vira dan Ardy sejauh itu? Aku mendesah tidak percaya. Terus melihat pergerakan Vira hingga dia keluar dari apotek dan masuk ke dalam mobil Ardi dan pergi. Satu fakta lagi aku ketahui dengan tidak sengaja, aku bersyukur karena aku menjerat Sita sehingga tidak jatuh ke tangan wanita yang salah. Dan tekadku semakin bulat untuk membuat Sita tidak akan bisa pergi dariku.

Aku keluar dari apotek setelah mendapatkan obat Sita dan segera pulang. Sepanjang perjalanan aku terus saja memikirkan apa yang baru saja ku lihat. Hingga sampai ke rumah dan kulihat Sita sedang duduk di ruang tengah di temani mama sambil memakan bubur. Aku lega karena Mama berada disini sekarang biarpun sedikit mengganggu, karena setidaknya Sita di urus dengan baik dan dia juga tampak sangat senang berada di dekat mama. Mungkin karena sejak kecil dia tidak pernah memiliki orang tua.

"Ini obatnya, nanti diminum semua sesuai catatan resepnya yah!" Ucapku lembut. Sita mengangguk kemudian tersenyum. Aku senang karena belakangan ini aku mulai sering melihat Sita

tertawa dan tersenyum walaupun aku belum yakin kalau dia sudah mencintaiku.

"Malam ini kamu tidur sama mama yah Sita?" Istriku mengangguki ucapan mama tapi aku mendelik.

"Nggak boleh, Sita tidur sama Dante dong mah kan Sita istri aku." Protesku. Mama melotot.

"Puasa Dante, Puasa! Kamu gak dengar apa kata dokter tadi?" Jawab beliau aku mendesah.

"Dante janji gak akan buat Sita capek cuma tidur doang, jangan pisahin Dante sama istri Dante begini dong mah. Gak asik nih mama." Ujarku lagi masih terus berjuang. Ku lihat Sita tersenyum geli, mungkin sekarang aku terlihat sedang merengek seperti anak kecil tapi memang seperti itulah aku jika di depan mamaku.

"Sita tidur sama mama titik. Nggak ada bantahan."

"Nggak boleh, mama jangan gitu dong! Dante kan udah janji gak bakal bikin Sita capek. Sumpah deh mah! Sita tidur sama Dante yah?" Mama mendesah dan beliau tampak kesal.

"Tidak Dante, sekali tidak tetap tidak." Mama kemudian berdiri dan aku cemberut. "Ayo Sita kita tidur sekarang." Ucap mama lagi tidak memikirkan rengekanku sedikitpun. Sita terkekeh geli melihatku cemberut kesal.

"Mah please!" Mohonku lagi.

"Udah tidur sana Dante, jangan kaya bayi merengek begitu. Istri kamu gak mama minta cuma di ungsikan dulu dari beruang m***m kaya kamu. Kalau Sita udah sembuh juga mama balikin. Sementara kamu tidur sendiri dulu pokoknya." Aku mendesah

pasrah sambil melihat mereka melangkah menuju kamar mama dengan riang. Benar-benar menyebalkan.

***

Dante Alexander 23

Malam ini tanpa Sita membuatku tidak bisa tidur. Aku merindukan bau harum lehernya ketika aku menyerukkan wajah disana, aku juga rindu pelukannya yang rapuh seolah minta k lindungi. Mama benar-benar menyebalkan bukan?

Akhirnya aku memutuskan untuk keluar kamar, mengamb minum di dapur dan kulihat istriku yang cantik itu sedang membuka kulkas mencari-cari makanan. Aku tersenyum tipis mendekat dengan perlahan kemudian memeluknya dari belakang Dia hampir saja berteriak tapi aku segera membungkam muluynya menggunakan bibirku. Melumatnya hingga dia kepayahar kemudian melepaskannya sambil terkekeh geli. Matanya melotor dan mulutnya cemberut menatapku. Itu menggemaskan sekali. Jika tidak ingat dia sedang sakit, aku sudah menyeretknya ke kamarku dan malam ini akan menjadi malam yang panas seperti malam-malam sebelumnya.

"Lepaskan Dante aku mau makan apel." Rengeknya sambi berusaha melepaskan belitan tanganku di pinggangnya. Bibirku bahkan sudah menyusuri lehernya dengan nakal sambil menghiru aromanya yang memabukkan. Milikku langsung bangun tentu saj dan aku yakin Sita merasakannya.

"Sebentar Sita, aku hanya ingin memelukmu saja." Bisikku sambil terus menciumi lehernya. Dia berusaha menjauh karen kegelian tapi ku tahan.

"Memeluk apa? Kamu cium-cium genit gitu ih." Rengek Sita

berusaha melepaskan diri dari belitanku tapi tentu saja aku lebih kuat.

"Kamu wangi, pakai parfum apa sih?"

"Dante lepasiiinnn aku laperrr." Sita merengek tapi aku belum ingin lepas. "Dante ihh punya kamu kerass, aku masih gak enak badan." Ucapnya lagi aku terkekeh.

"Dia emang selalu keras kok kalau deket-deket kamu." Ucapku. Wajah Sita memerah dan aku suka. "Cium aku dulu nanti aku lepasin kamu dan aku masakin." Tawarku. Dia tampak tertarik.

"Beneran? Aku pengen makan spageti loh." Dia melirik ke arahku dan aku mengangguk sambil tersenyum. Aku sedikit kaget dengan responnya yang tiba-tiba kegirangan. "Beneran kan Dante kamu gak bohong?" Tanyanya sekali lagi. Aku mengangguk dan dia langsung melepaskan diri dari ku, berbalik dan menghambur ke pelukanku.

"Makanya cepetan cium." Dia melepaskan pelukannya kemudian menempelkan bibirnya padaku dengan malu-malu lalu melepaskannya.

"Udah! Ayo masakin aku!" Ucapnya, aku terkekeh.

"Itu bukan ciuman Sita, itu namanya kecupan. Ciuman itu yang lama dong kaya aku biasanya. Mainin lidah kamu juga." Sita tampak memerah mendengar semua perkataanku tentang ciuman yang aku inginkan, itu sangat menggemaskan. Tapi kemudian dia mendekatkan bibirnya ke arahku dengan perlahan, memejamkan matanya dan mulai melumat bibirku. Gerakannya masih kaku dan malu-malu tapi sukses membuat milikku mengeras dengan sempurna. Sepertinya sebuah kesalahan besar

menyuruh Sita menciumku.

Jari- jemarinya di setiap sisi wajahku menggelitik dengan lembut, membuat seluruh syaraf di dalam diriku seolah berdenyut menyenangkan. Hanya sebuah ciuman malu-malu dari istriku tapi sukses menciptakan sebuah fantasi yang memabukan. Aku menggeram ketika Sita mulai memasukkan lidahnya dan membelitku di dalam sana. Bermain-main dengan gerakan yang amatir dan tidak ahli.

Tidak tahan, aku mendorongnya hingga punggunya menyentuh pintu kulkas, dan memperdalam ciuman kami. Sedikit menggesekkan milikku karena sudah keras sekali. Sita terdengar mendesah dalam ciumannya ketika tanganku meremas sebelah payudaranya. Dan ketika ciuman itu terlepas wajahnya merah padam. Tatapannya seolah mengatakan ingin lebih dan akupun demikian.

"Kau membuatku gila." Bisikku, berusaha melepaskan pelukannya di leherku karena aku harus ke kamar mandi menyelesaikan hasratku tapi dia menahannya.

"Bagaimana dengan percintaan kilat seperti saat itu? Tapi sekali saja Dante jangan membuatku kelelahan." Tawarnya malu-malu. Aku terkekeh, rupanya Sita mulai kecanduan sentuhanku dan itu bagus.

"Bagaimana dengan makan malammu?" Tanyaku menggoda. Dia tampak malu-malu.

"Aku bisa menundanya sebentar." Jawabnya sambil menggigit bibirnya gugup. Aku terkekeh lagi.

"Mau dimana?" Bisikku. Dia mengulum senyum.

"Meja kerjamu bagaimana?" Aku langsung saja menggendongnya dan membawanya naik ke arah meja kerjaku.

"Kamu nakal sekarang, tapi aku suka." Bisikku sebelum melumat bibirnya dengan ganas. Menendang pintu ruang kerjaku pelan hingga terbuka masih dengan ciuman kami. Kamudian menurunkan Sita, menutup dan mengunci pintunya. Mendorong Sita pelan ke arah meja kerjaku yang lebar. Meremasi payudaranya hingga Sita mendesah. Ketika ku sentuh miliknya sudah basah sekali, aku juga sudah tidak tahan lagi.

Aku menurunkan celanaku dan menyibak dress tidur Sita, menurunkan celana dalam wanitaku kemudian langsung menancapkan milikku dengan keras. Sita hampir menjerit tapi aku membungkam mulutnya dengan bibir.

"Suka Sita? Kamu suka aku masuki?" Bisikku sensual sambil menaikkan tubuhnya menaiki meja kerjaku. Menidurkannya disana dan menghujamkan milikku tanpa ampun.

"Ya Dante, iya." Jawabnya disertai desahan yang membuatku puas dan semakin buas. Kubuka kancing dress depannya dan mempermainkan payudaranya dengan gemas. Sita merintih dan tidak berani keras mungkin takut terdengar oleh mama.

Kemudian kami mengakhirinya dengan klimaks yang dasyat. Kamu berdua terengah dengan puas dan tersenyum geli karena merasa seperti pasangan belum sah menikah yang berbuat m***m di tempt umum dan takut ketahuan orang. "Menggelikan bukan kita melakukan ini diam-diam?" Ucapku sambil tertawa. Membantu Sita bangun dan merapihkan kembali bajunya. Sita terkekeh. Aku suka karena dia seperti sudah menerimaku, tidak

lagi galak dan memandangku benci. Tatapannya padaku seolah memuja, Sita juga sudah sering tersenyum dan tertawa saat bersamaku. Tidak pernah membahas masalah kami atau kontrak nikah kami. Semuanya berjalan seolah-olah diantara kami tidak ada masalah. Dan aku akan menjaga situasi ini selamanya. Menyenangkan sekali memiliki seseorang yang berharga seperti Sita, yang walaupun harus ku paksa tapi dia tidak pernah membuatku menyesal melakukannya.

"Rasanya seperti mencuri sesuatu dan takut ketahuan." Jawab Sita sambil mengulum senyum. Aku terkekeh.

"Sudah selesai, kamu capek?" Dia menggeleng. Tapi aku tetap menggendongnya keluar, mendudukkan di meja makan dan aku melangkah ke dapur.

"Jadi nyonya, tunggu sebentar aku akan siapkan makan malammu." Ucapku bergaya bak pelayan, Sita terkekeh geli.

"Jangan kelamaan karena aku sudah kelaparan." Jawabnya yang kuangguki dengan patuh. Aku menyambar celemek di meja dan mulai meracik masakkan. Jujur saja ini adalah impianku, memasakkan makanan untuk orang yang kucintai setelah percintaan kami yang panas. Dulu aku selalu membayangkannya bersama Vira, tapi rupanya lagi-lagi Sita yang mewujudkannya.

Ku tengok ke arahnya dan dia sedang memandangku sambil tersenyum. Seolah pemandangan aku memasak adalah pemandangan paling indah di dunia. Itu membuatku tersenyum juga sambil merasa tersanjung. Selama ini walau aku selalu memaksanya, Sita selalu memperlakukanku dengan lembut. Bahkan ketika aku jahat sekalipun dia hanya mengeluarkan kata-

kata yang pedas saja tapi tidak pernah berusaha memukulku atau menyakitiku. Itu menumbuhkan perasaan bersalah di hatiku, membuatku semakin bertekad untuk melindunginya dengan segenap jiwa. Mungkin dia belum mencintaiku sekarang, tapi aku akan berusaha dan aku yakin di akan mencintaiku suatu hari nanti. Bukankah aku tampan? Aku juga kaya? Aku memiliki pengaruh. Selain itu aku juga hebat di ranjang dan dia tidak pernah tidak terpuaskan. Mungkin aku hanya butuh waktu saja dan itu mungkin tidak akan lama melihat dari sikapnya yang mulai berubah baik padaku.

"Dante, jika boleh jujur kamu tampk seperti pangerang-pangeran yang sering aku tulis dalam novelku. Tapi kamu jenis pangeran yang buruk." Ucapnya membuatku melirik sambil terkekeh geli. Saat ini aku sudah selesai memasak dan menghidangkan makannya di piring kemudian membawakan spageti itu ke hadapan Sita.

"Benarkah? Kenapa aku buruk?" Tanyaku.

"Karena kamu hanya memiliki wajah tampan dan kaya raya saja. Kamu tidak baik hati, tidak lembut, kamu juga sedikit kasar, m***m, dan suka mengatur." Jawabannya membuatku tertawa. Sita memang cenderung lebih suka berkata jujur sekalipun mungkin kadang membuatku kesal. Tapi aku suka dibandingkan harus manis di depanku tapi berbohong.

"Pangeran baik hati itu membosankan Sita, pangeran sepertiku bukankah lebih menggairahkan? Menaikkan level fantasimu. Menbuatmu basah walau hanya memikirkannya saja. Bukankah pangeran buruk ini jauh lebih bisa di dambakan?" Ucapanku membuatnya terkekeh.

"Satu lagi nilai lebihmu." Ucapnya.

"Apa?"

"Masakan ini enak sekali, aku suka." Sita memasukan satu suapan besar spageti ke dalam mulutnya. Aku tersenyum senang. Menyenangkan sekali jika kita melakukan sesuatu dan di hargai.

"Ada satu hal yang selama ini ingin ku tanyakan lagi, sebelumnya kamu menjawabnya dengan kemarahan." Ucapku hati-hati. Sita menoleh ke arahku denga mulut yang belepotan saus, aku terkekeh geli. Lalu bangkit dari dudukku menundukkan wajahku dan menjilat saud di samping bibirnya. Dia terpaku dan terlihat salah tingkah. Tapi aku malah terkekeh.

"Pertanyaan apa Dante?" Dia menjawab sambil menunduk. Pandangannya lurus ke arah sisa spagetinya yang tidak banyak. Dia masih malu.

"Pernikahan seperti apa yang kamu inginkan? Karena saat kita menikah aku tidak bertanya seleramu sedikitpun." Ucapku dan kemudian dia menoleh ke arahku dan tampak sedih. Perasaan bersalah menyeruak ke dalam relung hatiku.

"Untuk apa membahasnya lagipula kita sudah menikah kan? Dan empt bulan lagi akan berakhir." Jawabnya kembali menunduk.

"Kau benar-benar tidak membaca isi kontraknya?" Tanyaku. Dia menoleh kemudian menggeleng. Aku terkekeh.

"Dasar bodoh! Disana tertulis pernikahan ini berakhir enam bulan tapi jika aku menginginkannya lebih lama maka kamu harus menuruti kemauanku." Ucapanku membuat matanya membola.

"Aku akan menyekapku lebih lama Dante?" Tanganya dengan ekspresi seolah tidak suka tapi entahlah ini hanya asumsiku saja.

Tapi itu membuatku kesal.

"Kamu tidak terlihat seperti di sekap Sita, kamu tampak bahagia." Jawabku kesal. Dia mendesah.

"Ya terserah padamu saja, memangnya aku bisa apa." Ucapnya lagi membuatku semakin kesal. Aku tidak ingin respon seperti itu. Aku ingin respon yang bahagia tapi Sita malah begitu. Benar-benar menyebalkan!

"Yasudah kalau tidak mau menjawab, aku kembali tidur dan kamu cepat selesaikan makanmu lalu kembali ke kamar. Cepat tidur Sita! jangan berkeliran terus seperti hantu." Ucapku dengan Nada kesal sambil beranjak. Kulihat ekspresi Sita terheran-heran tapi aku tidak peduli. Salah sendiri membuatku kesal.

***

Dante Alexander 24

Pagi hari ketika aku bangun, Sita sudah menunggu di meja makan. Sudah ada Sandwich dan kopi hangat yang sepertinya dia siapkan untukku. Tadinya aku masih kesal, tapi melihat dia tersenyum ke arahku sambil menunjukkan kopi buatanny membuatku ikut tersenyum juga.

"Hari ini nggak ngantor?" Tanyanya lembut. Aku menggeleng dan mencari ke sekitar tapi mama tidak ada. Sita sepertinya menyadari pencarianku. "Mama pergi pagi-pagi sekali nemenin papah ke Luar kota katanya. Nanti sore beliau pulang ke sini lag sama papa." Sita memberitahu. Aku jadi ingat kalau papah hari ini memang ada pertemuan di Bali dengan rekan bisnisnya.

"Hari ini jalan yuk!" Ajakanku mmebuat Sita mengernyi seolah tidak percaya aku mengatakan hal itu.

"Boleh aku nggak yang tentuin tempatnya?" Ucapnya senang. Aku mengangguk sambil tersenyum. Entah kenapa melihatnya girang seperti ini selalu membuat moodku membaik.

"Ahhhhh Dante belakangan ini kamu manisss sekali ak sukaaa." Pekik Sika kesenangan. Aku tertawa.

"Memangnya mau kemana?"

"Ke taman bermain yah! Aku belum pernah kesana Dante, aku ingin ke sana." Rengek Sita seperti anak kecil. Aku diam beberapa saat sambil menatap Sita heran. Membayangkan seburuk apa masa kecilnya, karena ke taman bermain saja dia tidak pernah.

“Nggak mau yah? Kekanakan yah?” Tanyanya sambil cemberut karena aku tak kunjung menjawab.

“Mau kok, tapi dengan satu syarat.” Ucapku jahil. Dia menatapku curiga.

“Jangan m***m aku belum boleh.” Ucapnya membuatku tertawa. Dia seolah tahu saja isi kepalaku.

“Nggak kok, cuma dikit doang mesumnya.” Godaku. Dia cemberut dan aku tertawa.

“Apa Dante?” Nanti malam sebelum tidur berikan aku ciuman. Setelah itu kita juga harus mandi bersama ketika pulang. Selain itu juga kita ha—”

“Itu lebih dari satu Danteeee.” Potong Sita setengah merengek dan aku tertawa.

“Iya baiklah aku hanya bercanda. Syaratku hanya ciuman saja, deal?” Dia mengangguk antusias sambil tersenyum senang. “Tapi gak bileh naik wahana yang ekstrem. Titik.” Tambahku lagi, Sita cemberut.

“Tapi aku mau naik roller coaster.” Dia merengek lagi dan aku menggelengn dengan mantap. Ada sebuah kenangan masa kecil yang buruk tentang wahana itu dan aku tidak mau mengingatnya lagi.

“Yaahhh Dantee, percuma dong ke sana kalau jalan-jalan doang.” Rajuknya. Aku tetap pada pendirianku.

“Ya sudah, ikuti aturanku atau tidak sama sekali.” Ucapku tidak ingin dibantah. Dia mendesah pasrah.

“Baiklah, baiklah. Tidak naik roller coaster tapi naik Tornado yahh?” Aku mendelik dan dia cemberut.

"Ya sudah terserah kamu aja deh. Sebel." Dia terlihat merajuk tapi tetap saja bersemangat mengganti pakaian, menyiapkan bekal dan menggandeng lenganku dengan gembira ketika kami menuju mobil. Sita benar-benar terlihat seperti anak kecil yang baru pertama kali akan diajak ke taman bermain. Itu membuatku terkekeh geli menyadari bahwa Sita yang galak dan ketus rupanya memiliki sisi manis ini.

"Pulangnya kita ke taman yah Dantee, yang ada tukang gulali bentuk boneka itu. Udah lama aku pengen beli tapi malu kalau sendirian." Sita kembali merengek yang aku anggukki setuju karena hal itu masih bisa aku terima. Dan dia bersorak kegirangan.

"Tapi nggak boleh capek-capek di taman bermain. Kamu harus ikuti semua aturanku." Ucapku yang diangguki setuju oleh Sita tanpa bantahan.

***

Taman bermain hari ini lumayan Rame, mata Sita sudah berbinar gembira padahal kami masih di parkiran. Hal itu membutku mengulum senyum geli.

"Kamu kaya anak SD yang lagi diajak study tour sama sekolah ke taman bermain tahu nggak?" Godaku. Sita terkekeh.

"Biarin aja, emamg aku belum pernah ke sini kok. Dulu aku selalu berharap dapat pangeran yang akan mengajakku pergi kemana saja. Tapi sekarang biarpun sama pangeran buruk juga nggak masalah lah." Ucapnya sambil mengulum senyum geli. Mencoba menggodaku dan itu berhasil. Aku meliriknya dengan sebal tapi dia malah tertawa.

"Berhentilah mengatakan aku buruk, kamu akan

merindukanku sampai tidak bisa tidur kalau aku pergi." Ucapku berusaha menggodanya kembali tapi responnya tampak murung. Walau hanya sebentar karena setelahnya dia tertawa tapi aku bisa menangkap ada raut wajah sedih dari matanya.

"Kamu itu narsis banget loh Dante, selalu merasa paling tampan, paling kaya, paling-paling segalanya." Ujarnya tertawa. Sambil menggandeng lenganku masuk ke dalam taman bermain.

"Aku nggak narsis loh Sita, tapi kenyataannya memang begitu kan? Coba ku tanya, kamu pernah melihat laki-laki yang lebih tampan dariku?" Tanyaku dan Sita menggeleng dengan bodoh membuatku tertawa penuh kemenangan.

"Ishh Narsismu mulai menyebalkan." Gumamnya tapi aku masih tertawa. Kemudian candaan kami terhenti di depan pintu tiket karena kami harus mengantri. Aku menyesal tidak menyewa taman bermain ini saja untuk kami berdua seharian sehingga tidak perlu mengantri seperti ini. Sayangnya rencana kami mendadak jadi aku tidak sempat melakukan itu.

"Ambil tiketnya Sita, sudah ku bayar." Intruksiku yang diangguki Sita. Dia mengambil tiket yang keluar di mesin otomatis dengan senang. Seolah mendapatkan bongkahan emas yang berharga. Aku tidak habis pikir dibuatnya. Ternyata kebahagiaan Sita adalah sesuatu yang berharga seperti ini, berbeda dengan Vira yang selalu diukur dari barang-barang mahal.

"Asyikkk, Dante ayok kita naik itu!" Sita menunjuk permainan bulat mirip sarang burung yang menjulang tinggi sekali. Aku diam sesaat dan Sita sepertinya menyadarinya.

"Nggak boleh juga naik itu? Padahal kan itu nggak serem

Dantee, aku mau naik itu yaah! Ayolah Dante aku mau naik itu." Sita merengek yang dengan terpaksa akhirnya aku angguki. Dan perutku langsung mual padahal baru saja duduk di salah satu tempat duduk yang tersedia di dalam bulatan ruangan mirip sarang burung dari besi. Sita tampak senang sekali sehingga aku menahannya. Tapi rasanya semakin tidak karuan ketika laju mesinnya membawa kami semakin naik ke atas dan tiba-tiba saja berhenti tepat di ujung paling tinggi. Keringat dinginku mulai krluar dan tetap berusaha biasa saja karena Sita tampak girang. Kemudian ingatan tentang kecelakaan yang aku alami saat kecil dulu menyerbu membuatku pening.

"Dante kamu pucat?" Sita menyadarinya. Dia langsung beranjak duduk di sampingku padahal sebelumnya kami berhadapan. Sudah tidak tahan aku akhirnya menyerukkan wajahku ke d**a Sita dan memeluknya erat sambil setengah menggigil. Sita terdengar panik.

"Kamu takut ketinggian Dante? Kamu takut naik ini?" Berondongnya. Aku tidak menjawab hanya terus memeluknya hingga wahana ini terasa bergerak kembali turun ke bawah dan Sita setengah berteriak pada petugas meminta turun padahal masih sekitar tiga putaran lagi gilaran kami.

"Ayo Dante duduk dulu, aku beli minuman sebentar ke sana kamu jangan kemana-mana." Sita menatapku panik dan aku mengangguk saja. Sita memang sudah membawa bekal tadi, tapi rupanya tidak boleh membawa makanan apapun masuk ke dalam taman bermain. Dia datang lagi dengan segelas teh hangat di tangannya.

"Minum dulu teh hangatnya. Kenapa harus gengsi sih bilang

ke aku kalau kamu takut naik ini? Aku nggak akan ketawain kamu kok." Perkataan Sita terdengar tulis sekali dan aku tersenyum.

"Kamu terlihat senang sekali dan aku tidak tega mengatakannya." Jawabku lemah, matanya tampak berkaca-kaca. Sepertinya dia merasa bersalah.

"Maafkan aku Dante." Ucapnya lirih. Aku tersenyum.

"Itu bukan kesalahanmu, aku hanya memiliki kenangan buruk tentang wahana semacam ini saat kecil. Tadinya aku pikir aku sudah melupakannya tapi begitu wahana yang kita naiki semakin ke atas aku tidak tahan. Kenangan itu rupanya masih utun di ingatanku." Ucapku menjelaskan. Mata Sita masih berkaca-kaca.

"Kamu pernah jatuh darisana?" Aku mengangguk tapi juga menggeleng.

"Sejak kecil banyak sekali orang yang ingin menculikku karena keluargaku kaya. Salah satunya adalah penyekapan yang mereka lakukan padaku di atas wahana taman bermain itu. Mereka mengancam akan menjatuhkanku jika aku berteriak dan aku sangat ketakutan saat itu." Ceritaku mengalir begitu saja dan di dengar Sita dengan berkaca-kaca. Aku mulai menyadari bahwa hatinya lembut sekali di balik silap ketus dan anti sosialnya itu.

"Seharusnya aku tidak mengajakmu ke sini bukan?" Ucapnya merasa bersalah.

"Tidak papa Sita, jika dibayar dengan ciuman nanti malam aku tidak keberatan." Ucapku menggoda. Berusaha mencairkan suasana. Dan sukses membuat Sita merengut lucu.

"Dasar Beruang m***m!"

***

Dante Alexander 25

Sepanjang aku mengenal Sita, baru kali ini aku melihatnya sebahagia sekarang. Padahal kami hanya berjalan-jalan di tamar bermain saja. Menaiki wahana-wahana biasa yang biasanya malal dipenuhi oleh anak-anak. Ekspresi bahagia Sita hari ini mematahkan segala pembicaraan buruk tentangnya yang sering di ceritakan oleh Vira.

Vira bilang Sita matre, suka uang, suka kemewahan, suka kehidupan malam, licik dah pintar memfitnah orang. Tapi yang aku lihat justru Sita itu bodoh, polos, kadang menyebalkan tapi dia tidak pernah berusaha untuk menjelek-jelekkan orang lain Termasuk Ana. Sekalipun Sita sangat tidak menyukai tetangganya di apartemen itu. Apalagi dia juga menyebabkan Sita harus terjerat denganku. Sita bahkan tidak pernah membahasa Ana sedikitpun. Denganku sekalipun dia hanya mengomel, kesal, kadang mengancam akan melukai dirinya tapi tidak pernah sekalipun mengancamku dengan hal-hal buruk Kesimpulannya adalah Sita orang baik. Orang paling baik yang pernah aku temui. Dia hanya bersembunyi dengan sikap antisosialnya. Pekerjaanya mungkin bisa mengundang orang lain untuk berpikiran buruk, mengingat dia menulis cerita dewasa tapi bukankah seseorang pantas dinilai dari kebaikan hatinya ketulusannya dan cara dia memperlakukan orang lain?

"Dante, kamu lihat anak kecil kuncir kuda yang agak bule c sebelah?" Sita tersenyum geli menbuatku penasaran. Aku

menileh ke arah pandang Sita dan menemukan anak kecil itu sedang cemberut kesal.

"Kau mau bilang kalau aku punya anak nanti akan seperti dia?" Tanyaku ketus dan Sita malh tertawa terbahak-bahak.

"Dia mirip sekali denganmu, lihatlah matanya sama denganmu dan ekspresi marahnya juga mirip denganmu." Sita kembali tertawa dan aku cemberut.

"Putriku nanti mungkin akan memiliki mata sepeti itu dan ekspresi marah seperti itu tapi dia juga akan memiliki rambut lebat yang indah milikmu dan bibir mungil milikmu. Pokoknya dia pasti cantik sepertimu." Ucapanku menghentikan tawa Sita. Dia menatapku seolah menelisik apakah ada kebohongan di setiap ucapanku. Kemudian dia tersenyum seolah memang tidak menemukannnya. Tentu saja dia tidak akan menemukannya karena aku tidak berbohong sedikitpun.

"Sikapmu belakangan ini membuatku bingung." Ucapnya. Tapi dia tersenyum tidak menampilkan ekspresi kesal seperti biasanya. "Kamu seperti sedang membawaku menyusuri setiap sudut dunia mimpiku dan ketakutanku adalah saat aku bangun nanti ternyata semua tidak pernah ada. Semua palsu. Aku hanya di bohongi." Dia kembali tersenyum menatapku dan aku menunggu dia melanjutkan ucapannya. "Tapi aku tidak bisa menolakmu karena semua ini menyenangkan, sesuatu yang selama ini hanya berani aku bayangkan saja di dalam duniaku yang sepi. Aku berharap perpisahan kita nanti akan terjadi dengan baik-baik saja." Lanjutnya lagi. Dia seolah memberitahuku bahwa tidak masalah jika aku membohonginya karena dia bahagia. Dia seolah mengatakan bahwa dia sudah menerima jika nantinya kami

berpisah dan dia akan terluka.

"Kamu mencintaiku?" Pertanyaan itu tiba-tiba saja keluar dari bibirku. Dia tersenyum dan kemudian terkekeh. Tapi aku berdebar menanti jawabannya.

"Aku belum berani melakukannya Dante, kamu mungkin akan mengusirku lebih cepat jika aku melakukannya." Jawabnya membuatku mengernyit.

"Kenapa berpikir begitu?"

"Entahlah, aku hanya merasa kamu ingin membalas dendam padaku dengan kesalahan yang tidak pernah aku tahu. Selain itu aku juga tahu kamu memiliki seorang wanita yang kamu jaga perasaannya dan kamu tunggu kedatangannya bukan? Mungkin aku hanya menggantikannya saja hingga dia kemudian datang dan aku harus pergi." Jawaban Sita dengan nada sedih itu membuatku merasa bersalah dan semakin merasa bersalah karena dia mengakhiri semua perkataannya dengan senyuman.

"Dan kau tidak keberatan jika semua itu benar?" Pertanyaanku membuat Sita tertawa sedih.

"Aku mungkin bukan manusia Dante jika tidak keberatan. Kau tidak melihat ada sayap kan di belakangku?" Dia tertawa tapi terlihat jelas kesedihannya.

"Lalu kenapa sikapmu seperti ini padaku?"

"Pertama aku tidak punya pilihan, kedua aku mulai terbisa dengan sikap menyebalkanmu, ketiga kamu memberiku seorang ibu baik hati yang tidak pernah aku miliki. Jujur saja aku menikmati peranku, sekalipun menyebalkan tapi aku akui ini menyenangkan sekali. Sebelumnya aku tidak pernah dekat dengan laki-laki

manapun mungkin kamu tidak percaya." Dia terkekeh. "Dan di dekatmu aku merasakan debaran itu. Perasaan dekat dengan lawan jenis yang menyenangkan. Mungkin setelah berpisah denganmu nanti aku tidak akan pernah merasakannya lagi karena aku sudah memutuskan jalan hidupku ke depannya. Jadi tidak ada salahnya untuk menikmatinya bukan?" Lanjutnya lagi. Aku merasa seperti menemukan sesuatu yang langka dari wanita cantik di hadapanku yang sejak tadi berbicara dengan lancar sambil menikmati jus strawberrrynya. Membicarakan lukanya yang di sebabkan olehku seolah-olah itu tidak membuatnya sakit. Dia jenis wanita yang akan mengatakan apapun yang di rasakannya dan itu membuatku ikut merasakan sakitnya. Tapi aku juga tidak bisa mengatakan apapun padanya sebelum aku memastikan segalanya. Termasuk perasaanku padanya yang mulai tumbuh seiring kedekatan kami.

"Kamu jauh lebih banyak berpikir di banding yang aku bayangkan." Komentarku dan dia terkekeh.

"Aku penulis novel Dante, pekerjaanku memang berpikir. Selain itu selama ini aku hidup sendirian jadi aku tidak pernah memiliki teman bicara sehingga setiap ada masalah aku akan membicarakannya dengan diriku sendiri melalui berpikir." Ucapnya. Aku tersenyum.

"Apa rencana hidupmu kedepannya?"

"Kembali ke kehidupanku sebelumnya. Aku tidak lagi ada keinginan menikah karena aku sudah merasakannya denganmu dan itu sudah cukup ku jadikan pengalaman saja. Aku akan kembali ke zona nyamanku saja dimana tidak akan ada yang mengganggu lagi seperti dulu. Kehidupan sendiriku yang

menyenangkan. Mungkin aku akan memelihara kucing atau kelinci atau menanam bunga. Itu menyenangkan karena saat itu aku melihat ada kelinci di taman belakang rumahmu itu Dante. Dan aku bermain-main dengannya. Satu-satunya hal yang aku sukai dari rumah itu." Ucapnya sambil berbinar. Padahal hanya membicarakan kelinci saja tapi seolah dia sedang membicarakan hal paling mengasyikan di dunia. Pemikiran Sita sebenarnya tergolong sederhana, tidak neko-neko dan itu mmebuatku semakin menyukainya.

"Jadi dengan kata lain kau memilih berdamai denganku dan kemudian akan pergi baik-baik?" Ucapku. Dia tertawa.

"Ya, itu benar. Mungkin kau akan sedikit memiliki belas kasihan untuk tidak melukaiku begitu dalam jika kita berdamai bukan? Setelah lepas darimu juga aku tidak akan mengganggumu lagi."

"Aku tidak berniat untuk melukaimu Sita. Terserah kamu mau percaya atau tidak. Aku memang memiliki seorang wanita dan aku yakin mungkin kamu sudah pernah mendengar namanya. Tapi sekarang aku tidak memiliki niatan untuk menggantikanmu dengannya karena dia tidak lebih baik darimu. Dan masalah rumah, kamu boleh merubahnya sesuai keinginanmu. Rubah semuanya juga aku tidak keberatan. Dan kamu mungkin juga bertanya-tanya mengenai dress pink di lemariku yang membutku marah saat kau menyentuhnya dulu. Tapi untuk saat ini aku memang tidak bisa menceritakan apapun padamu. Aku harus menyelesaikan banyak hal dulu." Ucapku menjelaskan Sita terlihat kembali menatapku mencari kebohongan dan kemudian tersenyum. Aku berharap ini bisa membuat Sita merasa lebih baik. Aku belum memiliki kata-

kata yang pas untuk membicarakan tentang Vira jadi hanya sebatas itu saja aku bisa menjelaskan.

"Benarkah aku boleh merubah rumahnya? Aku selalu senang menata ruangan dengan barang-barang baru sesuai seleraku. Tapi jika aku merubahnya kau harus memberiku uang Dante. Aku mana punya uang untuk melakukannya." Ucapnya membuatku terkekeh.

"Apakah ini adalah langkah awal untuk membuatku miskin? Jangan kamu pikir aku nggak tahu omelanmu padaku ketika kamu sedang marah Sita. Aku mendengarnya ketika kamu berteriak-teriak di kamar mandi ingin membuatku miskin." Ucapku geli. Sita tertawa.

"Anggap saja begitu Dante, aku akan membuatmu miskin karena sudah menjeratku." Ucapnya membuatku ikut tertawa.

"Coba saja kalau bisa, aku tidak akan miskin sekalipun kau berbelanja dengan menggila." Tantangku sombong dia mencibir.

"Aku bisa menjadi sangat boros dan matre jika kamu menantangku seperti ini Dante, tidak takut?" Aku menggeleng dan dia berdecak kesal.

"Kau menyebalkan." Ucapnya lagi dan aku tertawa.

***

Dante Alexande 26

"Dante, aku rasa aku sudah memikirkannya bahwa aku tida ingin tahu alasanmu menjeratku lagi. Bagaimana kalau kita lakuka sebaik-baiknya saja hingga kontrak ini berakhir." Ucap Sita tiba-tiba. Kali ini kami sedang dalam perjalanan pulang.

"Kenapa?"

"Tidak pa-pa, aku hanya merasa itu lebih baik agar aku tidak perlu terluka. Mungkin akan menyakitkan bukan jika ak mengetahuinya." Ucapnya membuatku tersenyum.

"Aku tidak berbohong bahwa alasanku menjeratmu dalam pernikahan adalah karena aku di desak ayahku untuk menika Tapi mengenai kenapa kamu yang aku pilih, aku memang memilik alasan lain. Karena kamu memilih untuk tidak tahu berarti kita sepakat karena aku juga belum bisa mengatakan apapun padamu." Jawabku membuatnya tersenyum. Di tangannya ada permen kapas bergambar boneka yang membuatnya kegirangan sejak pertama aku membelikannya. Sita benar-benar terlihat seperti anak kecil yang menggemaskan.

"Ya Dante, biarkan seperti ini saja jangan dirubah. Kamu jug jangan berubah. Aku suka kamu yang baik seperti ini." Ucapny sambil mengunyah. Aku terkekeh.

"Selama kamu tidak membuat masalah, tidak mendekati laki-laki lain dan tidak berusaha kabur dariku. Aku akan bersikap ba padamu."

"Oke deal," ujarnya girang.

Sebenarnya aku merasa bersalah karena aku yakin Sita pasti terluka. Tapi memang hanya ini cara terbaik yang aku punya. Yang kebetulan di dukung oleh kemauan Sita. Tapi aku bersumpah akan menjaganya tetap baik-baik saja terutama dari Vira dan Ardi. Aku akan menjaganya hingga tiba saatnya nanti aku akan menjelaskan padanya mengenai semuanya. Biarkan saja jika aku egois, aku memang egois dah aku tidak keberatan dibilang egois. Aku memang akan sangat egois jika menyangkut orang yang aku cintai.

Perjalanan pulang kami terasa menyenangkan, hari belum terlalu sore sehingga aku membelokkan mobilku tidak sesuai dengan arah pulang. Awalnya Sita tidak begitu sadar tapi ketika mobilku sampai di sebuah daerah yang aku yakin Sita sering ke sana, wanita itu menoleh ke arahku.

"Kita akan kemana Dante? Ini bukan arah pulang." Ucapnya menyelidik. Aku terkekeh geli.

"Masih ingat janjiku tentang panti? Aku akan menunjukkan padamu bahwa aku tidak pernah berbohong." Ucapku lagi yang membuatnya menatapku tidak percaya.

"Apa yang kau lakukan pada panti Dante?" Tanyanya dengan ekspresi yang tidak bisa ku jelaskan. Aku kembali terkekeh. Sita menggemaskan sekali.

"Kamu lihat sendiri saja nanti." Ucapku jahil, dia cemberut tapi juga tampak tegang. Dan ketika mobilku tiba di sebuah jalan dimana panti itu sudah mulai terlihat mulut Sita menganga.

"Kamu benar-benar membangun kembali atapnya Dante?"

Ucap Sita girang. “Ahh bukan hanya atap tapi kamu mmebangun kembali semuannya?” Ucapnya tidak percaya aku terkekeh. Dia bersorak dan memelukku membuatku geli karena dia menduselkan wajahnya.

“Tapi tunggu dulu, kalau tempat ini di bangun kamu kemanakan anak-anak dan ibu panti?” Tanyanya menyelidik. Aku kemudian membawa mobilnya menjauh dari panti yang sedang di bangun itu dan sekalipun aku tidak menjawab Sita tidak komplain. Dia terus menunggu dengan penasaran hingga mobilku sampi di sebuah rumah yang cukup besar dan disana ada sebuah taman luas dimana anak-anak panti berlarian dengan bahagia. Mata Sita berkaca-kaca sambil menatapku penuh haru. Kemudian dia memelukku. Benar-benar memelukku dengan erat lalu menangis sambil menggumamkan terimakasih. Lihatkan! Sita adalah orang yang lebut sekalipun dia jutek dan ketus. Aku baru saja membuktikannya.

“Aku menepati janjiku karena kamu juga menepati janjimu untuk jadi gadis penurut yang tidak pernah membantah” ucapku lembut. Mengusap pundaknya yang masih berguncang karena menangis.

“Ini sangat berarti lebih dari apapun Dante, selama ini aku berusaha keras untuk kehidupan mereka dan kamu sekarang datang seperti malaikat. Tidak papa jika di depanku kamu masih seperti iblis m***m yang ingin ku buat miskin selama kamu baik dengan orang lain seperti ini.” Ucapnya sambil terisak dan aku tertawa. Dia sepertinya gemar sekali menyebutku dengan sebutan iblis dan m***m. Kadang menggunakan awalan beruang juga. Tapi itu terdengar manis dan aku suka.

"Jadi kamu tidak keberatan aku mesumin di manapun seperti kemarin?" Bisikku menggoda. Sita terkikik geli.

"Tapi kalau aku sampail sakit kamu harus siap-siap puasa." Balasanya mengundang gelak tawaku.

***

Kami akhirnya benar-benar pulang ketika menjelang malam. Mama sudah menunggu di rumah dengan tangan di pinggang dan melotot ke arahku. "Kemana saja kalian?" Ucapnya galak. Sita langsung beringsut ke belakang tubuhku dan aku meringis sambil menggaruk belakang kepalaku yang tidak gatal.

"Aku hanya mengajak Sita jalan-jalan sebentar." Jawabku. Mata mama memicing tidak percaya. Aku pikir mama tidak akan pulang secepat ini, seharunya beliau menginap lah minimal bersama papa.

"Sebentar kamu bilang? Ini seharian Dante! Mama sudan di rumah sejak pukul dua siang karena ayah kamu batal pergi ke luar kota dan hanya meeting di hotel tapi kamu malah enak-enakan bawa Sita main padahal dia lagi sakit!" Omel mama galak. Sita malah terkikik di belakang tubuhku dan itu menyebalkan. "Sita, kemari! Jangan dekat-dekat beruang itu dulu untuk sementara." Intruksi mama yang lansgung di turuti Sita. Aku keberatan sehingga aku mencekal lengan istriku tapi mama melotot galak.

"Lepaskan Dante! Sita butuh istirahat setelah seharian ini mungkin saja kamu kurung di dalam hotel dan kelelahan." Tuduh mamah seenaknya. Aku tidak terima.

"Aku tidak mengurungnya di hotel mah, kami habis jalan-jalan ke taman bermain. Tanya saja Sita kalau tidak percaya." Protesku

kesal. Memangnya aku semesum itu apa sampai mengurung Sita di hotel. Tapi setelah kupikir lagi ide bagus juga mengajak Sita seharian ke hotel dan menyentuhnya dengan bebas disana. Mungkin selanjutnya aku akan benar-benar melakukannya.

"Mama tidak percaya, kamu terlalu m***m untuk tidak menyentuh Sita sehari saja. Kamu pikir mama tidak tahu kamu curi-curi kesempatan di ruang kerja?" Aku terbelalak dan ketika menoleh ke arah Sita wajahnya sudah memerah malu dan meringis merasa bersalah. Tapi itu menggemaskan jadi aku maafkan.

"Mah, kami sudah menikah saj secara hukum dan agama. Selain itu mama juga pengen cucu kan? Kalau Dante nggak m***m bagaimana cucu mamah cepat hadir. Dante janji mah nggak akan buat Sita sampai sakit lagi kaya kemarin deh." Ucapku berusaha bernegosiasi. Mama tampak berpikir dan tidak lama kemudian papa keluar dari kamar dengan rapih.

"Sudahlah mah biarkan saja mereka berduaan, lagipula mereka memang sudah menikah kan?" Papa membela dan aku tersenyum penuh kemenangan.

"Iya pah masa Dante di pisahin sama Sita mulu pah, kapan papa dapet cucu kan kalau begitu." Rengekku memanaskan suasana. Karena aku tahu papahku yang paling ingin cucu sehingga mendesakku untuk menikah.

"Tapi pah kemarin Sita sampi sakit loh karena anak papa ini terlalu m***m dan gak kenal lelah kaya papanya." Ucap mama cemberut. Wajah Sita semakin memerah menbuatku ingin memberikan ribuan kecupan disana.

"Namanya juga usaha mah, kan kalau bikinnya sering juga cucunya cepet jadi." Ucap papah lagi. Aku bersorak dalam hati karena ada yang membela.

"Yudah deh sana kalian ke kamar, mandi jangan pakai m***m kemudian keluar dan makan malam. Awas kamu Dante kalau Sita sampi sakit lagi." Ancam mama yang ku balas dengan hormat seolah sedang berbicara dengan komandan upacara. Kemudian menggandeng Sita menuju kamar dengan riang. Pokoknya aku menang sekarang dan Sita menjadi milikku lagi. Itu menyenangkan sekali. Karena malam ini tidurku akan nyenyak dengan Sita berada dalam pelukanku. Mungkin aku akan sedikit m***m nanti di kamar mandi. Hanya sedikit saja jika bisa ditahan. Jika tidak bisa ditahan ya bagaimana lagi, aku akan membuatnya berteriak menyebutkan namaku lagi dengan sexy.

***

Dante Alexander 27

Pagi ini aku bangun dengan cerah setelah percintaan kami semalam yang hebat. Sita yang meminta, jangan terus-terusan menyalahkan kemesuman padaku. Karena istri mungilku ir sekarang juga sudah mulai m***m. Dan aku menyukainya tentu saja. Kami mandi bersama setelahnya, hanya mandi tidak ada kemesuman karena aku takut dia sakit lagi. Ini menyennagkan karena kami sudah dekat seperti sepasang suami istri yang menikah bukan karena paksaan.

Sita lebih sering tertawa dan tersenyum saat bersamaku. Dia juga sudah bisa menerimaku di sekitarnya tanpa pandangan kesal lagi. Mungkin ini hasil dari kesepakatan kami kemarin. K akui, Sita jenis perempuan yang berpikiran terbuka. Jika orang lain di posisinya, mendapatkan status seorang istri sementara dan aku juga tidak pernah menjanjikan hubungan apapun kedepanny pasti sudah kabur dan membenciku luar dan dalam. Tapi Sita berbeda. Dia berusaha memahamiku, dia berusaha mengerti, dia berusaha menerimanya walaupun berat hingga akhirnya dia bisa berada di dalam hubungan tidak jelas kami dengan baik-baik saja Itu mengejutkanku, mengingat Sita adalah orang penyendiri yang selalu menghindari orang lain selama ini.

"Hari ini kamu ke kantor kan? Kenapa pakai baju santai?" Di bertanya dan aku tersenyum. Kami sedang berada di depan kaca, dia sedang menyisir rambutnya akupun demikian. Kami berbag kaca dan itu menggemaskan. Sesuatu yang sederhana tapi terasa

romantis.

"Hari ini aku akan membolos saja." Jawabku seenaknya. Sita langsung menoleh ke arahku dengan tatapan menyelidik. Aku selalu suka rasa penasarannya yang kadang membuatku takut.

"Apakah dulu ketika masih sekolah kamu tukang membolos?" Tanyanya membuatku tertawa.

"Teori darimana itu Sita?" Tanyaku geli. Sita benar-benar berbalik menghadapku sekarang.

"Sudah bekerja saja kau sering membolos apalagi waktu sekolah. Dasar orang kaya!" Jawabnya dengan nada ketus yang membuatku semakin tertawa.

"Kau selalu menyalahkan hartaku untu setiap hal buruk yang aku lakukan. Jika kau sebenci itu dengan orang kaya kenapa hampir semua tulisanmu bercerita tentang pangeran kaya hmm?"

"Karena itu cerita fiksi Dante, para gadis akan berdebar jika membaca tokoh pangeran kaya yang baik hati dan tampan. Aku memang menulis sesuai kemauanku tapi aku juga harus mempertimbangkan beberapa hal. Contohnya jika aku membuat tokoh laki-laki arogan yang selalu memaksa gadisnya untuk melakukan kemauannya seperti caramu mengancamku, bukankah dia harus kaya? Dia harus punya uang untuk menjeratku dalam ancamannya. Dia harus punya uang untuk menyuruh orang-orangnya menyelidikiku. Dan dia harus kaya dan hampir tidak memiliki kelamahan agar tidak dikalahkan oleh gadisnya. Benar kan?" Jawaban Sita membuatku tertawa. Lagi-lagi dia menjadikanku sebagai contoh.

"Lalu laki-laki seperti apa yang sebenarnya di harapkan

olehmu dalam dunia nyata?" Tanyaku dengan nada geli. Kami masih menyisir rambut sambil saling berhadapan.

"Aku?" Tanyanya, aku mengangguk.

"Aku selalu penasaran jenis laki-laki seperti apa yang diinginkan oleh seorang penunis novel yang selalu menciptakan pangeran sempurna dalam naskahnya." Ucapku lagi. Sita terkekeh.

"Tipe laki-lakiku sederhana." Sita mulai menjawab dan entah kenapa aku malah berdebar. "Aku suka laki-laki yang baik hati, yang menghormati orang lain, yang menyayangi keluargamnya dan menyayangiku tentu saja. Yang akan menjadi ayah yang baik untuk anak-anakku nanti. Dan dia tidak perlu kaya, kami bisa mengusahakan ekonomi bersama. Tapi kalau dia memang kaya, berarti itu bonus." Ucap Sita yang lagi-lagi membuatku tertawa geli. Aku senang karena Sita sudah mau menjawab pertanyaan seperti ini. Itu artinya dia sudah mulai terbuka.

"Itu bukan sederhana Sita, tapi serakah. Sederhana itu satu saja, tidak diborong semua seperti itu." Protesku dan dia malah terkekeh geli.

"Manusiawi jika serakah bukan?" Ucapnya mengundang gelak tawaku.

"Kamu semakin pintar menjawab sekarang." Komentarku dan lagi-lagi dia tertawa. Aku suka caranya tertawa, seperti wajahnya menggambarkan semua beban di dalam dirinya dia lepaskan bersama tawa itu.

"Menjadi istrimu harus pintar menjawab, karena pertanyaanmu kadang menyebalkan dan aku harus menjawabnya atau kamu akan mengamuk seperti banteng." Rajuknya lucu, aku

tertawa entah untuk yang keberapa kalinya.

"Apakah aku semenyebalkan itu Sita?" Tanyaku dan dia mengangguk dengan bodoh.

"Kau bukan hanya menyebalkan tapi juga menyeramkan Dante, aku bahkan pernah bermimpi di cekik olehmu sampai mati."

"Memangnya aku hantu apa mencekikmu sampai mati." Protesku geli.

"Ya, mungkin saja kamu jelmaan iblis."

"Kamu benar, aku memang iblis. Iblis yang tampan dan kaya." Ucapku sombong dia mencibir. Kemudian mengikat rambutnya menjadi satu, menunjukkan leher putihnya yang menggoda. Dia selalu menolak ketika aku ingin memberikan tanda disana karena malu terlihat orang. Mungkin nanti aku akan sedikit memaksanya karena aku membayangkan ada tanda kemerahan disana dan pasti menggemaskan.

***

Kami keluar kamar ketika sudah rapih, ternyata masih terlalu pagi sehingga sepertinya mama dan papa belum bangun. Sita langsung menuju dapur dan memeriksa bahan makanan di kulkas.

"Mau nasi goreng seafood?" Tawarnya menggiurkan yang tentu saja langsung aku angguki.

"Tapi aku juga mau telur dadar." Ucapku, dia tersenyum geli.

"Dasar serakah." Cibirnya.

"Manusiawi jika serakah bukan?" Aku mengulangi ucapannya di kamar tadi dan dia tertawa.

"Kau mulai pintar mengulangi ucapnku." Ujarnya geli. Aku

tertawa saja, menahan pinggangnya di dekatku dan mengecup bibirnya ketika dia mengantarkan segelas kopi di hadapanku. Dia mendelik tapi tidak menolak. Sudah ku bilang bukan, Sita juga m***m sekarang jadi jangan hanya mengataiku saja yang m***m.

Tidak lama kemudian mama dan papa keluar dari kamar dengan pakaian rapi dan koper-koper besar. Aku mengernyit penuh pertanyaan.

"Selamat pagi." Ucap mama ceria.

"Kalian mau bepergian? Kok bawa koper besar?" Tanyaku penasaran. Mama terkekeh geli.

"Tidak Dante, ini koper kemarin yang mau dibawa papa dan mama ke luar kota tapi tidak jadi. Dan kami memutuskan untuk pulang ke rumah saja. Kalian harus rukun, jangan berantem dan kamu Dante, jangan membuat Sita kelelahan." Ucap Mama memberi peringatan. Aku melirik ke arah papa dan beliau mengedipkan matanya sebagai isyarat bahwa beliau telah berhasil membujuk mama. Aku mengulum senyum geli.

"Siaap booossss!! Pokoknya mama tenang saja, Dante pasti jagain Sita kok." Ucapku girang. Sita terlihat sedih, aku tahu dia sudah sayang sekali pada mama. Mungkin karena seumur hidupnya dia tidak pernah memiliki orang tua dan mama memberinya kasih sayang seperti seorang ibu. Mungkin aku memang harus sudah gencar mencari informasi tentang masa lalu Sita yang aku yakin sekali adalah kembaran Vira. Kembar identik karena wajah mereka sama persis hanya beda aura saja.

"Tapi mama sering main yah kesini." Ucap Sita terdengar sedih. Mama langsung memeluk menantu kesayangannya itu

dengan haru. Sekarang kedudukanku memang sudah direbut oleh Sita di dalam hati mama. Tapi aku bersyukur karena Sita di terima.

"Pasti dong sayang, kamu pokoknya langsung lapor mamah kalau Dante macam-macam oke." Ucap mama sambil melirikku. Aku tersenyum saja.

***

Dante Alexander 28

Seharian ini aku habiskan bersama Sita. Memang ini tujuannya aku membolos. Ingin berduaan bersama Sita seperti sepasang remaja yang jatuh cinta. Sementara Sita tampak girang sekali mengajakku berbelanja dan memasakkan berbagai jenis masakan yang dia pelajari di internet. Aku dia anggap sebagi juri, Jika aku bilang enak maka dia akan tersenyum dengan senang sambil mencatatnya di dalam buku resep.

Aku baru tahu kalau Sita suka menulis resep. Di sebuah buku berwarna biru dengan judul Resep Sita. Aku tersenyum geli, rupanya dia memang sangat tertarik dengan hal masak-memasak hingga sebuah kenyataan menyadarkanku. Ibu Vira adalah seorang koki terkenal. Mungkinkah Sita menuruni bakat ibunya? Memberiku pencerahan bahwa mungkin memang benar Sita dan Vira adalah kembar identik yang terpisah. Tapi pertanyaanku kenapa Vira tahu keberadaan Sita sementara Sita tidak tahu siapa Vira?

"Sita, apakah kamu pernah mencari tahu asal usulmu?" Tanyaku penasaran. Sita yang sedang menempatkan kue kering buatannya di sebuah toples kecil menoleh ke arahku. Kemudian tampak berpikir dan mengangguk.

"Pernah beberapa kali, tapi sepertinya mereka memang membuangku." Jawab Site semakin membuatku penasaran.

"Kamu tahu siapa orang tuamu?" Tanyaku lagi.

"Tidak sampai sejauh itu Dante, aku pernah mengirim

sebuah surat pada ibuku. Aku menitipkannya kepada ibu kepala panti karena beliau mengetahui alamat ibuku tapi kemudian aku mendapatkan balasan yang tidak aku harapkan. Membuatku merasa tidak diinginkan."

"Balasan seperti apa?"

"Dia bilang aku adalah tanggungjawab ayahku dan dia sudah tidak mau tahu lagi segala hal tentangku." Jawaban Sita membuatku mengernyit. "Sejak saat itu aku tidak mau tahu lagi tentang masa laluku karena mencari uang jauh lebih penting untuk kehidupanku dan anak-anak panti." Sita melanjutkan.

"Lalu kamu tahu siapa ayahmu?"

"Nggak juga Dante, tapi ibu panti mengatakan bahwa yang menitipkanku di panti adalah seorang laki-laki. Mungkin saja itu ayahku. Aku juga tidak peduli lagi karena dengan dia menitipkanku di panti asuhan bukankah itu berarti dia telah membuangku?"

"Apa ayahmu tidak pernah sedikitpun menjengukmu di panti?"

"Tidak pernah Dante, hingga akhirnya kami semua pindah ke tempat baru yang sekarang sedang kamu bangun itu. Sekalipun tidak pernah ada yang datang menjengukku." Jawab Sita tenang. Seolah dia memang sudah tidak lagi menyimpan rasa sakit itu menjadi dendam. Sita sepertinya memang jenis orang yang tidak menyimpan dendam untuk sesuatu yang menyakitkan. Dia memilih untu menerimanya dan membebaskan hatinya dari rasa sakit. Seperti caranya menerimaku yang masih dipenuhi keraguan.

"Pindah? Sebelumnya kalian dimana?"

"Sebelumnya kami di daerah dekat apartemenmu Dante. Dibelakang daerah itu ada Supermarket yang baru dibangun bukan? Nah tanah kami di gusur disana dan diganti di tempat sekarang. Tapi bangunananya tidak memadai dan kami semua merasa ditipu tapi tidak bisa melakukan apapun. Sudah lama sekali kami di gusur tapi Supermarketnya bahkan baru di bangun baru-baru ini." Sita menjelaskan dengan kesal. Itu artinya mereka memang tidak berpindah jauh jadi tidak ada kemungkinan ayah Sita datang dan tidak diketahui oleh Sita. Lalu apakah ayah Sita dan seseorang yang menjadi ayah Vira sekarang bukan orang yang sama? Mungkinkah ayah Vira yang sekarang adalah ayah tiri? Kemudian aku sedikit keget merasakan usapan lembut tangan Sita di dahiku.

"Jangan berpikir terlalu berat sampai berkerut seperti ini Dante, nanti kamu cepat tua." Ucapnya sambil terkekeh geli. Aku tersenyum. Menyukai kedekatan kami sekarang. Menyukai kemesraan kami belakangan ini.

"Sekalipun menjadi tua aku tetap akan terlihat tampan." Balasku yang mengundang cebikkan bibirnya sebal.

"Narsis." Cibirnya yang mengundang gelak tawaku.

***

Sore harinya aku mengajak Sita untuk berjalan-jalan wisata kuliner. Banyak hal yang ingin Sita lakukan dan aku ingin mewujudkannya. Aku juga merasa senang bisa menikmati hari bersamanya tanpa beban. Seolah dunia adalah milik kami berdua.

"Dante, sebenarnya ada hal yang ingin aku tanyakan sejak lama tapi aku takut." Ucap Sita takut-takut.

"Tanyakan saja Sita, suasana hatiku sedang baik." Jawabku membuatnya tersenyum.

"Kecelakaan itu, tentang luka di perutku yang harus sampai di operasi itu. Apakah itu ulahmu? Aku tidak bermaksud menuduh tapi aku sangat ingat bahwa saat aku jatuh terpeleset air minum tidak ada pisau di dekatku."

Aku sudah tahu pasti lama-lama Sita akan menyedarinya. Karena kecelakaan itu memang janggal sekali. "Jika aku bilang bukan aku yang melakukannya kau percaya?" Tanyaku. Sita tampak diam sesaat.

"Sedikit." Jawabnya membuatku gemas.

"Ana menemukanmu sudah bersimpah darah di Apartemen. Dan selain itu Ana juga sempat memergoki seseorang di sana sedang membawa pisau kemudian kabur. Dan aku berani bersumpah itu bukan orangku. Sejujurnya aku malah mau bertanya apakah sebelumnya kamu pernah menerima ancaman atau tidak." Jawabku santai, Sita tampak mentelaah ekspresiku, mencari kebohongan disana seperti biasa dan kemudian tidak menemukannya membuatnya mendesah. Dia lucu sekali, selalu mencari kebohongan orang lain dari wajahnya seolah-olah dia seorang peramal.

"Ana mengetahui ada orang disana dan tidak memberitahuku?" Tanyanya kesal. Aku terkekeh.

"Kalau soal itu aku mau mengaku bahwa aku mengancam Ana untuk tidak mengatakannya padmu." Ucapku jujur membuatnya cemberut.

"Tapi memang sebelumnya aku sering mendapatkan

ancaman sehingga hidupku lumayan berpindah-pindah dari satu tempat kos ketempat kos lain hingga akhirnya aku memiliki uang untuk membeli Apartemen. Aku berpikir itu mungkin ancaman dari pembaca yang tidak menyukai tulisanku. Tapi anehnya dia selalu tahu kemana aku berpindah." Pengakuan Sita membuatku seketika menepikan mobil.

"Ancaman seperti apa?"

"Ancaman pembunuhan Dante, seperti mengirimiku boneka santet atau boneka penuh darah dengan namaku disana. Lebih aneh lagi karena orang ini tahu nama asliku padahal aku selalu memakai nama pena di setiap tulisanku." Jawab Sita membuatku semakin curiga. Mungkinkah ini ulahnya Vira? Mengingat dia selalu berbicara buruk tentang Sita dan memfitnahnya tentang pemerkosaan. Tapi apa masalahnya? Sita salah apa?

"Kamu tidak pernah melaporkan ke polisi?"

"Aku tidak suka berurusan dengan orang lain Dante, selain itu aku juga takut tidak dipercaya di kantor polisi." Ucap Sita membuatku maklum mengingat bagaimana sikap Sita sebelum bertemu denganku.

"Kamu akan aman jika berada di dekatku Sita, karena itu jangan menjauh dariku. Apapun yang terjadi tetaplah berada disekitarku sekalipun mungkin kamu benci sekali." Ucapku khawatir. Sita terlihat bingung dengan ucapanku tapi akupun tidak mengerti kenapa mengatakan itu. Aku hanya merasa mungkin Sita akan membenciku jika mengingat alasan aku sedikit bersikap baik padanya pada awalnya. Siapa yang tidak marah jika di perlakukan baik hanya karena wajahnya mirip dengan orang lain.

Dan aku rasa aku belum siap untuk menerima konsekuensi itu

Aku akan berusaha sekuat tenaga untuk menjauhkan Sita dari segala hal tentang Vira begitupula sebaliknya. Semoga saja tuhan berbaik hati. Mungkin nanti aku akan mengatakannya pada Sita pelan-pelan hanya saja aku terlebih dulu harus menyelesaikan masalahku dengan Vira. Membuatnya terbukti bersalah dan tidak akan mengganggu ku atau Sita lagi.

***

Dante Alexander 29

Sore itu akhirnya kami habiskan dengan wisata kuliner yang menyenangkan. Dengan riang Sita mencoba berbagai makanan kaki lima yang dijajakan disana. Aku juga ikut senang melihatnya selalu tersenyum dan tertawa. Obrolan kami juga sangat lancar dan menyenangkan.

"Dante, sekalipun kadang kamu menyebalkan tapi kamu mewujudkan sebagian besar dari mimpi-mimpiku selama ini." Ucap Sita dengan satu suapan besar martabak di dalam mulutnya. Aku terkekeh geli melihatnya mengunyah cepat-cepat dan pipinya menggembung.

"Telan dulu Sita!" Kekehku. Dia tersenyum.

"Sudah aku telan, martabak ini enak sekali." Matanya berbinar sambil mengatakan itu. Itu indah sekali.

"Memangnya apa saja mimpimu?" Tanyaku sambil menatapnya penuh cinta. Entah kenapa memang setiap hari Sita bertambah cantik saja. Mungkin memang seperti ini mata seorang laki-laki yang sedang jatuh cinta.

"Berjalan-jalan menggunakan dress yang cantik, memasak dengan gembira dan membuat orang lain mencicipinya, beli permen kapas gambar boneka, pergi ke taman bermain dan sekarang kita wisata kuliner. Aku tidak akan penasaran lagi bagaimana rasanya semua itu ketika aku kembali ke kehidupanku yang dulu karena kamu sudah membuatku merasakannya." Ucap Sita sambil tersenyum lebar. Bahagia Sita memang sederhana,

dan dia selalu menghargai apapun sekalipun itu hal sepele. Dia juga tidak segan untuk memuji orang lain sekalipun itu adalah orang yang dia benci. Dia akan mengatakan apapun yang ada di kepalanya. Aku benar-benar merasa kagum dengan cara Sita hidup. Sita juga tidak serakah, dia akan menerima apa yang ku berikan tanpa protes. Dia tidak pernah menuntutku untuk memberikan barang-barang mewah. Bahakan ketika negosiasi pernikahan saja dia tidak menuntutku dengan hal yang mewah. Dia hanya menandatangani saja tanpa banyak bicara. Dan aku tahu saat itu aku melihatnya menangis di ujung tangga tapi aku malah senang melihatnya seperti itu. Dulu aku masih berpikir Sita jahat, tapi sekarang aku menyesalinya.

"Kamu juga mewujudkan beberapa mimpiku." Ucapku membuatnya tertarik.

"Benrkah? Apa Dante?"

"Memasak untukmu setelah percintaan kita yang panas adalah salah satu mimpiku." Ucapku sedikit berbisik. Wajahnya langsung memerah dan itu menggemaskan sekali.

"Apakah mimpimu tidak jauh dari hal-hal m***m Dante?" Tanyanya menyelidik. Aku tertawa sampai tersedak makanan yang sedang ada di mulutku. Dengan sigap Sita langsung menepuk punggungku pelan dan memberiku akr minum. Perhatian sederhana seperti ini saja sudah mampu membuatku berdebar. Sita memang sudah benar-benar merebut hatiku.

"Tapi m***m denganku menyenangkan bukan?" Bisikku lagi dan dia cemberut tapi wajahnya memerah.

"Ini tempat umum Dante!" Ucapnya memperingatkan. Aku

tertawa lagi.

"Telan dulu makanannya kalau mau ketawa! Nanti keselek lagi." Tambahnya lagi. Aku tersenyum geli. Entah kenapa aku merasa seperti anak kecil yang manja saat berada di dekatnya dan itu menyenangkan.

"Sebentar Sita, telponku berdering." Ucapku merasakan getaran di saku celanaku dan ada nomor sekertarisku di sana.

"Hallo." Ucapku cepat dengan nada yang tidak ramah. Aku memang tidak suka jika waktuku bersama Sita diganggu.

"Nona Vira menunggu anda di kantor pak, dan beliau mengatakan akan datang ke rumah anda jika anda tidak menemuinya di kantor sekarang." Ucap sekertarisku membuatku mendengus. Bisa gawat jika Vira sampai datang ke rumah sementara ada Sita. Dan lebih gawat lagi jika dia sampai datang ke rumah orang tuaku. Bisa terbongkar semua kebohonganku.

"Yasudah, tigapuluh menit lagi saya ke kantor." Ucapku akhirnya dengan tidak rela. Padahal aku sedang menghabiskan waktu berhargaku bersama Sita yang menyenangkan.

"Kamu harus ke kantor?" Tanya Sita dan tidak ada nada kecewa sedikitpun dalam suaranya. Dia bahkan tersenyum manis sekali, seolah memaklumiinya dan tidak jadi masalah jika dia harus pulang padahal sedang asyik berduaan. Sita memang berbeda dan itu membuatku jatuh cinta.

"Ada pekerjaan yang harus aku selesaikan. Tidak papa kan kalau kita pulang sekarang?" Tanyaku balik. Sita tersenyum balik.

"Tentu saja tidak papa Dante, kamu sudah memberiku sebanyak ini dan jika aku tidak bisa memaklumi pekerjaanmu

bukankah itu tidak tahu diri?" Jawabnya sambil tertawa tapi menamparku keras sekali. Membuatku tersadar bahwa selama ini Vira sangat tidak tahu diri. Sudah kuberikan banyak hal tapi terus meminta lebih tapi tidak membalas perasaanku sedikitpun.

"Baiklah ayo kita pulang! Ada yang mau kamu beli dan bawa pulang?" Sita tamoak berpikir.

"Aku mau bungkus batagornya satu buat dirumah boleh?" Tanyanya. Aku mengangguk. Kami membeli batagor itu kemudian langsung pulang mengantarkan Sita. Setelah itu aku langsung pergi ke kantor setelah memastikan orang-orangku menjaga Sita dengan aman. Aku tidak mau ambil resiko ada yang mencelakai istriku saat aku pergi.

Tidak sampai tiga puluh menit akhirnya aku sampai di kantor dengan kesal. Ketika aku sampai Vira sudah duduk di ruanganku sambil menangis. Entah drama apa lagi yang akan dia tunjukkan di hadapanku.

"Ada apa Vira." Ucapku sedikit tidak ramah. Jujur saja aku memang jengkel sekali.

"Aku sedang sedih Dante, aku juga ketakutan berada di apartemen sendirian. Maukah malam ini kamu menemaniku?" Tanyanya dengan ekspresi seperti sangat terluka. Entahlah aku mulai tidak bisa mempercayainya lagi.

"Maafkan aku Vira, tapi aku sedang banyak pekerjaan dan semalaman nanti aku akan mengerjakannya hingga pagi." Ucapku berbohong. Dia tampak terisak tapi aku sudah tidak seiba dulu. Mungkin dia merasakannya aku berubah tapi aku tidak peduli.

"Apakah pekerjaanmu itu lebih penting dari aku Dante? Calon

istrimu?" Ucapnya membujuk membuatku mual. Calon istti katanya? Aku ingin tertawa keras dan mengejeknya bahwa aku sudah mendapatkan istri yang lebih baik tapi aku tahan demi keamanan Sita.

"Aku bisa di bunuh papa jika sampai semua pekerjaanku belum selesai besok Vir, kamu tahu sendiri kan bagaimana papaku? Bagaimana kalau kamu hubungi Ardi saja? Atau biar aku saja yang menghubunginya agar dia menemanimu." Tawarku sok perhatian tapi Vira menggeleng.

"Dia sedang sibuk Dan, lagipula yang calon suamiku itu kan kamu Dan bukan Ardy." Protesnya sambil terisak.

"Tapi yang bercinta denganmu adalah Ardy." Aku membatin.

"Aku benar-benar minta maaf Vir, kali ini aku benar-benar tidak bisa menemanimu." Ucapku berusaha memberikan ekspresi menyesal. Lebih baik aku tidur di rumah dan memeluk Sita dengan hangat daripada harus menuruti drama berbisa milik Vira bukan? Sudah jelas jika aku tidur dengan Sita maka aku bisa m***m sesukanya.

"Bagaimana kalau kamu bawa saja pekerjaanmu ke Apartemenku Dante dan mengerjakan disana? Aku benar-benar butuh teman dan tidak bisa sendirian." Bujuknya belum ingin menyerah.

"Tidak bisa Vir, masalahnya malam ini aku harus lembur bersama papah. Kami harus membahas proyek yang akan kami kerjakan bersama." Ucapku berbohong. Dia kemudian menangis sesenggukkan. Aku mengambilkan tisu dan segelas air hangat untuknya karena air yang diambilkan oleh pegawaiku sepertinya

sudah habis diminum oleh Vira.

"Aku tidak tahu lagi harus meminta tolong pada siapa Dante, kamu adalah calon suamiku tapi tidak sepeduli yang aku bayangkan." Ucapnya sambil terus menangis. Aku kesal sekali karena sudah ingin pulang dan bertemu Sita tapi malah perdebatan tidak penting itu tidak selesai-selesai. Hingga kemudian aku mengingat mengenai tespeck yang di beli Vira tempo hari. Hatiku tergelitik untuk mengetahui apakah rencana Vira ini ada hubungannya dengan hal itu?

"Baiklah aku akan menamanimu malam ini hanya sampai jam sepuluh malam. Aku tidak bisa menginap Vir, papa akan membunuhku." Ucapku menjebloskan diri ke dalam rencananya. Dan aku semakin yakin melihatnya memekik girang. Aku berpamitan menuju kamar mandi untuk memberi tahu Sita bahwa aku akan pulang terlambat setelah itu kami pergi.

Vira menggandeng tanganku mesra sepanjang perjalanan kami menuju tempat parkir. Dulu hal ini sangat aku inginkan tapi sekarang rasanya justru risih sekali. Aku ingin melepaskannya apalagi aku rasakan Vira seolah sengaja menempelkan payudarannya yang besar itu di lenganku. Aku benar-benar kesal. Milik Sita tidak sebesar milik Vira tapi justru milik Sita terlihat alami dan menggairahkan. Aku baru sadar bahwa milik Vira mungkin saja sudah di modifikasi melihat ukurannya yang luar biasa membuat mata laki-laki ingin keluar.

"Terimakasih banyak Dante, sejak dulu hingga sekarang kamu memang selalu menjadi yang terbaik untukku." Ucapnya manja, aku tersenyum saja. Kemudiah melajukkan mobilku menuju Apartemen Vira. Aku sudah hapal sekali tempat itu karena

sebelumnya kami sering mengumpul bertiga disana bersama Ardi.

Vira kembali menggandeng lenganku mesra ketika kami menuju lantai tempat unitnya tapi dia tiba-tiba saja berhenti ketika kami hampir sampai. Melepaskan lenganku dan tampak pucat. Aku menoleh ke arah unitnya dan di depan pintu ku lihat ada laki-laki seumuran papaku dengan setelan jas lengkap sedang berdiri disana menatap lurus ke arah Vira. Aku kemudian melanjutkan jalan menuju Unit Vira yang terpaksa diikuti oleh gadis itu. Gandengan tangan kami sudah terlepas.

Aku mengangguk sopan pada laki-laki itu dan dia tersenyum. "Apakah anda ada perlu dengan pemilik unit Apartemen ini?" Tanyaku.

"Ya, kebetulan sekali saya ayah Vira. Anda ini siapa kalau boleh tahu?" Ucapnya terlihat ramah dan aku tidak mengerti kenapa Vira terlihat takut.

"Ahh iya om maaf saya tidak mengenali, saya Dante om teman Vira." Ucapku sopan sambil menjabat tangannya. Laki-laki itu tersenyum penuh selidik seolah sedang menelitiku teman seperti apakah aku untuk putrinya.

"Hanya teman atau ada hubungan spesial lainnya?" Tanyanya to the point. Aku kembali tersenyum sekalipun merasa pertanyaan ini sedikit berlebihan.

"Ohh, kami hanya teman saja om. Kebetulan saya dan Vira ini sudah bersama sejak sekolah. Dengan Ardi juga salah satu teman kami. Kami bertiga bersahabat om." Jawabku jujur. Vira seperti kehilangan suaranya.

"Ahh iya, jadi kamu mengenal Ardi juga? Wahh senang berkenalan dengamu Dante. Ngomong-ngomong om seperti pernah melihatmu tapi dimana yah?" Ucapnya mengingat. Aku tersenyum.

"Kebetulan saya putra dari Darius Alexander mungkin om pernah melihat saya di majalah bisnis." Jawabku sedikit menjual nama ayahku. Aku rasa itu tidak masalah untuk mendapatkan rasa hormat.

"Ahh Alexander grup?" Ucapnya yang aku angguki. Dia jadi lebih ramah sekarang, lihatkan bagaimana uang berbicara? "Vira ayo buka pintunya, masa ngobrol disini sama tamu sih?" Ucap laki-laki itu.

Setelahnya kami masuk dan duduk di sofa melanjutkan obrolan kamu. Membuatku tahu bahwa laki-laki itu bernama Abraham. Pemilik restoran ternama yang terletak hampit di seluruh Indonesia dan bahkan sampai ke negara tetangga. Aku sedikit kaget mengetahui fakta ini karena Vira sebelumnya mengatakan ayahnya seorang dokter. Tapi masuk akal juga ucapan om Abraham ini mengingat ibu Vira adalah seorang koki ternama. Satu lagi kebohongan Vira yang aku ketahui.

Vira terlihat lebih pendiam di hadapan ayahnya. Mungkinkah dia habis melakukan kesalahan dan ketauan oleh ayahnya? Itu masuk akal karena Vira terlihat takut. Tapi bukankah setakut apapun tetap harus diselesaikan masalah dengan orang tua? Karena akupun demikian dengan ayahku.

"Kalau begitu Dante pamit saja om, tadinya Vira meminta di temani di apartemen. Tapi sekarang sudah ada om, jadi Dante

pulang saja karena kebetrulan masih banyak pekerjaan yang dibawa pulang." Ucapku sopan. Om Abraham tersenyum lebar sambil menjabat tanganku kembali ketika aku berpamitan. Aku tersenyum ke arah Vira dan pergi. Entah perasaanku saja atau bukan tapi aku melihat ekspresi Vira seperti mengatakan jangan pergi.

***

Dante Alexander 30

Ketika sampai di rumah Sita sedang berada di dapur. Sepertinya dia kelaparan karena belakangan ini memang dia jadi suka makan. “Loh nggak jadi pulang malam?” Tanyanya lembut Aku menggeleng.

“Aku menyelesaikannya secepat kilat agar bisa cepat pulang.” Jawabku berbohong. Dia tidak menaruh curiga.

“Kamu mau aku masakin apa? Belum makan malam kan?”

“Apa saja yang kamu masak pasti aku makan.” Ucapku gombal. Dia mencebikkan bibirmya lucu.

“Mandi dulu sana!” Perintahnya yang langsung aku turuti.

“Siap boss, padahal pengen mandi berdua tapi keliatannya kamu udah mandi yah?” Ucapku sambil mengerling naka Kemudian sambil lewat aku mencuri ciuman di pipinya.

“Dante mesuum.” Teriaknya kesal mengundang gelak tawaku. Sita memang menggemaskan sekali membuatku jadi betah di rumah. Aku mungkin akan gila jika sampai kehilangannya

Aku mandi sambil berdendang, lepas dari Vira rasanya lega sekali sekalipun aku jadi tidak tahu apa rencananya. Untung ad om Abraham yang menyelamatkanku. Mungkin saja sekaran mereka sedang menyelesaikan masalah antara ayah dan anak itu. Kelihatannya bukan masalah sepele melihat dari seberapa ketakutannya Vira bertemu ayahnya itu. Atau jangan-jangan itu ada hubungannya dengan tespeck yang dibeli Vira? Vira ketahuan

hamil oleh ayahnya? Aku terdiam sesaat menyadari kemungkinan itu mungkin saja terjadi. Dan mengingat om Abraham juga mengenal Ardi padahal aku hanya memancing saja, mungkin Ardi dsudah sering datang ke rumah Vira sementara aku tidak pernah diijinkan sekalipun datang ke sana.

Aku merasa seperti di khianati, oleh sahabatku sendiri dan oleh orang yang pernah ku cintai. Sekalipun sekarang sudah ada Sita tapi aku tetap merasa terluka. Ardi tahu aku menyukai Vira tapi dia malah memiliki hubungan dengan gadis itu di belakangku. Bukankah aku terlihat seperti orang bodoh. Apa jangan-jangan alasan Vira mengajakku ke apartemen adalah untuk menjebakku sebagai ayah janin yang di kandungnya karena Ardi tidak mau tanggungjawab? Jika benar demikian dia benar-benar keterlaluan.

Tapi kembali lagi aku belum bisa menyimpulkan semua itu karena belum jelas Vira hamil dan belum tentu juga Ardi adalah ayahnya. Tapi semua itu masuk akal jika memang benar. Mungkin aku memang harus mulai menyelidiki latar belakang Vira lebih detail dan tentang kemungkinan kehamilan itu juga.

"Dante sudah selesai?" Sita memasukkan kepalanya saja ke dalam kamar memeriksaku yang saat ini sedang merapihkan rambutku. Aku tersenyum geli.

"Sudah kok, sudah matang?" Dia mengangguk kemudian aku mengekorinya menuju ruang makan.

"Aku masak ayam goreng pakai lalapan. Kamu suka kan?" Tanyanya.

"Suka kok, aku suka apapun yang kamu masak belakangan ini.

Itu enak semua. Sepertinya ilmu memasak mama sudah diturunkan semua padamu." Candaku yang dibalas dengan gelak tawanya.

"Mama kamu memang terbaik kalau urusan memasak, aku senang sekali kalau beliau mengajariku ini itu." Jawab Sita membuatku tersenyum.

"Aku juga belum pernah melihat mama sebahagia seperti saat bersamamu di dapur." Ujarku jujur. Sita menoleh tidak percaya sambil tangannya sibuk mengambilkanku makan.

"Benarkah?" Aku mengangguk.

"Aku memiliki seorang kakak perempuan yang meninggal karena kecelakaan. Mama tidak pernah ceria lagi sejak saat itu, tapi beliau tersenyum begitu bahagia ketika pertama kali aku mengenalkanmu padanya. Mama seperti menemukan putrinya kembali ketika kamu datang." Ceritaku jujur. Sebelumnya aku tidak pernah seterbuka ini mengenai lukaku dimasalalu. Bahkan dengan Vira atau Ardi sekalipun aku sangat tertutup mengenai kehidupan pribadiku. Tapi entah kenapa dengan Vira aku seperti ingin menceritakan segalanya. Mata Sita sudah berkaca-kaca sekarang. Hatinya memang lemah sekali.

"Pasti mama sedih sekali." Ucapnya sambil menghapus air matanya yang jatuh di pipi. Aku tersenyum.

"Kamu berhasil menyembuhkannya Sita, mama sudah ceria kembali. Beliau bahkan lebih menyayangimu dibandinhkan aku yang putranya."

"Kamu cemburu padaku Dante?" Tanyanya membuatku tertawa.

"Tidak Sita, untuk apa aku cemburu. Aku hanya memberitahumu saja."

"Kalau begini nanti bagaimana mama kalau aku pergi setelah kontrak pernikahan kita berakhir?" Tanya Sita lagi. Aku terdiam sesaat.

"Mungkin kontrak pernikahan kita tidak akan berakhir Sita." Jawabku pelan. Sita terlihat tidak mengerti dan aku enggan menjelaskan lebih detail. Karena menjelaskannya sama saja mengatakan cinta pada Sita dan aku masih terlalu gengsi untuk mengatakannya lebih dulu.

"Kenapa Dante? Apa yang kamu bilang tadi Dante?" Ucapnya memperjelas.

"Sudahlah Sita, aku lapar jadi ayo makan dan hentikan pembicaraan ini." Ucapku menghindari pembicaraan ini lebih lanjut. Sita tampak masih ingin membahasnya tapi kemudian diam ketika aku mulai melahap makananku.

***

Pagi ini aku sudah tidak bisa membolos, pekerjaanku menumpuk dan papa akan mengamuk jika aku bikin cucu terus tapi lupa dengan tanggungjawab di kantor. Karena itu dengan terpaksa aku pergi ke kantor. Sungguh sangat menggiurkan untuk membawa Sita ke kantor, mungkin kami bisa bercinta disana disela-sela pekerjaanku. Tapi mengingat Vira suka datang seenaknya aku mengubur dalam-dalam keinginan itu.

"Aku berangkat dulu yah, kamu jangan kemana-mana." Ucapku sambil mengecup dahinya kemudian sedikit mengulum bibirnya mesra. Wajah Sita masih saja memerah jika aku

melakukan itu padahal aku sudah sering menyentuhnya lebih panas dari sekedar ciuman.

"Iya Dante, ini bekalnya." Dia menyodorkan sekotak bekal padaku yang ku terima dengan bahagia. Karena selain kecanduan kehangatan tubunya aku juga kecanduan masakannya.

"Oke, hati-hati di rumah." Ucapku sebelum pergi. Laurent seperti biasa sudah menjemputku dan membawaku ke kantir. Sementara keamanan di rumah juga aku perketat. Selain itu aku juga membawa Surti pembatuku di apartemen untuk menemani Sita di rumah. Kami sudah sepakat bahwa kami akan menetap tinggal di rumah itu.

Hari ini akan menjadi hari yang sangat sibuk, tapi ketika aku datang Ardy sudah menungguku di kantor dengan ekspresi sok akrabnya yang sekrang entah kenapa membuatku muak. Aku bisa menebak alasannya datang ke kantor sekarang. Pasti karena pengajuan ketjasamanya di tolak olehku melalui ayahku. Dia mungkin akan membujuk atau menawarkan hal lain seperti biasanya. Tapi kali ini aku benar-benar tidak akan terbuai, karena entah kenapa perasaanku mengatakan permimtaan kerjasamanya kali ini sedikit mencurigakan.

Ku akui memang beberapa bekerjasama dengan Ardi cukup menguntungkan. Tidak pernah terjadi masalah, semua berjalan lancar hingga final. Tapi untuk pengajuannya yang sekarang benar-benar terasa aneh. Papa juga langsung merasa ada yang tidak beres dan memutuskan untuk menolaknya saja.

"Sudah lama tidak bertemu dan lo terlihat bahagia Dante? Apakah kemarin terjadi sesuatu bersama Vira? Gue sengaja

menolaknya dimintai menamani agar lo bisa bersamanya semalaman." Ucap Ardi setelah beberapa lama kami saling berbasa-basi layaknya teman.

"Tidak terjadi apapun karena ada om Abraham di apartemen Vira jadi gue pulang." Ucapku jujur dan Ardi tampak kaget.

"Lo biarin Vira berdua sama om Abraham?" Tanya Ardi spontan yang langsung aku angguki.

"Memangnya kenapa Ar? Ada masalah?" Tanyaku penasaran. Ardi kemudian memaksakan diri tersenyum, itu terlihat jelas sekali dia seperti menyembunyikan sesuatu.

"Nggak papa sih Dan, mereka agak kuarng akur aja." Jawab Ardi yang tidak aku percaya sedikitpun.

"Ohh gitu, gue pikir ada masalah apa." Jawabku. "Ngomong-ngomong ada hal penting apa nih sampai pagi-pagi udah ganggu gue aja." Ucapku lagi yang dibalas dengan gelak tawanya.

"Bisa kali Dan lo bujukin bokap lo biar acc pengajuan gue. Kerjasama yang gue tawarkan ini menguntungkan banget loh. Lo tahu sendiri kan gue gak pernah main-main masalah pekerjaan." Ucapnya sesuai dugaanku.

"Lo tahu sendiri Ar, bokap gue kerasnya kaya apa. Kalau nggak ya selamanya tetap nggak. Sejak dulu mana bisa dibujuk sih." Tolakku halus. Memang benar, papa adalah orang yang keras jika menyangkut bisnis tapi beliau akan sangat lembut jika masalah keluarga.

"Gue bingung nih gimana yah bikin bokap lo luluh? Lo ada ide nggak? Soalnya ini sayang banget loh Dan kalau sampai gue kasih perushaan lain" Ucapnya belum menyerah.

"Gue pokoknya angkat tangan deh Ar kalau masalah bokap. Gue milih jauhin masalah daripada gue ditelan hidup-hidup."

"Jadi fix nih lo ikut nolak? Nggak ada niatan perjuangin gitu Dan?"

"Bukan nggak mau perjuangin Ar, tapi kalau masalah keputusan bokap gue nggak bisa apa-apa Ar." Ucapku lagi, Ardi terlihat mendesah kecewa.

"Padahal kan seru kalau kita kerjasama bareng kaya dulu kan Dan?" Tanyanya membuatku lama-lama muak juga. Dengan kepura-puraanya di depanku yang menjijikan.

***

Dante Alexander 31

Ternyata menjadi istri Dante tidak semenyeramkan yang aku bayangkan. Dia cukup manis apalagi beberapa hari belakangan in Dia juga sudah tidak pemarah. Terkadang kami masih berdebat untuk hal-hal kecil dan dia tetap arogan tapi tidak pernah sekasar dulu.

Kami banyak melakukan hal berdua yang jika boleh ingin k sebut mesra. Dante sering menciumku dimana-mana, dengan cara yang berbeda. Bukan dengan amarah penuh dendam seperti dulu. Dan aku seperti merasakan cinta di dalamnya. Mungki hatiku saja yang melambung tinggi sendirian sementara dia hanya sedang menikmati aku sebagai mainannya tapi tidak papa jika semanis ini. Tidak papa, karena Dante mewujudkan banyal mimpi sederhanaku. Tentang rasanya di perhatian, rasanya diperlakukan berharga, rasanya memiliki seseorang diantara semua hariku yang kesepian.

Aku tahu mungkin Dante memang memiliki wanita yang sedang ditunggunya dan aku hanya pengganti sementara. Tapi bukankah lebih mudah menerimanya seperti ini daripada haru menolaknya terus-menerus dan membuatnya banyak melakukan hal kasar. Setidaknya dengan menerimanya seperti ini aku jadi tahu bahwa dia memiliki sisi manis yang selama ini dia sembunyikan dalam sikap kasar dan menakutkan. Dan jika bole berharap banyak, aku sangat berharap bahwa perubahan sikapny padaku di dasari oleh cinta.

Bohong jika aku tidak berharap menjadi istrinya selamanya. Bohong jika aku tidak cemburu dengan seberapa beruntungnya perempuan yang sedang ditunggu Dante itu. Dia akan menjadi seorang istri dari laki-laki sehebat dan sepanas Dante. Dia pasti wanita paling beruntung di dunia. Mungkin aku sudah mencintainya, aku tidak mau menyangkal itu pada diriku sendiri. Bagaiamana tidak tergoda jika diperlakukan seperti Ratu oleh pangeran tampan yang selama ini hanya ada di dalam daftar mimpimu saja. Tapi cinta ini mungkin akan berakhir tragis nantinya. Ironis bukan? Cinta pertamaku ini mungkin akan menjadi kenangan paling buruk yang pernah aku rasakan. Dan bodohnya aku sudah tahu tapi masih bertahan untuk menikmatinya.

"Sitaaa kamu masak apa? Mama kangen loh." Mama Marini tiba-tiba saja sudah datang. Salah satu alasanku memilih bertahan dalam sandiwara Dante adalah karena mama Marini dan papa Darius sangat baik padaku. Membuatku merasakan bagaimana bahagianya menjadi seorang anak yang memiliki orang tua. Membuatku merasakan bahagianya tidak sendirian walaupun mungkin hanya sementara.

"Sita masak sayur asem sama ikan asin mah. Nggak tahu kenapa lagi pengen banget aja." Jawabku yang membuat ekspresi mama Marini berbinar.

"Papa pasti langsung tancap gas dari kantor buat makan siang di sini kalau mama kasih foto kamu masak ini Sita." Ucap beliau kemudian mengambil ponselnya untuk memotret makanannku sambil tersenyum lebar. Mengirimkannya pada papah dan tidak lama kemudian beliau pulang. Aku sudah persiapan memasak banyak karena Mama sudah memberitahu mau mampir

ke rumah.

"Kamu tahu aja deh Sita, ini kesukaan papah banget loh." Ucap beliau sambil tersenyum lebar. Mama Marini langsung mengambilkan makanan dan beliau makan dengan lahap.

"Sayang banget yah Dante gak ikut makan siang bareng gini, pasti seru deh kalau dia bisa pulang." Mama Marini berkata membuatku tersenyum. Aku juga berharap suamiku pulang saat makan siang tapi dia bilang pekerjaanya menumpuk karena kemarin membolos sehingga aku hanya membawakannya bekal.

"Dante sibuk banget katanya mah, tapi tadi pagi Sita sudah bawakan dia bekal."

"Dia mau bawa bekal?" Tanya mama heran, aku mengangguk dan beliau tertawa. Membuatku tidak mengerti dimana letak keluacuannya.

"Memangnya kenapa mah?"

"Kamu memang mrubahnya dengan drastis Sita, sejak dulu Dante mana mau bawa bekal. Dia pasti akan mencibir jika itu kekanakan dan menyebalkan sambil memanyunkan bibirnya kesal." Jawaban mamah melambungkan hatiku. Harapanku mengenai perasaan Dante entah kenapa semakin besar dan itu membuatku bahagia.

"Laki-laki akan merubah semua kebiasaan buruknya jika dia menemukan wanita yang tepat. Kamu memang wanita yang tepat untuk Dante Sita." Puji papa Darius. Aku tersenyum senang. Mungkin wajahku memerah sekarang karena pujian itu membuat pipiku sedikit memanas.

"Setuju pah, Dante memang menemukan orang yang tepat

bikin mama jadi lega." Ucap mama Marini senang.

***

Menjelang sore hari aku sengaja membuatkan Dante makanan ringan. Aku berencana membuatnya terkejut dengan kehadiranku di kantor. Dia bilang hari ini dia lembur dan pulang agak malam maka aku akan memberinya semangat dengan makanan yang lezat. Sambil berdendang aku mempersiapkan masakanku. Menatanya dalam kotak makanan dengan bahagia. Kemudian bersiap-siap untuk berangkat.

Pak supir yang disipakan Dante ketika aku butuh untuk pergi mendesak sudah menungguku di luar. Namnya Dono, dan aku rasa dia sudah bekerja cukup lama untuk Dante mengingat seberapa patuhnya dia pada bossnya itu. "Ayo pak kita berangkat." Ucapku begitu duduk nyaman di kursi penumpang dambil memangku kotak makanan di pahaku. Aku tidak sabar mengetahui reaksinya ketika aku datang.

"Tapi bu nanti kalau bapak marah gimana? Soalnya bapak berpesan ibu harus selalu di rumah saja." Ucap Dono takut-takut.

"Tenang saja pak saya sudah ijin sama bapak." Ucapku berbohong. Dia menurut dan melajukan mobilku.

Begitu sampai di depan gedung menjulang tinggi itu, semua kenangan pertemuan pertama kami dulu mengyeruak di kepalaku. Dimana saat itu kakiku bergetar sekali untuk masuk, jantungku berdentam mengerikan dan perasaanku campur aduk karena takut. Tapi hari ini perasaanku berbeda, aku datang ke gedung ini lagi dengan bahagia.

Ketika aku masuk, Dono mendampingi sehingga aku bisa

masuk dan menuju ruangan Dante dengan mudah. Aku menggunakan lif tmenuju lantai tempat Dante berada dan Dono hanya mengantarku sampai aku keluar lif tsaja. Setelah itu aku berjalan sendiri menuju ruangan suamiku. Di depan pintu ruangan itu ada seorang wanita yang tampak sibuk mengerjakan sesuatu. Ketika dia menoleh ke arahku, aku tersenyum padanya tapi dia terlihat tidak ramah. "Maaf mbak Vira, tapi pak Dante berpesan hari ini beliau tidak bisa diganggu." Ucapnya membuatku bingung.

"Vira?" Tanyaku heran. Kali ini giliran wanita itu yang menatapku bingung.

"Iya mbak Vira, pak Dante sedang sibuk sekali." Ulangnya lagi. Nada suaranya kali ini terdengar menyebalkan.

"Tapi saya bukan Vira." Ucapku membuatnya menatapku mengejek.

"Sekalipun gaya pakaian mbak berubah, tapi itu tidak merubah apapun mbak. Tolong jangan coba-coba membohongi saya dengan penampilan sok sederhana seperti ini." Dia mengucapkannya sambil menilai penampilanku dengan mengejak. Aku kesal tapi sekaligus bingung.

"Tapi saya memang bukan Vira mbak, tolong saya mau masuk dan bertemu Dante." Ucapku keras kepala dan dia mendesah kesal.

"Saya akan memanggil keamanan untuk mengusir anda jika anda tetap keras kepala mbak Vira." Aku benar-benar tidak habis pikir. Bagaimana wanita di hadapanku ini bisa keras kepala begini.

"Mbak saya bukan—"

"Bu Sita." Suara Laurent menghentikan mbak-mbak

dihadapanku yang hendak menyangkal kembali ucapanku.

"Laurent, saya tidak diijinkan masuk sama mbak ini." Aduku kesal. Laurent langsung melirik ke arah perempuan itu yang terdengar bingung.

"Rosi, biarkan dia masuk." Perempuan itu mengangguk dengan wajah yang masih ragu. Kemudian aku berjalan menuju pintu besar yang dulu pernah aku masuki. Sepertinya perempuan itu mungkin saja masih baru sehingga tidak tahu. Tapi kenapa dia bisa mengira aku Vira? Mungkinkah Vira sering datang ke kantor Dante? Entah kenapa tiba-tiba perasaanku seperti terasa tercubit dan sakit. Karena mungkin saja di belakangku sebenarnya Dante sering bertemu Vira. Mungkin saja di belakangku Dante sering berduaan dengan mesra bersama Vira di kantor ini.

Langkhku terhenti begitu saja dan mataku tiba-tiba memanas. Aku tidak mengerti kenapa kemungkinan ini justru terasa sangat menyakitkan padahal aku sudah tahu bahwa ini adalah resiko yang harus aku terima. Air mataku jatuh begitu saja ketika tiba-tiba pintu besar itu terbuka.

"Loh, Sita kamu disini? Kenapa nangis? Ada apa? Ada yang menyakitimu? Katakan padaku siapa orangnya?" Dante berkata dengan khawatir dan aku tidak bisa menjawab. Aku hanya mengajaknya masuk ke kantornya kemudian memeluknya dan menangis.

***

Dante Alexander 32

Dante memelukku yang terus menangis, menarikku menuju sofa besar di sana dan kembali memelukku sambil mengusap punggungku lembut. Perasaan tidak rela menyeruak di hatiku. Aku tidak mau ada wanita lain yang menerima perlakuan lembut seperti ini dari Dante. Aku tidak rela ada wanita lain yang menikmati senyuman manis Dante. Aku tidak rela ada wanita lain yang mendapatkan perhatian Dante. Hatiku mulai serakah bahkan setelah aku mendapatkan lebih dari yang aku inginkan.

"Kenapa nangis hmm?" Tanyanya lagi. Nadanya lenbut sekali seolah dia benar-benar mengkhawatirkanku. Seolah-olah meyakinkan sekali bahwa dia mungkin memiliki perasaan padaku. Dan itu malah terasa sangat menyakitkan karena aku tahu itu hanya sementara. Dan mungkin dia melakukannya demi rencana ini berjalan lancar agar dia nantinya bisa bersama dengan wanita bernama Vira itu. Aku benar-benar terluka. Semua ini mungkin akan menghancurkanku karena hatiku mulai serakah dan ingin memiliki Dante seutuhnya. Hanya untukku, tidak ingin ku bagi bagi. Sekalipun itu hanya sebagian kecil dari perhatian. Kepalaku rasanya pusing karena cemburu.

"Tadi aku nggak boleh masuk sama mbak-mbak di depan. Katanya kamu lagi sibuk." Ucapku berbohong. Padahal buka hanya karena itu. Dante mendesah.

"Kamu dimarahi?" Tanyanya dan aku mengangguk. "Nanti dia aku pecat saja, pegawai baru tapi nggak becus." Tambahnya

membuatku melepaskan diri dari pelukannya. Aku tidak mau ada orang menderita hanya karenaku.

"Jangan Dante, mungkin dia masih baru jadi tidak tahu. Lagipula aku juga salah karena kesini tidak memberi kabar padamu dulu." Bujukku. Dia menatapku dengan ekspresi yang tidak bisa aku selami artinya.

"Tapi dia membuatmu menangis." Rahangnya mengetat ketika mengatakan itu. Sepertinya dia sangat marah. Seandainya saja ku beritahu bahwa aku menangis bukan karena wanita bernama Ros itu tapi karena Vira. Sanggupkah Dante memarahi Vira karena menyakitiku? Pertanyaan itu muncul dengan menyebalkan padahal aku sudah tahu jawabannya. Tentu saja Dante akan lebih membela Vira dibanding aku. Bukankah aku hanya pengganti sementara? Yang sekarang sudah mulai tidak tahu diri karena menginginkan Dante seutuhnya tanpa diganggu.

"Tidak papa Dante, dia tidak tahu dan malah mengira aku Vira. Mungkin sebelumnya Vira datang kesini dan dia tidak begitu paham. Mungkin juga aku sedikit kelelahan jadi mudah menangis. Kata-katanya tidak ada yang menyakitiku kok, aku saja yang cengeng. Pokoknya jangan memecatnya yah Dante, kasihan. Mungkin saja dia membutuhkan pekerjaan itu untuk menghidupi keluarganya." Bujukku lagi, dia kemudian mendesah terlihat kesal tapi mengangguk. Membuatku tersenyum lega. Dante sepertinya adalah orang yang tidak segan untuk melakukan hal buruk pada orang lain yang mengganggunya atau keluarganya.

"Ya sudah jangan menangis lagi! Kalau kelelahan kenapa kesini? Kan aku bilang kamu di rumah aja tunggu aku pulang." Tanyanya. Nadanya sudah melembut dan raut wajah

kemarahannya juga sudah menghilang. Tangannya berada di pipiku dengan ibu jarinya mengusap pipiku lembut. Perlakuannya yang seperti ini justru membuatku semakin tidak ingin kehilangannya. Dia seperti membuat perangkap agar setelah menjeratku ke dalam perjanjian menyebaklan yang dia buat, dia juga ingin agar aku tidak ingin pergi. Bukan tidak bisa pergi. Bukankah itu jahat sekali? tapi aku juga tidak bisa membencinya. Iblis ini terlalu mempesona untuk bisa dibenci.

"Mau antarkan makanan, soalnya kamu bilang mau lembur kan? Nanti kamu kelaparan jadi aku buatkan telur gulung keju dan keripik bayam kesukaan kamu." Ucapanku membuat ekspresi Dante sekita berubah jadi sangat bahagia. Laki-laki itu tersenyum lebar dan kemudian menciumi seluruh wajahku dengan gemas.

"Mana makanannya, aku memang lapar sekarang. Tapi suapi yah?" Rengeknya manja. Aku terkekeh geli, sisi Dante yang seperti anak kecil ini menggemaskan sekali dan aku menyukainya. Aku suka ketika dia bermanja-manja padaku. Aku suka ketika dia merengek meminta sesuatu padaku seperti balita. Dan mungkin lama-lama aku akan suka segala hal tentangnya kemudian akan hancur berkeping-keping ketika harus pergi.

"Kamu sudah terlalu tua untuk masih merengek minta disuapi seperti bayi loh Dante." Ucapku geli. Dante terkekeh. Aku juga menyukai sisinya yang ini. Sekarang dia tidak begitu pemarah sehingga aku lebih leluasa berbicara. Dulu aku mau bicara saja takut karena dia akan marah kalau aku salah sedikit saja atau tidak sesuai suasana hatinya.

"Lelaki tua ini masih menggemaskan bukan? Wajahmu bahkan masih memerah ketika aku cium." Kedipnya nakal. Aku

tertawa, mulai membuka kotak bekal yang ku bawa dan menyuapi bayi besar itu dengan bahagia. Dante terlihat sangat menikmati dan aku menyukainya. Dia seperti sangat menghargai hasil jerih payahku di dapur. Itu adalah hal kecil yang membuatku sangat bahagia.

***

"Jangan pulang dulu yah Sita, kamu duduk manis disitu dan lihatin aku kerja." Ucap Dante membuatku tidak habis pikir juga. Tadi setelah selesai makan, aku hendak pulang tapi dia merengek aku tidak boleh pulang. Katanya dia akan mempercepat pekerjaanya dan nanti pulang bersama denganku. Terlihat manis bukan? Sayangnya mungkin saja itu hanya ilusi.

"Emangnya ngaruh kalau aku lihatin?" Tanyaku geli, dia terkekeh.

"Jadi semangat aja soalnya ada sesuatu yang bangun di bawah." Jawabnya m***m sambil mengedip nakal. Wajahku memanas, belakangan ini memang sentuhannya pada tubuhku sangat menggairahkan. Aku sepertinya memang sudah ketularan mesumnya dia.

"Dasar iblis mesum." Ucapku, dia kembali tertawa. Sesuatu yang selama ini menjadi favoritku. Sangat indah sekali jika ku lihat lama-lama. Perpaduan antara bentuk sempurna wajah dante dan kerutan di wajah Dante ketika tertawa sungguh lebih dari kata sempurna. Aku mabuk dibuatnya. Dulu ketika dia tertawa saja sudah membuatku mabuk kepayang apalagi sekarang dia sering tertawa.

"Iblis m***m ini yang setiap malam akan memenuhi

keinginan liarmu Sita. Kamu tidak bisa membantah karena beberapa malam ini kamu yang menggodaku." Jawabannya membuat wajahku semakin memanas, bukan hanya itu tapi mungkin sudah memerah karena malu. Memang ku akui ketika kami sudah masuk kamar dan berpelukan di atas ranjang maka tubuhku langsung panas dingin mengharapkan sentuhannya. Mungkin aku sudah kecanduan sejak pertama kali dia memasukkan miliknya padaku. "Wahh benar-benar, wajah memerahmu menyiksaku Sita!" Dia meringis dan aku tersenyum nakal. Entahlah bercinta di dalam ruangannya yang rapih ini mungkin akan sedikit panas.

"Jangan tersenyum seperti itu dasar gadis nakal." Ucapnya lagi, merenggangkan dasi di dadanya dan beranjak dari kursinya menghampiriku. "Gadis nakal sepertimu harus dihukum bukan?" Bisiknya menggoda. Aku tersenyum.

"Aku sudah tidak gadis lagi bapak Dante yang terhormat." Aku juga berbisik, suaraku biasa saja menurutku tapi ekspresi Dante lebih b*******h. Terlebih karena jarak kami sangat dekat. Aku duduk di kursi sedangkan Dante menumpukkan kedua tangannya di setiap sisi kursiku dan badannya membungkuk ke arahku.

"Tapi rasanya masih seperti gadis." Bisiknya sensual. Kemudian tangannya bergerak ke arah kemejaku dan mulai melepaskan kancingnya. "Bolehkan ini aku robek saja sayang? Aku tidak tahan." Geramnya dan aku mendelik.

"Ini kemeja favoritku Dante!" Ancamku, dia terkekeh geli.

"Ku belikan lagi sepuluh, aku kaya." Godanya dan aku langsung

mencekal tangannya yang sedang berusaha melucuti bajuku.

"Bukankah seharusnya kamu bekerja tuan? Pekerjaanmu menunggumu di meja depan." Ucapku sambil tersenyum geli. Dante ikut tersenyum, sebuah senyum yang menurutku memiliki banyak sekali arti dan entah kenapa mengirimkan gelanyar aneh di dalam diriku. Senyuman yang tidak melakukan apapun saja sepertinya mampu membuatku basah. Lihatkan? Pesona Dante memang tidak bisa tertandingi. Aku sudah tenggelam terlalu dalam.

"Jika kamu nakal seperti ini maka aku akan menyobek bajumu dan menyentuhmu tanpa ampun di meja lebar itu. Aku sudah sering membayangkannya Sita, sangat menggairahkan." Dia berbisik penuh ancaman dan aku suka. Kemudian aku memberanikan diri menyentuh sisi wajahnya. Disana mulai tumbuh bakal jenggot dan brewok yang membuat Dante terlihat lebih hot.

"Fantasimu mengerikan, apakah kamu mau menyalahkan bukuku? Seberapa banyak Dante yang pernah kamu baca?" Dia terdengar menggeram ketika tanganku pertama kali menyentuh pipinya dan menggoda disana.

"Aku hanya pernah sekali membacanya, hanya satu dan seri pertama yang aku baca. Tapi setiap adegan yang kamu tulis disana benar-benar membuatku membayangkan kamu dan aku sebagai pemerannya. Mau mempraktekan semua yang ada disana Sita? Aku tidak kebaratan." Bisiknya mesra, dan tidak menunggu jawabanku dia langsung melumat bibirku tidak sabaran. Melapaskan cekalan tanganku dan menarik tanganku untuk melingkari lehernya kemudian mengajakku berdiri sambil masih

berciuman.

"Aku lebih tergoda dengan tawaran pertamamu Dante." Ucapku terus terang. Dante tertawa, kemudian kembali melumat bibirku dan melepaskannya setelah kami terengah-engah.

"Kamu nakal Sita, benar-benar nakal." Desahnya sambil menarik kemejaku paksa sehingga sisa kancing yang belum di lepaskan Dante berhamburan. Aku mendelik tapi dia malah menyeringai. "Bersiaplah merasakan siksaan istriku yang nakal." Bisiknya sensual, mulai menjilati belakang telingaku membuatku kegelian. Menghisap leherku lama sekali dan tidak peduli sekalipun aku memprotes karena bekas disana akan terlihat orang lain. Dia bahkan membuat lebih dari satu tanda disana yang tidak bisa aku tolak.

"Dante, jangan disana aku mohon. Sudah cukup." Desahku tidak karuan. Suami nakal itu bahkan tidak mendengarkan. Dia masih setia memberi tanda di sekitar leher dan dadaku dengan tangannya sudah masuk ke dalam bra dan meremas isinya.

"Aku suka jika orang lain melihat hasil siksaanku padamu Sita." Dia berbisik dekat sekali dengan telinga sebelum kemudian menjilati telingaku juga membuatk kakiku semakin melemas. Aku sudah mendesah pelan sekali, gairahku sudah naik hingga kepala. Hingga sebuah gedoran pintu yang terdengar keras membuat percintaan kami terganggu.

"Dantee buka pintunya! Dengan siapa kamu di dalam b******k!" Suara seorang wanita yang terdengar marah dan sekaligus membuat wajah Dante memucat khawatir. Dia mendesah tapi kemudian melepaskan tanganku yang bergantung

di lehernya. Membuatku sangat kecewa.

"Sita maukah kamu menunggu di dalam kamarku di samping dan jangan keluar hingga aku datang menjemputmu? Aku harus menyelesaikan masalahku dengan wanita di depan." Ucap Dante menyayat hatiku. Entah kenapa aku merasa seperti ketahuan selingkuh dengan suamiku sendiri dan sekarang aku di suruh sembunyi karena suamiku tidak mau ketahuan pacarnya. Ironis sekali bukan? Hatiku sakit sekali tapi aku tetap tersenyum.

"Apakah dia wanita yang kamu tunggu Dante?" Tanyaku pelan. Dante terdiam dan aku mengerti. Aku membereskan kekacauan kami dan melangkah dengan pelan menuju ke arah kamar di samping. Mataku memanas dan aku menangis dalam diam ketika sampai di dalam dan mangunci pintunya. Aku tidak menyadari selama ini kalau aku akan seterluka ini. Aku merasa sangat murahan dan begitu kotor. Seperti aku menggoda milik orang lain padahal aku yang dijerat di dalamnya. Aku menutup rapat kedua telingaku dan tidak mau tahu apa yang dibicarakan oleh Dante dan wanita itu. Tiga bulan setengah lagi Sita, dan kamu akan terbebas dari semua ini. Seperti itu aku meyakinkan diriku sendiri.

***

Dante Alexander 33

Aku tidak ingat kapan Dante membawaku pulang, tapi ketika aku bangun aku sudah berada di kamarku. Dante tidur pulas d sampingku. Ku lihat sudah pukul satu malam. Bajuku juga sudah ganti dengan piama tidur. Ku perhatikan wajah tampan milik suamiku dengan perasaan yang berkecamuk hebat. Kejadian di kantor Dante kemarin sore menyadarkanku tentang semua hal yang selama ini aku pikir bisa ku lewati dengan baik-baik saja. Tapi saat ini suangguh aku tidak baik-baik saja. Jika dipikirkan lag semuanya memang sangat menyakitkan. Bagaimana tidak, aku menikah dengan konsep pernikahan yang mungkin diinginkan ole perempuan lain, aku meninggali rumah yang dibangun dengar desain yang sesuai keinginan perempuan lain. Aku tidak pernah memiliki andil apapun padahal semuanya adalah perjalana hidupku. Terlebih lagi jika mengingat perjanjian pernikahan yan tidak menguntungkanku sedikitpun. Satu-satunya yang aku dapatkan hanya uang dan satu unit rumah mungkin. Sementara Dante bebas melakukan apapun terhadapku, bebas berhubungan dengan wanita lain tapi aku tidak boleh, boleh bersenang-senang di luar sana yang mungkin aku tidak tahu. Dia juga memiliki ha atas tubuhku, perasaanku, dan kehidupanku tapi tidak sebaliknya Aku tidak memiliki hak apapun. Mungkin sangat cocok jika aku d sebut sebagai istri boneka.

Air mataku kembali jatuh dan aku segera menghapusnya, kemudian aku bangkit perlahan-lahan. Tidak mau mengganggu

tidur Dante dan lagipula aku juga sedang ingin sendirian. Aku mengganti piamaku dengan daster nyaman selutut dan keluar dari kamar menuju dapur. Membuka kulkas dan mengambil beberapa telur kemudian merebusnya. Sambil menunggu aku duduk termenung di meja makan. Memikirkan segalanya sekali lagi yang dipikirkan dari sudut manapun aku tetap akan terluka. Air mataku lagi-lagi jatuh dan aku menghapusnya. Bangkit dari tempatku duduk menuju dapur. Mengangkat telurku tapi aku tidak hati-hati sehingga panci yang aku pegang jatuh dan mengenai kakiku. Sakit sekali, perih dan panas sehingga aku yang memang sudah ingin menangis terisak pelan.

Berusaha tidak terdengar oleh Dante karena aku tidak ingin mengganggunya. Tapi tiba-tiba saja dia sudah ada di depanku dan menatapku dengan khawatir.

"Ya Tuhan Sita, apa yang kamu lakukan?" Tanyanya panik. Aku terus menangis. Dia menggendongku dan mendudukkanku di sofa kemudian berlari mengambil kotak obat. "Kenapa nggak bangunin aku kalau laper?" Tanyanya lagi tapi aku terus menangis.

"Jangan bergerak dulu biar aku beri obat kaki kamu." Dia mengoleskan salep bening ke arah lukaku yang melepuh sambil sesekali meniupnya. Perlakuannya yang manis ini justru terasa sangat menyakitkan sehingga aku terus menangis. "Tunggu disini, biar aku yang ambilkan telur rebusmu."

Aku terus menatapnya hingga punggungnya hilang terhalang meja dapur ketika dia membungkuk memungut telurku yang ikut jatuh berantakan. Kemudian kembali terlihat ketika ditangannya ada dua butir telur dan tangan satu lagi mengambil piring. Mengupaskan telur itu dengan telaten kemudian membelahnya

jadi dua dan memberinya bumbu secukupnya. Membuatkan aku teh hangat dan membawanya ke arahku yang masih menangis sesenggukkan. "Makan dulu telurnya, jangan menangis lagi." Ucapnya. Dia meletakkan piring dan segalas teh hangat itu di meja kemudian jari jemarinya menghapus air mata di mataku dan tersenyum lembut. Sebuah senyum yang sekarang tidak lagi terasa indah tapi menyakitkan.

"Terimakasih Dante." Ucapku susah payah. Mengambil sepiring telur itu dan memakannya. Dia terus memperhatikan aku yang sedang melahap telur rebusku. Dante menaburkan serbuk rumpt laut dan itu terasa lezat sekali. Setidaknya makanan ini sedikit menghibur hatiku yang sakit.

"Perih banget kakinya?" Tanyanya khawatir. Aku mengangguk saja dan dia mendesah. "Kenapa nggak bangunin aku kalau laper? Aku bisa masakkin kamu loh." Ucapnya.

"Kamu mungkin kelelahan karena seharian bekerja jadi aku tidak mau mengganggu waktu istirahatmu." Ucapku bohong. Padahal aku memang sedang tidak ingin berbicara padanya. Entahlah, aku merasa kesal sekali tentang kejadian tadi sore di kantor. Hatiku terluka tapi aku merasa tidak memiliki hak untuk memprotes Dante. Memangnya aku siapa? Bukankah aku hanya istri sementaranya saja? Jelas wanita itu memiliki lebih banyak hak pada Dante dan aku tidak.

"Tidak papa Sita, aku tidak akan marah jika kamu membangunkanku." Ucapnya lagi dan aku hanya tersenyum saja. Senyum yang aku paksakan. Kemudian dia mengambil tempat duduk di sampingku, mengambil remot Tv dan menyalkannya sambil menungguku makan.

"Aku hanya makan saja setelah itu tidur lagi, kamu tidak perlu menungguku Dante." Ucapku pelan, laki-laki itu kemudian menoleh ke arahku dan memperhatikan wajah sembabku.

"Kamu marah gara-gara kejadian tadi sore di kantor?" Tanyanya, aku menggeleng. Memangnya aku punya hak untuk marah?

"Kenapa aku harus marah?" Tanyaku sambil tertawa. Sebuah tawa yang juga aku paksakan karena aku tidak mau membahas ini lebih jauh. Aku takut Dante akan memaksaku memakluminya dan itu pasti menyakitkan. Bukankah sudah jelas siapa yang akan dia bela?

"Sita yang tadi datang adalah temanku, dan dia tidak tahu kalau kita sudah menikah jadi aku belum bisa mempertemukanmu dengannya." Dante tetap menjelaskan. Dan itu justru semakin menyebalkan.

"Tidak perlu dipertemukan Dante, lagi pula tiga setengah bulan lagi bukankah semua ini akan berakhir?" Ucapku lagi-lagi tersenyum. Tapi ku lihat Dante tidak suka dengan jawabanku karena rahangnya mengetat terlihat marah.

"Apa kau menghitung setiap harinya dan menantikan perpisahan kita?" Tanyanya ketus. Aku sungguh tidak mengerti dengan sikapnya yang seperti ini. Dia yang membuat perjanjian itu tapi kenapa dia selalu marah jika aku membahas perpisahan kami.

"Aku tidak ingin berdebat denganmu, lagipula ini sudah malam. Maafkan aku jika perkataanku membuatmu marah." Ucapku mengalah. Berdebat dengan Dante sangat melelahkan

jadi aku sebisa mungkin akan menghindarinya. Dante mendesah kesal, tapi kemudian fokusnya kembali pada layar televisi Aku menghabiskan makananku cepat kemudian meneguk tehku sampai tandas dan beranjak dari dudukku tapi Dante menahannya.

"Duduk saja, biar aku yang meletakkan piring dan gelasnya." Ucapnya masih terlihat kesal jadi aku menurut saja. Aku sedikit memekik ketika tiba-tiba laki-laki itu menggendongku menuju kamar kami lagi setelah mematikan televisi dan menurunkannya di kasur. "Tidur lagi Sita!" Perintahnya, aku mengangguk. Hendak berbalik memunggunginya tapi ditahan olehnya. "Seperti ini saja." Ucapnya lagi sambil menarikku ke dalam pelukan hangatnya. Dan aku tidak bisa lagi membantahnya.

Pelukan Dante adalah pelukan ternyaman di dunia menurutku. Perpaduan antara wangi tubuhnya dan kehangantan tubunnya menciptakan sensi nyaman yang menjalar ke sekujur tubuhku. Tapi sekaligus menyakitkan sekali jika mengingat pelukan ini hanya kumiliki sementara. "Kamu tidak jadi merubah tatanan rumah ini?' Dante bertanya tiba-tiba. Pelukannya semakin erat dan sedikit membuatku sesak.

"Aku belum memiliki mood yang baik saja Dante, mungkin nanti kalau aku sudah ingin." Jawabku seadanya.

"Memangnya rumah yang kamu inginkan seperti apa Sita?"

"Hmmm, tentu saja yang dapurnya besar dan luas. Yang dindingnya tidak terlalu banyak pajangan, aku suka rumah yang putih. Yang kamarnya besar dan memiliki perpustakaan kecil dimana disana akan diletakkan banyak bukuku dan buku-buku lain.

Selain itu aku juga menyukai tanaman dalam ruangan." Jawabku jujur. Aku tidak tahu reaksi Dante karena wajahku tepat menempel di dadanya.

"Berarti rumah ini sama sekali tidak masuk dalam seleramu yah?" Tanyanya lagi.

"Aku tidak suka warna ungu dan rumah ini hampir sebagian besar perabotnya berwarna ungu. Tapi aku suka taman belakang rumah ini. Tidak buruk juga kok Dante, biarpun dapurnya kecil tapi aku masih bisa memasak dengan leluasa."

"Maafkan aku Sita." Ucapnya tiba-tiba.

"Kenapa meminta maaf?"

"Tidak papa, aku hanya merasa kejadian tadi sore mungkin menyakitimu."

***

Dante Alexander 34

Aku tidak tahu apakah aku bisa bertahan hingga perjanjian in selesai. Bukan prosesnya aku justru sangat mengkhawatirkar akhirnya. Semakin takut menuju hari itu, semakin ingin serakah semakin ingin memiliki Dante seutuhnya dan banyak hal lain Mungkin seperti ini rasanya mencintai sendirian.

Sikap Dante memang berubah menjadi lebih baik, tidak lagi kasar, sering manis dan sedikit memajakanku. Tapi mengingat bahwa dibelakangku dia masih menemui perempuan lain mungkin juga bukan hanya bertemu. Dia juga masil merahasiakanku dari hampir sebagian besar orang-orang d kehidupannya seolah aku ini adalah sebuah aib. Hatiku tidak bis menyimpulkan bahwa Dante memiliki perasaan yang sama terhadapku. Bukankah jelas sekali, aku sedang mencinta sendirian? Setiap hari menantinya pulang dari kantor dengan berdebar, mengharapkan banyak hal manis darinya mengharapkan mungkin saja dia pulang membawa cinta yang lebih besar. Tapi aku melupakan bahwa Dante, sedang menunggu wanita lain. Dan mungkin saja wanita itu sekarang sudah datang. Bukankah aku sudah harus bersiap-siap untuk pergi?

"Kamu mau bawa bekal hari ini?" Aku bertanya lembut. Berusaha bersikap seperti biasanya, seolah-olah aku tidak terluka. Tapi caranya menatapku membuatku sedikit terganggu. Dia seolah sedang menyelami hatiku melalui ekspresi. Seolah berusaha menemukan bahwa ada yang salah dengan sikapku pag

ini.

"Mau, telur gulungnya di tambah. Kemarin aku masih mau lagi tapi sudah habis." Rengeknya menggemaskan, aku tersenyum. Mulai bergerak menuju dapur, untuk mempersiapkan segalanya.

"Siap boss, sekarang kamu mandi dulu sana! Bajunya sudah aku siapkan di tempat biasa. Air hangatnya juga sudah siap." Dante tersenyum mendengar intruksiku.

"Baiklah istriku yang cantik, tapi sebelum mandi mau peluk dulu." Ucapnya sambil melingkarkan tangannya di pinggangku. Mengecupi leherku yang terekspose karena aku mencepol rambutku ke atas membuatku kegelian.

"Nanti terlambat loh, ini udah siang loh Dante." Ucapku sambil kegelian, tapi Dante malah semakin nakal. Tangannya sudah meremas-remas dadaku tanpa peduli protesku sedikitpun.

"Aku bossnya Sita, jadi tidak masalah jika aku terlambat beberapa menit untuk menikmati istriku." Jawabnya nakal. Aku mendesah, menghentikkan kocokan telurku dan berbalik menghadapnya.

"Mandi Danteee, jangan m***m terus." Rengekku dan dia tertawa. Mengecupi wajahku bertubi-tubi dan melepaskanku.

"Baiklah Sita aku menurut, puas?" Kekehnya geli, aku ikut tersenyum hingga punggung Dante menghilang di pintu kamar kami. Kemudian mendesah lelah. Aku benar-benar kesulitan membaca Sikap Dante. Bagaimana ada laki-laki semanis itu dan semesra itu padahal dia mencintai wanita lain? Sejak awal pernikahan kami memang yang paling sulit aku selami dalah jalan pikiran Dante, aku seperti melewati labirin tak berujung jika terus

berusaha memahaminya.

Beberapa menit kemudian dia keluar dengan setelan kantor rapih, wangi khas Dante langsung menguar ke indra penciumku. Jenis wewangian yang mungkin akan sangat ku rindukan jika kami berpisah nanti. Rambutnya tersisir rapih dengan minyak rambut yang pas dan tidak berlebihan. Jika soal fisik, Dante memang sangat layak di sebut pangeran. Semua keindahan yang ada pada dirinya seperti tidak nyata dimataku. Seolah-olah aku sedang masuk ke dalam negri dongeng dan berperan sebagai seorang putri yang dinikahi seorang pangeran.

"Apakah aku setampan itu sampai istriku menumpahkan tehnya karena memandangiku?" Ucapnya geli. Aku malu sendiri menyadari bahwa sejak tadi aku mengagumi wajahnya hingga menuangkan teh terlalu banyak ke dalam cangkir. Dia semakin terkekeh. "Aku yakin aku memang terlihat sangat tampan melihat dari seberapa merah wajahmu karena terpergok mengagumiku." Ucapnya lagi dengan sombong. Aku melirik saja sambil cemberut sebal dan dia kembali tertawa. Sebuah tawa yang sangat indah di pandang mata.

"Selain sombong, arogan dan suka mengatur, ternyata kamu juga sangat narsis." Ucapku sambil melangkah ke dapur. Ku dengar dia tertawa lagi.

"Tapi laki-laki sombong, arogan, suka mengatur dan narsis ini membuatmu panas dingin setiap malam bukan?"

"Ahh iya bagaimana aku bisa lupa kalau kamu juga m***m Dante." Jawabku semakin membuatnya tertawa. Pembicaraan ringan seperti ini sangat mengasyikkan, ini juga mungkin akan

sangat ku rindukan selain malam-malam panas yang Dante berikan.

"Heyyy, kamu juga m***m sekarang." Protesnya dan aku tidak menyangkal.

"Aku diajari olehmu loh." Kekehku geli.

"Ya, mungkin m***m itu menular." Ucapnya membuatku kali ini tertawa.

"Bekal sudah siap tuan." Aku meletakkan sekotak makanan di dekat Dante kemudian mulai mengambilkan suamiku sepiring nasi goreng dan telur setengah matang kesukaanya.

"Tidak ada omelet bayam?" Rengeknya. Jika soal makanan, Dante memang cenderung seperti anak kecil dan itu menggemaskan.

"Tidak ada bayam Dante, kamu sudah seperti popeye setiap saat mencari bayam." Ucapku sambil meletakkan piring berisi nasi goreng ke hadapannya. Dia terkekeh geli.

"Segala olahan bayam buatanmu memang paling enak di dunia Sita, jangan salahkan aku jika sekarang aku sangat terobsesi dengan jenis sayuran itu." Ucapnya melakukan pembelaan. Dan aku tersenyum bahagia mendengarnya memuji masakanku.

"Besok aku buatkan keripik bayam lagi?" Dia langsung mengangguk antusias sambil memasukkan satu suapan penuh nasi goreng.

"Dengan taburan rumput laut seperti kemarin." Tambahnya dan aku mengacungkan kedua jempolku.

"Sekarang habiskan dulu sarapanmu dan bergegas berangkat, kamu hampir terlamabat." Ucapku yang juga ikut

menikmati sarapan kami.

"Aku bossnya Sita!"

"Iya baiklah Boss, ayo habiskan nasi gorengnya!"

***

Setelah kepergian Dante, aku mulai merapihkan rumah sambil menunggu salah satu pelayan berbelanja. Surti terlihat ikut sibuk membantuku. Asisten rumah tangga yang ini adalah favoritku, dia sangat lembut, rajin dan kadang-kadang memberiku saran-saran dalam masakkan. Tapi seperti semua pegawai Dante, tidak ada satupun informasi yang bisa aku dapatkan darinya.

"Bu, ini mau di letakkan dimana?" Tanyanya sambil meletakkan guci yang terlihat berat itu. Kami memang sedang merapihkan rumah dan merubah tata ruangnya. Dante bilang aku boleh melakukan apapun pada rumah ini dan itu menyenangkan. Tapi sebelum pergi tadi, dia memberikan intruksi keras jika aku tidak boleh mengangkat yang berat sehingga semua orang Dante di rumah ini ikut bekerja mengangkat barang-barang. Dante terlihat sangat mengkhawatirkan luka akibat air panas semalam padahal hanya luka kecil yang sedikit perih saja.

"Di sebelah sana saja, dan sisanya masukin ke gudang saja yah mbak." Ucapku diangguki oleh Surti dan pelayan lain. Aku benat-benar ingin merubah semuanya sesuai seleraku. Membuang jauh segala hal berwarna ungu yang menyesakkan. Mengganti semua hordeng yang menurutku kuno sekali karena bergaya bangsawan. Mungkin sebagian orang akan menganggap itu terkesan mewah tapi menurutku justru terlihat kuno.

Minggu kemarin aku sempat memesan hordeng dengan perpaduan warna putih dan hitam yang terkesan minimalis. Dan setelah aku pasang, rumah ini terasa sangat berbeda membuatku senang. Menaruh beberapa tanaman hias di beberapa pojok, melepas hiasan dinding yang mengganggu dan menggantinya dengan foto pernikahanku dengan Dante yang terasa sedikit aneh karena gaunku juga berwarna ungu. Hampir semu guci-guci yang para pelayan bilang harganya selangit itu aku singkirkan ke gudang membuat rumah ini terasa lebih luas.

"Biar Surti saja yang membersihkan lantainya bu, ibu duduk dan istirahat saja." Ucap Surti yang aku angguki. Semuanya sudah selesai dan aku merasa puas. Sebenarnya ada beberapa furniture yang ingin ku beli untuk membuatnya semakin sempurna, tapi sedikit tidak enak meminta uang pada Dante karena harganya tidaklah murah. Jadi sementara aku buang saja dulu hal-hal tidak penting nanti akan ada hari dimana aku membujuk Dante untuk membelikannya seperti ketika aku merengek minta hordengnya di ganti kemarin.

"Ya sudah mbak, aku mau mandi lagi soalnya lengket banget. Nanti tolong di bereskan yah." Ucapku yang dijawab Surti dengan anggukan mantap dan senyuman yang menyenangkan.

Aku menuju lemari dan mulai memilah baju yang ingin ku pakai, membuka laci untuk mengambil pakaian dalam dan kemudian terhenti ketika aku menyadari sesuatu. Sekarang sudah tanggal tua tapi pembalutku masih utuh. Jantungku berdebar kencang, tidak mungkin aku hamil kan? Aku selalu meminum pil KB yang siberikan Dante setiap kami habis bercinta. Mungkinkah aku hanya terlambar saja? Lagipula bukankah aku tidak merasakan

gejala apapun?

***

Dante Alexander 35

Dante pulang dan langsung menatap ke arahku dengan takjub melihat perubahan yang terjadi di rumah. “Wow, ini indah.’ Ucapnya membuatku tersenyum bahagia karena Dante menyukainya.

“Aku pikir kamu mungkin tidak menyukai gaya sederhana seperti ini.” Aku mengambil tas kerja dan jasnya kemudian membuatkan suamiku teh hangat.

Hari ini dia pulang agak malam dan aku tidak menanyakan apapun karena pertama aku tahu dia sedang banyak pekerjaan dan kedua aku tidak berhak tahu apapun bukan?

“Aku suka Sita, seleramu bagus juga. Bagaimana kalau kita menambahkan beberapa furniture untuk mengisi beberapa kekosongan di beberapa sudut?” Perkataan Dante membuatku terlonjak girang. Memang itu yang aku inginkan.

“Iya Dante, ayo kita belanja!” Aku merengek dan dia terkekeh geli.

“Beri aku service memuaskan nanti aku turuti semua kemauanku.” Bisiknya menggoda. Wajahku memanas tiba-tiba menatap matanya yang penuh gairah.

“Sex kilat seprti saat itu?” Tanyaku berupa bisikkan. Dante menggeleng.

“Aku mau full service sampai pagi, besok kita baru belanja.’ Kerlingnya nakal. Aku masih saja malu jika Dante suda

menginginkan hal ini. Padahal aku sudah sering mendapatkannya dan bahkan tidak tahu malu mendesah dengan kencang ketika Dante menyiksaku dengan kenikmatan sepanjang malam.

"Kita melakukannya hampir setiap malam." Ucapku pelan, dan Dante terkekeh.

"Tapi kali ini aku ingin kamu yang menggodaku." Bisiknya lagi, entah bagaimana sudah dekat sekali di telingaku. Diakhiri dengan jilatan disana dan aku tak kuasa menolakknya.

"Dante tapi lebih baik kita makan malam dulu bukan? Kamu belum makan kan?" Ujarku menghentikan aksinya.

"Ada keripik bayam?" Tanyanya lucu. Aku tertawa.

"Dasar popeye." Ucapku geli sambil mengecup bibirnya kilat. Dante menarik pinggangku dan melumat bibirku mesra, setelah itu melepaskannya dan menatapku dengan senyuman geli.

"Aku suka kalau kamu mulai agresif cium-cium aku kaya tadi." Bisiknya mesra, aku menunduk malu.

"Yasudah kita makan dulu?" Tanyaku sekali lagi karena dia belum mau melepaskan pinggangku.

"Bagaimana kalau satu ronde dulu baru makan? Aku tidak tahan Sita." Bisiknya nakal. Sepanjang aku mengenal Dante, dia memang tergolong jenis laki-laki dengan gairah yang menggila. Tapi anehnya aku menyukainya. Aku suka saat dia mulai menggerayangi tubuhku menggunakan tangannya yang nakal atau lidah ya yang sexy. Aku suka saat dia mulai menyiksaku dengan gairah tapi tidak kunjung memberiku orgasme. Dia sangat gila jika diatas ranjang. Memberiku malam-malam panas yang sangat gila jika dipikir oleh otakku yang tidak berpengalaman.

"Disini?" Tanyaku berbisik. Dia mengangguk, kemudian mulai memojokkan aku ke meja dapur dan melumat bibirku buas. Aku suka cara lidah Dante mempermainkanku. Mungkin aku memang sudah tertular kemesuamannya sehingga bukannya menolak aku malah menikmati setiap sentuhannya padahal tidak ada kejelasan dalam hubungan kami. Aku mulai menyukai segalanya tentang Dante bahkan sikap pemarahnya. Perasaanku bahkan sudah benar-benar serakah sekarang. Aku seolah tidak siap jika harus berpisah dari laki-laki itu.

"Ohh Sita, kenapa kamu sangat indah." Bisik Dante membuatku merinding. Bibirnya mulai menjalar kemana-mana dan pikiranku mulai gila karena aku ingin lebih. Aku ingin dia segera memulai bagian inti dari kegiatan kami. Aku ingin dia memasukiku. Mungkin benar, aku terlihat murahan sekarang. Perasaan itu mencubitku keras tapi belum mampu membuatku menolak setiap sentuhan Dante di tubuhku.

"Dante jangan lama-lama." Rengekku meminta. Dante tersenyum miring, menaikkan dress selututku dan menurunkan celana dalamku. Ketika dia hendak membuka resleting celananya, ponselnya berdering nyaring. Posisi kami sangat dekat sehingga sekilas aku melihat nama Vira di layar ponsel Dante ketika laki-laki itu mengeluarkannya dari saku dengan kesal. Setelah itu dia menatapku dengan menyesal dan aku tahu apa artinya. Aku tersenyum di paksakan, mulai melepaskan diri darinya merapihkan kembali pakaianku dan ku lihat dia mulai menjauh menuju ruang kerjanya sambil mengangkat telpon. Aku terluka, benar-benar terluka. Entah sampai kapan aku bisa menahan semua ini.

Kemudian aku menghibur diri dengan mempersiapkan makan

malam di meja. Menghangatkan makanan sebentar dan menatanya di meja. Tapi tidak lama setelah makan malam siap, aku melihat Dante keluar dari ruang kerjanya dengan terburu-buru. Seolah ada hal penting yang akan dia lakukan. "Maafkan aku Sita, aku harus pergi karena ada urusan mendadak. Mungkin aku pulang pagi." Ucapnya sambil lalu. Dia bahkan tidak menatapku dengan benar ketika berpamitan. Berlari cepat menuju keluar hingga suara mobilnya ku dengar menjauh.

Aku kembali terluka untuk ke sekian kalinya, air mataku jatuh dan tubuhku meluruh ke bawah meja. Menangis sesenggukan disana, tidak ada siapapun di rumah ini hanya penjaga saja di depan sehingga aku tidak mempedulikan suara tangisanku. Rasanya sesak sekali, seperti perasaan tidak diinginkan yang dulu sering aku rasakan sejak kecil. Seperti menjadi yang nomor dua padahal aku adalah istrinya. Seperti kehadiranku hanya sebagai penghibur ketika Dante sedang tidak bersama Vira. Seperti seorang p*****r yang di panggil oleh pelanggannya di malam-malam sepi ketika sang istri tidak ada. Dante benar-benar sukses melukaiku jika memang ini tujuannya.

Aku membereskan semua makanan yang susah payah aku persiapkan. Meletakkan semua piring yang masih bersisi makanan itu ke dalam tempat mencuci piring. Menumpuknya disana seperti sampah. Aku sudah tidak berselera lagi untuk makan. Aku sudah tidak menginginkan makanan lagi. Sakit hati ini membuatku kenyang.

Lalu aku memilih untuk menuju kamar tidur, merebahkan diriku disana. Menangis hingga kelelahan dan ketika aku bangun keesokkan harinya, Dante sudah memelukku. Kepalaku pusing

sekali pagi ini, mungkin karena aku tidak makan semalam. Aku menyingkirkan tangan Dante perlahan dan berjalan terseok menuju kamar mandi. Memebersihkan diriku kemudian turun ke bawah untuk membuatkan sarapan. Aku tidak tahu Dante pulang jam berapa, aku juga tidak mau cari tahu. Mungkin itu akan menyakitiku semakin dalam. Membereskan cucian piring semalam dan membuatkan sandwich untuk Dante nanti. Ku lihat Surti membawa tas besar hendak berebelanja ke pasar.

"Mbak aku ikut yah!" Ucapku. Pagi ini aku sedang tidak ingin bertemu Dante dulu. Jika aku pergi ke pasar maka ketika aku pulang nanti Dante sudah pergi ke kantor. Nanti malam aku akan beralasan tidak enak badan dan tiru di kamar sehingga aku tidak perlu berbicara dengannya ketika makan malam. Ini kekanakkan karena aku marah padahal aku tahu aku tidak berhak melakukannya. Tapi aku benar-benar butuh menenangkan hatiku dulu sebelum kembali berpura-pura baik-baik saja di hadapannya.

"Nanti dimarahin bapak bu," ujar Surti takut. Aku tersenyum.

"Nggak pa-pa kok, nanti aku yang bilang sama bapak." Jawabku membujuk. Surti tampak berpikir keras. "Perginya sama pak supir kan? Nggak akan terjadi hal-hal yang tidak kamu inginkan kok." Tambahku lagi hingga akhirnya dia setuju. Aku terlonjak girang, menyambar jaket rajutku yang tersampir dimeja kemudian membuat memo untuk Dante dan mengikuti Surti menuju mobil.

Ketika mobil yang dinaiki Surti dan aku melaju, entah kenapa aku mendesah lega. Seolah aku baru saja berhasil kabur dari pelajaran menyebalkan di sekolah. Seolah aku berhasil melepaskan diri dari penculik jahat. Aku harap Dante tidak marah nanti, aku hanya butuh waktu saja untuk kembali bersikap seperti

semula setelah kejadian menyakitkan semalam.

"Ibu mendingan nanti ikut ke swalayannya saja bu, soalnya di pasar becek." Ucap Surti membuyarkan lamunan beratku.

"Tidak papa mbak, aku ingin membeli beberapa sayuran di pasar yang tidak di jual di Swalayan. Ada beberapa resep yang ingin aku buat." Jawabku. Surti mengangguk saja.

Aku berharap kegiatan belanja ini bisa membuatku melupakan sejenak rasa sakitku dan mengembalikan hatiku seperti semula ketika aku pulang nanti. Jika Dante marah karena aku pergi tanpa memberitahunya nanti, biarkan saja kali ini aku akan menerima amukkannya seperti dulu lagi.

***

Dante Alexander 36

Setelah pulang dari pasar Dante sudah tidak ada di rumah. Sepertinya dia sudah pergi ke kantor. Sandwich yang aku buat sebagian sudah tidak ada, Dante pasti sudah memakannya. Ada sebuah Memo di meja yang bertuliskan nanti malam dia mengajak bicara. Hal paling menyebalkan dari Dante adalah dia terkadang bisa sangat peka diantara sikap tidak pedulinya.

Aku membereskan meja makan dan membuat. Segelas teh hangat untuk diriku sendiri. Sejujurnya kepalaku pagi ini saki sekali tapi aku tidak mengatakan apapun pada Surti ataupun pada Dante. Aku sedang malas memberitahukan apa yang aku rasakan karena merasa tidak ada yang akan mengerti dan memahami. Memangnya siapa aku? Belakangan ini memang aku sering merasa bahwa aku sangat tidak beharga.

"Bu, mau saya buatkan makanan?" Tanya Surti terlihat khawatir. Aku tersenyum.

"Tidak usah mbak, aku mau mandi saja setelah ini. Tadi sudah memakan sedikit Sandwich." Jawabku jujur. Aku meman tadi sempat menggigit sedikit Sandwich sisa Dante.

"Tapi ibu terlihat pucat, seharusnya tadi tidak usah ikut ke pasar. Bapak nanti marah kalau tahu." Surti terlihat merasa bersalah sekaligus ketakutan. Lagi-lagi aku tersenyum menenangkan.

"Tidak akan mbak, sejak sebelum ke pasar memang sudah agak pusing. Mungkin maghku kambuh karena semalam tidal

makan."

"Atau mau saya temani ke dokter bu?" Tawar Surti yang aku balas dengan gelengan.

"Nggak pa-pa kok mbak, sebentar lagi pasti membaik kok. Sekarang aku mau mandi." Aku segera bangkit dari duduk tapi semuanya tampak berputar. Surti langsung menghampiriku dengan sigap. Menangkap tanganku saat badanku terhuyung hampir jatuh kemudian menuntunku kembali duduk. Aku memijat kepalaku yang pusing sekali. Tidak makan malam sepertinya membuat masalah untukku hari ini.

"Tuh kan, Ibu sakit yah? Ayo bu kita ke dokter saja. Biar Surti telpon Bapak saja yah bu?" Aku segera menahan lengan Surti yang hendak menuju tempat telpon.

"Tidak usah mbak, ini dibawa tidur pasti sembuh kok. Tolong antar aku ke kamar saja." Surti menurut dengan raut wajah khawatir. Memapahku menuju kamar dengan hati-hati dan membantuku tertidur dengan nyaman.

"Ibu mau saya buatkan teh hangat lagi?"

"Nggak usah deh mbak, aku mau tidur saja." Ucapku sambil tersenyum menenangkan sebab ku lihat Surti sedikit ketakutan.

"Ya sudah bu, saya tinggal membereskan rumah yah bu, nanti panggil saja melalui saluran telpon jika ibu butuh apapun." Ucap Surti sebelum pergi meninggalkanku di dalam kamar sendirian. Aku kembali memijit keningku karena terasa pusing sekali. Sepertinya aku memang harus tidur, semoga saja setelah aku bangun nanti kepalaku lebih baik. Aku memejamkan mataku, lama-lama kesadaranku mulai menghilang tapi kemudian mataku

segera terbuka dengan kaget mendengar pintu kamar di buka dengan keras. Dante berdiri di sana dengan terengah-engah menatapku khawatir. Dia seperti habis berlari.

"Kata Surti kamu sakit? Kenapa nggak telpon aku sih?" Berondongnya khawatir.

"Nggak pa-pa kok, aku Cuma pusing sedikit saja. Tadi juga sudah minum obat, mau aku bawa tidur nanti juga sembuh." Bohongku. Padahal aku tidak meminum obat apapun. Sejujurnya aku sedikit khawatir mengenai kehamilan hanya aku belum berani memastikannya saja. "Kamu kembali ke kantor saja, aku tidak pa-pa." Tambahku lagi sambil tersenyum. Entah kenapa aku melihat Dante terlihat sedih. Dia mendekat ke arahku dan duduk di tepi ranjang. Membelai rambutku dengan sayan.

"Aku di rumah saja, kamu sedang sakit." Ucapnya pelan. Nyaman sekali rasanya di belai kepalanya oleh Dante. Membuatku kembali mengantuk dengan hebat. Tapi kemudian belaian itu berhenti sehingga aku kembali membuka mata. "Kamu sedikit hangat, aku ganti baju sebentar." Ucapnya lagi sambil beranjak menuju lemari pakaian kami, melepas kemejanya satu persatu menggantinya dengan kaos polos dan celana pendek hitam. Dante tampan sekali menggunakan baju santai begitu. Sebenarnya dia memang tampan menggunakan apapun.

"Sudah tidur! Aku peluk kamu." Ucapnya sambil menarikku ke dalam pelukannya. Membuatku kembali menghirup aroma tubuhnya yang memabukkan. Padahal niatku adalah menghindarinya mati-matian tapi rupanya aku kembali terlena dengan bau harus paling nikmat di dunia ini. Aku kembali terbuai dengan pelukan paling nyaman di alam semesta ini. Aku kembali

terjatuh dalam pesona Dante hingga kemudian aku terlelap dengan mudahnya. Menyebalkan sekali karena lagi-lagi aku tak bisa berkutik. Mungkin aku memang selemah itu jika berhadapan dengan Dante.

***

Ketika aku bangun hari sudah siang, bau makanan menyeruak ke dalam indra penciumanku. Dante sudah tidak ada di sampingku, tapi bukannya sembuh kepalaku semakin berputar saja. Rasanya pusing sekali sampai untuk bangun saja rasanya malas. Aku kembali membenamkan kepalaku bantal ketika ku dengar pintu depan terbuka, Dante masuk dari sana sambil membawa nampan isi makanan.

"Ayo makan dulu, aku sudah menelpon dokter Maura. Sebentar lagi dia datang. Mama dan papa juga akan datang." Ucapnya lembut, aku mendesah. Merasa tidak enak karena merepotkan banyak orang.

"Dante aku hanya pusing saja kenapa kamu merepotkan banyak orang? Minum obat dan dibawa istirahat saja pasti sembuh." Ucapku memprotes tapi Dante mana peduli.

"Sudahlah Sita, sedang sakit itu jangan berisik! Ayo habiskan makananmu! Aku yang memasak." Dante menyodorkan bubur dan semangkuk ayam suwir dengan taburan rumput laut kesukaanku. Aku bangun dari tidur dengan susah payah, rasanya pusing sekali. Membuat Dante sedikit membantuku.

"Semalam gak makan yah?" Tanyanya. Aku segera memasukkan sesendok penuh bubur ke mulutku karena malas menjawab pertanyaannya.

"Ini enak." Komentarku membuatnya mendesah karena aku rasa dia tahu aku sedang mengalihkan pembicaraanya agar tidak perlu menjawab tentang semalam. Aku masih malas membahasnya. Dan sepertinya Dante juga tidak bertanya lebih jauh, mungkin dia tidak mau berdebat denganku karena aku sedang sakit. Tidak lama kemudian dokter Maura datang dan langsung tersenyum padaku. Tapi Dante harus pergi menjemput mamah dan papah karena mobilnya mogok di jalan. Ini bagus karena aku takut hamil dan bisa gawat kalau Dante mengetahuinya.

"Gue titip istri gue Mou, awas kalau kenapa-napa." Ancam Dante sebelum pergi. Dokter Maura terlihat berdecak saja. Mereka terlihat sangat akrab tapi bukan jenis keakraban yang membuatku cemburu

"Jadi, apa yang kamu rasakan Sita? Apakah beruang m***m itu membuatmu kelelhan lagi?" Pertanyaan Dokter Maura membuat wajahku memerah.

"Mungkin karena semalam aku lupa makan saja dok jadi kepalaku sedikit pusing dan mual. Tapi bukan mual yang teramat sangat." Ucapku menjelaskan. Dokter Maura mulai memeriksaku dengan teliti.

"Kapan terakhir haid Sita?" Ucapnya melirikku. Jantungku berdebar, aku takut kalau kecurigaanku benar.

"Aku sudah telat beberapa minggu." Jawabku jujur. Dokter Maura tersenyum.

"Dari gejalanya sepertinya kamu hamil, beruang m***m itu pasti akan bersorak gembira." Ucap Dokter Maura sambil tertawa.

Tapi Dante benar-benar tidak boleh tahu. "Aku sarankan kamu memeriksanya ke dokter Sita, supaya lebih jelas." Ucap dokter Maura lagi. "Aku yakin ini hamil tapi tuan pemarahmu itu tidak akan percaya jika hanya aku yang mengatakannya."

"Hmmm, Dokter, maukah merahasiakan ini dari Dante?" Dia mengernyit heran. Aku meringis sambil tertawa yangbkubuat-buat. "Aku hanya ingin memberinya kejutan saja, aku ingin memberitahunya dnegan caraku sendiri." Ucapku berbohong Dokter Maura terlihat tersenyum.

"Baiklah, ingat yah periksa lagi ke dokter! Jangan banyak pikiran dan jangan terlalu lalah." Ucap Dokter Maur mengingatkan. Aku tersenyum saja, sesungguhnya isi kepalaku berkecamuk hebat. Merasa ragu bahwa Dante akan menerima anak ini mengingat ada wanita yang di tunggu olehnya. Aku harus menyembunyikan ini hingga perjanjian pernikahanku dengann berakhir, setelah itu aku akan pergi dan membesarkan anak in seorang diri.

***

Dante Alexander 37

Dante terlihat berbincang dengan dokter Maura sementara mama bersamaku. Aku sedikit khawatir, aku takut dokter Maura memberitahu. Tapi melihat respon Dante yang biasa saja setelah Dokter Maura pergi sepertinya posisiku aman.

"Kamu jangan kecapean dong Sita, jangan nggak makan." Ucap mama khawatir, aku tersenyum penuh rasa bersalah Sejujurnya dalam drama yang dibuat Dante ini, orang yang paling ingin aku jaga perasaannya adalah mama Marini. Beliau adala sosok ibu yang entah sejak kapan sudah sangat aku cintai. Beliau baik sekali terutama padaku, mewujudkan mimpi-mimpiku tentang memiliki orang tua. Sehingga melukainya akan menjadi pilihan terakhirku.

"Iya mah Sita minta maaf, kemarin Sita nggak laper dan langsung tidur aja malahan." Jawabku tidak sepenuhnya berbohong. Memang gara-gara Dante meninggalkanku malam kemarin, aku tidak lagi berselera makan dan memilih untuk tidu saja setelah selesai menangis.

"Dante nyakitin kamu yah?" Bisik mama Marini pelan. Aku berusaha bersikap sebiasa mungkin walaupun ku akui sedikit kaget dengan kepekaan ibu mertuaku. "Cerita saja pada mama Sita, mama tidak akan membela dia jika memang bersalah." Tambah beliau lagi. Aku tersenyum kemudian memeluknya. Berusaha menyembunyikan mataku yang mulai memanas ingin menangis.

"Nggak mah, Dante baik kok sama Sita. Memang belakangan ini Sita kecapean, habis renov tata ruang rumah ini juga kan?" Ucapku dalam pelukan mama. Segera menghapus air mata yang jatuh tanpa permisi. Mengendalikan emosiku yang mulai bergejolak tanpa permisi. Mungkin memang alasanku sering menangis dan jauh lebih perasa di banding sebelumnya adalah karena kehamilanku.

Tidak lama kemudian Dante datang mendekat setelah sebelumnya keluar untuk mengambilkan minum. "Minum dulu Sita, setelah itu istirahat. Maura bilang kamu hanya kelelahan. Mulai sekarang jangan kerjakan apapun, jangan membereskan rumah dulu dan terutama jangan ke pasar." Perintahnya tidak ingin di bantah. Aku melepaskan pelukan mama dan mengambil gelas yang di sodorkan Dante, meminumnya sampai tandas dan meletakan gelas itu di meja.

"Iya Dante maaf, aku hanya terlalu bosan saja di rumah jadi tadi pagi ikut ke pasar." Jawabku asal. Mana mungkin aku bilang bahwa aku ke pasar untuk menghindarinya.

"Dante kamu yang lembut dikit dong sama Sita, kamu kasar begitu. Nanti kalau Sita tertekan dan kabur cari suami lain gimana? Pokoknya mama nggak mau menantu lain loh." Mama Marini merengut ke arah Dante dan itu sangat menggemaskan. Dante langsung meringis seperti anak kecil yang baru saja melakukan kesalahan.

"Abis Dante kan kesel mah, Sita gak bisa di bilangin." Adunya seenaknya. Padahal aku hanya beberapa kali saja membangkang.

"Yaudah sekarang biarin Sita istirahat, kamu jangan ganggu-

ganggu dulu apalagi mesum-mesum. Awas kamu kalau menantu mama lagi sakit gini masih dimesumin juga. Burung kamu mama potong!" Ancam mama Marini membuat Dante meringis ngeri dan aku terkikik geli. Wajah Dante sedikit memucat mungkin dia sedang membayangkan burungnya di potong. Itu menggemaskan sekali.

"Kalau dipotong nanti mama gak punya cucu loh." Ancamnya.

"Ya gampang, mama cariin Sita suami lagi lah yang lebih keren dari kamu. Sita kan cantik, baik, pinter masak lagi pasti banyak laki-laki yang antri." Jawaban Mama Marini membuatku semakin terkikik karena wajah Dante tampak kesal.

"Awas aja kalau mama berani melakukan itu, Dante pasti mengamuk." Ucap Dante kesal. Wajahnya di tekuk dan bibirnya merengut lucu.

"Yasudah makanya jagain menantu mama dengan baik Dante, jangan urusin pekerjaan aja, apalagi sampai ngurusin wanita lain. Mama pecat kamu jadi anak dan jadi suami Sita. Lihat aja Dante mama nggak akan belain kamu pokoknya." Ucapan mama Marini kali ini sempat membuat Dante terdiam sesaat dan melirikku tapi aku tidak merespon sehingga Dante malah terkekeh geli memandang mamanya.

"Mana mungkin Dante punya wanita lain." Jawabnya geli. Membuat hatiku berdenyut nyeri. Dante memang sangat pandai berbohong. Dan itu menyebalkan.

"Yasudah Sita, mama tidak bisa lama karena papa kebetulan ada perjalanan bisnis berangkat sore ini dan mama harus ikut. Kamu sehat-sehat yah sayang, cepet sembuh, baik-baik sama

Dante jangan berantem. Nanti mama pulang mama bawain oleh-oleh yang banyak. Oke?" Mama Marini memelukku erat. Seolah itu akan menjadi pelukan terakhir kami. Perasaanku berkecamuk hebat. Entah kenapa nantinya aku pasti akan sangat merindukan pelukan hangat ini

"Iya mah, mama hati-hati yah di jalan. Mama juga jaga kesehatan. Sita tunggu di rumah buat masak bareng lagi." Ucapku tulus yang juga memeluknya dengan erat. Menikmati momen ini yang entah kapan akan aku dapatkan kembali. Mungkin hormon kehamilan mulai mempengaruhi perasaanku sehingga mudah sekali sedih dan menangis.

***

Dante membiarkanku istirahat kemudian tidak beberapa lama aku mencium bau masakan. Entah kenapa masakan yang dibuat Dante selalu tercium berbeda di hidungku. Lebih menggiurkan, lebih lezat seolah dia mencampurkan bubuk sihir di dalamnya.

Aku segera bangkit dan keluar dari kamar. Punggungnya sangat sexy terlihat dengan apron hitam yang terikat sempurna di pinggangnya. Sudah pernah ku katakan bahwa Dante adalah jenis pangeran yang sempurna jika di lihat dari fisik bukan, dan sampai detik inipun masih sama. Dia masih sempurna kecuali sikapnya yang menyebalkan dan gemar mempermainkanku.

"Kenapa bangun? Sudah mendingan?" Tanyanya sambil tersenyum. Aku duduk di meja makan dan terus memperhatikan gerak-geriknya yang mempesona.

"Sudah tidak terlalu pusing, lagipula bau masakanmu sangat

menggoda. Aku kelaparan sekarang." Ucapku jujur dan Dante tertawa. Jenis tawa yang selamanya akan selalu menjadi favoritku.

"Aku membuatkan semur sapi dan kentang, kamu suka kan?" Tanyanya sambil menghidangkan semangkuk besar olahan sapi dan kentang itu. Kemudian dengan cekatan mengambil nasi untukku lengkap dengan peralatannya.

"Suka, aku suka semua yang kamu masak." Ucapku sambil menyendok daging sapi yang terlihat menggiurkan itu dan memasukannya ke mulutku. Tapi kemudian aku muntahkan lagi karena sangat panas. Dante berdecak, bergegas mengambilkan minum untukku.

"Sudah tahu asapnya saja masih mengepul begitu kenapa langsung di makan sih? Ini panas Sita!" Omelnya. Aku meringis saja, mengambil minum yang dia sodorkan dan menenggaknya sampai habis.

"Aku tidak sabar Dante, lapar sekali."

"Dasar keras kepala." Omelnya lagi, aku terkekeh.

"Aku belajar darimu mengenai sikap keras kepala ini." Ucapku membela diri dan dia terlihat melirikku.

"Kamu sudah keras kepala bahkan sebelum bertemu denganku. Mau ku panggilkan Ana untuk bersaksi?" Tantangnya membuatku tertawa.

"Ya baiklah, itu sifat alamiku. Puas?" Dia tersenyum. Setelah itu terjadi keheningan hingga kami menghabiskan makanan kami.

"Ini lezat sekali Dante, jika boleh protes aku ingin setiap hari kamu yang masak." Celetukku sambil tertawa. Ku lihat Dante juga

tertawa. Kemudian dia menahanku ketika aku hendak membereskan bekas makan kami.

"Kamu duduk saja Sita, biar aku yang bereskan." Ucapnya manis sekali. Aku menurut. Menyenangkan sekali jika saja semua ini nyata, bukan hanya sandiwara.

"Dante sepertinya ada tamu, biar aku bukakan pintu sebentar yah?" Ucapku setelah mendengar bunyi bel. Surti dan para pelayan memang sudah di pulangkan Dante jika dia hendak memasak seperti ini. Mereka tinggal di paviliun belakang dan akan datang ketika di panggil.

"Kamu tidak pusing? Kalau pusing biar aku saja." Ucapnya.

"Nggak pusing kok, udah mendingan." Aku segera bangkit menuju ke pintu ketika Dante menganggukkan kepalanya dengan senyuman dan mulai melnjutkan kembali acara mencuci piringnya.

Ketika aku membuka pintu, ada seorang wanita membelakangiku. Tubuhnya terlihat indah sekali seperti seorang model. Pakaiannya juga tergolong sexy, sebuah dress ketat yang tidak menutupi seluruh pahanya. Di sebelahnya ada seorang wanita lagi dengan kaca mata tebal yang tampak sopan. Tapi wajahnya sangat terkejut melihatku membuka pintu. Pandangannya bergantian ke arahku dan wanita yang membelakangiku itu. Kemudian aku tahu alasannya ketika wanita berpakaian sexy itu membalikkan badannya dan menoleh ke arahku. Kami sama terkejutnya. Rasanya seperti mimpi melihat seseorang dengan wajah yang sama persis dengan milikku.

"Mbak Vira bagaimana kalian bisa sama?" Tanya si wanita berkacamata. Membuatku semakin terkejut, mungkinkah ini Vira

yang selalu menjadi prioritas Dante? Wajahnya sama denganku? Bagaimana bisa? Apa selama ini aku benar-benar berperan menjadi Vira karena wajah kami sama? Apa sikap manis Dante padaku di sebabkan oleh persamaan wajah ini? Kepalaku tiba-tiba saja pusing, air mata sudah membendung di pelupuk mata.

"Bagaimana kau bisa ada disini?" Vira berteriak padaku dengan marah. Aku tidak mampu menjawab, semua ini terlalu mengejutkanku. Hingga kemudian Dante datang sambil berlari, menarikku masuk ke dalam, dia keluar dan menutup pintunya. Terdengar keributan di luar sana dan aku hanya mampu terduduk sambil menutupi kedua telingaku. Aku tidak mau mendengar apapun yang terjadi di luar sana. Aku tidak mau tahu. Aku hanya boneka bukan? Sakit sekali rasanya. Sepuluh ribu lebih sakit dari yang terjadi kemarin-marin. Mungkin sebentar lagi aku akan di buang ke jalanan karena pemilik wajah yang sama denganku sudah pulang.

***

Dante Alexander 38

Sudah sekitar tiga puluh menit sejak aku memutuskan untuk masuk ke dalam kamar, menutup seluruh tubuhku menggunaka selimut, mematikan lampu dan menangis. Aku sengaja masuk ke kamar tamu karena untuk sementara aku tidak mau bersama Dante dulu. Aku ingin menangis sepuasnya sendirian. Aku jug mengunci pintunya hingga kemudian ku dengar ada gedoran yang mengerikkan. Suara Dante berteriak memanggil namaku tapi aku diam saja dan semakin menutup kedua telingaku.

"Sita jangan macam-macam di dalam!" Dante berteriak lagi dan aku tidak peduli. "Sita buka pintunya atau aku dobrak!" Ancamnya marah sambil mulai tersengar dorongan pintu yang berat. Aku masih tidak peduli dengan semuanya, hingga kemudian ku dengar pegangan pintu mulai lepas karena kerasany dorongan dari luar. Aku mendemgar ada suara lain, mungkin Dant memanggil penjaga untuk membantu.

Aku sudah tidak tahan lagi. Aku membuka selimut, turun dar ranjang dan mengambil gunting di laci. Tepat saat itu pintu berhasil terbuka. "Jangan mendekat!" Ancamku sambil menodongkan gunting ke atah leherku.

"Aku bisa jelaskan Sita, kita bicarakan baik-baik oke? Sekarang turunkan benda itu! Nanti kamu terluka." Perintah Dante sambil berusaha mendekatiku tapi dia berhenti seiring dengan semakin dekatnya ujung gunting dengan kulit leherku.

"Aku ingin sendiri! Biarkan aku sendiri dulu." Aku mala

menanggapi ajakan bicara Dante. Aku takut semakin terluka jika mendengarkan ceritanya. Aku ingin sendiri dulu.

"Tidak Sita, kita harua bicara." Ucap Dante keras kepala.

"Aku tidak mau!" Aku berteriak kencang dan ujung gunting sedikit melukai leherku membuat Dante mundur selangkah. Mungkin ada darah keluar dari sana karena sedikit terasa perih. Pandanganku mulai buram kembali, tertutup air mata.

"Baik, oke kita tidak biacara dulu. Tapi aku tidak bisa membiarkanmu sendirian. Ditemani Surti, deal? Dan segera turunkan benda tajam itu, jangan coba-coba melakukan hal berbahaya?" Dante memberi tawaran.

"Oke, aku butuh sendirian minimal seminggu. Jika kamu memaksa untuk mendekatiku, aku akan membawa anakmu ke bersama-sama denganku ke neraka." Ucapku membuat Dante terkejut. Aku tidak berniat memberitahukan ini tapi emosi membuatku bicara seenaknya.

"Anak?" Tanyanya heran. Aku berpikir keras untuk menyangkal semua ini. Dante tidak boleh tahu mengenai anak ini, terlebih karena Vira sudah pulang.

"Mungkin saja kan di perutku ada anakmu, mengingat semua yang terjadi diantara kita." Jawabku tidak memperjelas. Laki-laki itu mendesah dan mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

"Kamu tidur di kamar kita biar aku tidur di kamar lain." Tawarnya tapi aku menolak, kamar itu terlalu bau Dante, setiap detik pasti aku akan mengingatnya dan aku tidak ingin.

"Tidak, aku yang tidur di kamar sebelah dan kamu tetap di

kamarmu." Jawabku kesar kepala. Dante tampak mendesah.

"Oke, baiklah. Sekarang letakan benda tajam itu!"

"Panggilkan mbak Surti dulu dan kamu menyingkir dari hadapanku!" Protesku yang lagi-lagi membuat Dante mendesah. Dia kemudian mengangguk dengan berat hati tapi aku tidak peduli. Semua ini sudah sangat keterlaluan. Sudah melebihi batas rasa sakit yang bisa ku tolerir. Beberapa menit kemudian Surti datang dan Dante keluar dari kamar. Setelah itu aku meletakan gunting itu yang segera diambil oleh para penjaga beserta benda tajam lain. Kemudian aku mengikuti Surti tanpa bicara sedikitpun menuju kamar sebelah. Kulihat Dante masih di luar kamar dan memandangku dengan tatapan yang sulit aku terka maksudnya.

"Tolong kunci pintunya mbak, aku ingin tidur." Ucapku lemah. Menuju ranjang dan menutup sekujur tubuh dengan selimut. Leherku terasa perih tapi aku tidak peduli.

"Biar Surti obati dulu lukanya bu." Tawar Surti lembut setelah terdengar suara pintu di kunci.

"Tidak usah mbak, kita langsung tidur saja." Tolakku. Surti terdengar mendesah tapi tidak menyangkal. Aku dengar suara langkah kakinya menuju sofa besar di kamar itu. Mungkin dia akan tidur disana, membuatku tidak tega. "Tidur di sampingku saja mbak." Perintahku halus.

"Baik bu." Ucap Surti kemudian mendekat dan tidak lama kemudian aku mendengar kasur di sampingku bergerak.

Hingga cukup lama, aku masih belum bisa memejamkan mataku. Lalu ketika suara napas teratur Surti terdengar, aku menurunkan selimutku pelan-pelan. Menghapus air mata yang

mengalir pelan-pelan dan bergerak pelan masuk ke kamar mandi, menguncinya dan menangis disana dalam diam.

Memikirkan kemungkinan malam pertamaku dengan Dante mungkin sambil membayangkan wajah Vira, semua hal manis yang dia lakukan juga karena menganggap aku adalah Vira, serta semua impian dante tentang anak yang dia bilang akan mirip denganku mungkin maksudnya mirip dengan wajah Vira. Semua pemikiran itu menghancurkanku sangat dalam.

Aku juga takut jika bayi di dalam kandunganku sebenarnya tidak diinginkan Dante karena dia bukan mengharapkan anak dariku tapi dari Vira. Aku mulai paham sekarang, kenapa wanita di depan ruangan Dante saat itu memanggilku Vira. Mungkin memang Vira sering datang ke kantor dan berduaan dengan Dante. Tanpa aku ketahui. Dan dengan bodohnya aku malah menunggu laki-laki itu pulang sambil berdebar. Membuatkan masakan terbaik melalui banyak percobaan yang aku lakukan.

Sekarang, aku benar-benar merasa seperti orang bodoh. Merasa tidak diinginkan dengan tulus. Merasa murahan, merasa tidak berharga, merasa di buang, merasa hanya sebagai boneka karena wajahku mirip seseorang. Jika tujuan Dante menjeratku untuk membuatku hancur, maka dia sudah berhasil.

"Ibu di dalam? Tolong keluar bu atau Surti panggilkan bapak." Surti mengetuk dengan khawatir. Aku segera menghepus air mataku, kemudian sedikit mencuci muka dan keluar. Surti tampak lega.

"Aku hanya ingin mencuci muka saja." Ucapku sambil tersenyum samar, kemudian berjalan menuju pintu dan

membukanya.

"Ibu mau kemana?" Surti bertanya lagi.

"Aku sedikit lapar, mau buat telur rebus dan teh hangat." Ucapku diangguki olehnya. Dia terus mengekor di belakangku.

Aku berhenti melangkah ketika ku lihat Dante masih duduk termenung di ruang keluarga dengan lampu yang gelap. Dia menoleh dan berdiri ketika mendengar suara langkah kaiku, tapi aku kemudian melanjutkan langkahku ke dapur tanpa mempedulikannya.

"Biar Surti saja yang buatkan Bu, ibu silahkan duduk dan menunggu saja." Ucap Surti yang aku angguki. Aku duduk di ruang makan dengan tatapan Dante masih terus menuju ke arahku. Dan aku kembali mengabaikannya.

"Sita kita benar-benar harus bicara, sebelum kesalahpahaman ini semakin parah melukaimu." Ucapnya lirih, tapi kemudian aku berdiri dengan tatapan mengancam ketika dia mulai mendekat. Membuat Dante mendesah dan mengangkat kedua tangannya tanda dia tidak akan mennggangguku lagi. Dia terlihat lelah, berjalan menuju kamarnya. Aku juga melihat ada raut wajah kesedihan yang terpancar jelas. Tapi aku belum mau mengartikan apapun tentang perasaannya. Aku takut kembali terluka. Sudah cukup semuanya. Aku bukan hanya sudah terluka tapi sudah sangat hancur.

***

Keesokan paginya aku tetap bangun pagi, membuatkan Dante sarapan dan sekotak bekal makan siang yang selama ini menjadi kesukaannya. Aku juga menemani dia makan tanpa bicara

apapun.

"Terimakasih sarapan dan bekalnya, aku berangkat dulu." Ucapnya lembut sekali seperti bukan Dante. Aku hanya mengangguk kemudian mencium tangannya seperti biasa. Aku pikir bagaimanapun kami menikah secara sah, sekalipun semuanya rumit hingga detik ini Dante masih suamiku yang harus aku hormati.

Setelah kepergiannya aku menuju dapur, melihat ada apa saja di dalam kulkas. Beberapa ikat bayam dengan daun besar masih tergeletak disana. Aku mengambilnya dan mulai membuat adonan keripik bayam kesukaan Dante. Jujur saja aku suka cara dia makan keripik ini karena matanya terlihat berbinar bahagia. Bukan hanya itu ekspresi wajahnya juga terlihat seperti dia memakan makanan paling nikmat di dunia.

"Biar Surti saja yang masak bu, bapak bilang ibu tidak boleh terlalu lelah." Ucapan Surti membuyarakan semua pemikiranku.

"Dante maunya memakan keripik bayam buatanku mbak, tidak papa aku hanya memasak saja. Ini menyenangkan dan tidak lelah." Jawabku membuat Surti mengangguk tapi tetap saja dia mulai membantu.

Satu toples besar keripik bayam sudah jadi dan aku tempatkan di meja makan. Setelah itu masih ada bayam lain di dalam kulkas, aku memutuskan untuk membersihakannya. Hingga tinggal daun-daun kecilnya saja dan aku simpan di dalam kotak kemudian aku masukkan ke dalam kulkas. Ini akan mempermudahku nanti jika ingin membuat omelet bayam kesukaan Dante. Kemudian ku lihat kotak-kotak jus kesukaan

Dante kosong semua.

"Mbak, bagaimana kalau kita ke minimarket depan? Jus kesukaan Dante habis?" Tanyaku pada Surti. Aku memang sengaja menyibukkan diri di dapur agar sedikit melupakan permasalahanku dengan Dante.

"Bapak tidak memberi ijin ibu keluar bu," Ujar Surti tidak enak. Aku mendesah, tapi kemudian mengambil kertas dan menuliskan apa saja yang harus di beli.

"Kalau gitu boleh minta tolong mbak yang belanja?" Surti mengangguk dan mengambil kertas yang aku sodorkan. Tidak lupa aku juga memberinya uang.

Sambil menunggu Surti pulang belanja, aku mengambil daging sapi di dalam kulkas. Mulai membersihakannya dan ku bumbui, Dante suka membuat steak malam-malam. Aku memasukkannya ke dalam kotak dan aku simpan di dalam kulkas. Semua bahan makanan yang ada di dalam kulkas aku bersihakan dan aku siapkan di dalam kotak untuk persiapan. Agar mempermudah ketika akan memasak. Aku sengaja melakukannya agar aku memiliki kesibukan. Rasanya menyebalkan sekali terus dihantui masalah.

Tidak lama kemudian telpon rumah berdering, aku bergegas mengangkatnya. Biasanya mama akan lebih suka menghubungi lewat telpon rumah karena beliau tahu aku tidak selalu memegang ponsel.

"Hallo." Jawabku pelan.

"Desitaaa, rupanya nyalimu besar juga yah, berani mengambil milikku." Ucap seorang wanita di seberang sana yang jelas-jelas

aku tahu siapa dia. Aku tidak menjawab tapi tidak menutup telponnya. Aku memang ingin tahu lebih banyak tapi belum siap bertanya pada Dante. "Ayo kita bertemu." Ajaknya. Nada bicaranya masih sombong seolah-olah dia lebih segalanya dariku.

"Maaf tapi aku tidak ada urusan dengamu, silahkan temui Dante saja." Aku menjawab pertanyaanya.

"kau pikir kau ini siapa? Kau hanya istri boneka milik Dante yang nantinya akan di gantikan olehku, tapi kemudian mulai tidak tahu diri dan ingin menguasai. Atau jangan-jangan kamu pikir Dante menyukaimu begitu?" Ucapnya kemudian tertawa. "Jangan bermimpi terlalu tinggi Desita, orang rendahan sepertimu tidak pantas berada di samping Dante." Tambahnya lagi. Air mataku jatuh begitu saja dan aku segera menghapusnya. Aku sudah menduga hal ini tapi mendengar langsung ternyata jauh lebih sakit.

"Sekarang aku sudah kembali, sudah saatnya kau pergi." Vira terdengar mengancam. Sebelum kemudian aku menutup sambungannya dan kembali menangis. Aku tidak ingin pergi, sekalipun ini disebut tidak tahu diri.

***

Dante Alexander 39

Aku duduk termenung di kursi memikirkan segalanya. Sudal ada niatan untuk mendengarkan penjelasan Dante tapi sepertinya belum siap dalam waktu dekat ini. Hatiku masih belum siap jika yang akan di katakan Dante adalah sebuah kebenaran bahwa aku memang hanya istri boneka dan dia akan meminta sebuah perpisahan. Aku akan menundanya beberapa har setidaknya agar aku bisa menikmati waktu bisa melihat Dante sesukaku, menyentuh barang-barangnya, menhirup aromanya dan memasakkan makanan untuknya. Biarkan aku egois sebentar lag saja.

Malam ini aku sudah membuatkan makanan untuk Dante, di belum pulang hingga sekarang. Tadi dia sempat memberiku pesan bahwa dia mungkin akan telat pulang. Mengingat akan segala hal yang terjadi, aku mulai berpikir tidak-tidak. Mungkinkal dia menemui Vira? Mungkinkah dia sedang berduaan dengan Vira Dan segala pemikiran tentang Vira yang mulai menyebalkan.

"Jangan banyak pikiran." Lamunanku buyar. Aku bahkan tid sadar kapan Dante masuk. Dia sudah ada di hadapanku sekarang Terlihak khawatir, banyak pikiran dengan rambut dan baju yan tidak lagi rapih.

"Sudah pulang." Ucapku basa-basi. Mengambil tas kantor dar jasnya. "Biar aku siapkan air hangatnya." Ucapku beranjak menu kamarnya. Mempersiapkan segalanya dan segera keluar dari sana Dante masih duduk di tempatnya dan terlihat sangat tertekan.

Aku tidak tega. Mungkin di kantor banyak masalah ditambah lagi masalah denganku dan Vira. Wajahnya juga terlihat sedikit pucat. Apa dia sakit?

"Airnya sudah siap, mandi dulu sana nanti makan malam." Ucapku lagi. Dia mendesah kemudian mengangguk. "Aku temani makan." Ucapku spontan. Matanya terlihat berbinar, Dante kemudian tersenyum dan berjalan menuju kamar dengan bersemangat. Diam-diam aku juga ikut tersenyum, seandainya saja tidak ada Vira diantara kami, mungkin kami akan menjadi pasangan yang bahagia.

Sambil menunggu Dante keluar aku mulai menata makanan di meja hingga mendengar suara Dante muntah-muntah, aku segera berlari masuk ke kamar dan menuju kamar mandi yang tidak terkunci. Dia terlihat lemas sekali, masih muntah-muntah.

"Kamu sakit?" tanyaku khawatir, dia langsung membelik badannya dan memelukku erat.

"Bolehkan malam ini aku tidur denganmu Sita? Tidak papa jika kamu belum mau mendengar penjelasanku. Kita hanya tidur saja Sita, aku berjanji." Ucapnya lemah, aku ingin menangis karena tidak tega. Kemudian aku ikut memeluknya dan mengusap punggung Dante lembut.

"Iya Dante, malam ini aku kembali ke kamarmu." "Sekarang masih mual?" Tanyaku.

"Hilang mualnya kalau bau tubuhmu, aku tidak mengerti apa yang terjadi padaku. Ini menyebalkan sekali karena di kantor juga aku mual terus." Pengakuan Dante membuatku tersenyum geli. Mungkinkah dia yang ngidam? Karena aku tidak merasakan

apapun. Aku jadi merasa bersalah karena belum memberitahunya.

"Yasudah kita makan dulu yuk!" Dante kemudian melepaskan pelukannya di tubuhku. Ku lihat wajahnya masih pucat. Kami berjalan keluar dan sedikit memegangi lengannya takut dia pusing.

"Tadi aku buatkan keripik bayam buat kamu." Ucapku memberitahu.

"Terimakasih Sita, tapi aku mual jika bau bawang. Kamu tidak masak menggunakan bawang goreng atau semacamnya kan?" Tanya Dante lemas, sungguh aku tidak tega.

"Tidak Dante, aku membuatkan ayam goreng dan lalapan. Tidak ada bawang goreng. Aku akan menyingkirkannya dari meja makan mulai sekarang." Jawabku membuat Dante lega.

Kami akhirnya makan dengan lahap. Aku bersyukur karena Dante masih bisa makan. Ada beberapa orang nyidam yang tidak bisa makan apapun, membuatku sedikit khawatir jika memang Dante nyidam. Tapi rupanya dia hanya mual jika menghirup bau sesuatu.

"Akhirnya aku bisa makan dengan benar." Ucap Dante lega.

"Dari siang kamu nggak makan?"

"Makan tapi muntah lagi setelahnya karena Laurent makan sesuatu dan bau bawang. Aku langsung memarahinya habis-habisan dan dia terlihat bingung." Jawab Dante membuatku tertawa geli. Membayangkan wajah Laurent kebingungan karena Dante memerahinya gara-gara bawang, entah kenapa membuatku ingin tertawa. Pasti wajah datar Laurent lucu sekali.

"Mau ke dokter?" Tawarku. Dante menggeleng.

"Aku mau tidur saja ditemani olehmu." Ucapnya manja, aku mengangguk. Mulai membereskan bekas makan kami. Kemudian duduk di ruang Tv bersama Dante karena dia bilang ingin duduk di sana dulu sebelum tidur. Dante memelukku dengan erat sambil membenamkan wajahnya di dadaku. Ku lihat sekilas dia tersenyum, seolah merasa lega.

"Semalam tidak memelukmu saja rasanya hampir gila." Gumamnya. Aku tersenyum dan sedikit merasa bersalah. Mungkinkah Dante sebenarnya mencintaiku? Bolehkan aku berpikir begitu?

***

Keesokkan paginya, tubuh Dante masih demam. Sejak semalam memang sudah demam dan aku sudah mengompresnya seadannya. Aku tidak menyangka ternyata iblis tampan ini bisa sakit juga mengingat seberapa menyebalkannya dia.

"Lepaskan dulu pelukannya Dante, aku akan buatkan sarapan." Rengekku. Sebab dari tadi dia membelitku seperti ular. Sulit sekali melepaskan diri.

"Nanti aku mual lagi kalau kamu jauh-jauh." Ucap Dante lemah. Aku tidak tega tapi tidak tahan untuk. Tidak tertawa. Sejujurnya melihat Dante merasakan semua ini seperti ibu hamil yang ngidam sangat menggelikan.

"Nanti aku buatkan teh mint, supaya mualmu sedikit berkurang." Tawarku. Dante akhirnya setuju untuk melepaskanku. Dan aku baru sampai pintu kamar, Dante sudah berlari ke kamar mandi untuk muntah. Rupanya mual Dante tidak sesederhana yang aku bayangkan. Dia mulai mual setiap jauh dariku, ini mulai

membuatku khawatir.

Aku bergegas menyuruh Surti membuatkan teh mint dan membawakan biskuit asin sementara aku membantu Dante memijat leher bagian belakangnya sambil mengoleskan minyak kayu putih. Beruang m***m ini sungguh-sungguh terlihat tidak berdaya. Aku tidak tega melihatnya.

"Minum dulu yuk tehnya, dan makan sedikit biskuitnya." Perintahku.

"Nanti muntah lagi Sita, ini benar-benar menyebalkan." Ketusnya kesal. Aku ingin tertawa tapi tidak tega.

"Tidak Dante, coba minum dulu. Percaya sama aku deh akan lebih baik." Bujukku. Dia tampak ragu tapi kemudian menurut.

"Benar, mualnya sedikit berkurang." Ucapnya sambil tersenyum senang. Kemudian melanjutkan memakan biskuit asinnya.

"Hari ini tidak usah berangkat ke kantor saja." Saranku.

"Tidak bisa Sita, hari ini ada rapat para pemegang saham." Desahnya kesal.

"Tidak bisa di wakilkan?" Dia menggeleng.

"Setelah ini aku akan mandi saja Sita, bisa tolong siapkan air hangatnya?" Ucapnya. Aku mengangguk. Sebuah kemajuan Dante memerintah dengan lembut. Mungkin kondisi tubuhnya yang lemah bisa membuat Sikapnya membaik. Ada hikmahnya juga bukan dia sakit? Sambil menyiapkan air aku terkikik geli. Sedikit melupakan masalah berat diantara kami.

"Airnya sudah siap, biar aku buatkan sarapan. Mau sarapan apa? Dan bawa bekal apa?" tanyaku

"Mau omelet bayam dengan saur rumput laut seperti yang dulu pernah kamu buatkan. Bekalnya daging saja Sita, pakai kentang. Tidak usah pakai nasi dan bawang ingat!" Aku mengangguk kemudian meninggalkan Dante sambil tersenyum geli.

"Apa melihatku sakit seperti ini menyenangkan Sita?" Ucap Dante ketus. Mungkin dia melihat aku tersenyum geli. Membuatku merasa bersalah. Aku membalik badan dan menoleh ke arahnya yang sedang menatapku jengkel.

"Bukan seperti itu Dante, hanya saja kamu terlihat menggemaskan dengan segala permintaanmu tentang makanan. Aku juga tidak menyangka kamu bisa sakit juga." Ucapku jujur. Berusaha menyembunyikan senyumanku tapi sulit sekali. Wajahnya semakin jengkel.

"kamu benar-benar menganggapku iblis Sita? Aku manusia Sita! Kenapa kamu menyebalkan sekali." Gerutunya sambil berjalan ke kamar mandi. Aku keluar dari kamar menuju dapur dan tertawa. Benar-benar terlihat seperti monster yang tiba-tiba merengek karena sakit, lucu sekali.

***

Dante Alexander 40

Dua hari ini, mual dan muntah Dante semakin parah. Dokte Maura tertawa terbahak-bahak begitu aku menghubunginya untuk memeriksa. Tapi tentu saja aku memintanya untuk jangan dulu memberitahukan kehamilanku.

Rupanya Dante menjadi super duper manja ketika sakit. Makan maunya di suapi, bahkan baju sekalipun minta di pakaika Aku merasa seperti sedang mengurus seorang bayi sakit. Belum lagi permintaanya tentang makanan yang menyebalkan. Meminta sesuatu tapi ketika makanan datang dia kembali mual dan marah-marah meminta makanan lain.

"Sita buatkan aku makanan yang tidak membuatku mual. Sakit ini menyebalkan sekali." Gerutunya lemah. Aku mengulum senyum geli sambil membuatkan Dante teh mint.

"Minum tehnya dulu, setelah itu makan biskuit asinnya. Aku buatkan bubur ayam mau? Nggak pakai bawang." Tawarku sambi menyodorkan segelas teh dan sepiring biskuit. Dante terlihat merengut dengan kesal.

"Jangan terus-terusan mentertawaiku Sita! Kualat baru tahu rasa." Gerutunya lagi sambil mengambil cangkir teh yang aku sodorkan kemudian meminumnya.

"Aku tidak mentertawaimu Dante, itu hanya perasaanmu saja." Jawabku sambil menahan senyuman yang sepertinya terlihat olehnya. Wajahnya semakin jengkel.

"Menyebalkan." Gumamnya.

"Mau bubur ayah atau tidak Dante?" Tanyaku sekali lagi.

"Buatkan saja Sita, kalau enak juga aku makan." Jawabnya ketus. Sepertinya dia marah karena aku terus-terusan tersenyum geli.

"Oke boss, kalau gitu aku akan mulai masak sekarang." Ucapku sambil beranjak ke dapur, menyembunyikan kikikan geli yang sudah tidak bisa ku tahan lagi. Benar-benar menggemaskan sekali beruang itu jika sakit.

"Sita baunya tidak enak." Teriaknya beberapa menit kemudian sambil mual-mual dan berlari ke kamar mandi. Sejujurnya aku mulai tidak tega melihatnya selemah ini. Tapi sekaligus sangat menggemaskan.

Ku matikan kompor dan bergegas menyusulnya. Memijat tengkuknya selama Dante memuntahkan isi perutnya. "Obat yang di berikan oleh Dokter Maura diminum yah!" Tanyaku lembut setelah kami kembali ke sofa ruang TV.

"Aku tidak suka obat, Maura sepertinya menaruh dendam padaku sehingga membuatku meminum obat sebanyak itu. Benar-benar dokter menyebalkan." Lagi-lagi Dante menggerutu. Hal ini juga menggelikan menurutku, sebab beruang m***m ini ternyata takut obat.

"Bagaimana aku bisa menolongmu kalau meminum obat saja kamu tidak mau? Dokter Maura bilang obat itu bisa menurunkan mualmu." Bujukku.

"Jangan cerewet Sita! Kepalaku pusing terus-terusan mendengarmu berbicara." Omelnya. Aku mendesah. Berjalan

menuju tempat obat milik Dante dan mengambilkannya. Menuang segelas air dan membawanya kembali ke dekat Dante. Beruang itu sepertinya harus dipaksa minum obat.

Mata Dante tampak terpejam ketika aku datang, dia terlihat lemah sekali. Aku kemudian memasukkan obatnya ke mulut Dante dengan paksa. Beruang itu hampir melotot dan hendak memuntahkannya tapi dengan cepat aku menempelkan bibirku di bibirnya. Bergerak dengan kaku karena aku belum lihai mengenai ini. Melepasnya dengan wajah memerah malu, meminum air putih di dekatku dan memasukkannya kembali ke mulut Dante. Laki-laki itu tidak menolak, dia justru mengulum senyum geli sambil seolah-olah menunggu hal selanjutnya yang akan aku lakukan.

Setelah aku memastikan bahwa obatnya tertelan, Dante kemudian merubah posisi kami. Membuatku berada dalam kungkungannya. Menampilkan seringai menyebalkan yang beberapa hari ini sangat aku rindukan. Aku rindu sentuhannya dengan tidak tahu malu.

"Dasar nakal." Bisiknya sensual. Perlahan mendekatkan bibirnya dan melumat bibirku dengan ganas. Mengecupinya gemas, mengulumnya sesuka hatinya. Namun ketika dia mulai memainkan lidahnya di dalam mulutku tiba-tiba saja dia berhenti dan membenamkan wajahnya di dadaku. "Aku mulai mual, ini benar-benar menyebalkan sampai dalam kadar ingin mengamuk." Rengeknya kesal. Aku terkekeh geli dan dia semakin mengeratkan pelukannya.

"Jangan mentertawaiku Sita! Nanti aku hukum!" Ucap Dante jengkel. Tapi aku masih saja tertawa karena tidak tahan.

***

Beberapa saat setelah minum obat, ku lihat Dante lebih baik. Dia juga bisa memakan bubur ayam buatanku dengan lahap. Berangkat buru-buru ke kantor karena terlalu lama bermanja-manja sehingga sedikit kesiangan membuat bekal makan siangnya ketinggalan. Aku mendesah, terlalu malas untuk mengantarkan ke kantor mengingat pengalaman terakhirku ke sana. Tapi jika tidak diantarkan tidak tega. Dante tidak bisa makan makanan dari luar.

Akhirnya aku bergegas mengganti baju dan meminta diantarkan supir. Aku mendesah ketika sampai di pintu masuk kantor Dante. Sedikit kaget karena ketika aku masuk semua karyawan Dante menunduk hormat. Akunjuga diperlakukan dengan baik dan diantarkan menuju lantai atas dimana ruangan Dante berada. Tadinya aklu pikir semua perlakuan baik ini ditujukkan pada Vira karena wajah kami mirip. Tapi ketika ku dengar beberapa karyawan mengucapkan selamat pagi menggunakan namaku, aku sedikit tersanjung. Apakah Dante memnyuruh semua karyawannya menghormatiku seperti ini?

Sekertaris Dante yang dulu ketuspun langsung bersikap ramah ketika aku datang. Wanita itu juga sempat meminta maaf atas sikapnya yang keterlaluan tempo hari. Dengan senang hati Sita memaafkannya. Karena sejujurnya sejah bersatunya Sita dan Dante dalam sebuah pernikahan, bukan hanya Dante yang banyak berubah. Sita juga banyak berubah. Jadi lebih ramah dengan orang lain dan mulai bisa berbaur dengan orang lain.

Ketika aku masuk ruangan Dante dengan berdebar, Dante terlihat sedang memegangi kepalanya sambil memandangi

berkas di hadapannya. Raut wajahnya terlihat sangat kesal dan jengkel. Aku tidak tega sekali melihatnya. Tapi Dante langsung tersenyum begitu melihatku datang.

"Bekalmu ketinggalan jadi aku antarkan." Ucapku lembut. Dante langsung bangkit dari kursinya dan memelukku erat. Kemudian mendesah lega.

"Baumu seperti obat mual paling mujarab di dunia." Kekehnya. "Mungkin aku sedang dihukum untuk tidak bisa jauh darimu sehingga aku diberi sakit menyebalkan ini." Ucapnya lagi membuatku tertawa.

"Aku langsung pulang yah Dante, kamu cepat pulang. Nanti aku mau mendengarkanmu bicara." Bisikku lembut. Dante terlihat berbinar bahagia membuatku tersenyum.

"Akhirnya Sita, aku sudah tidak tahan untuk mengakhiri kesalahpahaman kita." Ucapnya senang, kemudian mengecup bibirku mesra dan mengantarku sampai tempat parkir memastikan aku masuk ke dalam mobil dengan selamat dan melambai ketika mobilku melaju. Aku terus memandanginya hingga dia masuk lagi ke dalam rumah seolah ini adalah pertemuan terakhir kami. Aku benci perasaan ini.

"Kita langsung pulang Bu?" Tanya pak supir sopan.

"Iya pak, aku mau istirahat karena badanku lelah sekali belakangan ini." Curhatku. Beliau tersenyum.

"Bapak belakangan ini sering sekali menelpon saya memastikan ibu baik-baik saja di rumah. Sehari bapak bisa menelpon sampai puluhan kali. Sebenarnya saya tidak mau mengatakan ini tapi mungkin saja ibu perlu tahu kalau diam-diam

sebenarnya bapak sangat perhatian." Ucap pak Sopir membuatku sedikit kaget tapi juga bahagia.

"Benarkah seperti itu? Aku pikir Dante lebih perhatian dengan wanita bernama Vira itu." Jawabku sengaja mencari informasi.

"Sepertinya ibu salah paham, mbak Vira itu memang dulu si sukai bapak. Tapi belakangan ini bapak menemukan bahwa dia dan mas ardy hendak melakukan hal jahat terhadap perusahaan bapak." Ucap pak supir lagi membuatku kembali kaget.

"Vira seperti itu?" Tanyaku kaget. Belum sempat pak supir menjawab, tiba-tiba saja ada sebuah mobil hitam yang melaju kencang ke arah kami dan menabrak mobil kami dengan keras. Suara benturan keras terdengar memekakkan. Aku reflek melindungi perutku dan tidak lagi peduli ketika sesuatu yang keras menghatam kepalaku. Setelah itu semua menjadi gelap. Dan tidan terasa apapun lagi. Dalam hati aku terus memanggil Dante. Ingin mengatakan bahwa aku mencintainya.

***

Dante Alexander 41

Ketika aku tersadar, aku berada di sebuah ruangan yang tidak aku kenali. Beberapa orang berpakaian hitam terlihat menjaga di pintu dan terus bersiaga memperhatikan sekitar. Aku pura-pura terus memejamkan mataku. Jika aku terbangun, aku takut mereka akan melakukan sesuatu padaku. Hingga kemudian ada beberapa langkah kaki mendekat.

"Bagaimana Dok?" Seorang laki-laki yang sangat aku kenal suaranya itu berbicara. Jantungku berdebar kencang.

"Kondisinya baik, dia hanya sedikit kaget saja dengan kecelakaan itu. Luka di kepalanya juga bukan yang serius. Hanya saja dia sedang hamil muda sehingga tadi aku sempat khawatir dengan keadaanya. Tapi semua sudah baik-baik saja." Penjelasan Dokter membuatku lega. Setidaknya anakku baik-baik saja itu sudah lebih dari cukup. Kemudian sang Dokter tampak berpamitan dan ketika langkah kakinya sudah menjauh aku membuka mata dan menatap laki-laki itu dengan sengit.

"Ini ulahmu? Membahayakan anakku?" Tanyaku penuh dendam. Laki-laki itu menatapku dengan tatapan yang sulit aku artikan maksudnya tapi aku tidak peduli.

"Ceritanya panjang Desita dan aku—"

"Aku tidak peduli Ardy! Sekarang kembalikan aku pada Dante!" Ucapku marah.

"Jika kau kembali pada Dante sekarang, ada kemungkinan

Vira melakukan ini lagi. Jika kamu ingin bayimu aman, maka kamu harus berada sejauh mungkin dari Dante. Demi Tuhan Sita, Vira itu mengerikan. Terlebih ketika dia tidak sengaja mendengar Maura mengatakakan kamu sedang hamil anak Dante. Dia mengamuk di apartemenku dan hampir bunuh diri." Ardy menjelaskan tapi aku benar-benar tidak peduli apa wanita itu akan mati atau hidup. Bahkan jika terjun ke dasar jurang sekalipun aku tidak peduli. Tapi tunggu dulu! Dokter Maura sudah memberitahu Dante? Itu artinya beruang mesumku sudah tahu kalau aku hamil?

Mataku memanas mengingat tadi pagi hampir saja terjadi percintaan karena adegan meminum obat tapi Dante menghentikannya dengan alasan mual. Apa saat itu Dante tidak mau melakukannya karena takut menyakiti anaknya? Aku benar-benar ingin menangis mengingat semua itu. Pemikiran bahwa mungkin saja Dante menerima anakku sangat membuatku terharu. Aku bahagia melebih batas yang bisa aku bayangkan.

"Jadi ini ulah Vira? Si wanita kurang bahan itu?" Tanyaku ketus. Ardy segera menghalangi ketika aku ingin bangun.

"Sita, tolong benar-benar dengarkan aku! Aku mungkin terlihat jahat mengingat bagaimana kenangan kita di masa lalu tapi aku sungguh-sungguh soal Vira."

"Sungguh-sungguh soal Vira yang terobsesi pada Dante seperti w**********n itu? Aku tidak peduli Ar, tolong jangan ikut campur urusanku." Ucapku hampir berteriak. Aku benar-benar kesal karena berada disini bukannya berada di rumah menunggu Dante untuk membicarakan segalanya tentang perasaan kami. Aku menyesal tidak mengatakan segalanya sejak awal. Mungkin saja Dante sekarang sedang salah paham mengira aku kabur dari

rumahnya.

"Tidak, Vira tidak terobesesi pada Dante, tapi dia terobsesi padamu." Perkataan Ardy membuat dahiku mengerut.

"Maksudmu?"

"Vira adalah saudara kembarmu Sita. Saat kalian bayi orang tua kalian bercerai. Vira ikut ibumu sedangkan kamu ikut ayahmu dan kamu di titipkan ke panti asuhan karena ayahmu menikah lagi. Tapi Vira tetap ikut ibumu sekalipun beliau menikah lagi. Yang jadi masalah adalah kehidupanmu lebih baik dari Vira sekalipun kamu berakhir sendirian tanpa orang tua karena ketika keluargaku mengadopsimu ternyata tidak cocok." Ardy terlihat menjeda ucapannya sambil memperhatikan ekspresiku. Sejujurnya aku tidak lagi peduli dengan keluargaku tapi cukup menyakitkan mengetahui bahwa aku di buang ke panti asuhan karena ayahku menikah lagi.

"Vira menderita karena ayah tirinya jahat. Vira selalu dijadikan budak napsunya. Selalu harus mengikuti segala kemauannya. Itulah alasan kenapa sejak awal Vira tidak mau menerima perasaan Dante. Vira merasa kotor dan tidak suci. Lalu suatu ketika dia melihatmu terlihat sukses menjadi penulis cerita dewasa. Mulai membaca karyamu dan semakin menumpuk kebencian di hatinya. Hingga suatu malam, Vira di perkosa oleh ayahnya lagi dan kabur ke tempatku dan Dante, mengaku bahwa pemerkosanya mengira dia adalah dirimu yang seorang penulis cerita dewasa menjijikan. Serta banyak kalimat fitnah lain yang dia tunjukkan padamu sehingga aku dan Dante mulai percaya padmu dan mulai membencimu." Ardi melanjutkan dan entah kenapa kali ini air mataku jatuh. Mulai memahami ke arah mana cerita ini akan

berlanjut.

"Jadi karena alasan balas dendam itulah Dante menjeratku dalam pernikahan? Benar?" Ardy terdiam lama sebelum kemudian mengangguk. Sakit sekali mendengar ini. Pantas saja pada awal pernikahan kami dulu, Dante sangat kasar dan kadang-kadang lembut. Mungkin karena wajahku mirip sekali dengan Vira sehingga kadang-kadang dia bersikap lembut. Tapi inti dari semua ini adalah Dante menikahiku karena alasan balas dendam yang bahkan aku tidak melakukan kesalahannya. Sungguh menyakitkan bukan fakta ini?

"Vira sering mencoba melakukan percobaan bunuh diri di kamar mandi. Aku dan Dante menjaganya dengan ketat. Hingga aku memutuskan membawa Vira untuk menenangkan diri ke luar negri tanpa sepengetahuan Dante. Dante tahunya Vira dibawa ke luar negri oleh keluarganya. Vira tidak mau Dante tahu bahwa keluarganya berantakan." Lanjutkan Ardy lagi. Membuatku kembali paham kenapa Dante selalu ketakutan setiap aku berlama-lama di kamar mandi. Air mataku kembali jatuh.

"Aku tidak peduli dengan mereka ardy! Lagipula mereka sudah membuangku bukan? Sekarang lepaskan aku, biarkan aku pergi. Aku juga tidak ada niatan untuk kembali ke Dante." Ucapku datar. Ardy terlihat ragu dan merasa bersalah sekaligus tapi aku tidak peduli. Sungguh aku tidak peduli apapun, yang terpenting sekarang adalah aku pergi dari hadapan siapapun yang terlibat dengan Vira itu, karena aku sudah muak.

"Sita, kamu ingat kejadian penusukkan di apartemenmu? Itu salah satu ulah Vira. Setelah itu kamu menghilang aku pikir kamu pindah ke tempat yang jauh. Ternyata Dante menjeratmu.

Mengenai Dante aku benar-benar tidak tahu jika dia malah menikahimu, tapi mengenai Vira aku tidak bohong jika dia ingin bayimu lenyap agar kamu juga menderita seperti dia. Terlebih kamu juga mengandung anak itu bersama laki-laki yang disukai Vira. Kamu akan aman berada di bawah perlindungan orang-orangku Sita! Biarkan Dante menyelesaikan masalahnya dengan Vira dulu. Nanti kamu boleh kembali padanya saat situasi sudah aman. Aku hanya sedang berusaha membujuk Vira, memberinya pengertian. Aku harap kamu mau bersabar." Ucap Ardy lagi yang terdengar seperti bertele-tele di telingaku. Aku benar-benar sudah muak. Tapi Ardy sepertinya bukan jenis yang mau melepaskanku begitu saja.

"Baiklah, aku akan di sini sementara." Ucapku membuatnya lega. Tapi tentu saja itu bukan sungguh-sungguh. "Lalu bagaimana dengan supir yang membawaku kemari?" Tanyaku lagi.

"Dia belum sadarkan diri hingga sekarang karena benturan di kepalanya lumayan keras. Mobil suruhan Vira menabrak tepat di samping kemudianya." Jawab Ardy membuatku mendesah.

"Lalu kenapa kamu bisa membawaku kesini? Kamu bekerjasama dengan Vira?" Mataku memicing curiga. Karena sangat aneh jika itu ulah suruhan Vira kenapa sekarang aku ada di tempat Ardy.

"Aku berpura-pura bekerjasama dengan Vira, mengatakan aku berhasil membawamu dan besok aku akan mengatakan padanya kalau kamu berhasil kabur. Kamu aman di sini karena Vira pikir aku membawamu ke Vilaku yang berada di Bandung." Ardy menjelaskan yang tentu saja tidak semudah itu aku percaya.

"Baiklah, untuk saat ini aku akan percaya padamu." Ucapku akhirnya. Wajah Ardy terlihat lega. Dia kemudian pergi dan menyuruh para orang-orangnya berjaga. Sementara kepalaku sudah di penuhi dengan siasat untuk kabur dari sini. Aku tidak bisa mempercayai siapapun, terlebih jika itu Ardy.

***

Dante Alexander 42

Sebelumnya aku selalu berpikir jika bisa lepas dari Dante mungkin akan sangat menyenangkan. Aku akan terbebas dar sikap mengaturnya yang menyebalkan, aku akan terlepas dari perjanjian menyebalkan yang dia buat. Tapi aku juga haru kehilangan malam-malam panas kami yang menggairahkan. Aku juga harus kehilangan perhatiannya yang mulai manis walaupu masih di bumbui gengsi. Aku mulai bertanya pada diriku sendiri haruskah aku meninggalkan keindahan yang menyakitkan ini?

Air mataku jatuh sambil terseok-seok di jalanan. Setelah berhasil melarikan diri dari tempat Ardy aku memang belum memiliki tujuan dan kakiku selalu saja ingin pulang ke rumah Dante. Merindukan bau tubunya yang memabukan serta pelukan hangatnya yang menenangkan. Dia mungkin sekarang sedang mual-mual parah karena aku tidak ada. Tapi sebagian perkataan Ardy ada benarnya juga, mungkin demi anak ini memang aku haru pergi sementara dari Dante.

Lalu aku ingat Ana pernah memberiku nomor ponsel yang sudah aku simpan di ponselku. Aku merogoh sakuku, untung sa sebelum kabur aku sempat mengambil ponselku yang tergeletak di meja. Layarnya terlihat pecah, aku mencari tempat untuk duduk tersembunyi sementara aku berusaha mencari nomor Ana.

"Syukurlah ponsel ini masih berfungsi." Ucapku lega. Sebelun aku mendial nomor Ana, panggilan dari Dante lebih dulu masuk Aku yakin Dante sudah kelimpungan mencariku karena kecelakaa

itu terjadi kemarin dan aku sudah sempat menginap semalam di tempat Ardy. Itu artinya hingga sekarang sudah lebih dari sepuluh jam. Aku diam sesaat kemudian hatiku mengatakan bahwa bagaimanapun aku harus menyelesaikan masalahku dengan Dante sekalipun nantinya aku harus pergi. Tapi mengingat semua perkataan Ardy tentang dendam yang Dante jadikan alasan menikahiku, tanganku akhirnya memilih untuk mematikan panggilannya. Kemudian bergegas mendial nomor yang di berikan Ana.

"Hallo Ana?" Ucapku buru-buru. Terdengar suara berisik dari seberang sana mungkin Ana sedang berada di luar.

"Hallo, ini siapa?" Tanya Ana terdengar bingung. Maklum saja baru kali ini aku menghubunginya.

"Ini Sita Ana, kamu bilang aku boleh menghubungimu jika membuatuhkan bantuan bukan?" Tanyaku sedikit terisak.

"Demi Tuhan Sita, kamu menangis? Kamu dimana sekarang? Aku jemput kamu." Ucap Ana panik. Aku tersenyum lega karena memiliki Ana. Mungkin ini menjadi pelajaran paling berharga untukku. Orang yang dulu selalu aku perlakukan dengan ketus, hari ini menjadi harapan satu-satunya yang bisa menolongku. Aku akan meminta maaf padanya nanti. Aku akan memperlakukannya dengan baik sekarang. Bukan hanya Ana, tapi aku akan mulai memperlakukan orang lain dengan baik mulai sekarang. Penyesalan itu membuatku menangis. Anehnya aku malah mengharapkan Dante menghubungiku lagi tapi tidak ada panggilan apapun. Mungkin Dante sudah muak denganku yang seenaknya ini. Pemikiran itu juga semakin membuatku menangis.

Setelah menyebutkan tempatku yang kebetulan di mengerti oleh Ana, aku menunggunya sambil menangis. Ku dengar beberapa orang berlarian di sekitarku dan itu adalah orang-orang suruhan Ardy. Aku memang tidak mampu lagi berjalan lebih jauh dari ini, sehingga jarakku sekarang dengan tempat Ardy membawaku masih dekat. Aku berjalan ke semak-semak dengan berdebar. Kemudian aku melihat mobil merah mendekat ke sekitarku dan dari sana Ana turun. Mulai menengok ke kiri dan kanan mencariku tapi aku belum mau keluar dari semak. Orang-orang Ardy masih berkeliaran, salah satu dari mereka bahkan ada yang menanyakan pada Ana sambil menyodorkan sebuah foto yang aku tebak itu pasti fotoku.

Ana terlihat sedikit kaget pada awalnya tapi kemudian dengan pintar wanita itu menunjuk ke sebuah arah sehingga mereka berlari ke sana. Kemudian Ana mulai menuju tempatku duduk tadi dan berbisik memanggilku. Aku keluar dari semak dan Ana terlihat lega. Langsung membawaku masuk ke dalam mobil dan melaju kencang. Aku mendesah lega.

"Terimakasih Ana, karena sudah membantuku." Ucapku sambil menangis. Ana mengusap lenganku sebentar menenangkan kemudian kembali fokus mengemudi.

"Sekarang jangan pikirkan apapun, kamu istirahat saja. Aku akan membawamu ke tempat yang aman." Ucap Ana lembut.

"Maafkan aku karena selama ini sudah memperlakukanmu dengan buruk." Ucapku tulus masih sambil terisak.

"Jangan di pikirkan lagi Sita, aku mengerti. Aku sangat mengerti jadi tidak perlu meminta maaf." Ucapnya lagi

membuatku semakin merasa lega.

Aku terlelap cukup lama hingga kemudian ku rasakan Ana sedikit mengguncang lenganku. "Sudah sampai Sita, ayo turun!" Ucap Ana lembut. Aku mengerjapkan mataku beberapa kali kemudian melihat ke sekitar. Ada gerbang besar di belakang kami dimana disana ada penjagaan ketat oleh orang-orang yang hampir mirip seperti orang-orang milik Ardy. Kemdian di hadapan kami ada sebuah rumah megah yang indah dan terlihat klasih.

"Ini rumah orang tuaku Sita, mereka senang waktu aku bilang akan membawa temanku menginap. Mereka mau pergi berbisnis ke luar negri sehingga lebih merasa aman ketika aku ada teman di rumah besar ini." Ana menjelaskan.

"Lalu apartemen?"

"Ahh disana dekat dengan tempat kerjaku sehingga aku disana di temani salah satu ART. Tapi beberapa hari yang lalu aku keluar. Dari pekerjaan karena diminta papah membantu di perusahaan. Jadi aku kembali tinggal di sini." Jawab Ana dengan riang. Dia terlihat senang sekali bercerita padaku. Seperti seseorang yang tidak pernah memiliki teman. Membuatku kembali merasa bersalah karena dulu memperlakukannya dengan buruk.

Ketika aku keluar dari mobil Ana, udara dingin menyeruak. Ini bukan udara di perkotaan tempat Dante tinggal. Ana sepertinya mengerti kebingunganku.

"Kita di Bogor Sita, udaranya sejuk bukan? Ini bagus untuk menenangkan diri." Ucap Ana lagi. Aku tersenyum.

"Benarkah orang tuamu tidak keberatan aku menginap Ana?"

Tanyaku sekali lagi dengan sedikit ragu.

"Untuk apa aku berbohong Sita, tadi saat kamu tidur dalam perjalanan, aku menghubungi mereka dan mereka malah bersyukur aku jadi ada teman ketika mereka pergi."

"Tapi Ana, maukah kali ini kamu merahasiakan keberadaanku dari Dante?"

"Tentu saja Sita, aku akan merahasiakan keberadaanmu dari siapapun jika memang kamu ingin sendiri dulu." Jawab Ana membuatku lega bukan main.

"Wahh siapa ini cantik sekali? Teman kamu Ana?" Seorang wanita keibuan yang memiliki aura hampir sama dengan mama Marini menyambutku dengan hangat. Kemudian memelukku dan terkejut melihat ada perban di belakang kepalaku.

"Iya mah ini Sita, teman yang Ana bicarakan tadi." Ana menjawab tapi mama Ana terlihat memperhatikan lukaku dengan seksama.

"Kamu terluka Sita?"

"Iya tante, Sita mengalami kecelakaan kemarin dan sedikit terluka tapi tidak begitu parah." Jawabku sopan.

"Panggil saja tante Merry Sita, atau kamu juga boleh memanggil mama seperti Ana." Ucap tante Merry ramah. Beliau memelukku dan menggandeng Ana masuk ke dalam rumah. Membuat hatiku menghangat merasakan di terima.

"Terimakasih tante mama Merry sudah mengijinkan Sita menginap."

"Tidak perlu sungkan Sita, mama malah senang Ana ada teman. Ana sering bercerita mengenai kamu pada kami. Sejak

kalian bertetangga di apartemen itu." Ucapan Tante Merry membuatku meringis. Apa yang Ana ceritakan? Padahal saat itu sikapku seperti monster menakutkan.

"Wahh siapa ini cantik sekali?" Seorang laki-laki yang terlihat sangat ramah menyambutku juga. Aku sedikit terkejut karena aku seperti pernah melihat laki-laki itu tapi dimana.

"Saya Sita om, teman Ana." Ucapku sopan.

"Ini papaku Sita, dan papa ini Sita yang dulu pernah Ana ceritakan." Ana memperkenalkan aku lagi. Untuk beberapa detik, aku masih memandangi wajah laki-laki itu tapi kemudian aku menoleh ke arah lain karena tidak enak. Tapi wajahnya terasa tidak asing untukku. Seperti pernah melihatnya dimana tapi lupa.

"Ya sudah Sita sebaiknya kamu membersihkan badan dulu, Ana akan mengajakmu ke kamar. Nanti jika sudah segar, turun ke bawah nanti biar papa yang akan melihat lukamu. Kebetulan papa ini seorang dokter. Panggil papa Jovan saja yah, masa panggil mama dengan sebutan mama tapi panggil papa om." Ucap Mama Merry membuatku tersenyum canggung. Papa Jovan tertawa menanggapi celotehan istrinya. Ana pun sedikit terkikik. Aku bisa menebak bahwa keluarga ini pasti keluarga yang bahagia. Membuatku sedikit iri.

"Ayo Sita aku antar ke kamar." Ajak Ana dan aku menurut. Mengangguk sopan pada dua orang tua Ana sambil terus berpikir, kira-kira aku pernah melihat papa Jovan dimana karena wajahnya seperti tidak asing. Mungkinkah aku pernah bertemu dengannya di jalan saja atau memang sebelumnya kami salaing mengenal? aku benar-benar di buat penasaran.

***

Dante Alexander 43

Papa Jovan rupanya seorang dokter yang hebat. Ana bercerita banyak tentangnya sambil aku menyisir rambutku di kamarnya. Ana terlihat bahagia sekali mengajakku bicara, itu membuatku terharu. Kemudian sedikit aku berbisik pada Ana tentang kehamilanku dan matanya membola.

"Jika sedang hamil kenapa tidak mau bertemu Dante dulu Sita?" Tanya Ana prihatin. "Itu anak Dante kan?" Tanya lagi.

"Tentu saja ini anak Dante. Aku hanya butuh waktu untuk sendiri sampai Dante menyelesaikan semua masalahnya. Ada seseorang dengan wajah sama seperti milikku ingin membunuh bayi ini, bisakah kamu membantuku untuk selalu aman Ana?" Aku menatap Ana berharap. Ana mendesah kemudian memelukku erat.

"Segalanya akan aku lakukan untuk melindungimu Sita, kamu adalah teman pertama yang aku punya." Ucap Ana membuatku mengernyit.

"Teman pertama?" Aku bertanya, Ana terkikik geli.

"Ada alasan kenapa aku selalu ingin menempel padamu dengan tidak tahu malu." Ucap Ana membuatku semakin penasaran.

"Apa?"

"Masih ingat gadis kecil yang kamu selamatkan dari penculikan dulu?" Tanya Ana membuatku mengingat-ingat

kemudian mataku membola sambil menatap wajah Ana. Mengingat kembali gadis kaya yang aku bantu lari dari penculikan. Setelah itu ibunya datang menawariku uang tapi aku malah berlari pulang ke panti asuhan karena ketakutan. Sejak saat itu aku sering melihat gadis itu di sekitar panti, kadang menungguku pulang sekolah. Tapi aku selalu menghindarinya karena aku takut dengan orang kaya. Dulu aku selalu berpikir orang kaya itu jahat seperti keluarga Ardy.

"Benarkah kamu dia?"

"Iya Sita, aku gadis kecil yang itu. Yang dulu suka kamu usir suruh pulang." Ana terkekeh geli.

"Maafkan aku Ana atas sikapku dari dulu hingga kita bertemu lagi sebagai tetangga di Apartemen." Ucapku tulus.

"Tidak pa-pa Sita, aku tahu kamu sebenarnya baik. Buktinya saat itu kamu sampai terluka demi menolongku." Jawab Ana membuatku kemudian memeluknya dengan hangat. Seumur hidup aku tidak pernah memiliki teman akrab. Ternyata bercerita dengan seorang teman seperti ini menyenangkan. Aku sedikit meyesal karena mengabaikan Ana selama ini. Tapi kalau dipikir bagaimana Ana mengenaliku sebagai teman kecilnya dulu?

"Tapi bagaimana kamu mengenaliku Ana? Aku sudah banyak berubah." Akhirnya aku menanyakan.

"Sejujurnya kita selalu satu sekolah Sita, sejak SMP tepatnya. Tapi aku tidak berani mendekatimu karena kamu terlihat tertutup dan tak tersentuh. Tapi saat kuliah, aku diajak nenek ke luar negri. Dan ketika pulang lalu mulai bekerja, tidak sulit mengenalimu. Semua anak panti juga sedikit memberiku

informasi." Jawab Ana membuatku menemukan satu fakta baru lagi. Membuat batinku menghangat karena selama ini tanpa sadar aku tidak sendirian.

"Maaf sekali lagi Ana aku benar-benar tidak menyadarinya." Ucapku lagi dengan nada menyesal.

"Sita, berhentilah meminta maaf. Kamu tidak bersalah." Ana kembali memelukku dan akupun memeluknya.

"Kalau kamu butuh pekerjaan, tinggal bilang saja. Aku bisa memasukanmu ke kantor papa." Tambah Ana lagi.

"Jadi papa Jovan selain seorang Dokter juga pengusaha yah Ana? Hebat yah?" Ucapku takjub. Ana terkekeh.

"Perusahaan itu milik Almarhum kakekku, ayahnya mama. Dan sekarang di kelola oleh papa. Menjadi semakin maju mungkin karena papa memang ahli di bidang bisnis."

Jujur saja aku sedikit iri dengan Ana sekarang. Gadis di hadapanku ini memiliki segalanya. Keluarga yang hangat, harta berlimpah dan paras cantik seperti dewi. Tiga hal yang selama ini tidak ku miliki. Getaran ponselku membuat lamunanku buyar, ada nama Dante disana. Kemudian aku mematikan kembali panggilannya dan mematikan ponselku.

"Ini dari Dante." Ucapku karena Ana menatapku penasaran. Ana tersenyum memaklumi.

"Kita keluar yuk Sita, biar luka kamu diperiksa papa dulu, setelah itu kita makan. Kamu pasti belum makan kan?" Ajak Ana yang segera aku angguki.

***

Papa Jovan sangat ramah, lembut dan baik. Jenis seorang

ayah idaman di dunia versiku. Beliau juga memperlakukanku dengan sangat baik, begitupula dengan mama Merry. Ana sungguh sangat beruntung sekali terlahir dari dua orang tua yang menyayanginya. Tidak seperti aku yang malah di buang dan tidak diinginkan. Gejolak kemarahan itu masih tersimpan rapih di hatiku, seolah suatu saat akan benar-benar meledak jika aku bertemu dengan orang tua kandungku.

"Kamu sedang hamil Sita?" Tanya papa Jovan membuatku salah tingkah. Aku pikir tidak akan ketahuan tapi ternyata beliu peka sekali.

"Iya pah, Sita sedang hamil." Jawabku jujur. Lagipula aku tidak bisa membohonginya bukan? Mama Merry terlihat terkejut.

"Sita baru saja mengalami penculikan akibat dari permasalahan yang dialami suaminya pah, mah. Ana mengajaknya ke sini untuk berlindung dan menenangkan diri. Sita memiliki suami, dia tidak hamil di luar nikah." Ana menjelaskan, membuatku lega karena aku tidak tahu harus mengatakan apa.

"Benarkah seperti itu Sita?" Tanya mama Merry sambil menutup mulutnya tidak percaya. Kemudian menghampiriku dan memelukku, membuatku ingin menangis tapi aku tahan.

"Kalau begitu di dalam rumah saja Sita, rumah ini memiliki keamanan yang ketat selama kamu terus di dalamnya." Saran papa Jovan yang aku angguki dengan penuh terimakasih.

"Apakah suami kamu jahat?" Mama Merry bertanya dengan wajah prihatin. Aku menggeleng, Dante tidak bisa di kategorikan jahat. Dia baik padaku walaupun kadang menyebalkan, dia perhatian, dia juga menjagaku, selain itu Dante juga mewujudkan

banyak mimpiku. Mengingatnya membuatku sangat rindu.

"Ada seorang wanita yang mengejarnya, menghalalkan banyak cara untuk melukai Sita mah, jadi Sita merasa untuk sementara mungkin sampai anak ini aman, Sita mau menjauh dulu dari suami Sita. Biar suami Sita menyelesaikan dulu masalahnya nanti Sita baru kembali." Ucapku menjelaskan.

"Cobaan terberat dalam pernikahan memang adalah orang ketiga sayang, tapi kamu harus kuat demi anak di dalam kandunganmu." Ucap mama Merry lagi. Aku mengangguk sambil tersenyum haru. Rasanya seperti memiliki keluarga tempatku pulang ketika aku sedang bertengkar dengan Dante.

Mereka semua sangat ramah, tapi sayang mama dan papa Jovan malam itu juga harus berangkat untuk perjalanan bisnis. Sehingga malam ini aku berdua bersama Ana. Kami memutuskan untuk tidur bersama, agar bisa saling bercerita. Setidaknya hal itu bisa membuatku melupakan Dante sejenak. Tapi ternyata tidak mudah, akhirnya aku menangis juga di tengah perbincangan kami membuat Ana kebingungan.

"Aku salah bicara Sita? Aku minta maaf." Ucap Ana panik karena aku mulai sesenggukkan.

"Tidak Ana, aku hanya sangat merindukan Dante sampai rasanya tidak bisa aku tahan lagi." Isakku, kemudian mengambil bantal untuk menutupi wajahku dan kembali menangis. Ku rasakan Ana mengusap punggungku lembut karena aku membelakanginya.

"Mau aku telponkan? Menurutku sebaiknya dia tahu kamu bersamaku agar tidak khawatir." Tawaran Ana terdengar

menggiurkan tapi aku ingin setidaknya Dante mendapat pelajaran sedikit dengan kehilanganku.

"Tidak perlu Ana, aku akan menahannya saja. Biar nanti aku menelponnya sendiri ketika hatiku sudah siap." Jawabku yang dimaklumi Ana. Kemudian gadis itu berjalan mengambilkan air minum yang langsung aku terima dengan senang hati. Setidaknya ada Ana di sampingku saat aku terpuruk seperti ini.

***

Dante Alexander 44

Sejak malam itu aku jadi sering menangis. Ketika memasak aku ingat Dante dan kemudian aku menangis, ketika minum teh aku juga ingat Dante, itupun membuatku menangis. Apalagi kalau mengingat saat ini Dante sedang mual muntah karena ngidam, dan obatnya hanya berdekatan dengaku. Dia pasti menderita sekali, saat itupun aku kembali

menangis. Jangan ditanya ketika hendak tidur, aku akan menangis sampai kelelahan jika mengingat Dante, aku merindukan bau harum tubuhnya, aku rindu pelukannya di ranja dan aku rindu semuanya. Pokoknya aku hanya ingin berdekata dengan Dante, anak ini seolah tidak mau jauh dengan ayahnya Menyebalkan sekali bukan? Jika seperti ini, bagaimana aku bisa berpisah dengan Dante dalam keadaan hamil dan memulai kehidupanku sendiri? Membayangkannya saja sudah sanga mengerikan. Aku benar-benar tidak tahan lagi.

Tapi di lain sisi, aku juga sedang marah pada beruang itu karena penjelasan Ardy tentang alasan pernikahan. Aku marah padanya tentang Vira juga, aku ingin dia mendapatkan pelajaran sedikit saja dari semua perbuatannya. Mungkin aku memang harus menahan rindu ini sedikit lagi. Setidaknya agar dia tahu berjauhan dariku dalam keadaan ngidamnya itu sangat menderita. Mungkin jika boleh berharap, semoga saja Dante jad merasa bahwa aku berharga.

"Sita jika kamu terus menangis, nanti bayimu jadi tidak

sehat. Sebaiknya aku panggil Dante saja yah, kalau kamu memang merindukannya?" Bujuk Ana, tapi aku tetap menggeleng. "Dengarkan aku Sita, kamu boleh tidak menginginkan Dante, tapi anakmu membutuhkannya. Dia tidak ingin jauh dari ayahnya. Jika kamu takut perihal Vira, Dante yang akan aku suruh ke sini." Tambah Ana lagi semakin membuatku menangis.

"Sehari lagi Ana, setelah itu kamu boleh panggilkan dia. Aku ingin menahannya sehari lagi." Ucapku keras kepala. Ana terdengar mendesah, tapi yang aku suka, gadis itu selalu menghormati apapun keputusanku.

"Kamu sudah seminggu di sini Sita, aku tidak tega melihatmu makin kurus begini. Yakin masih butuh sehari lagi?"

"Iya Ana, aku mohon hanya sehari saja. Setelah itu aku akan menelpon Dante sendiri." Ucapku mencoba meyakinkan Ana. Memang sudah seminggu aku menginap di rumah Ana. Disini sangat nyaman dan aman, sehingga membuatku tidak takut lagi. Tapi rasa rinduku pada Dante benar-benar membuatku menderita sampai membuat berat badanku lumayan turun walau hanya seminggu. Mungkin memang kehamilanku jenis yang manja, yang selalu ingin berdekatan dengan suamiku sehingga ketika aku berjauhan darinya rasanya sangat menderita.

"Mau mendengarkan pendapatku Sita?" Tanya Ana dan aku mengangguk. "Mungkin Dante mengawali pernikahan kalian dengan sebuah kebohongan, tapi semakin ke sini aku melihat dia benar-benar mencintaimu Sita. Dia melindungimu, kalau dari yang aku lihat. Dia melindungimu dengan merahasiakan segalanya karena dia mencintaimu dan tidak ingin kamu terluka sebelum waktunya tiba untuk bicara. Mendengar semua ceritamu malah

membuatku yakin bahwa selama ini Dante sebenarnya melindungimu. Dia menyimpanmu di rumah dengan tidak tahu apapun, dia ingin kamu terus bahagia di rumahnya tanpa terganggu pikiran apapun. Sekarang bayangkan kalau Dante bercerita padamu, apa kamu masih akan ada di sampingnya? Dia takut kamu pergi Sita, karena itu dia merahasiakannya." Ana berbicara panjang yang sialnya malah terdengar masuk akal. Mungkin selama ini aku yang tidak pernah memberinya kesempatan saja.

"Perasaan bisa dirubah dengan kebersamaan. Dante memang dulu mungkin menikahimu karena dendam, tapi jika sekarang dia mencintaimu kenapa ditolak kan? Lagipula kamu juga menintainya kan? Dia memimpikan anak yang mirip denganmu dan kamu memimpikan anak yang mkrip dengannya seperti yang kamu ceritakan. Lalu apa lagi Sita? Bukankah tidak ada lagi kata yang bisa memisahkan kalian?" Tambah Ana lagi dan aku kembali menangis. "Yang kalian impikan sekarang ada disini." Ana mengelus perutku yang masih rata. "Dia bukan hanya butuh ibunya, tapi dia juga membutuhkan ayahnya. Kamu setega itu sampai mengorbankan anakmu hanya demi keegoisanmu untuk memberi Dante pelajaran? Ini sudah seminggu Sita, seperti yang kamu bilang dia nyidam kan? Dia pasti sudah sangat menderita. Mau sampai kapan hingga kamu puas Sita?" Ana terus berbicara yang membuatku semakin menangis karena ucapannya benar.

"Aku tidak tahu Ana, tapi aku rasanya marah sekali." Isakku.

"Ini bukan hanya memberi Dante pelajaran, tapi juga memberimu pelajaran. Kamu menderita bukan? Kamu menderita sampai sekurus ini." Ucap Ana lagi. Dan itu memang benar. Aku

juga sangat menderita.

"Yang paling penting dalam hubungan adalah komunikasi Sita, beritahu dia apapun yang kamu rasakan agar tidak salah paham. Menurutku kalian selama ini hanya saling salah paham saja."

"Iya Ana mungkin kamu benar." Aku masih terisak. Ana kemudian memelukku dengan hangat. Mengelus punggunggku dan setelah aku lebih baik, dia mengeluarkan ponselnya karena ponselku rusak tidak bisa di hidupkan kembali.

"Ayo sekarang telpon dia, aku temani." Ucap Ana lembut. Aku mengangguk ragu, tapi pandangan Ana yang meyakinkan membuatku akhirnya mengambil ponsel Ana. Mulai mencari nomor Dante dan mengklik panggilan begitu menemukannya. Hingga tiga kali panggilan tidak diangkat, aku sungguh kecewa. Tapi Ana terus meyakinkanku untuk terus mencoba.

"Hallo." Ucap seorang wanita begitu aku melakukan panggilan ke empat. Aku dan Ana sama-sama kaget dan saling pandang. Kemudian Ana merebut ponselnya dari tanganku. "Hallo ini siapa?" Tanya wanita itu lagi karena kami tak kunjung bicara. Aku tahu itu suara siapa. Itu adalah suara Vira dan air mataku kemudian jatuh.

"Hallo selamat siang, bisa berbicara dengan bapak Dante? Saya Ana dari bagian marketing produk yang kemarin sudah kami sepakati untuk bekerja sama." Jawab Ana dengan suara seperti seorang profesional.

"Jika untuk urusan bisnis kenapa menghubungi nomor pribadinya? Dasar tidak tahu sopan santun." Jawab Vira ketus

kemudian mematikan sambungan telponnya. Ana memelukku ketika melihat aku mulai menangis lagi.

"Sudahlah Ana, tidak papa. Mungkin Dante sedang sibuk dengan perempuan lain." Ucapku sambil menangis. Ana terlihat merasa bersalah karena aku harus kembali terluka padahal tadi dia sudah berhasil membujukku.

"Jangan dulu berkesimpulan Sita, mungkin saja ini hanya salah paham kan?"

"Iya Ana, nanti saja kita coba lagi." Ucapku masih dengan sisa menangis. Ana mengangguk, kemudian mengambilkan aku minuman. Mengajakku ke ruang keluarga dan mulai menghiburku dengan berbagai tayangan telivisi disana.

***

Sore harinya Ana mengajakku ke taman belakang rumahnya. Sebuah taman yang sangat indah. Mama Merry rupanya sangat suka menanam bunga, dan hobby itu juga menurun ke Ana. Dengan riang dia menceritakan tentang semua jenis tanaman yang dia tanam dengan ibunya itu, aku mendengarkannya dengan tertarik karena aku juga sangat suka tanaman. Kegiatan berkebun itu lumayan menghiburku diantara penatnya masalah yang ada.

Aku dipinjami sebuah ponsel oleh Ana. Aku merasa gadis itu baik sekali. Mulai membuka berbagai macam sosial media yang sebelumnya tidak pernah berani aku buka. Ternyata itu sangat menghibur, seperti melihat video-video lucu atau foto-foto keren. Aku juga terhibur dengan kegiatan ini setelah berkebun tadi. Aku dan Ana cekikikan bersama hingga sebuah iklan penjualan online menampilkan buku karyaku dengan harga murah

muncul, dan seketika membuat moodku kembali hancur. Aku menangis lagi saat itu. Melihat bukuku ternyata di jual murah dengan kondisi kertas yang buruk. Selain itu juga aku melihat ada beberapa yang di jadikan ebook lalu dijual seenaknya padahal ak membuatnya dengan susah payah, hasil karyanya aku gunaka untuk menghidupi anak panti asuhan. Ada yang setega itu menjualnya murah tanpa mau peduli bagaimana sulitnya aku membuatnya.

Rasanya sakit sekali sehingga aku kembali menangis sesenggukkan membuat Ana kembali kebingungan. "Mereka jahat sekali Ana, padahal aku membuatnya dengan susah payah. Tidak tidur berhari-hari, mengorbankan waktu bermain dan bersantaiku. Dengan harapan pembaca mau menghargainya. Tapi mereka malah lebih memilih membeli bajakan dengan harga murah. Mereka jahat sekali bukan? Penjual dan pembelinya jaha sekali Ana." Aku kembali menangis dan Ana memelukku dengan hangat.

"Nanti kita beri pelajaran pada mereka yah." Hibur Ana lembut.

***

Dante Alexander 45

Hari ke delapan berpisah dengan Dante yang terasa seperti di neraka. Aku menjadi sangat sensitif. Mendengar hal buruk sedikit saja pasti langsung menangis. Dan hari ini adalah hari keduaku tidak enak makan. Aku tidak ingin makan apapun membuat Ana khawatir. Aku merasa bersalah karena delapan hari ini, aku terus membuat Ana kerepotan. Ikut bangun ketika tengah malam untuk menghiburku karena menangis, ikut sibuk menyiapkan berbagai makanan bergizi yang dianjurkan untuk ibu hamil dan masih banyak lagi. Aku seperti merasa Ana menggantikan peran Dante selama kami berpisah.

Tapi perpisahan ini juga mengajarkanku banyak hal. Salah satunya adalah seberapa pentingnya komunikasi, karena jika tidak dikomunikasikan seperti yang aku dan Dante lakukan maka akan terjadi salah paham. Yang akhirnya membuatku menyesal seperti sekarang karena sulit berbicara dengan Dante. Aku merasa beruntung karena sekalipun kami sulit bicara tapi Dante masih hidup, aku pernah membayangkan seandainya Dante sudah tidak ada sementara masih banyak yang belum aku katakan, aku pasti akan menjadi manusia paling menyesal di dunia.

Selain itu perpisahan ini juga mengajarkanku tentang seberapa berharganya kebersamaan. Bisa jadi ketika kita bersama seseorang, dia kadang menyebalkan, membuat kita marah dan segala kekesalan lain. Tapi ketika berpisah darinya maka banyak hal yang disesali, banyak hal yang akan dirinduka

banyak hal yang membuat hidup terasa hampa tanpa kehadirannya. Sehingga sebelum merasakan itu sebaiknya menghargai kebersamaan. Aku sudah menyesalinya beberapa hari ini, tapi kedepannya aku akan lebih menghargai kehadiran Dante lagi.

Tadi Ana sudah menghubungi Dante lagi, tapi laki-laki itu tidak mengangkatnya. Mungkin besok aku akan berkunjung ke kantornya saja di temani Ana. Ana menduga bahwa Vira mulai tidak tahu diri menguasai hal-hal pribadi milik Dante. Aku berusaha bersabar saja, seperti yang Ana katakan. Ini demi anak di dalam perutku yang membutuhkan ayahnya.

"Sita, bagaimana kalau hari ini kita merajut?" Ajak Ana antusias. Tapi tubuhku seharian ini lemas sekali. Mungkin karena aku kesulitan makan sejak kemarin. Bukan karena mual dan muntah seperti Dante, tapi lebih karena tidak berselera. Aku merindukan semur daging dan kentang buatan Dante. Aku juga rindu spageti buatan Dante. Selain itu juga aku merindukan laki-laki itu memakai apron dan berkutat di dapur, kemudian tersenyum ke arahku ketika masakannya matang, dan menciumku dahulu sebelum menghidangkannya. Semua kerinduan itu membuatku tidak berselera makan. Aku hanya ingin Dante, tidak ingin yang lain. Seolah-olah anak dalam perutku memerintahkanku untuk sangat merindukan ayahnya hingga pada taraf ingin gila.

"Ana, bagaiamana kalau kamu yang merajut dan aku melihatmu sambil tiduran? Badanku sedikit lemas." Ucapku jujur.

"Mau aku panggilkan dokter Sita?" Tawar Ana lembut, aku menggeleng sambil tersenyum.

"Tidak perlu Ana, aku mungkin hanya butuh istirahat saja." Tolakku halus.

"Baiklan kalau begitu, aku akan mulai merajut sepatu mungil untuk calon keponakanku." Ucap Ana bersemangat, aku terkekeh. Menyadari ternyata Ana adalah gadis yang manis dan baik hari, dia juga periang dan cantik. Siapapun yang mendapatkannya nanti adalah laki-laki beruntung. Aku berharap pernikahan Ana nanti akan berlangsung bahagia, tidak rumit seperti milikku. Tidak menyakitkan seperti yang aku rasakan.

Tidak lama kemudian ketika kami asyik saling berbagi ide untuk rajutan, ponsel Ana berdering. Ada nama Dante disana. Membuatku kami saling pandang. Ana segera mengangkatnya sambil menyalakan pengeras suara.

"Hallo." Lagi-lagi suara Vira. Aku mendesah saja tapi sudah tidak menangis lagi. Wajah Ana justru terlihat kesal. "Saya tahu kamu teman Sita bukan? Katakan padanya tidak usah kembali karena Dante sudah menjadi milikku. Buang saja anak Dante di dalam perutnya itu. Katakan padanya jangan menyusahkan banyak orang lagi." Ucap Vira tanpa basa-basi.

"Kau yang ular, tidak tahu diri, tidak tahu malu dan tidak memiliki hati." Ujar Ana marah. Aku diam saja sambil memperhatikan ekspresi Ana yang sedikit menghiburku. "Ponsel Dante kau ambil kan perempuan ular? Kau mungkin bisa menguasainya sekarang, tapi selamanya hati Dante akan jadi milik Sita. Dan kau akan menjadi wanita kesepian yang menjadi budak ayahmu sendiri." Tambah Ana lagi dengan gemas. Lalu ketika Vira berteriak hendak menjawab, Ana mematikan ponselnya dengan sadis. Ana tersenyum puas dan aku terkekeh geli. Vira pasti

sedang jengkel sekali, membayangkannya saja sudah menghiburku.

"Puas sekali rasanya sudah mengatai perempuan ular itu." Kekeh Ana sambil menatapku penuh binar kepuasan. "Aku tidak memberitahumu Sita, tapi kemarin ada orang yang mencarimu di gerbang dan sempat membuat keributan karena tidak diijinkan masuk oleh penjaga. Dan melihat dari Vira mengetahui nomor ini nomorku berarti mereka memang orang-orang Vira." Ana memberitahu, membuatku sedikit kaget.

"Tapi mereka tidak melukai siapapun bukan?" Tanyaku khawatir.

"Tidak Sita, para penjaga menangani masalah itu dengan sangat baik. Papa dan mama menyewa orang-orang yang benar-benar bisa bekerja sehingga kita tidak perlu merasa khawatir akan apapun."

***

Hingga menjelang malam, kami habiskan sambil bermalas-malasan. Ana berceloteh tentang banyak hal dan aku mendengarkan sambil sesekali menimpali. Ternyata memiliki teman memang menyenangkan, aku menyesal tidak melakukannya sejak dulu.

"Sita, bolehkah aku bertanya?" Ucap Ana.

"Ya, tentu saja Ana. Tanyakan saja."

"Aku tahu kamu mencintai Dante, tapi bolehkah aku mendengar langsung dari mulutmu?" Ana meringis membuatku tersenyum.

"Iya Ana, aku memang mencintainya. Aku sendiri juga tidak

tahu sejak kapan, tapi aku mulai serakah dengan menginginkan Dante juga mencintaiku, mulai serakah terhadap status pernikahan kami, mulai ingin menguasai Dante untukku seorang diri. Cintaku pada Dante mulai menyeramkan." Ucapku jujur, kemudian aku menatap heran pada Ana yang tersenyum geli. "Kenapa ekspresimu seperti itu Ana?"

"Tidak papa Sita, aku hanya geli saja membayangkan dua orang dewasa seperti kalian butuh perantara hanya untuk mengatakan cinta." Ucap Ana sambil tertawa. Tapi aku masih tidak begitu paham. "Maksudku adalah, masalah kesalah pahaman kalian sebenarnya sederhana Sita. Cukup kamu mengatakan pada Dante kamu mencintainya dan Dante menjawab dengan cinta juga, maka masalah selesai. Urusan Vira dan Ardy, aku yakin Dante bisa mengurusnya sendiri sambil melindungimu. Tapi kalian malah saling diam, mengira-ngira sendiri di dalam hati, menjadi pengecut, saling membohongi perasaanm, sehingga masalahnya menjadi rumit. Menggelikan kan? Kamu baru mengaku cinta ketika aku bertanya?" Kikik Ana geli. "Kalian seperti sepasang remaja yang baru pernah jatuh cinta dan masih malu-malu." Ucap Ana lagi kemudian tertawa.

Aku menunduk malu, mungkin wajahku sudah memerah sekarang. Yang dikatakan Ana lagi-lagi benar. Mungkin saja kami memang semenggelikan itu dalam urusan gengsi, dan ditertawakan Ana rasanya memalukan.

Sebuah panggilan di telpon Ana menghentikan tawa gadis itu. Dahinya mengernyit karena tertera nomor baru disana. Ana mengangkatnya dengan penasaran dan menyalakan pengeras suara. Aku sendiri ikut berdebar, berharap itu Dante.

"Hallo Ana, Sita masih bersamamu bukan? Sita mau makan kan? Paksa dia makan jika tidak mau. Pastikan anak dan istriku baik-baik saja jika kau ingin baik-baik saja juga. Badannya masih lemas tidak? sudah panggil dokter kan? jangan biarkan dia sendirian Ana! awas kalau kau sampai meninggalkannya!" Suara Dante terdengar ketus dan arogan seperti biasanya. Kemudian aku melirik ke arah Ana dengan kesal karena mendengar dari ucapan Dante sepertinya Ana sudah memberi tahu Dante tentang keberadaanku sejak lama. Ana meringis menatapku sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Aku baik-baik saja tuan pemarah." Aku yang menjawab dan aku mendengar desahan lega dari seberang sana. Dante benar-benar menyebalkan jika urusan mencari tahu dan menguasai seseorang. Ku pikir Ana sekarang pun sudah menjadi sekutunya. Atau mungkin sejak awal memang sudah menjadi sekutunya. Mataku menyipit, merebut ponsel dari tangan Ana. "Kamu menyebalkan Dante! sampai Ana pun kamu kuasai." Teriakku kesal kemudian mematikan sambungan telponnya.

"Aku bisa jelaskan Sita!" Ana memohon dan aku semakin menyipitkan mata tapi tetap berada di dekatnya untuk mendengarkan.

"Ya, kamu memang harus menjelaskannya." Ucapku kesal.

"Sebenarnya tiga hari lalu Dante menelponku menggunakan telpon rumah karena ponselnya di curi Vira dan aku memberithukan segalanya Sita. Saat itu kamu masih terus menangis jadi aku khawatir. Dan Dante memberimu waktu untuk berpikir di rumahku sambil dia menyelesaikan masalah Vira. Sejak saat itu aku selalu mengiriminya info tentang keadaanmu, dan

asal kamu tahu, si tuan pemarahmu itu hampir setiap menit menanyakanmu." Jawab Ana terlihat jujur, Entah kenapa hatiku menghangat mengetahui Dante selalu menanyakan keadaanku.

"Tapi Ana, kamu orang kaya bukan? kenapa saat kecelakaan di apartemen dulu, kamu malah tidak membantuku soal biaya dan malah membiarkan Dante yang membayarnya? membuat aku terjerat dalam pernikahan ini." Pertanyaan terakhirku ini seketika membuat Ana diam. Membuatku berkesimpulan bahwa Ana ini, adalah orang Dante. "Jawab aku Ana!" Tanyaku lagi. Gadis itu meringis sambil kembali menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal.

"Maafkan aku Sita, saat itu aku membutuhkan bantuan Dante pada perusahaan papa jadi aku tidak berani membantah keinginannya untuk menanggung biaya Rumah Sakitmu." Pengakuan Ana membuatku mendesah. Aku maklum, Dante memang lumayan menyeramkan juga. Tapi tetap saja sedikit kesal.

"Jika pernikahanku dan Dante berakhir dengan kematianku, maka kamu adalah orang pertama yang akan aku hantui. Secara tidak langsung kamu adalah penyebab kekacauan itu sejak awal." Ucapku kesal. Ana malah tertawa.

"Berarti kalau pernikahanmu berakhir bahagia kelak, aku akan dapat bonus kan? Keliatannya rencana itu telah berhasil membuat Sita yang ketus jadi penuh cinta." Godanya menyebalkan.

"Dasar menyebalkan, kamu dan Dante sama-sama menyebalkan." Ucapku lagi, Ana masih tertawa. Mungkin karena

dia tahu aku tidak jadi marah mendengar alasannya. Sekaligus mentertawakan perasaanku yang sekarang memang penuh cinta pada tuan pemarah menyebalkan itu.

"Iya baik, kami memang menyebalkan. Tapi lebih baik kami bukan di bandingkan Vira dan Ardy." Tanya Ana sambil tersenyum geli.

"Jika aku dan Dante dalam masalah, kamu pasti akan berada di pihak Dante bukan?" Aku malah menjawab pertanyaan Ana dengan pertanyaan lagi.

"Tergantung seberapa besar keuntungannya." Aku berdecak dan Ana tertawa.

"Dasar matre!" Cibirku.

***

Dante Alexander 46

Kupikir semua akan berjalan sesuai rencanaku. Aku jug sangat senang karena Sita mulai perhatian. Bisa di bilang kehidupan pernikahan kami sangat bahagia seperti yang aku inginkan. Tapi semua mulai kacau ketika tiba-tiba saja Vira datang ke kantor sementara aku hampir saja melakukan adegan panas bersama Sita di sana. Aku terpaksa harus menghentikannya, menyuruh Sita menunggu ke kamar dengan kejam, melukainya dengan dalam. Tapi itu semua aku lakukan agar Vira tidak melihat keberadaan Sita di dekatku. Aku ingin melindungi istriku, tapi aku juga melukainya secara bersamaan.

Sejak saat itu, Sita mulai terlihat murung, sering melamun dan aku sangat tahu dia selalu berpura-pura baik-baik saja di hadapanku padahal perasaannya hancur lebur.

Aku semakin berusaha untuk segera menyelesaian masalahku dengan Vira karena ku pikir Vira mulai curiga dengan keberadaan wanita lain di sisiku. Malam itu di kantor,Vira mengamuk, marah karena merasa aku memiliki wanita lain dan semakin murka karena aku menghalanginya masuk ke dalam kamar dimana disana ada Sita. Aku bahkan memanggil ke amanan untuk membawa Vira keluar dari kantorku. Hubunganku dengannya memburuk sejak malam itu, membuatku semakin waspada.

Tapi malam selanjutnya terjadi lagi hal yang hampir sama seperti yang terjadi di kantor. Malam itu hampir saja terjadi kegiatan panas dengan Sita, tapi lagi-lagi Vira mengganggu. Ada

seseorang menelpon mengatakan bahwa mobil Vira kecelakaan, aku berusaha menghubungi Ardy tapi tidak bisa. Akhirnya terpaksa aku datang ke sana memastikan. Dan lagi-lagi meninggalkan Sita. Padahal dia sudah menyiapkan makan malam dengan penuh cinta.

Vira memang benar mengalami kecelakaan, tapi bukan kecelakaan berat. Dia juga hanya luka lecet-lecet saja. Jadi aku memutuskan untuk pulang lagi. Tapi Vira terus merengek memanfaatkan para suster sehingga menahanku cukup lama disana. Aku sudah sangat kesal sehingga malam itu, aku mengatakan bahwa aku memang memiliki wanita lain dan sudah tidak memiliki perasaan lagi pada Vira, kemudian meninggalkannya pulang. Sampai di rumah Sita sudah tidur, dan yang membuat hatiku sakit adalah melihat makanan yang sita masak berakhir di tempat cuci piring. Mungkin juga Sita tidak makan tadi. Aku tahu Sita pasti semakin terluka, ada bekas air mata di pipinya. Aku memeluknya erat malam itu, sambil menggumamkan kata maaf yang mungkin tidak dia dengar. Aku sedang berusaha melindunginya, tapi semua usahaku ternyata menyakitinya semakin dalam. Aku mulai ketakutan suatu hari nanti Sita benar-benar lari dariku karena sudah tidak tahan lagi.

Keesokkan harinya Sita mulai aneh, ikut pergi ke pasar tidak seperti biasanya. Bahkan tanpa meminta ijin dariku. Aku cukup kesal, memutuskan untuk mengajaknya bicara malamnya tapi Surti malah mengabarkan istriku itu sakit. Aku berlari panik pulang ke rumah, sepertinya tebakanku benar malam kemarin Sita tidak makan. Setelah beberapa saat menemaninya istirahat, akhirnya aku memutuskan memanggil Maura. Aku takut terjadi sesuatu

yang gawat dengan istriku. Tapi keesokan harinya aku malah mendapatkan kabar Sita hamil. Saat itu aku bersorak girang karena rencanaku untuk menjeratnya berhasil. Maura mengatakan Sita melarangnya memberitahuku karena ingin memberi kejutan, jadi aku diam saja dan menunggunya bicara dengan sabar. Sambil terus menjaganya dari jauh.

Dan suatu malam akhirnya yang aku takutkan terjadi. Vira akhirnya bertemu Vira. Hampir saja terjadi keributan jika aku tidak membawa Vira masuk ke dalam. Rupanya ketika Maura memberitahukan kehamilan Sita di kantor, Vira mendengarnya dan dia sangat murka. Kami ribut besar malam itu dan Sita menangis hebat. Setelahnya dia tidak mau lagi bicara padaku, membuatku sangat frustasi. Aku takut Sita benar-benar meninggalkanku suatu hari nanti.

Lalu hari ini yang aku takutkan terjadi. Aku kalang kabut sampai nyariis pingsan ketika pulang ke rumah dan orang rumah mengatakan Sita belum pulang padahal siangnya dia baru saja ke kantor mengantarkan bekalku dan berjanji malam ini akan mendengarkan penjelasanku. Aku mensyukuri keadaanku yang mual muntah karena nyidam. Keadaan itu membuatku kembali dekat dengan Sita setelah kesalahpahaman kami. Tapi hari ini dunia seperti kiamat.

Aku sudah mual sekali, obatnya hanya Sita. Dan Sita tak kunjung pulang, supir dan mobilnya pun tidak pulang. "Laurent, keluarkan seluruh anak buahmu dan cari Sita!" Perintahku dengan sedikit lemah. Aku butuh Sita sekarang. Pertama karena hanya dia yang bisa mengobati mual dan muntahku, kedua karena aku mulai khawatir terjadi apa-apa pada istri dan calon anakku. Aku mungkin

tidak akan sanggup lagi melanjutkan hidup jika itu terjadi.

"Baik tuan, saya baru saja mendapatkan informasi bahwa mobil yang di naiki nona Sita mengalami kecelakaan cukup parah." Laporan Laurent seperti meruntuhkan duniaku. Dalam ke adaan lemah aku segera bangun, mataku mulai memanas, jantungku seperti lepas dari tempatnya. Jika Sita kenapa-napa maka aku pasti gila. Karena sedalam itu aku mencintainya selama ini. Sitaku tidak boleh terluka.

"Jangan menakutiku Laurent! Aku tidak segan-segan melemparmu ke jalanan jika kau memberikan berita yang tidak-tidak." Ucapku murka. Kakiku semakin lemas ketika Laurent menunjukkan mobil yang dinaiki Sita terlihat hancur. Jika tidak malu pada Laurent mungkin aku sudah menangis saat itu juga.

"Kita ke sana sekarang! Bagaiamna keadaan korban? Bagaimana keadaan Sita? Dia baik-baik saja kan? Bayiku baik-baik saja kan? Cepat katakan lebih jelas Laurent!" Teriakku marah, bercampur panik.

"Masalahnya nona Sita dan pak supir tidak ada di tempat. Menurut informasi yang saya dapat, ada seorang laki-laki yang mengaku sebagai keluarganya dan membawanya menggunakan mobil."

"Laki-laki siapa Laurent? Ardy? Aku akan membunuhnya jika memang benar." Ucapku marah sekali. Tapi Ardy menggeleng.

"Tapi kemungkinan dia anak buah Ardy atau anak buah mbak Vira tuan. Sebab setelah menyelidiki nomor plat mobil yang menabrak mobil nona Sita, itu adalah salah satu aset milik tuan Abraham. Ayah Vira." Ucap Laurent membuatku sangat murka. Aku

benar-benar akan membunuh Ardy maupun Vira jika sampai terjadi apa-apa dengan Sita maupun bayiku.

"Kalau begitu, periksa semua aset keluarga Vira dan Ardy. Aku yakin mereka menyembunyikannya di salah satu tempat itu. Sekaligus sebagai petunjuk dari sebelah mana aku harus menghancurkan mereka." Laurent mengangguki perkataanku kemudian mulai menelpon anak buahnya. Lalu bagaimana denganku? Tentu saja aku hancur lebur tanpa mengetahui bagaiaman nasib Sita di luar sana. Aku lebih dari hancur malam ini ketika tidur, Sita tidak ada si sampingku.

Aku merindukannya, ini bahkan belum genap sehari. Aku Rindu pelukannya yang rapuh, aku rindu caranya menenangkanku dari mual, aku rindu tangannya yang bergerak di punggungku untuk membuatku mengantuk. Selain itu aku juga rindu wajah cantiknya yang setiap malam selalu aku pandangi dengan penuh cinta. Untuk pertama kali dalam hidupku, aku meneteskan air mata. Aku ingin Sitaku kembali, aku bersumpah tidak akan ada kebohongan lagi. Aku bersumpah aku akan mengatakan seluruhnya perasaanku padanya. Aku bersumpah tidak akan ada Vira lagi diantara kami, disela-sela kegiatan panas kami maupun di hubungan kami.

Jika Sita kembali aku berjanji akan memulai segalanya dengan benar lagi. Aku akan mewujudkan mimpinya tentang pernikahan seperti putri raja dengan gaun berwarna putih yang dia impikan. Aku akan membuang semua foto pernikahan yang tidak Sita sukai itu. Aku akan memulai kehidupan kami dengan cara yang Sita inginkan. Aku mencintainya sedalam yang tidak pernah aku bayangkan, dan sekarang Tuhan sedang

menghukumku dengan rasa sakit hebat. Mungkin ini hukuman karena selama ini aku bersikap tidak adil pada Sita. Tapi, jika semua rasa sakit ini bisa mengembalikan Sita dengan utuh, tidak terluka. Maka aku rela menanggungnya.

***

Dante Alexander 47

Semalam aku tidak bisa tidur, kepalaku penuh oleh segala kemungkinan buruk yang rasanya seperti akan meledakkan dadaku. Dan pagi hari tanpa kehadiran Sita, rasanya benar-benar seperti mimpi buruk. Aku sudah kecanduan Sita, segala hal dalam hidupku rasanya tidak lagi sempurna tanpa kehadiaran Sita.

Aku keluar kamar sambil sempoyongan, dari semalam sudah puluhan kali aku ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutku. "Tuan mau saya buatkan teh?" Surti menawarkan dengan takut-takut. Dia tahu bahwa kondisi moodku sedang buruk dan siap untuk memarahi siapa saja.

"ya buatkan saja." Jawabku malas. Mulai memejamkan mataku menahan pening di kepala. Beberapa menit kemudian surti datang membawakan secangkir teh mint dan biskuit asin. Yang ketika ku minum rasanya tetap tidak enak. Buatan Sita jauh lebih enak, manisnya pas, panasnya pas, dan takaran tehnya juga pas. Aku benar-benar bisa gila jika seperti ini terus.

"Tuan, menurut keterangan yang diberikan anak buah saya nona Sita berada di salah satu kediaman Ardy di pinggiran kota." Ucap Laurent seketika membuatku terjaga.

"Ayo kita ke sana." Ucapku sedikit sempoyongan. Laurent terlihat khawatir tapi dia tentunya sudah paham bahwa jika aku ingin pergi maka tidak ada siapapun yang bisa menghentikanku kecuali jika Sita merengek. Lagi-lagi aku teringat Sita. Benar-benar menyebalkan. Kepalaku penuh oleh pikiran tentang Sita

sampai membuatku hampir gila.

Ketika aku sampai di rumah Ardy, laki-laki itu sedang marah-marah pada anak buahnya. Perkiraanku, Sita berhasil kabur. Dalam hati aku memuji kecerdikan istriku karena berhasil melarikan diri dari penjagaan ketat anak buah Ardy. Membuatku berpikir bahwa selama ini sebenarnya Sita bisa saja kabur dariku, dari rumahku karena dia cerdik. Tapi Sita tidak pernak melakukannya sejahat apapun aku memperlakukannya. Hatiku menghangat, menyadari kemungkinan bahwa sebenarnya Sita ingin tetap tinggal bersamaku.

Wajah Ardy memucat begitu manik matanya bertemu manik mataku. Dia sangat tahu bahwa tidak ada yang bisa lolos dari kemurkaanku jika berani membuat masalah denganku. Itulah kenapa Ardy tidak terlalu terbuka padaku, cara-caranya yang sering curang dan culas membuatku tidak suka. Dia menyadari itu sehingga menyimpan banyak sekali rahasia dariku demi masih bisa berdekatan dariku. Tapi aku sudah memiliki data lengkap kecurangannya di perusahaan dan celah untuk menghancurkannya. Aku hanya tinggal berucap saja maka Ardy akan membusuk menjadi miskin.

"Dante, gue tidak menyangka lo sampai ke rumah gue yang jauh ini." Ucapnya sok akrab. Aku terus saja berjalan ke arahnya tanpa banyak bicara. "Ada keperluan apa sehing— Arghhh." Aku memotong ucapannya menggunakan sebuah pukulan keras yang membuatnya langsung terjungkal. Seumur hidup, aku belum pernah semarah sekarang. Jika tidak ingat aku memiliki Sita dan calon anak kami, mungkin aku sudah membunuhnya sekarang menggunakan tanganku kemudian membuang mayatnya tanpa

jejak.

"Dimana lo sembunyikan istri gue hmm?" Tanyaku datar sambil mencengkeram kerah bajunya setelah sebelumnya aku pukuli dengan membabi buta. Beberapa pukulan juga mendarat di wajahku dari perlawanan Ardy tapi tentu saja Ardy tidak akan bisa mengalahkanku. Sejak berada di bangku sekolah, aku sudah jago bela diri.

"Dante aku bisa jel—Argghh" Aku kembali memotong ucapannya dengan pukulan.

"Lecet seujung kuku saja pada Sita dan calon anak gue, lo dan Vira gue pastikan membusuk di neraka." Geramku marah. Ardy sudah tidak berdaya dengan babak belur di wajahnya yang mengeluarkan banyak darah. Tapi aku belum mau melepaskannya, setidaknya harus ada seseorang yang menjadi korban penyaluran kemarahanku.

"Sumpah ini bukan rencana gue Dan, dan Sita juga berhasil kabur." Ucap Ardy sambil merintih kesakitan memohon belas kasihan. Tapi aku tidak bergeming.

"Seharusnya lo tahu, berurusan sama gue sama dengan mati." Ucapku. Melepaskan cengkeramanku di kerah baju Ardy membuatnya terjatuh di tanah. Anak buah Ardy tidak ada seorangpun yang berani mendekat, padahal aku hanya berdua saja dengan laurent. Bagaimanapun mereka berasal dari perusahaan pengamanan yang sama dimana mereka mengetahui, boss mereka akan berpihak padaku. "Suruh anak buah kamu bereskan dia Laurent, sekarang ayok kita cari Sita." Perintahku sambil berjalan meninggalkan Ardy. Dia terlihat merintih meminta

ampun karena dia tahu hukumanku masih panjang tapi aku tidak peduli. Berurusan denganku, itu artinya dia harus membayar harga yang mahal.

***

Aku memejamkan mataku sepanjang perjalanan Laurent menuju kantor. Aku harus menemui papa dan mama karena mereka baru pulang dari perjalanan bisnis. Mereka menungguku di kantor. Aku mulai mempertimbangkan untuk memberitahu segalanya pada orang tuaku mengenai masalah ini, mungkin saja mereka bisa membantuku menyelesaikan masalah ini. Aku sudah tidak sanggup menahan seorang diri perasaan ini. Perasaan ingin bertemu Sita yang bergejolak dengan hebat di d**a.

Aku merogoh ponselku dan mendial nomor Sita, entah untuk yang keberapa ribu kali. Kemudian aku segera terjaga begitu mendengar nada panggilan tersambung. Harap-harap cemas menunggu Sita menjawab. Tapi kemudian mendesah kecewa begitu terdengar nada terputus. Panggilanku di tolak Sita atau siapapun yang memegang ponsel Sita. Dan ketika aku hendak menghubunginya lagi, mobil kami sampai di parkiran kantor.

"Laurent, pastikan anak buahmu menemukan Sita." Ucapku tegas sebelum keluar dari mobil sambil sempoyongan. Aku hampir saja terjatuh jika Laurent tidak menopangku.

"Perlu saya ambilkan kursi roda?" Tawarnya dan aku menggeleng.

"Aku masih bisa berjalan." Ucapku mulai melanjutkan langkahku masuk ke dalam kantor. Kemudian terhenti, begitu melihat Vira sedang duduk menungguku di lobby. Dia langsung

bangun dan terlihat senang melihatku datang.

"Dante, akhirnya kamu datang juga. Aku tidak boleh masuk ruanganmu jadi aku menunggumu disini. Aku ingin bicara denganmu." Ucapnya penuh harap. Jika dia bukan seorang wanita dan wajahnya tidak mirip Sita, mungkin aku sudah menghadiahinya sebuah pukulan hingga babak belur seperti yang aku lakukan pada Ardy tadi.

"Vira, kau tahu pasti bahwa siapapun yang menyentuh milikku, maka dia akan ku hancurkan bukan? Bersiaplah untuk kehancuranmu mulai sekarang." Jawabku dingin. Raut wajah Vira seketika berubah menjadi sedih, atau kecewa, atau marah mungkin. Tidak bisa ku tebak karena biarpun memiliki wajah sama persis, cara berekspresi Sita dan Vira berbeda. Vira lebih terkesan tegas dan galak sementara Vira lebih terkesan lembut dan ramah.

"Jadi kau lebih membela perempuan murahan itu?" Ucapnya semakin menyulut emosiku.

"Jangan membicarakan dirimu sendiri Vira, Sita bahkan masih utuh ketika pertama kali aku menyentuhnya. Tapi kamu? Mau berpura-pura apa lagi untuk menutupi keadaanmu yang tidak utuh bukan karena berandalan itu. Tapi karena kau sebenarnya juga menikmatinya bukan? Harta dan kecantikan adalah segalanya bagimu sampai tubuhmu sudah tidak ada harganya lagi. Menjijikan." Ucapku menatapnya dingin.

"Dante! Jaga ucapanmu!" Teriakan mama menghentikan mulut Vira yang hendak membalasku. Mama mendekat hendak memeluk Vira tapi kemudian mundur selangkah menyadari Vira bukanlah Sita.

"Wanita di hadapan mama ini sudah melukai Sita. Mama tidak keberatan bukan jika Dante menyuruh satpam untuk mengusirnya?" Tanyaku yang diangguki mama dengan bingung.

"Tante, saya adalah korban disini. Dante seharusnya menungguku pulang dari luar negri tapi dia malah menikahi wanita yang memiliki wajah sama dengan saya tante. Dan sekarang dia membuang saya karena hasutan Sita tante. Tolong jangan membela Dante tante, Dante sedang dalam pengaruh hasutan Sita yang jahat." Vira menangis di depan mama mengeluarkan air mata buaya yang membuatku muak. Mama terlihat menetap ke arahku dan ketika melihat seberapa dingin raut wajahku, mama tidak berkutik.

"Sita tidak pernah berbuat jahat pada siapapun. Dan Sita tidak pernah memakai baju kurang bahan seperti kamu." Balas mama membuatku puas. Kemudian menarikku masuk ke dalam kantor dan menyuruh keamanan untuk menyuruh Vira keluar. Kami masih saling diam hingga lif tmengantarkan kami menuju lantai dimana ruanganku berada.

Kemudian aku masuk ke dalam sana dan menemukan papa menungguku sambil membaca koran di sofa. "Jelaskan segalanya Dante, siapa wanita yang mirip sekali dengan Desita itu?" Ucap mama sukses mengalihkan perhatian papa dari koran. Dan setelah aku menceritakan segalanya maka wajahkupun babak belur dipukuli papa, mama terus saja menangis memanggil nama Sita. Terlebih karena aku juga memberitahu di dalam perutn Sita ada calon cucu mereka.

"Kamu yang salah Dante, karena menempatkan Sita pada posisi sebahaya ini. Papa tidak mau mendengar berita buruk

apapun terjadi pada Sita atau kamu keluar dari bagian keluarga papa." Ancam papa tidak ada belas kasihan. Sita memang sudah merebut hati kedua orangtuaku sedalam dia merebut hatiku. Aku tidak bisa menjawab apapun karena aku memang merasa bersalah.

"Jika dalam seminggu Sita tidak ketemu, mama sendiri yang akan mencari Sita." Ucap mama terus menangis. "Menjaga Sita saja kamu tidak becus Dante! Ada cucu mama di perutnya. Bagaimana kalau Sita sampai kenapa-napa? Kamu mama cincang. Jangan harap wajah kamu masih seganteng sekarang." Omel mama lagi masih sambil menangis.

"Dante akan menemukan Sita secepatnya pah." Janjiku sungguh-sungguh.

"Kamu fokus pada pencarian Sita saja, biar papa yang urus permasalah perempuan jahat itu beserta sekutunya si Ardy itu. Papa tidak menerima alasan lengah sekecil apapun. Papa juga tidak peduli sekalipun sekarang kamu sakit. Papa hanya mau kamu segera mengembalikan menantu papa yang baik hati itu." Ucap papa lagi yang segera aku angguki.

"Jangan sampai kejadian seperti saudara kamu terulang lagi Dante, papa dan mama mungkin tidak akan kuat kali ini." Suara papa mulai serak, dan tanpa diminta air matakupun menetes. Tidak akan! Aku tidak akan membiarkan Sita pergi. Sampai matipun aku tidak akan rela.

***

Dante Alexander 48

Lima hari yang menyiksa tanpa kehadiran Sita. Aku bersumpah jika Sita kembali nanti, tidak akan pernah ku biarkan dia menghilang lagi. Jika dia tidak mau maka aku akan memaksanya tetap di sisiku. Bahkan aku akan rela merubah segalanya jika itu bisa membuat Sita tetap di sampingku. Kepalaku berat sekali, entahlah rasanya seperti mau meledak. Aku dulu selalu merasa bahwa orang nyidam itu lebay, tapi sekarang aku malah di hukum merasakan itu. Mungkin calon anakku marah karena aku memperlakukan ibunya dengan buruk. Samar-samar aku tersenyum, membayangkan suatu hari nanti ada seorang anak kecil lucu memanggilku Daddy, Ayah, atau Papa sungguh menyenangkan. Dia akan memiliki wajah perpaduan antara aku dan Sita. Anak yang akan aku pamerkan pada seluruh karyawanku nanti, anak yang juga akan ku pamerkan pada seluruh temanku anak yang aku gendong dengan bahagia setiap hari. Yang tidak keberatan sama sekali jika nanti dia menghancurkan kantorku yang rapih jika dia ku ajak bekerja. Membayangkannya saja sudah sebahagia ini, aku bisa gila jika sampai dia dan ibunya kenapa napa.

"Dante mama buatkan sarapan, makan dulu yuk!" Ucap mamah lembut, kondisiku memang semakin lemah belakangan ini. Dan mama mulai merasa kasihan padaku karena sakitku tidak pura-pura.

"Iya mah." Ucapku lemah. Berjalan sempoyongan menuju

ruang makan dan ketika sampai berakhir dengan mual lagi. Ini sangat melelahkan, tapi biarkan saja aku yang merasakannya jangan Sita. Dia dan calon bayiku harus sehat.

"Minum tehnya saja dulu." Mamah menyodorkan secangkir teh sambil memijat punggungku.

"Sudah mah terimakasih, Dante nanti dulu lah sarapannya." Ucapku sambil memejamkan mata. Pusing sekali rasanya.

"Tidak papa, tapi dimakan biskuitnya!" Aku mengangguk saja.

"Papa sudah berangkat kerja mah?" tanyaku lemah.

"Sudah, papa bilang ponselmu tidak bisa di temukan di kantor sekalipun. Kamu tidak lupa meninggalkannya dimana gitu?"

"Terakhir Dante gunakan menelpon Sita ketika hendak masuk kantor, setelah itu menghilang."

"Mungkinkah ponselmu di ambil oleh gadis kurang bahan itu Dante?"

"Sepertinya begitu mah, kepala Dante pusing menghadapi kembaran Sita itu." Ucapku sambil memijat kepalaku.

"Dante, mungkinkah Sita memiliki teman? Dia berhasil kabur dari Ardy, mungkin dia akan menghubungi temannya untuk berlindung karena merasa kembali ke rumahmu tidak aman?" Ucapan mama seketika membuat mataku terbuka.

"Oh iya Ana!" Aku bersorak sampai membuat mama kaget. Aku segera menelpon Laurent meminta nomor Ana dan kemudian langsung menghubunginya menggunakan telpon rumahku.

"Hallo." Jawabnya langsung di panggilan pertama. Aku

berdebar sekali. Berharap Sita memang bersama Ana agar aku lega.

"Ana ini Dante, beritahu aku! Sita bersamamu bukan? Jika kau tidak jujur aku akan menghancurkan perusahaanmu." Ancamku ketus, mama mendelik ke arahku tapi aku tidak peduli. Menurutku seseorang akan jujur jika sedikit diancam.

"Dasar pemarah, iya dia bersamaku." Jawaban Ana seperti mengangkat semua beban di dadaku. Aku mendesah lega.

"Bagaimana keadaanya? Dia baik-baik saja kan? Bayinya juga baik kan? Pastikan dia makan dengan benar Ana, atau aku akan membuat perhitungan denganmu! Dia juga harus minum vitamin, pilihkan makanan yang tepat untuk ibu hamil! Jangan membuatnya stress dan—"

"Dante kau berisik sekali dasar bucin." Potongnya mencibir, membuatku mendengus marah.

"Kau cukup jawab saja pertanyaanku Ana! Atau aku ak—"

"Iya, iya Dante, Sita baik-baik saja, makan dengan baik. Bayimu juga baik kemarin aku mendatangkan dokter dan ayahku juga sudah memeriksanya. Dia hanya terus menangis karena merindukanmu. Setiap memasak dia menangis, tidur dia menangis dan banyak kegiatan lain yang dia lakukan sambil menangis. Kau puas!" Ana memotong lagi tapi aku lega bukan main jadi aku tidak memarahinya.

"Kalau begitu berikan telpon ini padanya aku ingin bicara!" Ucapku tidak sabar.

"Dia belum mau berbicara denganmu gara-gara kemarin dia menelponmu malah yang angkat si nenek lampir." Jawab Ana

membuatku mendesah. Berarti memang benar ponselku diambil Vira. Dasar nenek lampir itu membuatku jengkel.

"Apakah Sita terluka Ana?"

"Dia hanya lecet-lecet saja dan sudah di obati ayahku. Nanti aku akan membujuknya lagi untuk mau berbicara denganmu. Ya sudah Dante aku tidak bisa belama-lama."

"Beritahu semua kabar Sita apapun Ana. Dan titip dia, biarkan dia berpikir dan menenangkan diri dulu. Kalau dia sampai terluka, kau yang akan aku cincang." Ancamku, ku dengar Ana mendengus tapi aku tidak peduli. "Aku akan menghubungimu setiap saat untuk mengetahui keadaan Sita. Jaga dia Ana!" Ucapku sebelum Ana mematikan sambungan telponnya sepihak dan membuatku hampir mengumpat.

"Syukurlah Dante, jadi Sita baik-baik saja disana?" Tanya mama yang ku balas anggukan lega.

"Sita dan calon cucu mama baik-baik saja." Ucapku penuh syukur.

"Tapi Ana bisa di percaya kan Dante?"

"Tentu saja, keberlangsungan bisnis keluarganya sekarang berada di tangan Dante. Mana berani dia macam-macam." Ucapku meyakinkan. Mama tersenyum lega.

"Cepat selesaikan masalahnya Dante! Dan bawa pulang Sita. Mama sudah rindu sekali."

"Dante juga sangat rindu mah, Dante akan usahakan menyelesaikan segalanya secepatnya." Janjiku penuh tekad.

***

Setiap saat aku selalu menghubungi Ana untuk menanyakan

keadaan sita, bahkan ketika Sita tertidur saja aku meminta Ana untuk merekamnya dan dikirimkan padaku. Ajaib, melihat Sita terlelap saja, sedikit mengurangi mualku. Aku rasa anakku ketika lahir nanti akan lebih mirip aku karena sejak di dalam kandungan saja dia sudah menyusahkanku sebanyak ini. Membayangkannya lagi-lagi membuatku tersenyum.

Aku menghubungi Ana hampir setiap menit membuat gadis itu kesal. Tapi tentu saja aku tidak peduli. Yang terpenting aku tahu keadaan Sita kapanpun aku ingin. Seperti sekarang aku mulai menghubungi Ana menggunakan nomor ibuku, padahal lima menit lalu aku baru saja menelpon Ana menggunakan telpon rumah.

"Demi tuhan Dante, jangan menelponku setiap menit kirim chat saja. Kalau ketahuan sita dia bisamarah padaku." Jawab Ana ketus.

"Jangan mengomel Ana, nanti tambah tua." Jawabku seenaknya. Ana mendengus. "Katakan, Sita sedang apa? Kondisinya baik bukan?" ucapku lagi.

"Dia habis menangis Dante." Jawaban Ana membuatku siaga.

"Kenapa dia menangis, kau apakan dia Ana?" Tanyaku curiga.

"Dia melihat iklan buku bajakannya di onlineshop Orange."

"Dia menangis karena bukunya di jual murah dengan kualitas palsu maksudmu?"

"Iya Dante, Sita menangis sampai sesenggukan. Selain itu si nenek lampir juga menghubungiku lagi menggunakan ponselmu." Ana melaporkan. Kemudian aku mematikan sambungan telponku dengan Ana sepihak dan berteriak memanggil Laurent.

"Laurent, beli perusahaan onlineshop Orange! Cari celah agar mereka mau menjualnya. Setelah itu hapus segala bentuk penjualan buku bajakan disana!" Perintahku yang diangguki Laurent.

"Onlineshop Orange perusahaan yang cukup besar tuan, mungkin akan sedikit sulit."

"Besar mana dengan Alexander Grup huh! Jika begitu saja kamu tidak sanggup tidak usah jadi anak buahku." Ucapku tidak ingin di bantah.

"Baik tuan, akan saya lakukan." Jawab laurent patuh. Aku tidak akan membiarkan buku bajakan membuat Sita sedih. Aku akan melakukan segalanya untuk membuat mood istriku selalu baik. Lagipula Onlineshop Orange ini cukup meresahkan juga, jika buku palsu bisa membuak lapak jualan disana. Benar-benar butuh dipimpin oleh pemimpin baru yang menyadari seberapa berharganya karya anak bangsa. Yang tidak hanya peduli pada provit dan uang saja.

"Ngomong-ngomong tuan, ternyata buku bajakan nona Sita dijual juga oleh onlineshop Biru dan Hijau." Laurent kembali melaporkan. Aku kesal.

"Kalau begitu beli semua perusahaan itu! Akau akan mengelolanya menjadi satu induk. Mungkin akan menguntungkan untuk memasarkan produk-produk perusahaan kita. Tentunya dengan lebih selektif dalam mengijinkan lapak penjualan." Ucapku Final. Laurent mengangguk saja.

***

Tidak terasa sudah delapan hari aku kehilangan Sita, Tapi

setidaknya Ana selalu memberi kabar keadaan istriku itu walaupun harus ku paksa. Dua hari belakangan ini Sita terlihatlemas katanya, tidak enak makan. Mungkin dia juga mengalami penderitaan yang sama denganku. Anakku memang pintar sekali, dia membuat aku tidak bisa jauh dari ibunya begitupun sebaliknya. Membayangkan ketika kami bertemu nanti dan saling menempel, membahagiakan sekali.

Aku memutuskan untuk menelpon Ana kali ini. Kebetulan aku sedang di ruangan papa jadi aku gunakan saja telpon papa. "Hallo Ana, Sita masih bersamamu bukan? Sita mau makan kan? Paksa dia makan jika tidak mau. Pastikan anak dan istriku baik-baik saja jika kau ingin baik-baik saja juga. Badannya masih lemas tidak? sudah panggil dokter kan? jangan biarkan dia sendirian Ana! awas kalau kau sampai meninggalkannya!" Begitu sambungan telpon tersambung aku langsung memberondong Ana dengan pertanyaan. Mungkin dia akan menggerutu seperti biasanya.

"Aku baik-baik saja tuan pemarah." Ternyata Sita yang menjawab membuat jantungku berdebar kencang. Bibirku tersenyum senang mendengar nada ketusnya yang menggemaskan. Rasa mual yang sempat tersisa, tiba-tiba menghilang. Memang seajaib itu arti Sita untukku. "Kamu menyebalkan Dante! sampai Ana pun kamu kuasai." Teriak Sita kesal kemudian mematikan panggilan membuatku tertawa. Istriku memang sangat menggemaskan bukan?

***

Dante Alexander 49

Sejak hari itu, aku lebih sering menelpon Ana sekalipun Sita masih belum mau berbicara panjang denganku. Tapi dia mau memberitahu keadaanya dan bayiku, itu sudah lebih dari cukup untuk sementara ini. Sita juga belum mau ku ajak pulang, alasannya dia ingin menenangkan diri sambil berpikir di rumah Ana. Lagipula orang tua Ana juga sedang bepergian di luar negri sehingga Sita tidak mau meninggalkan Ana seorang diri.

Sita malah lebih betah berlama-lama mengobrol banyak hal melalui telpon dengan mama. Itu menyebalkan karena mama mulai medekku dengan mengatakan Sita lebih menyayanginya dibanding aku yang suaminya. Membuatku kesal saja. Muantahku jangan ditanya, tidak berkurang sedikitpun. Setiap pagi aku akan menelpon Sita hanya untuk mendengar suaranya saja, sedikit meringankan mualku yang menyiksa. Sita bilang ini adalah hukuman dari calon anak kami karena aku pernah jahat pada ibunya. Yang jika di pikirkan justru menggemaskan sekali.

Setidaknya sekarang hari-hariku menjadi lebih ringan sekalipun Sita belum mau ku ajak pulang dan ku ajak bicara. Aku akan memberinya waktu sebanyak apapun yang dia minta. Aku akan mencoba untuk lebih mengerti Sita. Lebih memahaminya dan tidak lagi memaksakan kehendakku lagi. Aku tidak ingin Sita pergi. Sita adalah kehidupanku mulai sekarang, dan tidak bisa di tukar dengan apapun.

Hari ini aku membereskan pekerjaan secepat mungkin,

menyerahkan sebagian besar pada sekertarisku dan Laurent. Karena sesuai hasil perdebatan panjangku dengan Sita kemarin sore, istriku akhirnya setuju aku temani ke dokter untuk memeriksakan kehamilannya. Tentu saja ini adalah kemajuan yang pesat. Aku menyetujui saja syaratnya yang banyak itu tentang tidak boleh menyentuh, tidak boleh m***m dan banyak lagi. Yang penting aku bisa bertemu dengan Sita secepatnya maka lautan pun akan ku sebrangi.

"Laurent, nanti suruh Rosi membereskan masalah yang tadi siang. Aku pergi dulu." Ucapku buru-buru. Rasanya sudah tidak sabar untuk bertemu Sita yang menggemaskan itu. Aku merindukan suaranya, ekspresinya, bicara ketusnya dan masih banyak lagi.

"Tidak perlu diantar tuan?" Tanya Laurent.

"Tidak usah, aku jalan sendiri saja." Ucapku sambil melangkah. Ingin cepat-cepat sampai rumah Ana rasanya.

Entah kenapa pusing dan mualku menghilang hanya karena perasaan bahagia mau bertemu Sita. Calon anakku memang benar-benar luar biasa. Aku kadang tertawa sendiri, jika mengingat aku, seorang Dante Alexander harus merasakan mual dan muntah seperti orang hamil. Selama hidupku yang berani menghukumku hanya papa, tapi calon anakku ini belum lahir saja sudah berani menghukumku. Dia pasti akan menjadi seseorang yang berani ketika lahir nanti.Aku tidak sabar menantikannya.

Ketika aku sampai di gerbang besar rumah Ana, waktu sudah menunjukan pukul tiga sore. Suasana sudah sejuk dan tidak panas. Sangat sempurna untuk membawa Sita keluar. Para penjaga

disana dengan ketat memeriksaku, memastikan bahwa aku memang mengenal tuan mereka. Membuatku merasa lega menitipkan Sita di sini.

Aku keluar dari mobil dan hendak menuju pintu besar rumah Ana ketika aku melihat Sita keluar dari pintu ditemani Ana. Aku tersenyum dan Sita malah menangis, sedikit berlari ke arahku dan memelukku erat. Ana terlihat khawatir begitu juga denganku, mengingat Sita sedang hamil muda.

"Aku masih marah, tapi anakmu sama menyebalkannya denganmu. Dia membuatku merindukanmu sampai rasanya sesak sekali di dada." Ucap Sita terisak, membuatku tersenyum.

"Siapa yang tadi mengatakan tidak boleh peluk dan cium hmmm?" Ucapku menggoda. Sita semakin menangis sambil mencubit pinggangku.

"Kamu tidak boleh bicara apapun Dante! Aku akan menangis kencang kalau kamu terus meledekku. Ini bukan kemauanku, tapi kemauan anakmu." Sangkalnya membuatku tersenyum geli.

"Baiklah, maafkan aku calon mama." Aku berbisik. Ana sudah meninggalkan kami sejak tadi sambil mengancam tanpa suara untuk menjaga Sita dengan baik.

"Dante aku tidak bisa berhenti menangis." Ucap Sita sambil terus terisak. Wangi tubuhnya benar-benar memabukkan sekali. Seolah memberiku energi penuh setelah seharian bekerja. Seperti memberiku nyawa baru.

"Tidak papa, aku disini selama apapun kamu mau." Ucapku lembut, membelai rambutnya yang sepertinya habis di potong pendek. Dia cantik sekali dengan penampilan barunya ini.

Setelah hampir lima belas menit Sita memelukku, akhirnya tangisannya mereda dan Sita melepaskanku. Padahal lebih lama dari itupun, aku sanggup jika memeluk Sita. "Mau berangkat sekarang?" tanyaku sambil membantunya menghapus air mata di pipinya.

"Iya sekarang saja. Tapi aku tidak punya uang Dante!" Ucap Sita lucu. Kenapa dia harus mengkhawatirkan uang jika suaminya adalah Dante Alexander.

"Uangku tidak berseri, tidak usah khawatir."

"Dasar sombong." Cibirnya membuatku tertawa. "Aku pamit sama Ana dulu yah?"

"Ya sudah, aku ikut masuk ke dalam." Ucapku yang diangguki oleh Sita.

Begitu masuk ke dalam rumah itu, aku langsung tahu bahwa Ana berada di dalam sebuah keluarga yang bahagia. Melihat dari banyaknya foto-foto keluarga yang belakangan ini mulai membuatku iri. Aku ingin memajang foto-foto seperti itu juga bersama Sita dan anak kami kelak. Pasti menyenangkan sekali jika setiap hari melihat moment-moment bahagia kami tergantung dengan indah di tembok. Mimpiku memang mulai berubah banyak sejak Sita hadir dalam hidupku.

Tapi kemudian aku memperhatikan dengan cermat seorang laki-laki yang terlihat ramah sekali senyumnya. Laki-laki yang ku perkirakan seumuran papah itu memiliki senyum yang terlihat mirip sekali seperti milik Sita. Apa ini hanya perasaanku saja atau memang benar dia mirip dengan Sita.

"Ayo Dante, aku sudah siap." Suara Sita membuyarkan

pikiranku.

"Ahh iya, ayo!"

"Jaga dia dengan baik tuan pemarah, awas kalau sampai lecet." Ancam Ana dengan pandangan sebal.

"Iya, iya aku tahu. Memangnya aku anak kecil harus diajari." Balasku cuek. Ana hendak menjawabku lagi dan aku sudah siap untuk menjawab lebih ketus tapi Sita segera menarik lenganku sehingga kami bergegas pergi.

"Kamu tahu tempat dokternya kan Dante? Aku tidak tahu."

"Tahu kok, aku sudah mencari tahu terlebih dahulu kemarin. Pasang sabuk pengamannya." Ucaku lembut yang segera di turuti oleh Sita dengan manis. Jika tidak sedang gencatan senjata, sudah ku lumat habis bibirnya yang menggodaku sejak tadi itu.

"Rasanya aneh di perlakukan lembut olehmu." Ucap Sita tiba-tiba membuatku tertawa. "Apakah ini sogokkan agar aku menjaga baik-baik anakmu ini?" Tambahnya lagi. Aku semakin tertawa.

"Sekalipun aku bersikap buruk aku yakin kamu akan menjaganya dengan baik Sita, untuk apa aku menyogokmu dengan kekanakan seperti itu." Kekehku geli. Sita tetap menatapku curiga.

"Apakah sebenarnya aku memiliki sesuatu yang kamu inginkan lagi sehingga kamu bersikap baik?" Tanyanya masih curiga.

"Tentu saja! Kamu memiliki hatiku dan anakku. Kurang berharga apa lagi."

"Kamu tidak cocok untuk mengatakan hal-hal gombal semacam itu Dante. Jangan lakukan lagi, itu membuatku geli."

Balas Sita sambil menampilkan ekspresi merinding membuatku lagi-lagi tertawa.

***

Kami harus mengantri cukup lama menunggu giliran periksa. Aku hampir saja mengamuk pada pihak Rumah Sakit jika sita tidak melotot memperingatkan sambil mengancam tidak akan mau bertemu denganku lagi.

"Kita harus mengantri Dante, jangan malu-maluin." Bisiknya ketus. Jika sudah begini memangnya aku bisa apa? Sekarang saja ibaratnya posisiku belum terlalu aman. Aku tidak mau membuat masalah lagi yang membuat Sita malah makin menjauh nantinya.

"Iya baiklah. Menyebalkan." Gerutuku. Sita melirikku sebal sambil mencubit lenganku kesal.

"Kamu genit ih, sekarang suka cubit-cubit. Kangen yah?" Bisikku menggoda. Tersampaikan dengan sempurna pada Sita sehingga membuat wajah istriku memerah malu. Lucu sekali.

"Dasar beruang mesum." Cibirnya, aku tertawa saja.

"Jika aku tidak m***m maka tidak akan ada calon akan kita disini." Jawabku sambil mengusap perut Sita yang masih rata. Ada semacam getaran aneh yang membuatku tiba-tiba ingin menangis ketika menyentuh perut Sita. Seolah aku sedang merasakan kehadiran anakku di sana. Ekspresi Sita pun tampak berkaca-kaca sambil melihat tanganku yang mengusap di perutnya.

"Suka aku pegang perutnya?" Dia mengangguk kemudian setetes air mata jatuh di pipinya dan langsung aku usap. "Kalau gitu kamu pulang bareng aku yah?" Bujukku tapi dia menggeleng.

"Aku masih belum bisa memaafkanmu Dante! Aku sedang berusaha." Ucapnya kuangguki sambil tersenyum.

"Yasudah, aku akan memberikan waktu sebanyak yang kamu mau. Kamu juga boleh memanggilku kapanpun kamu butuh." Jawabku lembut.

"Tidak bisa sering karena lumayan jauh bukan?"

"Tidak jauh kok, hanya beberapa langkah saja." Jawabku dengan nada geli membuat Sita menoleh ke arahku dengan penasaran.

"Beberapa langkah?"

"Iya Sita, Laurent baru saja mengurus pembelian rumah kosong di samping rumah Ana itu. Sementara kamu di sama aku akan tinggal disana." Ucapku geli. Mata Sita membulat sempurna sambil menampilkan ekspresi tidak percaya.

"Aku tahu kamu kaya tapi bukan berarti bisa beli-beli seenaknya seperti itu Dante! Kamu harus berhemat supaya tidak jatuh miskin! Aku berencana membutuhkan banyak uang untuk membesarkan anak kita." Ucap Sita sebal. Aku tertawa saja.

"Kita sudah di panggil, ayo masuk!" Sita bangkit dari duduk dengan terpaksa, sepertinya dia masih gatal ingin mendebatku masalah rumah tapi harus masuk ke ruang pemeriksaan. Aku terkekeh geli. Sita sangat menggemaskan.

***

Di dalam ruang periksa, aku menunggu pemeriksaan dengan sabar. Menyenangkan sekali mendengarkan penjelasan tentang calon anak kami yang sehat. Sita juga sehat dan tidak ada masalah. Aku hampir meneteskan air mata ketika tadi Dokter

mengatakan Sita memang hamil. Mendengar dari mulut Maura saja rasanya tidak cukup dan mendengar hal yang sama dari dokter lain ternyata mendebarkan sekali.

"Tolong di jaga istrinya yah pak, jangan kelelahan dan jangan banyak pikiran. Semuanya sehat tapi pola makan juga harus di perhatikan yah?" Ucap sang Dokter lembut. Aku mengangguk saja. Masih belum percaya rasanya jika sebentar lagi aku akan memiliki seorang anak yang dilahirkan dari rahim Sita, istriku yang cantik dan ketus itu.

"Sudah lega?" Tanya Sita ketika kami keluar dari Rumah Sakit itu.

"Lega banget. Rasanya masih nggak percaya aku mau jadi papa." Ucapku jujur. Sita tersenyum dan mengusap lenganku lembut.

"Seumur-umur aku mengenalmu, baru kali ini aku melihat matamu sampai memerah seperti mau menangis hanya karena mendengar calon anak kita sehat dan kuat." Ucapnya lembut. Aku kembali tersenyum.

"Jangan pernah berpikir aku tidak menginginkan anak kita Sita! Jangan pernah berpikir seperti itu lagi!" Ucapku tegas. Mata Sita terlihat berkaca-kaca.

"Apa kamu juga menginginkanku atau hanya anak kita?" Tanyanya sambil mulai menangis. Untung saja kami sudah berada di dalam mobil dengan kaca gelap sehingga tidak ada yang melihat.

"Tentu saja aku menginginkan kalian berdua! Kamu dan anak kita adalah segalanya buatku. Semua tentang kita memang

diawali dengan buruk Sita, tapi kali ini aku tidak berbohong. Aku mencintaimu, mencintai anak kita, dan mencintai pernikahan kita. Aku bahkan sudah membakar surat perjanjian pernikahan kita yang bodoh itu. Aku tidak bermaksud menyembunyikan tentang Vira padamu, aku hanya ingin menyelesaikan masalahnya dulu agar kamu tidak terluka. Tapi aku malah melukaimu. Karena itu aku minta maaf. Jika kamu sudah mau dengar, aku akan menceritakan segalanya." Ucapku tulus. Sita langsung memelukku sambil terus menangis.

"Aku juga mencintaimu Dante, dan aku tidak mau berpisah darimu." Ucapnya sambil terisak. Dan kalimat itu sukses membuat seluruh bebanku seperti terangkat dan hatiku menjadi ringan.

"Kalau begitu kita pulang?" Tanyaku lembut. Sita masih menggeleng membuatku bingung.

"Jangan sekarang Dante, aku merasa lebih aman berada di rumah Ana." Ucapnya.

"Di rumah juga aman Sita, aku akan menjaminnya."

"Tidak Dante! Demi anak kita, aku mau kamu menyelsaikan masalahmu dengan Vira dulu baru aku mau kembali."

"Yasudah jika kamu maunya begitu, aku akan menunggumu sambil berusaha menyelesaikan masalahnya secepatnya." Ucapku mengalah.

***

Dante Alexander 50

Tidak terlalu buruk berpisaha rumah dengan Sita jika aku masih bisa bertemu dengannya. Aggap saja ini adalah masa-masa dimana kami berdua harus saling belajar untuk berperan dalam sebuah keluarga. Anggap saja ini masa dimana kami berdua harus benar-benar tumbuh dewasa. Sebab sebentar lagi akan hadir buah hati yang kami tunggu dengan bahagia.

Sita tidak lagi ketus setelah pernyataan cinta kami. Sita juga semakin manja dan sering sekali menelponku sekalipun aku sedang sibuk di kantor. Dan hal yang paling membuatku senang adalah dia suka memelukku. Spertinya itu adalah bawaan bayi kami. Tapi menyenangkan sekali menuruti kemauannya yang ini.

"Dante, aku mau makan masakanmu yang kaya waktu itu.' Sita merengek. Sekarang kami sedang berduaan di rumah yang aku beli di samping Ana. Ana sendiri sedang ada tamu sehingga Sita aku ajak ke rumah.

"Yang mana? Daging dan kentang?" Tanyaku sambil fokusku masih pada berkas kantor di hadapanku sementar Sita memeluk perutku seperti anak kecil.

"Bisakah kamu berhenti bekerja dulu Dante? Aku sebal d duakan dengan kertas-kertas yang tidak aku mengerti itu." Sita merengek lagi. Aku tertawa dan mengalah, menutup pekerjaanku lalu memperhatikan wajahnya yang cemberut.

"Ya sudah, mau aku masakkan apa dong?" Aku mencubi pipinya yang mulai berisi kemudian mengecup bibirnya. Dia tidak

lagi keberatan, semalam bahkan kami sudah melakukan percintaan panas lagi di rumahku karena aku menculiknya tengah malam. Tapi tentu saja tidak sepanas dulu karena aku takut menyakiti calon anak kami.

"Spageti yang kaya waktu itu." Jawabnya manja. Aku benar-benar suka sikap sita yang suka menempel dan manja ini.

"Ya sudah lepaskan dulu, aku masak." Dia malah mengeratkan pelukannya membuatku terkekeh.

"Kamu wangi banget loh Dante, kamu pakai parfum mahal yah?"

"Nggak pakai parfum, pakai sabun mandi doang. Mana sempat pakai parfum kalau baru keluar dari kamar mandi saja kamu sudah menempel. Aku bahkan belum sisiran loh tadi sore." Kekehku geli. Sita meringis saja tapi tetap tidak mau melepaskan pelukannya.

"Ini bukan kemauanku, tapi kemauan anakmu." Jawaban yang selalu sama. Anak kami selalu di jadikan alasan kemanjaannya padaku tapi aku tidak keberatan sih.

"Ya sudah, jadi masak apa enggak?"

"Jadi dong, aku lapar."

"Tapi malam ini tidur sama aku jangan pulang ke tempat Ana." Tawarku mencoba membuat kesepakatan.

"Oke!" Senyumnya melebar, aku gemas sehingga ku tarik belakang kepalanya dan mengulum bibirnya cukup lama hingga Sita terengah-engah. "Kalau gitu, lepaskan dulu pelukannya! Kan aku mau masak." Bujukku. Sita melepaskannya dengan sedikit tidak rela tapi aku mengecup pipinya sebelum melangkah ke

dapur sehingga membuatnya tersenyum. Demi apapun aku tidak akan pernah membiarkan keharmonisan ini di ganggu oleh apapun.

"Ngomong-ngomong Dante, dress pink yang di lemari kamu itu sudah di buang kan?" Tanyanya dengan nada tidak suka. Aku tersenyum geli sambil mengupas bawang, Sita mulai cemburuan belakangan ini dan aku menyukainya.

"Sudah sayang, tanya saja sama Laurent jika tidak percaya." Kekehku.

"Bisa saja Laurent berbohong padaku, dia kan orangmu."

"Ya sudah makanya pulang nanti kamu cek sendiri masih ada apa tidak dressnya." Saranku masih dengan senyuman geli.

"Aku mau pulang deh, tapi ke rumah mama dan papa." Ucapan Sita menghentikan aktivitasku. Aku langsung berbalik menoleh ke arahnya dengan tidak percaya.

"Beneran?" Dia mengangguk dan aku bersorak girang.

"Mama sama papa pasti seneng banget kamu mau pulang." Tambahku lagi, ku lihat Sita tersenyum geli.

"Tapi mbak Surti diajak yah?"

"Tentu saja Sita, apapun asal kamu mau pulang."

"Maukah kamu menjual rumah itu Dante?" Tanyanya tiba-tiba.

"Rumah kita?" Dia mengangguk. "Kenapa?" Tanyaku heran.

"Kamu membangunya sesuai selera Vira kan? Aku tidak suka!" Ucapnya ketus. Dia sedang cemburu lagi. Mungkin bawaan hamil juga Sita jadi cemburuan.

"Oke aku jual, lagipula aku sedang membangun rumah untu kita tinggali nanti." Jawabku sambil melanjutkan memasak.

"Benarkah? Yang dapurnya luas kan Dante?"

"Iya sayang, yang ada perpustakaan kecilnya juga dan taman bunga di belakang kan?" Ucapku membuatnya bersorak bahagia.

"Boleh tambah gazebo di taman Dante?" Tanyanya antusias.

"Boleh dong, nanti habis makan aku kasih lihat sudah sejauh mana proyeknya." Jawabku. Kemudian sedikit kaget karena tiba-tiba saja Sita memeluk pinggangku dari belakang sambil menggumamkan kata terimakasih dengan suara yang sedikit serak. Aku yakin dia sedang terharu sampai menangis sekarang. Hormon kehamilan memang merubah Sita menjadi cengeng juga.

"Dante kamu baik sekali." Ucapnya kemudian. Aku tersenyum, mengelus tangannya di perutku kemudian berbalik dan mengantarnya kembali ke kursi.

"Sudah matang mienya, kamu duduk biar aku bereskan dulu oke?" Sita mengangguk patuh.

"Dante kamu manis sekali, sungguh! Apakah jika sedang jatuh cinta kamu selalu semanis ini? Dengan Vira dulu apakah seperti ini?" Tanya Sita lagi mulai menjurus ke arah cemburu dan jika aku salah bicara sedikit saja membahas Vira maka dia akan menangis dan mengamuk sangat sedih seolah baru saja aku pukuli.

"Aku belum pernah berpacaran sekalipun dengan Vira sayang. Aku sudah mengatakannya beberapa kali bukan?" Ucapku hati-hati sambil meletakkan piring bersisi spageti di hadapan Sita.

"Cintamu bertepuk sebelah tangan? Dan wanita itu sekarang mengejarmu lagi? Dasar menyebalkan." Gerutunya lucu sekali.

"Sudah makan dulu! Nanti kita lanjut ngobrolnya. Mau minum teh tawar seperti biasanya?"

"Iya Dante mau." Ringisnya menggemaskan.

***

Aku yakin penolakan Sita untuk kembali pulang ke rumah bukan karena soal keamanan saja, tapi Sita masih belum bisa mempercayaiku sepenuhnya dan mengingat rumah itu memiliki banyak keterlibatan selera Vira dalam pembuatannya jadi Sita merasa tidak nyaman. Aku mengerti itu dan sangat bersyukur setidaknya Sita mau tinggal bersama orang tuaku yang tentu saja disambut dengan tangisan bahagia oleh mereka. Papa dan mama langsung megancamku dengan banyak hal. Mereka mungkin lebih menyayangi Sita mulai sekarang, tapi tidak papa selagi dihati Sita aku masih nomor satu.

"Sita pokoknya kalau Dante sampai nyakitin kamu, dia yang akan mama usir dari rumah dan kamu jadi anak mama." Ucap mama sambil melirikku penuh permusuhan. Aku diam saja sambil mengulum senyum geli melihat Sita terlihat sedikit canggung karena mama dan papa sudah mengetahui mengenai segalanya.

"Sita minta maaf ya mah, pah sudah berbohong sejak awal." Ucap istriku manis sekali. Entahkan sepertinya aku memang sudah menjadi budak cintanya karena apapun yang Sita lakukan sekarang terasa manis sekali.

"Tidak perlu meminta maaf Sita, papa tahu pasti anak papa yang nakal ini kan yang memaksamu untuk tidak bicara? Jika tidak ingat dia sedag sakit saat itu, mungkin sekarang wajahnya sudah tidak tampan lagi karena papa pukul keras." Jawab papa masih

terus memojokkanku. Pokoknya posisiku di rumah sudah seperti penjahat yang membunuh orang sehingga bicarapun rasanya akan percuma. Aku diam saja yang penting semuanya cepat selesai, Sita merasa nyaman dan aman serta bahagia tentu saja. Dan yang harus aku lakukan hanya menyelesaikan masalahku dengan Vira agar selanjutnya aku bisa membujuk Sita untuk memisahkan diri dari orang tuaku lagi. Tentu saja berada dalam pengawasan orang tuaku tidak enak. Aku tidak bisa dengan bebas melakukan hal panas dengan istriku yang makin sexy itu. Padahal rencananya aku ingin memiliki anak yang banyak.

"Seandainya pun anak nakal itu mengganti kamu dengan Vira, mama akan menolaknya mentah-mentah sayang. Bahkan kalau Dante tetap keras kepala mama akan meminta papa mencoretnya dari kartu keluarga. Pokoknya mama maunya kamu aja yang jadi menantu mama." Mama kembali melirikku dengan sengit dan ku lihat Sita juga melirikku sambil tersenyum geli di dalam pelukan mama. "Apalagi ada calon cucu mama disini kan? Dante mama cincang kalau sampai buat kamu pergi." Ucap mama lagi, tangannya megelus perut Sita lembut membuat Sita tersenyum haru.

"Calon cucu jagoan papa sehat kan sayang? Kemarin bagaimana hasil pemeriksaan?"

"Darimana papa tahu itu jagoan? Bisa jadi itu seorang princess kan?" Celetukku. Enak saja papa mengatur-atur anakku seorang jagoan. Pokoknya anakku adalah milikku! Tidak bisa di ganggu gugat. Aku akan marah seandainya dia lebih dekat dengan papa dan mama dibanding denganku nanti. Lagipula aku menginginkannya seorang princess agar bisa secantik Sita,

walaupun seandainya lahir seorang laki-laki aku juga akan menerimanya dengan senang hati.

"Perkataan adalah doa Dante. Memangnya tidak boleh papa berharap cucu papa laki-laki?" Jawabnya ketus.

"Tidak boleh lah, itu kan anak Dante. Dante maunya perempuan biar cantik kaya ibunya." Ucapku keras kepala. Kalau soal anak aku tidak akan mau kalah sekalipun itu dari papa.

"Jadi kalau lahirnya laki-laki nanti kamu tidak akan menerima gitu? Papa lempar kamu ke jurang kalau sampai begitu." Balas papa kesal.

"Ya Dante terima lah itu kan anak Dante, buatnya juga susah payah. Tapi papa jangan ikut-ikutan ngatur anak Dante harus laki-laki atau perempuan dong. Ini kan giliran Dante yang jadi ayah." Aku masih belum mau mengalah. Dan ketika papa hendak membalas lagi mama langsung berteriak melerai. Mungkin perdebatan ini akan panjang jika tidak di hentikan.

"Kalian ini sudah ribut aja masalah anak Sita! Yang penting Sita dan bayinya sehat dulu sampai lahiran. Masalah laki-laki atau perempuan itu biar Tuhan yang atur." Ucap mama ketus.

"Abis papa nyebelin, awas aja kalau nanti anak Dante di kuasai." Gerutuku. Papa terlihat menatapku kesal.

"Kalau papa nggak boleh sentuh cucu papa nanti, dia papa culik pokoknya. Enak aja nggak boleh main sama cucu. Kamu durhaka dante, nanti kena kutukan baru tahu rasa." Balasnya membuatku kesal.

"Sudah dong Dante! Astaga laki-laki di rumah ini benar-benar menyebalkan. Ayo Sita, kita ke dapur saja. Mama buatkan kamu

teh dan kita ngobrol di taman belakang." Mama sudah sangat kesal dan berakhir dengan menguasai Sita seorang diri. Lihat kan? Jika Sita di sini maka aku hanya akan kebagian sisa waktu Sita saja karena seluruhnya akan dikuasai oleh mama dan papa apalagi ada cucu mereka di perut Sita. Benar-benar meneybalkan!

***

Dante Alexander 51

Akhirnya bisa tidur berdua dengan istriku lagi. Malam ini ak berusaha sekali agar tidak m***m karena kemarin mama memanggil Maura dan mengatakan Sita belum boleh terlalu capek dulu. "Dante kamu jangan berantem terus sama papa dong. Lagian kamu tuh posesip banget sama anak, belum lahir saja sudah begitu nanti kalau lahir anak aku bisa-bisa nggak puny teman kalau papanya galak dan posesip kaya kamu." Omel Sita yang kubalas dengan kekehan geli. Saat ini aku sedang memeluknya di atas ranjang sambil menghirup dalam-dalam aromanya yang memabukkan. "Dante ih, aku sedang bicara jawab dong." Omelnya mulai kesal. Belakangan ini Sita memang sering mengomel dan berisik tentang banyak hal. Mulai suka memprotesku juga, tapi aku suka karena dia terlihat menggemaskan.

"Iya sayang, kalau papa nggak nyebelin ya aku nggak baka berantem terus. Masa papa bilang mau buatin taman bermain buat anak kita, itu kan tugas aku sebagai papa enak aja diambil sama dia. Nanti anak kita akan lebih menyayanginya dibanding aku papanya." Ucapku melakukan pembelaan. Lagipula yang bena saja? Papa sudah memikirkan banyak hal untuk anakku padahal k seharusnya itu tugasku. Enak saja dia mau mengambil semua tugasku sebagai papa itu. Tidak akan ku biarkan!

"Ya biarin aja dong, kan itu artinya papa sangat menyayngi calon cucunya. Kamu jangan kaya anak kecil begitu dong."

"Ini bukan kaya anak kecil tapi ini adalah caraku mempertahankan kasih sayang anakku nanti. Bisa gawat kalau anakku nanti lebih suka bermain bersama opahnya. Tidak bisa Sita! Anakku harus menganggapku sebagai papa paling baik di dunia pokoknya. Harus menjadikanku yang utama tidak boleh yang lain." Ucapku final. Sita terkekeh geli.

"Aku sudah bisa membayangkan kamu akan jadi ayah jenis yang bagaimana." Ucap Sita kemudian tertawa. "Mungkin jika anak kita perempuan nanti, dia akan kesulitan mencari pacar." Ucap Sita lagi masih sambil tertawa. Aku tersenyum, menyenangkan sekali memang membicarakan tentang calon anak kami. Mulai membayangkan masa depannya, merencanakan banyak hal. Memikirkan apa saja yang akan kami lakukan bersama. Ternyata menikah dengan orang yang kita cintai memang sebahagia ini. Sesuatu yang dulu belum pernah aku bayangkan.

"Bukan sulit Sita, aku hanya akan menyeleksi ketat laki-laki yang mendekatinya nanti. Yang kelakuannya buruk dan macam-macam langsung aku jauhkan dari putri kita. Enak saja dekat-dekat dengan putri cantik kita." Ucapku lagi-lagi membuat Sita tertawa.

"Sama saja Dante, dasar papa posesif." Kekehnya. Aku tersenyum, aku rasa memang benar, aku akan menjadi papa paling posesif jika anakku lahir nanti.

"Ya biarin, aku kan melakukan itu karena menyayanginya." Ucapku membela diri. Kemudian mulai mengecupi leher Sita dengan gemas. Wangi sekali disana aku suka.

"Dante ih geli, inget kata dokter Maura nggak boleh m***m

dulu." Sita berusaha menyingkirkan wajahku dari lehernya. Aku mengalah saja dan mensejajarkan wajahku dengannya sambil mengulum senyum geli.

"Kamu sangat menggoda, aku nggak tahan."

"Dasar mesum." Cibirnya aku tertawa. "Oh iya Dante, ternyata Ana orang kaya yah? Dan keluarganya juga sangat ramah. Ku dengar perusahaan kalian bekerja sama yah? Kamu pernah bertemu orang tua Ana?"

"Iya benar kami memang menjalin kerjasama tapi selama ini selalu melewati orangku jadi aku belum pernah bertemu mereka. Dan aku mau mengaku, dulu sebenarnya biaya rumah sakit sudah ditanggung Ana tapi aku mengancamnya." Jawabku membuat Sita cemberut.

"Aku sudah tahu, Ana sudah ku introgasi. Dasar kamu menyebalkan." Omel Sita lucu. Aku terkekeh. "Tapi aneh nggak Dante? Begitu aku melihat ayah Ana, aku seperti pernah mengenalnya padahal itu adalah pertemuan pertama kami. Aku berpikir keras atau mungkin sebelumnya kami pernah bertemu, tapi mengingat bahwa dulu aku antisosial sepertinya tidak mungkin." Sita bercerita. Aku suka caranya memberitahukan banyak hal padaku belakangan ini. Sita seperti tidak canggung lagi untuk memberitahuku segalanya, tentang perasaanya dan tentang hal-hal yang terasa mengganjal.

"Mungkin itu hanya perasaanmu saja sayang, nggak usah di pikirkan! Inget kan kamu nggak boleh stress?" Ucapku bohong. Padahal diam-diam aku sedang menyelidiki letar belakangnya, masa lalunya dan kemungkinan-kemungkinan yang berhubungan

dengan Sita mengingat profesinya adalah seorang Dokter. Seperti profesi ayah Sita yang telah meninggalkannya di panti asuhan.

Lagipula laki-laki itu juga memiliki wajah yang sedikit mirip dengan Sita. Ekspresi yang mirip dan aura yang mirip juga. Sejak pertama melihatnya di foto kemarin aku sudah curiga. Tapi aku belum mau memberitahu Sita tentang ini karena takut membuatnya kepikiran.

"Iya Dante aku hanya merasa aneh saja." Ucap Sita sambil tersenyum kemudian membenamkan wajahnya di dadaku dengan nyaman. Aku benar-benar suka perubahan Sita yang suka menempel seperti ini. "Ah iya, tadi aku melihat acara memasak di Tv dengan bintang tamu ibu Vira. Itu berarti dia ibuku juga. Dia cantik dan Sexy, mirip seperti Vira."

"Kamu tahu darimana ibu Vira?" Tanyaku kaget. Aku mati-matian menyembunyikannya tapi Sita malah tahu banyak hal. Untung saja ekspresinya sekarang tidak tampak sedih sedikitpun, dia malah tersenyum geli sambil menatapku.

"Ana mencari tahu tentang Vira atas permintaanku dan aku jadi tahu kalau ibuku seorang koki terkenal, ada sedikit rasa sebal karena kesukaanku terhadap masakan dan memasak menurun darinya." Ucap Sita santai.

"Sebanyak mana yang kamu tahu Sita?"

"Aku tahu segalanya, bahkan aku juga tahu kalau Vira dijadikan budak napsu oleh ayah tirinya. Sebenarnya setelah aku pikirkan lagi, aku mulai memahami kenapa dia benci sekali padaku dan memfitnahku ini itu. Mungkin dia mengira kehidupanku di panti

asuhan lebih baik dibandingkan dia yang bergelimang harta tapi menderita." Ucapan Sita membuatku kaget. Kemudian aku kembali mengingat ekspresi ketakutan Vira ketika aku meninggalkannya seorang diri bersama Abraham di apartemennya.

"Kamu tahu darimana kalau ayah tiri Vira seperti itu?"

"Waktu itu Ardy mengatakannya padaku, segalanya tentang masa lalu kalian. Tentang alasanmu menjeratku dan tentang alasan Vira berbuat begitu. Aku tidak tahu ini benar apa tidak karena dibanding mempercayainya waktu itu, aku lebih memilih untuk melarikan diri dan meminta bantuan pada Ana."

"Aku pernah hampir dijebak Vira di apartemen, tapi sepertinya rencananya gagal karena saat itu ada ayahnya datang ke apartemen. Ekspresi Vira memang terlihat ketakutan sekali ketika ku tinggal pulang." Ucapku jujur. "Kemungkinan sekarang Vira sedang hamil, aku juga pernah tidak sengaja melihatnya membeli tespeck di apotik. Tapi ku pikir itu perbuatannya bersama Ardy." Tambahku lagi.

"Jadi kamu tidak tahu mengenai ayah tiri Vira ini Dante?" Tanyanya dan aku menggeleng. Aku cukup terkejut dengan informasi ini. Sejujurnya selama ini aku pikir vira mengincarku karena ingin mengambil hartaku dengan bekerjasama dengan Ardy. Beberapa orangku sudah menemukan beberapa kecurangan yang Ardy lakukan. Aku justru lebih fokus menyelidiki Ardy dibanding Vira, karena ku pikir Vira sedang hamil anak Ardy dan di jadikan boneka untuk menjeratku.

"Bisa beritahukan aku segala yang kamu dengar dari Ardy

Sita? Aku bukan hendak bersimpati pada apa yang Vira alami, aku hanya sedang mencari celah untuk menghancurkan mereka."

"Aku tidak mau kamu jadi jahat Dante, bisakah kamu hanya membuat mereka menjauh dari kehidupan kita saja tanpa menghancurkannya?" Ucap istriku yang baik hati ini. Bahkan ekspresinya sudah mulai sedih sekarang.

"Aku akan mempertimbangkannya sayang, tapi aku tidak bisa janji karena kadang menghancurkannya adalah cara paling ampuh untuk membuatnya tidak lagi berani mencari masalah dengaku." Jawabku membuat Sita mendesah. Kemudian dia mulai menceritakan segalanya yang diberitahu Ardy. Membuatku merasa bodoh kerena dibohongi mentah-mentah oleh dua orang yang dulu sangat aku percaya itu. Tapi sekaligus menumpuk rasa syukur di hatiku, karena aku bergerak menjerat Sita tanpa memberitahu mereka.

***

Dante Alexander 52

Aku mulai mengumpulkan banyak hal untuk melawan Ar balik karena laki-laki itu sudah terang-terangan menantangku. Bukan hanya masalah penculikan Sita, tapi juga tentang perusahaan. Ardy banyak menghasut di lingkungan pekerjaanku hampir saja menghancurkan rencana kerjasama dengan beberap perusahaan dan yang jelas laki-laki itu mulai berani mendekat para pemilik saham Alexander Grup. Itu artinya memang peperangan sudah di mulai. Tapi yang membuatku menerka-nerka adalah, dari mana Ardy memperoleh banyak informas tentang perushaanku?

Aku mulai memperhatikan orang-orang disekitarku. Mungkinkah diantara mereka ada yang menghianatiku? Tapi siapa dan kenapa? Menjadi karyawan di perusahaanku adalah impia semua orang. Gaji besar, tunjangan berlimpah, liburan gratis hampir setahun dua kali, rumah tinggal yang layak bagi karyawa dengan domisili jauh, bonus yang menggiurkan dan jam kerja yan santai adalah impian semua karyawan bukan? Sekalipun aku buka jenis boss yang baik, jika menurut pendapat Sita aku berkelakuan buruk. Tapi menurutku sejauh ini kelakuanku tidak perna merugikan karyawanku. Bukankah wajar jika seorang bos hobi mengatur dan kadang marah-marah?

"Tuan, ini berkas dari perusahaan yang kemarin sempat ada kesalahan. Rosi sudah memperbaikinya jadi tuan bisa meninjauny kembali untuk ditandatangani." Kedatangan Laurent

membuyarkan semua lamunanku. Kemudian sejenak aku memperhatikannya, membuat dia terlihat tidak nyaman. Tapi mungkinkah Laurent berani mengkhianatiku? Jika dilihat dari seberapa banyakanya dia terlibat dalam urusan kantor dan urusan pribadi, dia memang paling potensial untuk di incar musuh. Tapi mungkinkah dia setega itu setelah seluruh keluarganya aku bantu untuk bangkit dari keterpurukan?

"Aa-apa ada sesuatu di wajah saya yang terlihat aneh?" Ucap Laurent lagi sedikit gugup. Membuatku segara mengalihkan pandanganku darinya. Untuk sekarang ini, semua karyawanku berpotensi menjadi penjahat. Karena itu aku mencurigai semuanya sehingga aku lebih hati-hati. Mungkin aku akan sedikit bermain-main dengan Laurent untuk membuktikan apakah dia setia atau tidak.

"Tidak papa. Ya sudah, aku akan memeriksanya." Jawabku datar, kembali memfokuskan wajahku ke layar komputer. Ada beberapa email yang membutuhkan perhatianku. Sedangkan Laurent sendiri segera keluar tanpa di perintah. Dia sudah sangat tahu tabiatku sehingga dia sudah biasa bertindak tanpa aku suruh.

"Dante, kenapa telpon aku nggak pernah diangkat sih?" Tiba-tiba saja Vira masuk ke dalam ruanganku tanpa permisi. Membuyarkan konsentrasi kerjaku. Setelahnya Rosi masuk dengan wajah merasa bersalah karena tidak bisa menghalau Vira masuk ke dalam. Aku hanya memberinya isyarat padanya untuk keluar dari ruanganku dan dia langsung menurut.

"Telpon? Bukankah ponselku ada padamu Vira? Kau mengambilnya dariku dan kau gunakan untuk menghubungi Sita

dengan mengatakan hal yang tiadk-tidak?" Wajah Vira seketika langsung berubah ketika aku menyebut nama Sita. Sepertinya yang dikatakan Ardy pada Sita bahwa Vira memang terobsesi untuk membenci Sita memang ada benarnya.

"Apa dia mulai mengatakan yang tidak-tidak tentangku padamu? Sudah ku katakan Dante, dia bukan perempuan yang baik." Ucap Vira dengan nada kesal.

"Tolong berhentilah seperti ini Vira, semua hal buruk yang terjadi padamu bukan kesalahan Sita. Dia bahkan tidak tahu kalau dia memiliki kembaran jika kau tidak datang ke rumah waktu itu. Bagaimana mungkin orang yang bahkan tidak tahu keberadaanmu bisa menjahatimu? Dia mengenalmu saja tidak." Ucapku berusaha lembut. Jujur saja kenyataan yang di ceritakan Sita mengenai Abraham membuat Vira menderita sedikit membuatku merasa kasihan. Bagaimanapun Vira adalah temanku sejak lama, jadi aku masih memiliki sedikit rasa simpati di hati.

"Semua adalah kesalahannya Dante, kau tidak mengerti ak—"

"Kamu yang tidak mau mengerti Vira, tolong berhentilah selagi aku masih baik. Kau beruntung karena setelah apa yang kau lakukan pada Sita dan calon anakku, hari ini kau masih hidup dan baik-baik saja. Ini artinya aku memberimu satu kali lagi kesempatan. Jika kau melewatkannya, jangan salahkan aku jika aku akan menghancurkanmu. Aku tidak peduli lagi Vira, nyatanya baik kau ataupun Ardy melakukan hal buruk di belakangku bukan?"

"Dante kau tidak mengerti." Vira mulai terlihat sedih dan aku sudah malas melihat ekspresinya yang seperti ini. Ekspresi yang

dulu puluhan kali membuatku tertipu.

"Aku mengerti Vira, aku mengerti segalanya. Kau sedang hamil sekarang bukan?" Ucapku hilang kesabaran. Mata Vira membola seolah tidak percaya aku mengetahuinya, kemudian dia pura-pura tertawa untuk menyangkalnya.

"Apa kau sedang membuat lelucon? Mana mungkin aku hamil?" Ucapnya sambil tertawa di buat-buat.

"Sudahlah Vira, aku tahu segalanya. Apakah orang itu menyuruhmu untuk menggugurkannya?" Tadinya aku tidak mau membahas ini karena merasa kasihan pada Vira. Aku jika tidak melkaukan hal kasar pada Vira karena aku yakin sekali dia sedang hamil. Tapi lama-lama dia membuatku kesal.

"Dante, apa yang kau bicarakan?" Tanyanya masih berusaha menyangkalnya.

"Apa kau sedang berusaha menjebakku untuk bertangungjawab atas kehamilanmu? Dengar Vira, sejak aku mengetahui kau berada di luar negri bersama Ardy, seluruh perasaanku padamu sudah hilang. Sita mewujudkan semua yang dulu ku harapkan darimu. Sita membuatku mengerti bagiamana rasanya di cintai yang dulu tidak pernah ku dapatkan darimu karena kamu sibuk dalam duniamu. Jadi ku mohon, tolong berhentilah mengganggu kami. Aku tidak punya hutang apapun padamu!"

***

Hari yang melelahkan karena aku harus menghadapi Vira dan keegoisannya. Berbelit-belit dan membuatku pusing. Wajahku pasti kusut sekali ketika aku pulang. Sita langsung

menghampiriku dan melayaniku segalanya hingga aku selesai mandi, dan lebih segar.

"Hari yang berat calon papa?" Tanyanya sambil merapikan rambutku. Aku suka sekali ketika dia memanggilku dengan sebutan calon papa.

"Vira datang ke kantor hari ini." Jawabku membuat Sita menghentikan kegiatannya. Aku sudah berjanji pada istriku yang cemburuan ini untuk mengatakan segalanya dan tidak berbohong lagi. Jadi mulai sekarang apapun akan aku ceritakan padanya termasuk tentang Vira.

"Mau apa dia datang?" Nada suaranya mulai ketus, dia cemburu.

"Aku rasa dia mulai gila." Jawabku asal. Sita kemudian naik ke atas pangkuanku dan menatap wajahku dengan serius. Aku terkekeh geli, sesuatu di bawahku menggeliat bangun. Sita mulai menyebalkan ketika marah atau cemburu, dia akan memancing gairahku tapi tidak menuntaskannya. Sepertinya dia membalas dendam karena dulu aku sering menghukumnya dengan cara yang sama.

"Apa suamiku membuatnya jadi gila? Gila cinta, gila perhatian, gila seks mungkin?" Ucapnya dengan nada ketus. Tangannya mulai menelusuri leherku dengan gerakan menggoda. Aku masih tersenyum geli. Tubuhnya yang makin berisi karena kehamilan membuatnya terlihat sexy dan menggoda. Jangankan merayu seperti ini, dia berdiri di dekatku saja aku sudah tergoda. Milikku langsung tegak berdiri dan siap bertempur.

"Apa istriku sekarang jadi pandai menggoda ketika sedang

cemburu?" Godaku, menangkap jari-jari nakalnya dan mengecupnya dengan mesra. Sita terlihat cemberut sehingga aku tidak tahan dan melumat bibirnya mesra. Dia tidak menolak. Aku suka istriku yang hamil dan menjadi sangat panas dan mudah menginginkanku.

Dia hendak menyingkir dari pangkuanku tapi tentu saja aku menahannya sambil menggesek milikku yang sudah keras. "Jangan harap kali ini kamu bisa kabur sayang." Seringaku menggoda. Sita masih cemberut, tapi aku tahu dia mulai tergoda.

"Tidak ada seks sebelum kamu menjelaskan semuanya." Tawarnya menggiurkan.

"Oke deal. Itu bukan hal yang sulit sayang." Jawabku, mulai menciumi lehernya tapi Sita mengelak. Aku tertawa karena aku tahu dia masih kesal.

"Katakan dulu Dante, atau aku akan lari ke kamar sebelah mengunci pintu dan membuatmu bermain solo di kamar mandi." Ancamnya kejam sekali. Aku terkekeh.

"Baiklah istriku yang cantik. Jadi menurutku kenapa Vira masih mendatangiku karena dia kembali ingin menjebakku."

"Menjebak?"

"Ya, aku pernah mengatakan bahwa aku melihat Vira membeli tespeck. Dia masih belum menyerah untuk membuatku menjadi ayah dari bayinya, Dia cukup terkejut ketika ku beritahu aku mengetahui segalanya termasuk mengenai ayah tirinya. Dia terlihat sangat hancur dan terpuruk. Dia juga—"

"Lalu kamu merasa kasihan dan hendak kembali padanya

Dante? Aku akan memotong milikmu jika kamu melakukannya." Potong Sita dengan sadis. Aku meringis membayangkannya sambil terkekeh geli. Istriku yang sekarang tambah sexy ini menjadi sangat cemburuan dan aku suka sekali.

"Apakah aku terlihat seperti seseorang yang memiliki belas kasihan sebesar itu? Kamu sendiri yang bilang aku ini laki-laki kejam yang tidak berperasaan, bertindak sesuaku dan menyebalkan bukan? Aku memilikimu dan calon anak kita untuk apa aku masih mengharapkannya." Ucapku menjelaskan, mencoba meredakan harimau yang sebentar lagi akan mengamuk. Mengamuknya Sita berbeda, dia tidak akan marah-marah mencakarku atau melakukan hal kasar lainnya. Dia justru akan menangis sesenggukkan dengan sangat menyedihkan seolah-olah baru saja aku pukuli. Setelah itu mama dan papa akan datang, membelanya dan aku akan diomeli panjanglebar sambil sesekali di jewer. Luar biasa cerdik bukan istri cantikku ini? Pantas saja novelnya banyak dibaca orang, isinya pasti tidak jauh berbeda dnegan kecerdikkannya bukan?

"Mulai besok tidak boleh ketemu Vira. Titik!" Sita cemberut, tapi sudah mulai bergelayut manja di pundakku itu artinya kemarahannya sedikit mereda.

"Aku sudah memperketat penjagaan di kantor sehingga dia tidak akan bisa masuk."

"Dante, sebenarnya ada sesuatu tentang Ardy yang belum pernah aku beritahu padamu." Ucap Sita tiba-tiba. Sambil memelukku erat.

"Katakan!" Suaraku mulai datar.

"Aku pernah menyukainya walau hanya sebentar." Pengakuan Sita membuat rahangku mengeras. Aku cemburu.

"Berapa lama?" Suaraku mulai terdengar marah, mungkin wajahku juga sudah terlihat tidak ramah. Kemudian Sita melepaskan pelukannya di leherku dan tersenyum geli melihatku kesal.

"Tapi aku berbohong." Jawabnya lalu tertawa dengan bahagia sekali membuatku kesal.

"Aku tidak akan melepasmu sampai kamu menjelaskan segalanya tentang perasaanmu pada Ardy." Cecarku.

"Ya ampun Dante, aku hanya mengerjaimu. Aku ingin melihatmu cemburu saja. Ternyata beruangku menggemaskan sekali dengan wajah tegang dan kesal lalu awwwhhhh Dante apa yang kamu lakukan!" Sita sedikit berteriak ketika aku tiba-tiba saja menjatuhkannya perlahan di atas kasur dang mulai mengurungnya.

"Kamu harus di hukum gadis nakal." Dia malah tersenyum geli.

"Aku suka hukumanmu papa Dante, ayo hukum aku seperti dulu." Ucapnya sambil mengedipkan matanya menggoda. Lucu bukan? Sita yang dulu pemalu, sekarang mulai berani menggodaku. Saling jujur tentang perasaan kami memang merubah banyak hal. Terutama yang paling banyak berubah adalah sikap Sita padaku. Aku suka sekali sehingga aku menyesal kenapa tidak mengatakan perasaanku padanya sejak dulu.

"Dasar gadis nakal." Aku mulai melucuti pakaiannya dan dia tidak keberatan.

"Ya benar, aku gadis nakalmu." Bisiknya menggoda sebelum

ku lumat habis bibirnya penuh napsu.

"Siapa yang ngajarin kamu jadi nakal gini hmm?"

"Katamu aku harus belajar dari buku-buku ku bukan agar bisa menggodamu." Kedipnya genit membuatku tertawa.

"Ya, aku suka istriku yang banyak belajar, ayo kita mulai hukumannya!"

***

Dante Alexander 53

Kehidupan rumah tanggaku bersama Sita tidak buruk, kami bahagia dengan cara kami. Aku suka caranya mencintaiku, dan ak juga menyukai caranya mengungkapkan perasaanya.

Sita bukan orang yang suka berterus terang, dia akan menyetakan perasaanya melalui hal-hal kecil yang membuatku merasa seperti ABG yang baru saja jatuh cinta. Kadang dia akan menuliskan memo bertuliskan I LOVE YOU di dalam kotak beka makan siangku, atau dia akan membuatkan aku makanan yang di tata sedemikian rupa hingga membentuk hati. Selain itu, Sita juga sering diam-diam menciumku di malam hari. Pernah dua ka ketahuan olehku dan akhirnya berakhir dengan adegan yan panas.

Sita baru akan mengatakan perasaannya jika aku memulainya dahulu. Sekarang aku mengerti bahwa istriku yang sekarang semakin panas dan sexy itu, memiliki sisi pemalu yang menggemaskan. "Kamu bikin apa sih serius banget sayang? Biar aku aja yang masak, sana kamu duduk! Nanti aku temani makan Ucapku menghentikan aktivitasnya di dapur. Sita tersenyum sumringah ke arahku mendengar aku akan memasakkan makana untuknya. Dia selalu menyukai apapun yang aku masak, bahka ketika napsu makannya hilang saja dia hanya mau maka masakanku. Membuatku merasa sangat di hargai dan di kagumi.

"Aku tadi nggak mau bangunin kamu soalnya jam dua pag dan besok kamu harus ngantor. Aku takut kamu ketiduran lagi d

tengah rapat gara-gara nemenin aku makan." Ucapnya membuatku terkekeh geli mengingat moment memalukan itu yang dengan menyebalkan di ceritakan papa pada Sita. Membuat Sita menangis karena merasa bersalah, setelah itu semua orang di rumah langsung panik dan papa sendiri langsung sangat merasa bersalah. Padahal memang Sita saja yang semenjak hamil menjadi cengeng.

"Nggak papa sayang, waktu itu bukan salah kamu kok, aku memang kecapean aja habis bepergian kan ada kerjaan di luar kota juga. Udah sana duduk! Aku yang masak. Mau telur rebus?" Tanyaku, Sita tampak berpikir.

"Mau bubur yang kaya waktu itu Dante, mau kan buatin?" ucap Sita memohon. Aku tersenyum.

"ya sudah miss Alexander silahkan anda duduk manis saja biar suami tampanmu ini yang menyelesaikan urusan makanan." Ucapku mengantarkannya ke sofa kemudian mengecup bibirnya kilat.

"Dante, ketampananmu naik seribu persen jika memakai celemek." Komentarnya membuatku tertawa.

"Apa aku harus memakai celemek sepanjang waktu agar istriku semakin jatuh cinta?" Candaku membuatnya terkekeh.

"Tidak perlu, aku sudah jatuh cinta sepanjang waktu." Jawabnya sambil tertawa membuatku meliriknya dengan bahagia. Kemudian aku sedikit terlonjak merasakan lengannya melingkari pnggangku ketika aku sedang sibuk mengaduk bubur.

"Dante, ketika pertama kali bertemu denganmu dulu, aku menangis lama sekali di tangga sambil menahan sakit di perutku.

Aku bersumpah dalam hati bahwa setelah perjanjian itu selesai aku tidak akan menikah lagi. Mungkin tuhan mengabulkan doaku secara tidak langsung, perjanjian kita diakhiri dengan perjanjian selamanya jadi aku tidak memiliki kesempatan untuk menikah lagi." Kekehnya geli. Aku tersenyum.

"Pernahkan kamu menyesal sedetik saja menjadi istriku?" tanyaku jujur. Aku suka jika Sita sudah membicarakan perasaannya tentang apa yang sudah terjadi. Agar aku bisa lebih memahaminya yang kadang sering sulit aku mengerti di beberapa hal.

"Daripada menyesal, aku justru sering berpikir, seandainya pernikahanku denganmu bisa berlangsung selamanya pasti aku akan bahagia sekali. Kamu memiliki segalanya yang aku butuhkan Dante, uangmu banyak, kamu tampan dan asetmu berlimpah jadi nanti anakku akan kaya juga." Ucap Sita sambil tertawa.

Sampai detik ini memang dia masih sering mengancam akan membuatku miskin jika sedang kesal. Itu menggemaskan. Sita selalu berkata seolah-olah dia sangat mencintai hartaku padahal selama ini tidak pernah berani memakai uangku untuk keperluan pribadinya. Aku kadang kesal karena Sita sering menggunakan uang tabungannya untuk membeli sesuatu.

"Kalau begitu mulai sekarang manfaatkan seluruh kekayaanku saja miss Alexander! Simpan tabunganmu yang membuatku kesal itu tidak perlu digunakan." Ucapku membuatnya kembali tertawa.

"Dasar laki-laki tampan dan sombong." Cibirnya.

"Ya benar, laki-laki tampan dan sombong yang sangat dicintai istrinya." Ucapku sombong. Sita terkekeh.

"Terimakasih Dante, karena mempertahankan aku. Padahal aku tidak sesexy Vira." Ucapnya terdengar tulus, pelukannya di pinggangku mengerat dan aku segera saja membalikkan tubuhku untuk menghadapnya.

"Siapa yang bilang istriku tidak lebih sexy dari Vira? Kamu jauh lebih sexy sayang, apalagi kalau sudah menggodaku di ranjang. Kamu nggak ada tandingan." Jawabku sambil menatapnya mesra. "Hanya saja kamu terlihat sexy saat berdua denganku, karena jika kamu terlihat sexy di depan orang lain atau bahkan laki-laki lain maka aku akan mengamuk." Tambahku lagi. Sita terkekeh kemudian mengecup pipiku mesra. Aku suka caranya menciumku. Seolah-olah dia bahagia melakukannya, seolah-olah aku adalah laki-laki sangat berharga untuknya.

"Dante aku mulai gendut yah?" Tanyanya sambil memasukkan sendokan terakhir bubur ke mulutnya.

"Nggak gendut, kamu tambah sexy." Jawabku dan dia kembali tertawa.

"Kamu takut aku marah yah kalau bilang gendut?" kikiknya geli.

"Nggak, dimataku memang kamu nggak gendut kok. Sudah kubilang kamu sexy aku suka. Apalagi perutmu mulai kelihatan buncit aku suka sekali. Aku berencana akan membuatmu sering hamil kedepannya." Ucapanku membuat Sita melotot penuh peringatan ke arahku.

"Jangan coba-coba membohongiku lagi dengan pil KB sialan itu." Ancamnya kesal. Sita akhirnya di beritahu Maura mengenai rencanaku dan dia sempat marah-marah padaku tapi aku tidak

peduli.

"Tapi gara-gara pil itu, kamu tidak meninggalkanku. Rencanaku memang ingin menjeratmu selamanya sehingga kamu terpaksa akan mencintaiku dan hidup selamanya denganku. Tapi rupanya kamu sudah jatuh cinta duluan jadi ya sudah."

"Dasar beruang licik." Cibirnya aku tertawa.

"Ya kamu benar Sita, aku memang licik jadi jangan coba-coba melawanku karena kamu akan kalah dan berakhir dengan hidup selamanya dengaku hingga menua." Kekehku geli. Sita tersenyum. Kami sekarang lebih terbuka dan kami sangat bahagia.

"Oh iya Dante, aku dengar Vira hampir melakukan bunuh diri beberapa hari lalu?" Tanyanya dengan nada prihatin. Aku mendesah mengingat itu. Vira tidak terima karena aku memilih Sita dan mengabaikannya. Ditambah tekanan dari Abraham dan kehamilannya yang membuat dia stress. Vira berusaha lompat dari lantai dua puluh satu apartemennya untung saja berhasil di selamatkan oleh tetangganya.

"Kamu dengar dari Laurent?" Tanyaku dan Sita mengangguk. Laki-laki itu mulai gemar bergosip dengan Sita dan kadang membuatku kesal.

"Ya benar, tapi berhasil di selamatkan oleh tetangganya." Jawabku seadanya. Topik tentang Vira sangat sensitif di telinga Sita, bisa gawat kalau sampai salah bicara sedikit saja.

"Sebenarnya Vira kasihan juga yah Dante, aku pernah berada di posisinya ketika aku merasa tidak memiliki siapapun di dunia ini. Sangat kesepian dan rasanya ingin marah ketika melihat kebahagiaan orang lain. Aku sedikit memaklumi sikapnya padaku.

Mungkinkah dia akan merasa lebih baik jika aku mengajaknya bicara baik-baik?" Ucap Sita membuatku mendelik.

"Jangan coba-coba menemuinya Sita! Emosinya sangat tidak stabil dan aku tidak bisa mengambil resiko kamu dan anak kita terluka." Ucapku tegas. Sita tersenyum.

"Iya Dante, aku tahu. Anak kita adalah prioritas mulai sekarang." Ucapnya patuh. Aku menagngguk puas. Kemdian mengajak Sita duduk di sofa ruang keluarga karena aku ingin mengelus perut Sita yang sudah sedikit terlihat. Hari ini sudah empat bulan lebih Sita hamil. Di tiga bulan pertama aku benar-benar merasa seperti dihukum dengan mual muntah yang hebat, tapi di awal bulan keempat ngidam itu duah hilang. Dan sekarang sudah tidak ada lagi.

"Apakah Ardy kembali membuat ulah Dante?" Tanyanya sambil membelai kepalaku yang sedang menciumi perutnya.

"Aku masih diam Sita, aku masih mengumpulkan senjata untuk menjatuhkannya ke dasar jurang. Aku sengaja melepaskan beberapa proyek besar ke tangannya agar dia lengah dan merasa menang sehingga ketika dia terbuai nanti aku bisa mendorongnya ke dasar jurang dengan mudah." Jawabku jujur. Sita mendesah, dia tidak menginginkan aku menghancurkan Ardi ataupun Vira. Tapi aku akan mengamuk karena cemburu jika dia sampai membela Ardy jadi dia hanya mendesah saja.

"Aku takut mereka semakin dendam padamu dan berusaha mencelakaimu di luar sana Dante! Aku takut kamu terluka." Ucapnya lembut.

"Aku tidak akan terluka calon mama, karena aku akan

menyambut kelahiran putra kita dan membesarkannya dengan bahagia." Jawabku sambil kembali mengecupi perutnya. Aku suka kegiatan ini, merasa bahwa aku dan calon anakku menjadi dekat. Kadang membuatku tidak sabar untuk segera di panggil papa, atau daddy mungkin. Kami belum menentukan panggilan itu sekarang.

"Kamu berjanji?" Tanyanya menyodorkan kelingking seperti anak kecil. Dan aku menyambutnya dengan kekehan geli.

"Janji!"

***

Dante Alexander 54

Setiap hari Sita berubah menjadi semakin cerewet. Dante jangan lupa makan siang, Dante jangan lupa bekalmu, Dant jangan geneit-genit di kantor dan bla-bla bla. Tapi harannya bukannya mengganggu, aku justru senang, Ajaib bukan? Mama da papa sampai heran melihat sikap pemarahku hilang entah kemana semenjak ada Sita. Wanita cantik milikku itu memang merubahku dari berbagai sisi.

"Dante bekalmu sudah kumasukan ke dalam tas, jangan lup sampai kantor teh jahenya diminum supaya flumu reda, ada biskuit sehat juga supaya kamu tidak kelaparan. Oh iya jangan lupa nanti sore ada janji dengan dokter Maura jadi kamu harus pulan cepat." Ucap istri cerewetku yang setiap hari semakin bertambah sexy.

"Siap komandan!" Jawabku sambil tersenyum geli. Papa sampai geleng-geleng kepala melihatku sudah tidak berdaya karena cinta.

"Sita, bagaimana cek kandungan kemarin?" Tanya mama lembut sambil membantu Sita mempersiapkan meja makan. Padahal semua orang sudah menyuruh Sita diam saja tapi istriku yang keras kepala itu tetap saja memasak untuk sarapan dan terkadang untuk makan siang juga.

"Sehat mah, perkembangannya bagus. Sita juga sehat. Mama udah nggak sabar yah?" Tanya Sita yang dibalas anggukan oleh mama. Tangannya yang sebelah mengelus perut Sita yang

sedikit membuncit. Aku belum pernah melihat mama sebahagia itu sejak kakaku meninggal. Papa saja sampai terharu melihat pemandangan itu.

"Iya dong Sita, mama udah pengen gendong. Nggak sanar deh rasanya." Jawab mama membuat Sita tersenyum lembut.

"Chek up besok sama mama aja yuk?" Ucap istriku yang di balas oleh anggukan antusias mama tapi tentu saja aku langsung mendelik tidak setuju.

"Tidak boleh! Cek upnya harus sama aku! Enak aja peran sebagai papa diambil." Ucapku keberatan. Sita melirik sebal sedangkan mama langsung berdecak kesal.

"Kamu pelit banget Dante kalau masalah anak ampun. Mama kan pengen ngerasain nganterin Sita kedokter. Mama pengen lihat langsung loh perkembangannya." Bujuk mama membuatku tidak tega.

"Ya mama boleh ikut tapi Dante juga ikut. Dante nggak mau ketinggalan momen apapun tentang anak Dante. Nggak ada girls time seperti yang sering kalian bicarakan itu. Pokoknya nggak ada!" ucapku keras kepala membuat Sita cemberut.

"Kamu pelit ih, kan aku pengen berduaan sama mama jalan-jalan juga." Rengeknya, mama juga menatapku dengan memohon.

"Tidak boleh! Titik." Jawabku final.

"Dasar anak pelit." Gerutu mama dan aku tidak peduli. Selain karena keamanan Sita yang masih membuatku khawatir aku juga tidak mau memberi mama kesempatan untk mengenalkan Sita pada ibu-ibu arisan temannya itu. Bisa gawat kalau Sita jadi suka bergosip seperti mereka. Membayangkannya saja sudah

membuatku merinding.

"sudahlah Dante sama mamamu jangan pelit begitu, lagian kan mamamu nggak mungkin ajak Sita macam-macam. Biarin lah mereka sekalian cek kandungan sekalian jalan-jalan. Kan bagus juga buat ibu hamil kalau bahagia." Papa ikut membujuk tapi aku tetap menggeleng. Sita makin cemberut tapi aku tidak peduli. Keselamatannya adalah segalanya.

"Dante bukannya pelit pah, tapi Dante takut Ardy atau Vira masih mengancam keselamatan Sita di luar sana." Ucapku berucap jujur. Papa mendesah dan mengangguk saja. Jika alasanku keselamatan Sita maka mereka tidak akan membantah.

***

Rupanya Ardy semakin menjadi. Kemarin dia merebut proyek yang seharusnya akan dipercayakan pada Dante dan sekarang laki-laki itu kembali mengganggu kerjasama Dante dengan perusahaan lain. Dante menduga bahwa, Ardy sedang berusaha memancing amarah Dante. Mungkin Ardy memiliki rencana dengan itu, tapi tentu saja Dante belum mau terpancing. Lagipula Dante sedang menyelidiki siapa yang menjadi kaki tangan Ardy di perusahaannya. Dante berencana akan mematahkan mata-mata Ardy itu dan mulai menghancurkan Ardy dengan elegan.

"Selamat siang pak, ada tamu yang menunggu bapak di luar." Ucap Rosi melalui sambungan telepon.

"Siapa?" Tanyaku tanpa basa-basi.

"Nyonya Khansha Herdiana pak, beliau memaksa ingin bertemu anda." Ucap Rosi membuatku mengernyit heran. Ada apa ibu Vira datang menemuinya? Mereka belum pernah bertemu

sebelumnya apalagi saling mengenal. Dante jadi penasaran kira-kira apa yang akan di bicarakan oleh chef tcantin yang bisa dibilang ibu mertuanya itu.

"suruh masuk!" Jawabku lalu mematikan sambungan telpon. Tidak lama kemudian pintu terbuka dan wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu berjalan masuk ke dalam ruanganku dengan gaya berjalan seperti model. Persis seperti Vira.

"Selamat siang tante, silahkan duduk!" Ucapku sopan. Beliau mengangguk tanpa senyum. Menyibak rambutnya dengan gaya sombong membuatku lumayan kesal. Karena biasanya aku yang lebih sombong tapi ternyata ibu mertuaku lebih parah.

"Baiklah saya akan langsung bicara saja. Putriku mengatakan bahwa kau adalah ayah dari janin yang ada di perutnya. Karena itu segera nikahi dia!" Ucap perempuan itu seenaknya. Cukup sudah! Sikap pura-pura sopanku tidak ada gunanya. Tidak peduli jika itungannya dia adalah ibu mertuaku tapi kalau menyebalkan begini ya buat apa bersopan-sopan.

"Memang benar aku menghamili putri anda, karena kebetulan dia istri saya dan aku sangat bahagia menantikan anakku." Jawabku santai. Padahal sebenarnya aku kesal.

"Apa maksudmu? Kapan kau menikah dengan Vira?" Tanyanya heran, aku terkekeh.

"Vira? Bukan Vira tante tapi Sita. Desita adalah istriku dan sekarang dia sedang mengandung anakku." Ucapku membuat perempuan bernama khansa itu melotot heran.

"K-kau darimana kau menemukan anak itu?" ucapnya sedikit terbata. "Aku sudah menyuruh Jovan membuangnya karena

membawa sial." Tambahnya lagi membuat rahangku seketika mengeras marah.

"Membuang? Wahh apa anda ini seorang manusia?" Ucapku tidak percaya. Tapi tunggu dulu! Jovan? Nama ayah Ana juga Jovan dan dia seorang dokter. Apakah laki-laki yang terlihat ramah itu adalah seorang ayah yang tega membuang Sita di panti asuhan?

"Kamu tidak usah ikut campur! Baiklah kalau begitu saya ingin bertemu Desita. Telpon dia untuk datang ke sini sekarang!" Ucapnya seenaknya. Aku benar-benar kesal. Rupanya ada jenis manusia yang sikapnya lebih menyebalkan dariku. Ibarat levelku masih seratus dia sudah seribu.

"Maaf saya tidak mengijinkannya. Dan bukan saya yang menghamili Vira. Pembicaraan selesai dan silahkan pintu keluarnya di sebelah sana karena pekerjaan saya masih banyak." Ucapku sambil menunjuk pintu keluar dengan sopan tapi perempuan itu langsung terlihat marah sekali. Tapi memangnya siapa yang peduli, aku bisa seribu kali lebih menyebalkan jika dia juga menyebalkan.

"Kau mengusirku? Berani-beraninya kau mengusir seorang Khansa Herdiana?" Dia menyibak rambutnya ke belakang sambil menatapku penuh amarah.

"Tolong tante, stok kesabaran saya tidak banyak terutama untuk menghadapi orang menyebalkan seperti anda. Jadi silahkan keluar selagi saya masih baik." Ucapku masih sopan dan itu justru langsung membuat wanita itu segera beranjak dan menggebrak meja.

"Pertemukan aku dengan Desita sialan itu! Aku harus

berbicara dengannya." Ucap Khansa berubah tujuan. Tidak lagi peduli dengan kehamilan Vira setelah mendengar nama Desita. Ada sedikit perasaan kasihan pada Vira yang hinggap di hati Dante melihat seberapa jahanya ibunya ini.

***

Dante Alexander 55

Selama hampir satu bulan ini aku bekerja sendiri dan akhirny aku menemukan titik terang siapa yang sudah berani membagikan informasi perusahaan kepada Ardy. Laurent datang membawa sebuah berkas yang sudah ku tunggu dari kemarin.

"Berdasarkan laporan yang saya terima cara itu adalah yang paling ampuh untuk menghancurkannya tuan." Ucap Laurer menjelaskan. Aku menyeringai.

"Lalu bagaimana perkembangan mengenai penyelidikan Jovan?" Tanyaku tanpa menoleh ke arah Laurent. Mataku masil fokus pada berkas tentang kelemahan Ardy yang diberikan oleh Laurent. Jujur saja selama ini aku tidak pernah bernia menghancurkan Ardy. Pertama karena perusahaan miliknya cuku besar, bersahabat dengannya lebih menguntungkan, kedua karena kami bersahabat dan ketiga karena aku mengenal dengan baik keluarganya.

"Saya masih menyediki hubungan tuan Jovan ini dengar nyonya Khansa karena tidak ditemukan berkas pernikahan apapu tetang mereka. Tuan Jovan ini memang pernah menikah sebelum istri yang sekarang tapi mantan istrinya itu bukan Nyonya Khansa tuan." Jawaban Laurent membuatku mengernyit dan menatapnya.

"Maksudnya ada kemungkinan Sita dan Vira bukan putr Khansa? Itu tidak mungkin Lau, mereka sangat mirip." Sangkalku pasti. Dari segi wajah baik Sita maupun Vira sangat mirip dengan

Khansa jadi tidak mungkin mereka bukan putri Khansa.

"Ada dua kemungkinan yang masih saya selediki tuan. Pertama mungkin saja nyonya Sita dan Vira bisa saja anak yang lahir di luar pernikahan atau Nyonya Khansa mempunyai kembaran. Saya sedang menyelidiki istri pertama tuan Jovan ini, mungkin akan ada titik terang ketika mendapatkan info itu. Lalu mengenai siapa yang menaruh nyonya Sita di panti, bisa dipastikan itu bukan tuan Jovan tapi seorang dokter yang kemungkinan adalah seorang suruhan karena dia tidak ada hubungan apapun dengan nyonya Sita." Penjelasan Laurent seperti menambah kerumitan tentang masa lalu Sita.

Beberapa hari lalu aku memang sempat menyelidiki Laurent, tapi seperti dugaanku dia bersih dan masih orangku yang paling setia. Pertama karena seluruh keluarganya bekerja untuk keluargaku, kedua karena Laurent bukan jenis orang serakah yang selalu menginginkan lebih dari apa yang sudah dia dapat dan ketiga, adik Laurent menikah dengan salah satu sepupuku sehingga dia sudah seperti keluarga. Dan kenyataan terakhir yang paling menyebalkan adalah Laurent akrab dengan Sita dan suka bergosip dengan istri cantikku itu.

"Lalu mengenai orang yang kemarin berkasnya ku berikan padamu bagaimana? Aku tidak mau lama Laurent." Ucapku sedikit kesal. Berani-beraninya setelah mendapatkan segala kemudahan dan kemewahan dari perusahaanku dia malah berIkhianat.

"Sudah beres tuan, jika tuan meminta saya bergerak sekarang maka saya akan langsung melakukannya."

"Tidak, aku akan menggunakannya untuk menghancurkan

Ardy terlebih dahulu. Aku akan menjerat Ardy pada rencana hutang piutang yang kemarin kita diskusikan melalui dia." Ucapku, Laurent mengangguk.

"Saya sedikit khawatir kalau tuan Ardy tidak bergerak sendiri."

"Maksudmu?"

"Masih ingat PHK besar-besaran yang dilakukan oleh ayah anda dulu tuan?"

"Ya ingat, pekerjaan tidak ada yang beres dan korupsi besar-besaran terjadi sehingga papa terpaksa mengambil langkah itu dan meregenerasi karyawan." Jawabku mengingat masa kelam yang pernah di ceritakan ayah. Saat itu perusahaan papa hampir saja hancur berantakan karena kerusakan pada sumber daya manusianya. Kejadiannya sudah lama sekali saat aku masih kecil.

"Salah satu korbannya adalah tuan Abraham. Ayah tiri Vira. Dan karena kejadian itu, putra tuan Abraham dengan istri pertamanya meninggal akibat kekurangan biaya pengobatan. Tidak sampai disitu, istri tuan Abraham juga memilih untuk bercerai. Beberapa tahun kemudian barulah tuan Abraham menikahi Khansa dimana saat itu sudah memiliki Vira."

"Maksudmu, om Abraham salah satu dari pegawai yang korupsi itu?" Tanyaku yang segera diangguki oleh Laurent. Aku mendesah karena masalah ini ternyata lumayan pelik.

"Saya melihat ada beberapa pertemuan yang sering dilakukan Ardy dengan tuan Abraham ini selama saya menyelidiki nyonya Khansa tuan."

"Ini alasan yang masuk akal untuk balas dendam, kalau begitu

waspadai dia juga. Sekalian selediki latar belakang perusahaanya juga." Perintahku. Laurent segera keluar setelah pembicaraan kami selesai.

***

Hari yang cukup melelahkan, aku ingin segera pulang, bertemu istriku yang cantik dan memakan masakannya yang tidak pernah tidak lezat itu. Tapi seluruh tubuhku menengang ketika aku sampai di rumah, Sita terlihat sedang mengobrol dengan seorang laki-laki di teras rumah. Terlihat sangat akrab sekali. Istriku itu bahkan tertawa begitu lepas seolah pembicaraan mereka adalah pembicaraan paling menyenangkan di dunia.

Aku membuka pintu mobil dengan kencang dan segera berjalan ke arah mereka dengan langkah lebar. Sita langsung berdiri dan tersenyum ke arahku begitu matanya menemukan mataku tapi raut wajahku masih datar.

"Dante akhirnya pulang, Riki sudah menunggumu sejak tadi." Ucap Sita seperti belum menyadari situasinya bahwa aku sedang marah besar sampai ingin mengamuk. Aku sangat tidak suka melihat Sita ngobrol berdua dengan laki-laki seakran itu. Lalu laki-laki bernama Riki itu menoleh ke arahku dan tersenyum sumringah. Dahiku mengernyit karena aku tidak mengenalnya. Segera saja aku menarik Sita ke belakang tubuhku dan menatap dia dengan datar. Dia terkekeh geli.

"Lo lupa sama gue yah kak?" Ucapnya kemudian tertawa. Sita terlihat bingung karena aku menariknya ke belakang tubuhku.

"Akhirnya Dante kamu pulang juga, tumben telat. Riki udah nungguin kamu loh dari tadi." Mama tiba-tiba saja datang

membawakan minuman lagi karena ku lihat ada gelas kosong di meja.

"Kenapa mama ijinin istri Dante ngobrol sama laki-laki lain berduaan!" Ucapku marah. Mama mengernyit heran sementara Riki terdengar tertawa.

"Dante kamu lupa? Ini Riki sepupu kamu yang di Canada. Anaknya tante Mila." Ucap mama membuatku menoleh ke arah laki-laki muda itu dan mencoba mengingat-ingat tapi tidak menemukan memory itu hingga sebuah kenangan masa kecil tentang laki-laki berambut botak yang dulu suka mengekoriku kemana saja muncul dan aku menganga kaget menatapnya.

"Dia si botak yang dulu itu?" Mama mengangguk sambil tersenyum geli.

"Ya tapi tetep aja lo nggak boleh deket-deket istri gue." Ucapku tidak ingin dibantah. Aku tidak peduli dia sepupu atau saudara semuanya berpotensi merebut Sitaku dan itu harus di waspadai.

"Ya ampun Dante kamu jangan begitu banget sih cemburuannya. Mengerikan." Cibir mama dasyat. Tentu saja aku tidak peduli.

"Oke, selamat datang Riki. Tolong jaga jarak dari istriku!" Ucapku basa-basi kemudian menarik Sita masuk ke dalam dengan cuek. Memangnya aku peduli!

"Dante kamu jangan begitu dong sama saudara!" Mama berteriak tapi aku tetap melanjutkan langkahku menuju kamar. Ku dengar Riki tertawa dan mengatakan tidak masalah pada mama dan lagi-lagi aku tidak peduli.

"Siapa bilang kamu boleh ketawa-ketawa begitu sama cowok lain?" Cecarku pada Sita. Istriku tersenyum geli.

"Kamu cemburu?" Tanyanya lembut, sambil mendekatiku, membelai wajahku lembut kemudian mengecup bibirku cepat.

"Iya lah, enak aja bikin kamu ketawa kaya gitu. Cuma aku yang boleh." Jawabku kesal. Sita tertawa.

"Dia sepupu kamu Dante dan dia orangnya lucu jadi aku tertawa. Jangan cemburuan gini dong, yang penting kan aku nggak selingkuh." Bujuk Sita lembut, dia tahu bahwa raut wajahku bukan menampilkan kemarahan yang palsu, tapi benar-benar marah.

"Vira juga kembaran kamu kan? Tapi kamu marah kalau aku ketemuan sama dia?" Balasku membuat Sita diam sesaat.

"Tapi kan kamu pernah punya perasaan sama dia Dante, itu berbeda."

"Sama saja Sita, bedanya perasaanku di masa lalu dan bisa jadi perasaanmu akan tumbuh di masa depan seiring kalian semakin dekat dan nyaman. Perselingkuhan bisa saja terjadi karena terbiasa bertemu bukan hanya terjadi dari kisah masa lalu." Aku mengatakannya dengan serius, kemudian respon Sita terlihat berpikir. Aku tidak mau mengambil resiko sedikitpun tentang perselingkuhan, karena itu sekuat tenaga aku akan membatasi pergaulan Sita dengan lawan jenis.

"Tidakkah kamu sedikit berlebihan Dante? Aku tidak mungkin memiliki perasaan padanya semudah itu sekalipun kami sering bersama. Apa kamu pikir aku segampangan itu?" Kali ini Sita terlihat sedikit kesal tapi aku juga kesal karena Sita terkesan

membelanya.

"Apa jaminannya Sita? Aku hanya menjaga istriku dari kemungkinan itu apa aku salah? Aku tidak mengatakan kamu gampangan, hanya saja kemungkinan itu tetap ada jika aku terus membiarkan kamu dekat dengan laki-laki manapun." Ucapku masih tidak mau mengalah sekalipun wajah Sita terlihat marah. Aku tidak bisa toleransi jika menyangkut orang ketiga dalam hubungan.

"Kamu keterlaluan!" Sita hampir berteriak kemudian meninggalkanku keluar kamar sambil menghentakkan kakinya marah. Aku mendesah lelah. Seharian di kantor begitu berat dan sampai di rumah malah mendapatkan hal menyebalkan seperti ini.

"Sita aku belum selesai bicara!" Teriakku.

"Bagiku sudah selesai!" Balas Sita sambil terus berjalan meninggalkanku. Benar-benar meneybalkan! Aku melempar jasku ke kasur kemudian menuju kemar mandi untuk mendinginkan pikiranku. Sungguh aku tidak ingin bertengkar dengan istriku, tapi tanggapannya tentang ucapanku benar-benar membuatku marah. Dan lebih marah lagi karena kenapa si botak itu harus datang ke rumah ini padahal tidak ada urusannya denganku. Sejak dulu juga tidak pernah datang, untuk apa sekarang datang? Sedikit mencurigakan bukan?

***

Dante Alexander 56

Kesalahpahaman itu berlangsung hingga keesokkan harinya Tidak ada satupun yang membelaku di rumah. Baik mama ataupun papa juga tetap menganggapku berlebihan. Dan yang lebih menyebalkan lagi, si botak Riki itu seolah tidak ada beban padahal sudah membuat aku dan Sita bertengkar. Semuanya damai di rumah itu, kecuali aku dan Sita.

Dan hari ini akhirnya aku duduk berdua bersama Riki, dengan wajahku yang mungkin saja terlihat tidak ramah. Tapi dia seperti tidak tahu malu dan sok akrab. Aku benar-benar tidak suka dengan orang-orang semacam Riki ini.

"Ayolah Dante, jangan cemberut begitu. Gue datang kesini untuk bertemu dengan lo. Seminggu lagi mama dan papa juga akan datang ke sini. Mungkin kita bisa mengulang keseruan kita waktu kecil dulu." Ucapnya santai, seolah dia tidak baru saja membuat keributan antara aku dan Sita.

"Gue nggak peduli dengan apa yang lo bicarakan, keinginan gue adalah lo cepat keluar dari rumah ini." Aku mengatakannya dengan ekspresi paling malas di dunia jika dia tidak peka berarti dia tidak normal. Dan benar saja, dia malah tertawa.

"Ayolah Dante, gue nggak akan merebut istri lo seperti yang lo takutkan. Gue hanya ingin mengajak lo bekerjasama untuk bisnis yang akan gue mulai. Semalam gue bahkan udah membicarakan ini dengan om Darius dan beliau sangat tertarik. Beliau bilang gue Cuma butuh persetujuan lo maka semuanya bisa

kita mulai." Ucapnya terus berbicara padahal aku tidak peduli. Jika dia pikir hanya karena mendapat dukungan papa dia bisa seenaknya begitu maka dia salah. Papa memang masih terlibat dengan urusan kantor, tapi semnjak penyerahan jabatan padaku satu tahun lalu, maka segala keputusan perusahaan ada di tanganku jadi sekalipun aku tidak setuju maka papa tidak bisa ikut campur.

"Gue tidak berencana untuk memulai bisnis apapun karena pekerjaan gue sudah banyak." Ucapku datar. Si botak itu terlihat mendesah. Sekarang memang dia sudah memiliki rambut yang normal, hanya saja karena aku kesal aku akan terus menyebutnya si botak.

"Lo masih marah gara-gara kemarin Dante? Please jangan kaya anak kecil Dante! Gue Cuma ngobrol doang sama Sita tidak lebih, lo berlebihan banget deh."

"Gue memang orang yang berlebihan, memangnya kenapa?" Tanyaku mulai muak. Si botak bernama Riki ini benar-benar menyebalkan.

"Oke sorry kalau gue buat lo marah kemarin. Ayolah Dante, ini adalah peluang yang bagus untuk—"

"Gue nggak tertarik." Potongku cepat kemudian segera beranjak dari hadapan si botak itu sebelum kepalaku meledak. Aku keluar dari rumah karena seharian ini Sita mendiamkanku dengan menyebalkan. Memangnya apa yang salah? Aku hanya sedang berusaha menjaga milikku saja bukan? Kenapa reaksinya menyebalkan seperti itu seolah-olah aku adalah laki-laki paling salah di muka Bumi ini.

"Dante mau kemana?" Mama bertanya, karena hari ini libur dan biasanya aku hanya akan berada di rumah saja semenjak ada Sita.

"Tidak tahu." Jawabku asal kemudian masuk ke dalam mobil dan melaju dengan kecapatan tinggi. Setidaknya aku butuh berpikir jernih sendirian. Memikirkan apa semua yang aku lakukan memang salah dan seharusnya aku meminta maaf pada Sita.

***

Hingga pukul delapan malam aku masih duduk sendirian di tepi pantai yang dulu sering aku kunjungi bersama mama, papa dan saudaraku. Aku memikirkan segalanya dan masih belum menemukan dimana letak kesalahanku. Aku merasa bahwa apa yang aku lakukan adalah wajar saja. Aku adalah seorang suami yang mungkin saja istrinya akan diambil oleh laki-laki lain sehingga aku berusaha menghindarkan istriku dari kemungkinan itu kemudian aku di salahkan? Dimana letak kesalahanku?

Kemudian dering ponsel membuatku tersadar dari lamunan beratku. Ada nama Sita disana. Aku mendiamkannya beberapa saat kemudian memutuskan untuk menerimanya.

"Hallo." Jawabku.

"Dante kamu dimana? Sudah malam kamu nggak pulang?" Tanyanya lembut. Seharusnya aku senang tapi entah kenapa aku malah kesal karena memikirkan kembali apa yang Sita lakukan kemarin.

"Nanti aku pulang."

"Sudah makan? Dari siang kamu nggak pulang, kamu makan kan?" Tanyanya lagi.

"Iya sudah makan." Jawabku berbohong. Aku tidak makan apapun sejak pertama kali meninggalkan rumah. Aku benar-benar tidak mengerti kenapa sekarang marahan dengan Sita saja sudah mampu menghancurkan hariku seperti ini.

"Pulang jam berapa?" Tanya Sita lagi.

"Mungkin larut malam, tidak usah menungguku." Sita diam beberapa saat tidak langsung menjawab dan aku menunggunya.

"Jangan pulang terlalu malam yah Dante, besok kamu ke kantor kan?"

"Iya," Jawabku singkat.

"Ya sudah kalau begitu aku tutup telponnya. Aku menunggumu pulang." Ucap Sita lagi sebelum kemudian aku mendengar nada panggilan terputus. Mungkin Sita sedang menangis sekarang karena aku berkata dengan nada secuek itu, atau mungkin saja dia tidak akan peduli karena sedang marah dan lebih membela si botak itu. Aku mendesah dan kemudian memutuskan untuk pulang. Kepalaku mulai pusing, mungkin karena seharian aku hanya sarapan saja.

Beberapa menit setelah aku melajukan mobilku, giliran mama yang menelpon. "Kenapa mah? Dante sedang menyetir." Jawabku lemah. Aku benar-benar tidak mengerti kenapa marahan dengan Sita saja bisa membuatku seperti tidak memiliki tenaga lagi untuk hidup. Menggelikan sekali bukan? Seorang Dante Alexander, berhasil di budakkan oleh hal yang bernama cinta.

"Kamu marah pada Sita sampai seperti ini Dante? Sita hanya mengobrol saja degan Riki dan mereka tidak hanya berdua saja, ada mama menemani disana. Kebetulan waktu kamu datang

mama sedang mengambil minum saja. Jangan seperti ini Dante! Mama tahu kamu sangat mencintai Sita, tapi jika kamu menggenggamnya terlalu erat mungkin kamu bisa saja kehilangannya." Mama mulai memberiku omelan panjang lebar tanpa mau sedikitpun mengerti berada di posisiku.

"Terserah mama saja, lagi pula tidak ada yang akan mengerti Dante bukan sekalipun Dante memberi alasan? Hari ini Dante sangat lelah mah, bisakah mama jangan menambah beban Dante lagi?" Untuk pertama kalinya aku berkata seperti ini pada ibuku. Dan entah kenapa aku merasa sangat sedih sekali karena beliau yang seharusnya berada di pihakku tapi malah membela orang lain.

"Dante, mama tidak sedang menambah bebanmu. Kenapa kamu berkata begitu? Riki itu bukan or—"

"Dante tidak ingin membicarakannya mah. Lagi pula Dante sedang membawa mobil jadi sudah dulu ya mah." Ucapku kemudian menutup panggilannya. Mendesah keras mencoba mengurangi sesak di d**a. Menggelikan bukan? Seorang Dante Alexander merasa sedih sekali seperti seorang wanita yang sedang datang bulan dan mudah terbawa suasana?

Ketika aku sampai rumah, mama sudah menungguku di ruang tamu tapi aku segera berjalan menuju kamarku dan tidak peduli sekalipun beliau memanggiku. Dan ketika aku masuk ke kamar, Sita sedang duduk di ranjang dan menoleh ke arahku. Tapi perasaanku sedang buruk sehingga aku langsung menyambar handuk dan masuk ke dalam kamar mandi.

"Dante ini tengah malam jangan mandi nanti kamu sakit."

Sita menggedor pintu kamar mandi pelan tapi aku sudah mengguyur seluruh tubuhku dengan air dingin. Aku membutuhkan ini untuk menyegarkan kepalaku. "Dante aku serius nanti kamu sakit." Teriaknya lagi.

"Aku sudah terlanjur mandi, aku tidak akan sakit." Jawabku melanjutkan aktivitas mandiku. Kemudian keluar dari kamar mandi setelah selesai. Sita menungguku di depan pintu kamar mandi dengan mata yang memerah. Dia sepertinya habis menangis.

"Dante kamu sungguh-sungguh marah hanya gara-gara aku mengobrol dengan sepupumu?" Dia bertanya membuat kepalaku semakin pusing. Aku hanya ingin tidur dan sedang tidak ada tenaga untuk berdebat seperti ini.

"Bolehkah aku pergi tidur? Sekarang sudah malam dan kepalaku pusing?" Tanyaku pelan. Tidak ada nada marah disana karena aku tahu Sita akan menangis keras jika aku kasar sedikit saja. Lagi pula dia sedang hamil dan mana tega aku membentaknya semarah apapun diriku.

"Dante aku benar-benar hanya—"

"Aku mohon Sita, kepalaku pusing." Potongku cepat kemudian semua terasa benar-benar berputar dan membuatku hampir jatuh. Sita segera menangkapku dengan khawatir.

"Kamu demam Dante, kamu tidak makan apapun hari ini? Kamu pergi kemana tadi? Aku bilang jangan mandi kenapa kamu bandel." Ucap Sita khawatir. Dia memapahku menuju tempat tidur dan aku langsung menutupi mataku begitu kepalaku sampai di bantal.

"Maafkan aku Dante."

"Hmm."

"Mau aku buatkan teh? Atau mau aku masakkan sesuatu?' Tanyanya khawatir tapi kepalaku benar-benar sakit sehingga malas sekali untuk makan.

"Tidak Sita aku hanya ingin tidur." Jawabku lemah. Kemudiar ku dengat Sitakeluar dari kamar dan datang beberapa saat kemudian,

"Minum teh dulu Dante, aku bawakan biskuit juga kalau kam nggak mau makan. Atau aku panggilkan dokte Maura saja?" Suar Sita mulai terdengar seperti akan menangis sehingga aku mengangkat lenganku dan menoleh ke arahnya. Mengambil teh hangat yang dia buatkan kemudian meminumnya. Mata Sita memerah, aku tahu dia ingin menangis tapi aku terlalu pusing untuk menenangkannya.

"Aku tidak papa, hanya banyak pikiran saja. Besok juga lebi baik. Kamu tidur, sudah malam." Ucapku menepuk sisi ranjan sebelahku. Sita mengangguk dan sebutir air mata jatuh di pipinya. Namun kemudian dia menghapusnya.

"Maafkan aku Dante, aku minta maaf." Sura Sita terdengar samar setelah itu aku tidak lagi mendengar apapun.

***

Dante Alexander 57

Ketika aku bangun, aku berada di sebuah rumah sakit dengar Sita tertidur di sampingku. Apakah aku sakit serah ini hanya gara-gara cemburu? Cintaku pada Sita memang benar-benar telah berhasil memporak porandakan kehidupanku. Selang inpu terpasang di tanganku dan kepalaku luar biasa pening. Pergerakanku kemudian membuat Sita terbangun, dan dia langsung panik melihat aku memegangi kepalaku.

"Kepalanya sakit Dante? Aku panggilkan dokter yah sekarang." Sita segera beranjak dari duduknya tapi aku tahan. Ku lihat mama tertidur di salah satu sofa dan si botak Riki sialan itu juga ada di salah satu sofa sedang tertidur.

"Aku ingin pulang sekarang, panggilkan Laurent saja Sita.' Ucapku masih dengan memegangi kepalaku. Rasanya memang pening sekali tapi aku benar-benar tidak suka Rumah Sakit. Aku paling benci dibawa ke Rumah Sakit, itulah alasanku memilik Maura sebagai dokter pribadi. Dan kemana saja dia sekarang?

"Dante kata Dokter kamu belum boleh pulang. Aku panggilkan dokter saja yah?"

"Sita tolong! Kali ini saja dengarkan aku. Panggilkan Lauren dan bawa aku pulang dari sini." Ucapku serius. Sita terlihat sedih tapi kemudian mengangguk. Sita mengeluarkan ponselnya dan saat itu mama bangun. Beliau segera beranjak menghampiriku.

"Kenapa nggak bilang kalau kamu sakit sih Dante? Kamu membuat semua orang panik karena tidak bisa di bangunkan dar

tertidur selama lebih dari dua hari." Ucap mama yang tidak berencana aku jawab. Beliau mendesah, tahu jika aku masih marah dan enggan menanggapi ucapannya. Selain itu juga tanganku terus memegangi kepala menandakan kepalaku sakit sekali.

"Laurent akan segera ke sini Dante. Sementara aku panggilkan dokter dulu yah?" Tawar Sita dan aku menggeleng.

"Kenapa menghubungi Laurent? Kamu mau pulang Dante?" Mama bertanya dan aku mengangguk.

"Dante kamu belum sembuh dan dokter belum memperbolehkan kamu pulang. Jangan keras kepala begitu!" Mama mulai mengomel, tapi kepalaku benar-benar sakit dan enggan untuk menjawabnya. Kemudian Riki terlihat bangun dan menoleh ke arahku karena mendengar keributan.

"Siapa yang mau pulang tante?" Tanyanya, membuatku langsung mengalihkan pandangan. Sita mendekat dan menggenggam tanganku sedikit bergetar.

"Dante mau pulang sekarang. Keras kepala sekali." Mama menjawab tapi aku tidak peduli.

"Aku pangglin Dokter dulu aja yah Dante, sambil nunggu Laurent datang." Tanya Sita sekali lagi. Setetes air mata jatuh di pipinya. Aku tidak tega akhirnya aku mengangguk.

Selama beberapa menit dilakukan pemeriksaan, dokter menyarankan untuk menginap satu atau dua hari lagi tapi aku tidak mau. Aku mau pulang saja dan biarkan Maura yang sok sibuk itu bekerja saja. Sita terlihat pendiam sambil terus berada di sampingku. Aku tahu mungkin dia sedikit takut melihat keadaanku, ditambah aku juga yang jadi diam karena enggan

berbicara sebab kepalaku terlalu sakit. Dan setelah perdebatan yang cukup menyebalkan hingga akhirnya aku menelpon Maura yang ternyata sedang dalam perjalanan pulang dari Luar Kota itu, akhirnya aku dibiarkan pulang. Tepat saat itu Laurent datang. Mama mendesah saja, beliau tahu jika aku memang sangat keras kepala sejak kecil.

Perjalanan pulang kami lalui dengan diam. Sita satu mobil bersamaku dengan Laurent dan mama bersama si botak sialan itu. Sita terus memegangi lenganku sambil bergetar, sementara aku tidak lagi kuat membuka mata sehingga memutuskan untuk memejamkan mata saja sambil bersandar pada bahu Sita yang nyaman.

Tidak lama kemudian kami sampai di rumah. Laurent membantu Sita memapahku masuk ke kamar kemudian meninggalkan kami berdua. "Mau aku buatkan teh hangat Dante?" Sita bertanya dengan suara bergetar. Aku tahu dia sudah hampir menangis sehingga aku membuka mataku dan memberi isyarat agar dia tidur di sampingku karena aku ingin memeluknya. Benar saja, begitu sampai di pelukannya dia mulai menangis.

Aku hanya mengelus kepalanya saja belum ingin membicarakan apapun karena kepalaku masih pusing. Dan Sita juga hanya menangis saja tanpa berkata apapun. Hingga kemudian Maura datang dengan tergesa, Sita menghapus air matanya dan sedikit menyingkir membiarkan Maura memeriksaku dengan teliti.

"Tidak makan seharian, stress, banyak pikiran, asam lambung naik, dan udah tahu badan nggak enak masih aja angin-anginan malam-malam?" Maura mulai mengomel. Saat itu ku rasakan Sita

mengeratkan genggaman tangannya di jemariku yang terasa hangat.

"Bisakah kau mengobatiku saja tidak usah berisik!" Ketusku. Sudah tahu kepalaku pusing tapi dia malah mengomel. Dasar menyebalkan.

"Dan kau memaksa keluar dari Rumah Sakit dalam keadaan seperti ini Dante?" Omelnya lagi membuatku mendengus.

"Mengomel sekali lagi kau ku pecat!" Ancamku kesal, tapi bukan Maura jika sampai takut padaku.

"Ya, pecat saja aku! Itu lebih baik. Kau pikir aku bahagia sekali memiliki pasien keras kepala sepertimu?" Omelnya lagi sambil memasangkan selang inpus kembali di pergelangan tanganku. Kemudian meresepkanku obat yang segera di tebus oleh Laurent dan mendesah sambil duduk di samping ranjangku. "Sita sedang hamil, jika kau selemah ini maka siapa yang akan menjaganya? Jangan memaksakan tubuhmu jika memang sudah merasa tidak enak Dante!" Ucap Maura lagi, kali ini lebih lembut dan bisa ku pahami. Dia memang benar, jika aku sakit maka bisa-bisa Sita mendapat perhatian dari si botak itu karena aku sedang tidak berdaya. Aku harus segera sembuh, aku sudah bertekad.

***

Setelah meminum obat dari Maura dan kemarin seharian istirahat penuh, siang ini aku merasa lebih baik. Sudah tidak terlalu pusing dan aku sudah bisa duduk di ranjang.

"Mau dimakan sekarang buburnya Dante?" Sita menawarkan. Selama aku sakit memang Sita tidak pernah meninggalkanku sedikitpun, selalu merawatku dan mengurursi segala menu

makanan yang dianjurkan oleh Maura. Hubungan kami lebih baik sekalipun diantara kami belum ada yang mau membuka pembicaraan mengenai pertengkaran kami kemarin. Sita sudah mau memelukku lagi ketika tidur, Sita juga sudah tidak mendiamkanku. Justru istriku yang cantik itu terlihat seperti merasa sangat bersalah. Mungkin karena sebelum aku pingsan itu, dia sempat ingin mendebatku dengan marah.

"Nanti sebentar lagi, aku belum lapar. Kamu makan dulu aja sana! Anakku tidak boleh kelaparan." Ucapku masih lemah. Sita menggeleng.

"Aku makan sama kamu aja nanti." Ucapnya terlihat sedih.

"Sita, ini sudah siang kamu harus makan!"

"Kamu tidak mau makan sama aku lagi Dante? Hanya gara-gara masalah kemarin?" Ucapnya sambil menitikkan air mata. "Aku minta maaf kalau aku salah, tapi jangan seperti ini. Aku sedih sekali." Isakknya.

Aku bangkit dengan susah payah kemudian memeluknya. "Tidak seperti itu, aku masih mual jadi belum mau makan sekarang. Mana mungkin aku nggak mau makan sama kamu lagi." Ucapku lembut. Beberapa hari selama aku sakit ini mungkin terkesan cuek sekali padahal bukan begitu maksudku. Kepalaku benar-benar sakit sampai untuk bicara saja aku malas.

"Ya udah sana ambil makananya, kita makan bareng." Ucapku mengalah pada akhirnya. Sita masih menangis dan aku terus mengelus punggungnya denga lembut. "Sudah dong jangan nangis, aku kemarin itu sakit banget kepalanya sampai buat ngomong aja sakit. Aku nggak ada maksud buat mengabaikan

kamu. Udah yah, jangan nangis lagi nanti baby kita ikutan sedih." Hiburku.

Sita masih terisak tapi kemudian mengangguk dan menghapus air matanya. Beranjak keluar dari kamar dan beberapa saat kemudian datang membawakan makanan.

"Mau aku suapi?" Tawarnya. Aku tersenyum.

"Mau, tapi suapinnya pakai mulut." Godaku sambil tersenyum geli. Sita akhirnya tertawa.

"Dasar beruang mesum." Cibirnya. Kemudian meletakkan mangkuk di tangannya dan menubrukku untuk memeluk. "Akhirnya Danteku kembali, jangan mendiamkanku sem]perti kemarin-kemarin lagi. Rasanya seperti di neraka." Ucapnya membuatku terkekeh geli.

"Kalau gitu janji dulu nggak akan deket-deket Riki." Tawarku. Kemudian Sita melepaskan diri dariku.

"Kamu memang benar-benar secemburu itu yah?" Tanyanya masih belum memahami.

"Jika aku mengobrol dengan bahagia bersama Ana, kemudian aku tertawa seolah kami sedang membicarakan hal paling indah di dunia. Kamu marah nggak?" Sita diam kemudian mengangguk.

"Maafkan aku Dante karena tidak mau mengerti." Ucapnya sambil berkaca-kaca. Aku mengangguk dan kemudian memeluknya. Sitaku juga sudah kembali, rasanya menyenangkan. Karena mendiamkannya juga terasa seperti neraka bagiku.

Tapi perdamaian ini tentu saja bukan merupakan akhir dari kecurigaanku pada Riki. Karena aku masih merasa dia memiliki

suatu maksud tidak baik sehingga berani masuk ke dalam keluargaku. Dan Laurent curiga ini berhubungann dengan rencana Ardy.

***

Dante Alexander 58

Aku terus memperhatikan Riki yang mulai terus berkeliaran di sekitar keluargaku bersama keluarganya yang sama-sama menyebalkan. Setelah orang tuanya datang, mereka akahirnya membeli sebuah rumah yang tidak jauh dari rumah papa dan mama. Menjadi sok akrab dengan sering mengunjungi rumahk dan menjilat sana-sini. Tapi tentu saja jilatan mereka tidak akan mempan untuk seorang Dante.

Sita juga terlihat akrab dengan si botak itu, kami sering berdebat hebat karena istriku yang cantik itu selalu saja menganggapku berlebihan. Tapi mengingat penderitaan bagai di Naraka yang aku alami ketika marahan dengan Sita, belakangan in memang aku lebih mengalah tapi tetap selalu waspada.

Hari ini ketika aku sampai di kantor, ku lihat Ardy sudah menungguku di kantor. Sudah lebih dari sebulan aku bergera diam-diam di belakangnya tanpa tercium. Dan aku rasa Laurent memang tidak bisa diragukan lagi untuk urusan semacam itu. Semuanya berjalan lancar sesuai rencanaku melihat Ardy sepertinya tidak curiga bahwa diam-diam aku baru saja menjeratnya dengan hutang piutang yang akan menghancurkannya nanti.

Ardy terlihat berdiri ketika melihatku datang, sikapnya sudah tidak semenyebalkan biasanya semenjak kejadian aku memukulinya gara-gara menyentuh Sita.

"Ada keperluan apa datang ke kantor gue?" Tanyaku malas.

Sekarang aku memang sudah tidak mau berpura-pura lagi dihadapannya lagipula dia sudah menunjukkan taringnya di hadapanku.

"Gue hanya ingin menyapa dan meminta maaf karena gue berhasil merebut beberapa proyek besar yang seharusnya di kerjakan oleh perusahaan lo. Sudah gue katakan Dante, lo tidak akan rugi bekerjasama dengan gue tapi lo menolak jadi ya bagaimana lagi." Ucapnya sombong. Aku tersenyum saja dengan malas, kemudian sedikit melonggarkan dasi yang dipasangkan Sita dengan rapi karena udara di dalam ruanganku tiba-tiba memanas.

"Berehnti mengusik gue Ardy, lo mencintai Vira dan gue sudah memberikannya. Lalu apa lagi yang lo inginkan dari gue?" Tanyaku to the point. Aku sudah muak dengan segala drama yang Ardy suguhkan di hadapanku.

"Lo benar, gue memang mencintai Vira, gue bahkan menerima sekalipun dia bekas ayah tirinya. Tapi lo tahu apa yang gue dapat darinya? Setiap hari dia terus saja membandingkan gue sama lo, mengolok-olok karena gue tidak sehebat Dante katanya. Omong kosong!" Ucap Ardy terlihat kesal. Aku terdiam sesaat dan mencerna segalanya kemudian aku sedikit mengerti.

"Jika dia memang menginginkan gue sejak awal dia tidak akan lari ke arah lo, lebih percaya sama lo mengenai rahasianya dan membohongi gue metah-mentah." Ucapku menjawab kekesalan Ardy.

"Lo mungkin benar, tapi sejak SMA memang keinginan gue adalah melihat lo hancur. Supaya lo nggak bisa sombong lagi.

Setelah itu aku akan mendapatkan Sita dan Vira secara bersamaan. Aku berencana mengoleksi mereka untuk menjadi istri gue. Pasti aaaghhhh."

Aku memotong ucapan Ardy dengan pukulan keras. Rupanya dia memang belum kapok sudah aku pukuli sampai babak belur saat itu. "Sampai gue mati dan jadi hantu sekalipun, gue nggak akan biarin Sita menjadi milik laki-laki kotor kaya lo. Keluar dari sini dan nantikan kehancuran yang sesungguhnya." Ucapku sambil mecengkeram kerah bajunya dan kemudian melepaskannya dengan kasar. Ardy mungkin sudah gila sehingga aku melihatnya tertawa.

"Dante, Dante. Kau yang akan hancur kita lihat saja nanti. Itu akan menjadi balasan yang setimpal untuk apa yang sudah orang tua lo lakukan sama bokap gue dulu." Ucap Ardy sebelum pergi. Aku berusaha mencerna apa yang Ardy katakan hingga Laurent datang masuk ke ruanganku dengan tergesa-gesa.

"Tuan, Nyonya Sita terpeleset hingga jatuh dan sekarang beliau di bawa ke Rumah Sakit." Ucapan Laurent seperti petir yang menyambarku di siang bolong. Aku langsung berlari cepat keluar dari kantor diikuti oleh Laurent. Ardy yang masih di parkiran terlihat heran melihatku tergesa-gesa. Tapi aku tidak peduli. Kemudian aku mulai mengomeli Laurent agar melajukan mobilnya secepat yang dia mampu.

Begitu sampai di Rumah Sakit ku lihat mama sedang menangis dan disampingnya ada Riki yang menemani. Aku benar-benar muak melihat si botak itu ada dimana-mana. Membuatku kesal. "Bagaimana keadaan Sita mah? Bayinya tidak papa kan? Apa yang sebenarnya terjadi?" Berondongku panik. Mama terus

saja menangis.

"Maafkan mama Dante, mungkin mama tidak sengaja menumpahkan minyak sehingga Sita kepleset dan jatuh." Ucap mama penuh penyesalan. Aku mendesah kasar, jantungku berdebar tidak karuan dan mungkin aku akan mengamuk jika sampai terjadi sesuatu pada Sita atau pada janinku.

Lalu setelahnya dokter keluar dan mengatakan Sita dan janinnya baik-baik saja membuatku lega tapi sekaligus kesal. Kehamilan Sita dinyatakan tidak terlalu kuat pada kontrol terakhir kami waktu itu dan aku sudah sangat melarang Sita ke dapur tapi istriku itu benar-benar keras kepala.

Mama segera masuk diikuti olehku dan juga Riki. Sita lalu menatapku penuh rasa bersalah dan aku mengabaikannya. Entah kenapa dia semenjak hamil jadi menyebalkan, seenaknya, keras kepala dan sulit dikasih pengertian. Terlebih lagi karena dia selalu saja di bela oleh mama dan papa. Membuatku kesal.

Hingga beberapa menit setelah mama keluar untuk mengambil baju diantar oleh Riki, aku masih diam saja. Aku kesal, marah, takut dan ribuan perasaan lain bercampur menjadi satu. "Maafkan aku Dante, aku tidak tahu kalau ada tumpahan minyak." Ucap Sita takut-takut.

"Siapa yang bilang kamu boleh mendekati dapur lagi?" Ucapku datar.

"Aku mau membuatkan teh untuk Riki dan mamanya jadi aku—"

"Riki lagi!" Ucapku setengah berteriak sampai membuat Sita terlonjak. Aku benar-benar kesal dengan makhluk botak satu itu

karena semenjak dia datang kehidupanku tidak pernah tentram. "Mau sampai kapan setiap kita berantem selalu tentang Riki huh? Mau sampai kapan Sita? Sudah ku bilang jangan mendekatinya, jangan mengobrol dengannya pokoknya kamu harus jauh-jauh. Tapi lihat! Kamu selalu saja mengatakan aku berlebihan dan bla bla bla. Kamu bahkan melanggar janjimu padaku untuk tidak mendekati dapur hanya karena ingin membuatkan minum untuk Riki? Aku tidak mengerti Sita kenapa demi laki-laki lain yang bukan suamimu kamu sampai rela mengorbankan keselamatan anakku." Tambahku lagi. Aku benar-benar marah. Kali ini sebuah kemarah yang tidak bisa aku tolerir lagi.

"Cukup Dante! Jadi selama ini yang kau khawatirkan hanya anakmu saja? Baiklah aku minta maaf karena hampir membuat anakmu celaka. Tapi aku tidak serendah seperti katamu tentang laki-laki lain bernama Riki itu. Dia sepupumu, dan apa salah ketika dia datang aku membuatkan minum? Aku menjaga kehormatanmu sebagai suamiku dengan menjadi seorang istri yang menghormati tamunya tapi ternyata aku selalu salah dimatamu." Jawab Sita sambil menitikkan air mata. Selalu saja membela Riki dan menganggapku salah padahal sudah jelas-jelas anakku hampir celaka. Kali ini aku benar-benar marah sekali sehanggi aku membanting ponsel yang ada ditangaku ke lantai Rumah Sakit sampai menjadi kepingan yang berhamburan.

"Ya, terus saja jadikan alasan dan keegoisanmu sebagai tameng agar selalu dianggap benar dan melawan suamimu Sita! Aku cukup dengan semua ini. Bela saja dia terus dan tidak usah lagi memikirkanku. Lagipula segala ketakutan dan kekhawatiranku tidak penting untukmu bukan?" Ucapku marah kemudian hendak

keluar dari ruangan Sita tapi melihat mama di pintu menatapku dengan sedikit takut.

"Mama mau membelanya? Silahkan! Bela saja terus menantu mama dan saudara mama yang selalu mama anggap benar itu. Dante memang selalu salah bukan? Jadi apapun yang Dante katakan juga akan percuma. Semuanya sekarang terserah! Kepalaku sudah mau meledak dengan urusan kantor dan ditambah lagi memiliki benalu di rumah dan seorang istri yang tidak bisa di beri pengertian." Ucapku sebelum pergi. Melewati Riki dan juga mamanya yang terlihat merasa tidak enak.

"Dante jangan pergi, ayo kita bicarakan baik-baik!" Mama berteriak dan suaranya serak aku tahu beliau menangis tapi aku terus saja berjalan dan pergi. Menghembuskan napas keras mengurangi sesak yang menyerang d**a.

Aku duduk di bangku tunggu rumah sakit. Laurent kemudian mendekat karena aku menghubunginya beberapa detik lalu. "Mau kembali ke kantor tuan?" Tawarnya.

"Siapkan orang-orang terbaik untuk selalu menjaga istriku dari kejauhan. Pastikan dia selalu baik-baik saja sekalipun aku tidak ada di dekatnya. Bilang pada kepala pelayan di rumah bahwa istriku tidak boleh melakukan apapun dan suruh siapapun untuk merebut apapun yang hendak Sita kerjakan di rumah. Mungkin aku akan tidur di kantor untuk beberapa hari." Perintahku diangguki oleh Laurent patuh. Semarah-marahnya aku pada Sita, aku tetap tidak mau dia terluka. Bukan hanya karena ada anakku di rahimnya tapi karena aku terlanjur mencintainya. Sayangnya dia bahkan belum bisa mempercayai bahwa cintaku sebesar itu padanya. Dia terus saja meragukannya hingga membuatku ingin mengamuk.

***

Dante Alexander 59

Laurent, carikan aku ponsel baru. Tadi aku menghubungim menggunakan telpon Rumah Sakit karena ponselku rusak." Ucapk sambil melaju kembali menuju kantor.

"Baik tuan, nanti jam makan siang barangnya sudah ada.' Jawab Laurent patuh. Aku selalu menyukai kinerjanya yang cepa dan tepat sasaran.

"Dan juga selidiki lebih jauh mengenai Ardy, asala usulnya keluarganya dan segala macam. Ucapannya tadi pagi cukup mengganggguku." Tambahku lagi.

"Baik tuan, secepatnya." Ucap Laurent selalu patuh.

Tidak lama kemudian kami sampai di kantor dan aku melangkah dengan mantap menuju ke ruanganku kembali. Laurer sudah memundurkan jadwalku hari ini tanpa diperintah, beberap meeting harus batal tapi itu tidak jadi masalah. Lalu aku mendesah dan mengusap rambutku frustasi begitu sampai di kursi kebesaranku. Hal paling aku benci di dunia ini selai dikhianati adalah bertengkar dengan Sita. Aku sudah berusaha mengalah selama ini, itu bukan gayaku tapi demi Sita aku melakukannya. Tapi istriku yang keras kepala itu selalu saja membela si botak sialan menyebalkan itu.

"Laurent beritahu aku perkembangan istriku di rumah Sakit sepuluh menit sekali." Ucapku sebelum Laurent keluar dar ruanganku. Laki-laki itu mengangguk dan kemudian menerima telpon yang membuatnya kembali berbalik menghadapku. Aku

menatapnya dengan penasaran.

"Tuan, rencana kita sudah sempurna, apakah tuan akan memberikan surat pemecatan sekarang pada pengkhianat di kantor ini?" Laurent membuatku akhirnya tersenyum. Mengetahui bahwa musuh sudah ada di telapak tangan membuatku senang. Setidaknya ada yang membuatku puas setelah drama dengan Sita.

"Ya Laurent, berikan surat cinta itu padanya nanti setelah jam makan siang dan suruh dia segera meninggalkan kantor ini. Ingat! Aku tidak ingin menemuinya karena dia tidak penting jadi halangi dia masuk ke dalam ruanganku! Aku ingin berpikir dan menenangkan emosiku jadi selama satu jam kedepan sebisa mungkin jangan mengganggu ku!" Perintahku yang segera di angguki dengan patuh oleh Laurent.

Aku mulai merenung begitu Laurent keluar tapi tidak sampai lima menit pintuku di buka paksa dan disana ada Vira yang terlihat mengamuk. Beberapa keamanan sudah siap untuk membawanya keluar atas perintah Laurent tapi aku menghentikan mereka.

"Biarkan dia masuk! Aku ingin bicara dengannya." Ucapku membuat semua anak buahku melepaskan cekalannya pada Vira. Aku memang harus menyelesaikan segalanya dengn wanita ular ini agar dia tidak lagi mengganggu siapapun termasuk istriku.

"Well, Dante aku mau langsung saja. Nikahi aku sesuai kesepakatan kita dulu." Ucap Vira seenaknya. Aku sebenarnya sedikit prihatin dengan kemalangan yang menimpa kembaran istriku itu, tapi aku bukan orang yang penuh belas kasihan. "Aku tidak masalah berbagi dengan istrimu." Tambahnya lagi. Aku

mendesah.

"Dengar Vira! Pertama aku akan meluruskan kebencianmu pada Sita dulu. Jika kau berpikir Sita hidup lebih mudah darimu di panti asuhan itu salah besar, hidupnya juga sulit. Kau bergelimangan harta sementara Sita harus banting tulang seorang diri untuk menghidupi dirinya dan anak panti asuhan. Jika melihat siapa yang seharusnya dendam, bukankah itu seharusnya Sita bukan kamu." Ucapku berusaha menyelesaikan segalanya dengan baik-baik. Tapi Vira langsung tersenyum sinis.

"Kau tidak tahu apapun Dante! Tentang perasaanku, tentang segalanya. Kau hanya laki-laki yang dibutakan oleh cinta. Apakah Sita terlalu panas di ranjang seperti novel-novel yang dia tulis sehingga membuatmu jatuh cinta? Aku bisa lebih panas dari itu. Tampang kami sama bukan jadi itu tidak akan sulit buatmu bukan. Ditambah lagi kau lebih dulu mencintaiku di banding dia." Ucap Vira membuatku mengerti bahwa hatinya sudah tertutup dendam.

"Katakan semua alasan kenapa kau sangat membenci Sita mungkin aku akan mempertimbangkannya." Pancingku. Vira mendesah.

"Anak itu pembawa sial." Jawab Vira masih belum aku mengerti.

"Pembawa sial? Apa jangan-jangan itu penyebab rumah tangga kami selalu di guncang keributan?" Ucapku berpura-pura untuk memancingnya bicara. Mata Vira menatap tertarik ke arahku, kemudian tersenyum. Vira memang jenis wanita yang mudah di provokasi, mudah terpancing emosi dan mudah di

pengaruhi sehingga kehidupannya seperti tidak pernah tentram. Dan aku sengaja menggunakan kelemahannya itu untuk membuatnya berbicara. Akan lebih cepat mendapat informasi darinya jika aku pandai memancingnya daripada menunggu kinerja Laurent.

"Kami bukan kembar identik kalau kau memperhatikan kami. Wajah kami memang sangat mirip tapi bukan kemiripan yang tidak bisa di bedakan." Ucap Vira akhirnya bicara. Gadis itu benar, mereka memang sangat mirip tapi jenis kemiripan yang masih bisa di bedakan. Mereka hanya memiliki struktur wajah yang sama, dan kemiripan yang menjurus pada ibu mereka. Sehingga wajahnya terlihat sama. Seperti kakak adik yang sering di sebut kembar. Atau jangan-jangan? Aku menoleh ke arah Vira dan gadis itu tersenyum.

"Aku adalah kakaknya dan dia adalah adikku. Aku terlahir lebih dulu sebagai seorang anak tunggal yang sangat dicintai, tapi tiga bulan setelah melahirkanku ibuku hamil lagi dan melahirkan Sita. Kami dianggap anak kembar, karena kelahiran kami yang tidak jauh. Selain itu juga kami memiliki wajah yang mirip seperti mendiang ibu kami."

"Mendiang?"

"Iya, ibu kami meninggal karena melahirkan Sita dan sejak saat itu semua menjadi buruk. Dia memang pembawa Sial membuat aku akhirnya diasuh oleh mama khansa dan Sita di taruh di panti asuhan." Vira melanjutkan. Aku mulai memahami alurnya. Jadi gara-gara Sita lahir, ibu mereka meninggal dan ayah mereka pergi menikah lagi sehingga semuanya berantakan dan Vira harus menjadi budah napsu Abraham.

"Kau ingat siapa ayahmu?"

"Tidak! Aku mengetahui cerita itu juga dari mama khansa dan sejak itu aku membenci Sita. Mama khansa akhirnya menceritakan cerita itu karena aku melihat Sita diadopsi oleh keluarga Ardy, aku membuatnya di benci oleh keluarga Ardy dan akhirnya Sita di kembalikan ke panti. Dia memang pembawa Sial Dante! Kau akan terus mengalami kesialan jika terus mempertahankannya. Itulah alasanku kenapa aku ingin menyingkirkannya darimu."

"Kau tidak berusaha mencari tahu siapa ayahmu? Bukankah kau merasa menderita hidup di rumah itu bersama Abraham?" Pertanyaanku membuat Vira mendelik kaget. Mungkin dia pikir aku tidak tahu ceritanya dengan Abraham.

"A-apa Ardy menceritakannya padamu?" Tanya setengah terbata. Aku tersenyum.

"Kau mengenalku cukup lama seharusnya kau tahu Vira bahwa ketika ada yang mengganggu ku maka aku akan mencari tahu tentang mereka segalanya. Aku tahu semuanya tentangmu dan bahwa kau dalam kondisi hamil sekarang." Terangku. Wajah Vira memerah dan dia seperti ingin menangis. "Kau membenci Sita karena kau merasa dia membuat kamu berada dalam situasi itu bukan?" Tanyaku lagi. Vira diam saja tapi sebutir air mata akhirnya jatuh dari pipinya.

"Jika ibuku tidak meninggal maka aku tidak perlu diasuh oleh mama khansa yang akhirnya menikah dengan iblis sialan itu. Semuanya memang salah Sita Dante." Vira mulai terisak.

"Ardy mencintaimu. Kamu tahu kan?"

"Dia tidak mencintaiku, dia hanya terobesesi mengalahkanmu!" balasnya. "Karena itu nikahi aku Dante, bawa aku keluar dari sana." Pinta Vira. Aku mendesah.

"Sekalipun aku bermasalah dengan Sita, aku tidak bisa menikahimu Vira. Sita sudah masuk ke rumah orang tuaku dan mereka pasti membunuhku jika aku menikahimu.

"Kita menikah diam-diam saja Dante! Sembunyikan aku dimanapun kau mau. Tidak papa jika mungkin sebulan sekali kau baru bisa menemuiku." Vira keras kepala. Aku justru curiga jika niat sebenarnya dia menikah denganku bukan untuk melarikan diri dari Abraham.

"Aku bisa membantumu keluar dari rumah itu, tapi aku tidak bisa jika harus menikah." Tawarku. Jika memang tujuannya ingin keluar dari rumah itu seharusnya dia setuju.

"Tidak bisa Dante, kita harus menikah agar mama khansa melepaskanku keluar dari rumah itu."

"Kau meragukanku Vira?"

"Dante tapi kita harus menikah agar ak—"

"Aku akan mengeluarkanmu dari sana saja! Kau bilang kau hanya ingin keluar dari sana bukan?" Potongku cepat. Vira seperti ingin bicara lagi tapi kehilangan kata-kata.

"Apa kau tidak lagi mencintaiku Dante?" Tanyanya sambil memasang wajah memelas. Dan aku menggeleng membuatnya menangis kesal. "Kenapa kau sejahat ini padaku?" isaknya.

"Itu yang aku rasakan ketika kau dulu memilih mengabaikan perasaanku dan berkencan dengan laki-laki lain." Balasku tidak peduli.

***

Pembicaraanku dengan Vira kemarin berakhir dengan Vira marah sekali hingga terpaksa dikeluarkan oleh keamanan karena hingga akhir aku tetap menolak ajakannya menikah. Tapi setidaknya aku mendapatkan informasi mengenai masa lalu Sita dan ponselnya yang terjatuh di bawah mejaku.

Sejak kemarin belum ada pesan aneh yang masuk ke ponsel Vira tapi lima menit lalu sebuah pesan dari Abraham berhasil membuatku tersenyum miring. "Vira bagiamana? Kau berhasil menjerat Dante dalam pernikahan?" Pesan singkat itu menjelaskan segalanya kenapa Vira memaksaku menikah. Lalu sebuah pesan lain masuk lagi. "Ingat Vira kau harus fokus mendapatkan Dante agar uangnya bisa segera kamu dapatkan." Dan pesan itu berasal dari Abraham lagi.

Semalam aku menginap di kantor dan beberapa kali mama menghubungi ponsel Laurent tapi aku masih enggan untuk menjawabnya. Aku benar-benar sedang menunggu Reaksi Ardy karena kemarin mata-matanya sudah aku pecat dan aku telah berhasil menjebaknya pada hutang piutang. Ardy tidak tahu bahwa salah satu perusahaan yang menwarinya modal besar adalah salah satu perusahaan milikku di luar Alexander group. Perusahaan itu aku bangun sebelum aku mengelola perusahaan ayah ini sehingga tidak ketahuan.

Tidak lama kemudian Laurent masuk dan aku segera menatapnya dengan tertarik. "Nyonya Sita akan keluar dari Rumah Sakit besok tuan, dan mengenai penyelidikan mengenai Ardy saya menemukan bahwa dia adalah putra kandung dari mantan Manager keuangan yang dulu juga termasuk salah satu

korban PHK ayah anda karena korupsi. Tuan Ardy kemudian di adopsi oleh orang tua angkatnya yang sekarang karena ayahnya terbelit hutang dan bunuh diri." Laporan Laurent semakin terdengar masuk akal. Sekarang semuanya jelas bahwa baik Abraham maupun Ardy bekerjasama untuk menghancurkan perusahaanku karena dendam lama dengan memanfaatkan Vira. Lalu tidak sengaja aku malah melibatkan Sita dalam masalah ini sehingga semuanya semakin rumit karena Vira memiliki dendam pada Sita yang akhirnya aku cintai setengah mati. Oke semuanya masuk akal sekarang.

"Tapi tuan ada satu hal yang mungkin juga akan membuat tuan kaget." Tambah Laurent.

"Katakan!"

"Ayah Riki adalah salah satu terdampak PHK itu juga." Ucapan Laurent membuatku mengernyit.

"Tidak mungkin! Ayah Riki adalah adik sepupu mama. Dan hubungannya dengan papa dan mama sangat baik. Kau tidak asal mencari info bukan?"

"Mungkin tuan bisa bertanya secara pribadi kepada tuan Darius mengenai ini. Mereka memang tetap menjaga hubungan baik hingga sekarang sehingga terkesan tidak memiliki dendam apapun. Saya belum menemukan motif mereka jika memang ingin membalas dendam juga karena tuan Darius akhirnya memberikan ayah Riki modal untuk memulai usahanya di luar negri dan akhirnya berhasil. Tapi mengingat mereka terdampak juga dan kebetulan masuk rumah tuan secara tiba-tba dengan menawarkan kerjasama bukankah kita wajib untuk waspada?"

Perkataan Laurent masuk akal juga, aku memang tidak boleh lengah pada siapapun mengingat skala kemungkinan balas dendam ini luas karena dulu PHK terjadi besar-besaran. Semua orang juga berpotensi mengalami hal buruk yang mungkin tidak di tunjukkan pada orang lain dan menjadi rahasia. Kemudian mereka akan membalas dendam diam-diam.

"Baiklah berarti memang dia harus diwaspadai juga. Aku sudah menduga bahwa kedatangannya mungkin memiliki maksud yang buruk. Ah iya ada kabar mengenai Ardy? Pengacara kita sudah memberitahukan padanya bukan mengenai modal itu?"

"Sudah tuan, sekarang mungkin tuan Ardy sedang kalang kabut karena produknya mengalami kegagalan di pasaran. Beliau seperti terlalu tergesa-gesa dalam berbisnis menjadi lengah dan orang-orang kita berhasil menekan pertumbuhan produknya di pasar. Belum lagi ambisi beliau yang ingin mengambil banyak proyek besar yang seharusnya menjadi milik anda membuatnya semakin tidak fokus. Kita berhasil menghancurkannya luar dalam setelah kemarin dia menyangka telah menang karena berhasil mengambil proyek yang ada di Bali." Laurent menjelaskan membuatku tersenyum miring.

"Baguslah kalau begitu, sekarang kita tinggal menunggu reaksinya saja. Kemungkinan dia akan datang padaku dan mengemis belas kasihan seperti biasa." Ucapku meremehkan. Memang seperti itu gaya Ardy sejak dulu. Sebenarnya pekerjaanya bagus, hanya saja dia sering tidak perhitungan karena terlalu berambisi dan pada akhirnya terperosok ke dalam lubangnya sendiri.

"Tuan, mama anda menghubungi saya." Ucap Laurent lagi

sambil menunjukkan layar ponselnya. Aku mendesah malas. Aku belum ingin berbicara apapun pada mama ataupun Sita karena masih kesal. Tapi akhirnya aku mengalah dan mengambil ponsel Laurent.

"Tolong Laurent beritahu Dante bahwa mobil mama mogok dan tidak ada yang menjemput Sita di Rumah Sakit. Sejak tadi nggak ketemu taxy." Ucap mama membuatku langsung berdebar khawatir.

"Lalu Sita sama siapa di Rumah Sakit mah?"

"Dante Akhirnya kamu mau jawab juga. Sita mama titipi ke Riki sementara mama harus pulang. Disana ada pengawal yang kamu kirim juga kan?" Jawaban mama membuatku segera mematikan sambungan telponnya dan mendial nomor salah satu pengawalku dari ponsel Laurent untuk memastikan kondisi Sita. Tapi Nihil! Tidak ada jawaban. Aku menghubungi yang lain juga sama tidak ada jawaban sehingga aku mengumpat keras.

"Informasi dari mana Sita pulang besok Laurent?" Bentakku keras sambil beranjak dan berlari menuju parkiran di ikuti Laurent.

"Baron memberitahu saya tuan. Apa ada masalah?"

"Mereka tidak bisa di hubungi sialan, kita harus cepat ke rumah sakit karena Sita sendirian." Ucapku khawatir. Dalam perjalanan aku bertemu papa dan beliau langsung mencegatku. Mungkin beliau datang ingin mendamaikan masalahku dengan Sita tapi sekarang yang paling penting adalah keselamatan Sita.

"Dante kita harus bicara!" Ucapnya tidak ingin di bantah.

"Sita dalam bahaya pah, Dante harus segera ke rumah sakit." Ucapku memburu.

"Mana mungkin Sita dalam bahaya dia bersama dengan mama, Riki dan pengawalmu."

"Pengawal Dante tidak ada yang bisa di hubungi dan mama terjebak mogok." Ucapku hampir frustasi karena papa tidak mau melepaskan cekalan di tanganku.

"Dante jangan selalu berprasangka buruk pada Riki kar—"

"Cukup pah!" potongku keras. "Jika bukan karena PHK sialan yang papa lakukan dulu mungkin masalah Dante tidak serumit ini." Bentakku kesal sambil melepaskan diri dari papa dan berlari menuju parkiran. Tapi rupanya beliau mengikutiku dan ikut masuk ke dalam mobil.

"Bawa mobil ini secepat yang kau bisa Lau!" perintahku tegas. Aku ketakutan. Jika Sita atau anakku sampai kenapa-napa demi tuhan aku akan membunuh Riki atau siapapun yang mencelakainya dengan tanganku sendiri. Sepanjang perjalanan aku terus berusaha menghubungi Sita dan Riki tapi tidak diangkat. Tapi kemudian ku dengar papa berhasil menghubungi ayah Riki.

"Bobi, bisa tolong hubungi Riki dan tanyakan keadaan Sita karena panggilannya tidak dijawab." Ucap papa dan aku menunggu dengan cemas.

"Darius kami juga tidak bisa menghubingi Riki sejak tadi. Sekarang kami di Rumah Sakit hendak kembali menjenguk Sita tapi Sita tidak ada dan beberapa pengawalnya pingsan. Dan Riki juga tidak ada di sini." Jawaban om Bobi ayah Riki semakin membuatku cemas. Aku mendial nomor Ana dari ponsel Laurent dan meminta bantuan anak buahnya untuk mencari Sita, aku juga

menghubungi sipapun yang aku bisa untuk melacak keberadaan Sita.

"Kita ke Rumah Sakit dulu dante dan menemui om Bobi dan tante Susi. Sekaligus melacak cctv." Perintah papa terdengar tenang tapi aku tahu beliau juga sangat khawatir apalagi Sita adalah menantu kesayangannya.

"menyebalkan! aku akan membunuhnya dengan tanganku kalau sampai Sita dan calon anakku terluka." Ucapku marah. Kepalaku rasanya mau meledak memikirkan segala kemungkinan buruk yang bisa terjadi. Demi Tuhan aku pasti akan gila jika sampai Sita dan bayiku kenapa-napa. Aku tidak bisa hidup tanpa mereka.

***

Riki sangat sedih ketika calon adiknya di dalam perut mamanya meninggal dulu. Saat itu perusahaan kami sedang ikut terdampak PHK besar-besaran dari perusahaanmu sehingga istriku lumayan stress dan keguguran. Dia sangat marah, kami piki semakin dewasa dia semakin melupakan kejadian itu. Kami benar benar tidak tahu jika dia masih menyimpan dendam." Om Bobi menjelaskannya dengan sedih disebelahnya ada istrinya yang sedang menangis tapi siapa yang peduli. Sita tidak ada berarti Riki cari mati. Aku tidak peduli jika harus menghilangkan nyaw seseorang selama istri dan anakku selamat. "Kami juga tidak menyadari bahwa ketika mendengar istri Dante hamil, Riki ingin pulang ke Indonesia dan menetap disini dengan maksud tertentu." Ucap om Bobi lagi. Dan aku tidak peduli, sejak tadi aku sibuk kesana kemari mencari petunjuk dan beberapa kal menanyai perawat yang berjaga sementara om Bobi berbicara pada papa.

Mengingat bahwa Riki lama tidak di Indonesia kemungkinan laki-laki tidak akan pergi jauh dan ini mungkin aka menguntungkanku. Aku kemudian bergerak kembali ke ruan CCTV melihat ke arah mana mobil yang Riki naiki tumpangi melaju agar aku bisa memperkirakan kemana kira-kira dia akan membaw Sita. Dan begitu dapat, aku segera menyuruh Laurent untuk menyebar di sekitaran yang menurutku akan di lewati oleh Riki. Tanpa mempedulikan papa dan mama yang baru sampai dan

menangis sambil menatapku penuh rasa bersalah, aku melipir pergi saja. Aku kesal dengan keluargaku sehingga aku memilih mengabaikan mereka. Mungkin seandainya semuanya berakhir baikpun aku akan tetap memperpanjang proses marahku pada papa dan mama. Mungkin aku tidak akan menanyai mereka sampai aku puas dan tidak marah lagi. Siapa suruh tidak mempercayai anaknya sendiri. Benar-benar menyebalkan.

Aku terus saja menggerutu sepanjang perjalanan pencarian bersama Lurent hingga kemudian salah satu anak buah laurent menghubungi bahwa mereka melihat mobil dengan ciri-cici dan plat sesuai dengan yang aku berikan sebagai milik Riki terparkir di sebuah hotel. Aku mengumpat dan segera menuju ke sana untung saja tidak jauh. Aku segera menemui pemilik hotel dan memeriksa semua ruangan dan menanyai resepsionis mengenai kemungkinan Riki masuk ke dalam hotel ini. Selain itu aku juga memeriksa CCTV yang mengarah ke mobil Riki kemudian aku mengumpat kencang ketika aku melihat Riki menanrik Sita kasar ke dalam mobil lain dan meninggalkan tempat itu. Aku benar-benar akan membuat Riki membusuk di dasar jurang kematian karena penjara saja masih terlalu indah untuk laki-laki s***n seperti Riki.

Papa beberapa kali menelpon Laurent dan ketika mobil kami melaju akhirnya Laurent mengangkatnya dan terlihat kaget.

"Tuan, tuan Riki menelpon pada ayahnya dan meminta uang karena anda berhasil memblokir keuangannya. Kemungkinan tuan Riki ingin membawa Nyonya Sita meninggalkan kota ini atau negara ini." Ucap Laurent.

"Kalau begitu lockdown semua bandara, stasiun, dan segala

transportasi di kota ini." Perintahku tak terbantahkan. Laurent mengangguk patuh. "Riki akan mati di tanganku, lihat saja nanti." Geramku marah.

"Tuan, mobil yang di naiki tuan Riki baru saja meninggalkan bandara terdekat, dilihat dari arahnya sepertinya menuju pelabuhan." Lapor Laurent beberapa menit kemudian.

"Kita langsung ke sana! Lebih cepat Laurent bawa mobilnya! kenapa seperti siput?" Protesku kesal. Laurent mengangguk saja. Dia sudah kebal dengan kemarahanku dan itu bagus. Aku memang membutuhkan orang-orang yang profesional seperti dia untuk berada di sampingku.

***

Ketika aku sampai di pelabuhan, terlihat banyak orang sehingga mempersulitku mencari keberadaan Sita. Aku dan Laurent segera berlari menyisir dan beberapa orang Laurent juga memang sudah sampai di sana lebih dulu dan lebih dulu menyisir. Kemudian salah satu anak buah Laurent mendekat sambil berlari.

"Tadi dia sempat bertanya mengenai menaiki kapal gelap menuju pulau terdekat tapi tidak berhasil karena terlebih dulu kami tutup semua aksesnya boss. Tapi kami sudah menyisir seluruh tempat masih belum juga menemukannya. Dia pintar melarikan diri dan bersembunyi." Lapornya. Aku mengumpat kesal. Lalu mataku menangkap wajah Aldy menaiki mobil sambil celingukan dan melaju ke arah pintu keluar pelabuhan. Tanpa pikir panjang aku segera menyambar kunci mobil di tangan Laurent dan masuk ke mobil untuk mengejarnya. Laurent terlihat berlari mengejar tapi aku tidak ada waktu untuk menunggunya. Aku tidak

mau kehilangan Sita lagi kali ini.

Riki mempercepat laju mobilnya membuatku khawatir karena aku melihat kepala Sita di kursi belakang. Demi Tuhan kalau sampai dia kecelakaan dan membahayakan istriku aku akan memotong anggota tubuhnya menjadi beberapa bagian dan menjadikannya makanan hiu. Aku terus mengejarnya hingga akhirnya Riki membelokkan mobilnya ke jalanan yang sepi menuju ke area perkebunan yang rimbun dan menemukan jalan buntu disana. Dia keluar dan mengeluarkan Sita juga. Istriku terlihat menangis dan ketakutan, menatapku dengan penuh permohonan ingin di selamatkan. Tapi aku juga melihatnya terus menggeleng sambil menangis.

"Dante pergi!" Teriaknya begitu sumpal mulutnya terlepas. "Dante pergi aku mohon pergi." Isaknya. Riki menodong kepala Sita menggunakan pistol. Laki-laki itu menyeringai.

"Diam kau perempuan beriskk." Ancam Riki sedikit menarik rambut Sita membuatku ingin mengamuk.

"Dante Pergi aku mohon!" Sita terus menangis sambil menyuruhku pergi. Membuatku sedikit memahami bahwa mungkin target Riki bukan Sita atau bayinya tapi aku. Karena orang yang ingin dia balas adalah papa. Mungkin Riki pikir jika papa kehilangan aku, maka itu akan sepadan dengan kehilangan yang Riki alami akibat PHK yang papa lakukan beberapa tahun lalu.

Jika ini benar, aku justru merasa lega. Aku yang Riki incar maka aku mungkin bisa bernegosiasi untuk bertukar tempat dengan Sita. Sebentar lagi Laurent pasti menyusulku dan mereka bisa menyelamatkan Sita jika istriku itu bisa kabur. Apapun akan

aku lakukan untuk menyelamatkan istri dan anakku, sekalipun mungkin aku akan terluka. Aku tidak peduli lagi. Sedalam itu perasaanku pada Sita dan jika dia masih meragukannya juga maka aku tidak bisa berbuat apapun lagi.

"Apa yang kau inginkan?" Aku bertanya dengan tenang sekalipun emosiku ingin meledak rasanya. Dadaku bergemuruh tidak tahan melihat Sita terlihat menderita. Air mata terus mengalir dan bibirnya selalu berbisik dengan lemah menyuruhku pergi. Aku tersenyum sedikit padanya berusaha mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Apa yang aku inginkan?" Tanya Riki kemudian setelah itu dia tertawa. "Aku ingin kau menyaksikan calon anak dan istrimu mati sebelum kau juga akan menyusul dengan kematian. Bukankah aku baik sepupu? Aku akan menyatukan kalian bertiga dalam keabadian. So sweeet!" Ucap Riki dengan nada suara yang menyebalkan membuatku semakin waspada.

"Kau menginginkan aku mati bukan? Aku tidak akan melawan tapi lepaskan istriku. Dia tidak tahu apapun mengenai masalah kita." Aku berusaha bernegosiasi. Tapi Riki malah tertawa dan beberapa detik kemudian sorot matanya terlihat sedih. Aku rasa otak Riki sudah tidak waras.

"Dante tidak, tidak boleh!" Sita menjawab sambil menangis dan sukses membuat Riki kesal sehingga membungkam mulutnya menggunakan tangan sambil salah satu tangannya masih memegang pistol.

"Istrimu berisik sekali, dia menyebalkan dan membuatku kesal. Aku tidak akan membuat kematiannya menjadi mudah."

Ucap Riki menyulut emosiku. Tapi aku harus tetap tenang karena jika aku gegabah sedikit saja maka nyawa Sita taruhannya.

"Ayo Riki lepaskan dia dan aku akan menggantikan posisinya. Kau menginginkanku bukan?" Ucapku dan ku lihat Sita menggeleng sambil menatapku memohon tapi aku berusaha mengabaikannya. Aku harus memastikan posisi Sita aman dulu baru aku akan melawan si b******k ini. Aku berusaha mengulur waktu hingga Laurent datang baru aku akan melwannya. Setidaknya Laurent bisa membawa Sita pergi ke tempat yang aman.

"Aku mau kau rendahkan dirimu di hadapanku jika kau ingin istrimu aku lepaskan. Ayo sujud sepupuku yang sombong!" Perintahnya menyebalkan. Tapi aku akan melakukannya, apapun untuk keselamatan Sita. Dan ku lihat Sita semakin menangis begitu melihat aku melipat kakiku dan bertumpu menggunakan lututku di hadapan Riki. Laki-laki gila itu tertawa.

"Kau lihat wanita berisik, suamimu yang sombong bersujud di kakiku dan sebentar lagi aku akan menyuruhnya mencium kakiku." Riki kembali tertawa dengan menyebalkan. Sita terus menangis, hingga kemudian dia memberanikan diri untuk menggigit tangan Riki sehingga cekalannya terlepas, lalu tangannya menyikut perut Riki dan aku bergerak dengan cepat menerjang Riki hingga pistolnya terlepas.

"Sita lari, lari sejauh yang kamu bisa. Sebentar lagi Laurent menyusul. Cepat lari." Perintahku dan istriku menurut. Tapi kemudian ketika aku hendak memukuli Riki, aku melihatnya tersenyum dengan mencurigakan. Dan ketika kepalaku menoleh ke arah perkebunan, aku melihat Abraham menodongkan

pistolnya ke arah Sita yang sedang berlari sambil tersenyum miring. Aku segera bangkit, memberontak ketika Riki hendak menghalangiku. Kemudian mengejar Sita dan memeluknya sambil sedikit menggeser posisinya agar terhindar dari tembakan sebab sebelumnya aku sudah mendengar suara tembakan.

Kami terjatuh dengan aku berusaha sebisa mungkin untuk menopang tubuh Sita agar anakku baik-baik saja. Setelah itu aku memeluknya karena beku tembak terjadi. Sepertinya Laurent datang membawa polisi. Sita menangis sambil menatapku, aku tersenyum padanya berusaha tidak membuatnya panik walaupun kesadaranku mungkin akan hilang sebentar lagi. Aku merasa ada satu peluru berhasil menembus dadaku dari samping.

"Tidak papa, semua akan baik-baik saja." Ucapku padanya dengan konsidi yang mulai melemah. Sita terus menatapku sambil menangis.

"Aku mencintaimu Dante, aku akan mengatakannya setiap hari." Isaknya dan aku tersenyum. Kemudian ku rebahkan kepalaku di dadanya sudah tidak mampu lagi menopang berat tubuhku di atas Sita. Untung saja aku menjatuhkan Sita di rerumputan yang tidak keras dan kedua tangaku menghalangi jatuhnya dari bawah sehingga dia tidak terluka. Aku tidak peduli jika tanganku mungkin akan lecet. "Jangan terluka Dante, aku mohon. Jangan terluka!" Dia menangis mulai menyadari aku terluka. Aku tersenyum di lehernya dan setitik air mata jatuh.

"Aku mencintaimu Sita, akan selalu begitu." Ucapku menyerupai bisikkan. Setelah itu semua mulai kabur dan rasaku menghilang. Aku tidak sadarkan diri. Jika aku mati, aku tidak akan pernah menyesal karena istriku dan anakku baik-baik saja.

***

Dante Alexander 61

Sejak kehamilanku menginjak empat bulan, aku selalu merasakan banyak hal aneh. Salah satunya aku selalu merasa kesal bila berada di dekat Dante, hampir seperti membencinya. Aku jadi sering membantahnya dan berdebat dengannya. Aku mulai merasa dia berlebihan dan segala macam. Perasaanku juga menjadi lebih sensitif. Aku mudah merasa sedih, mudah merasa seperti tidak diterima dan mudah menangis.

Puncaknya adalah setelah Riki hadir. Dante sangat cemburu padahal aku hanya mengobrol sekali dengannya dan itu juga ditemani mama. Ketika dante pulang dan melihatnya mama sedang ke dalam mengambil minum sehingga dia mengira aku hanya mengobrol berdua dengan Riki. Dan ketika dijelaskan pun Dante tidak mau tahu. Dia dan kekeraskeplaanya, selalu begitu. Membuatku kadang merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawannya atau hanya sekedar memberi saran.

Aku benar-benar tidak pernah berniat untuk mendekatinya atau merasa ingin di dekati seperti yang dia tuduhkan. Kecurigaan Dante yang berlebihan itu seolah-olah menuduh aku sebagai perempuan gampangan yang mudah saja di dekati laki-laki lain dan itu melukaiku. Kami menjadi sering berdebat, sekalipun kami sudah sempat baikan gara-gara Dante sakit dan aku merasa bersalah sekali. Tapi kedepannya perdebatan kami lebih sering terjadi. Semua itu di dasari karena Dante tidak hanya cemburu tapi mulai curiga berlebihan bahwa Riki ini memiliki nia

jahat. Peraturan Dante juga semakin sulit aku pahami. Aku tidak boleh ke dapur, tidak boleh ke kamar mandi sendirian dan banyak sekali aturan lain yang terasa tidak masuk akal. Aku merasa Dante sangat berlebihan dan mulai terasa sangat menyebalkan.

Tapi aku langsung seperti merasa sangat tertampar ketika untuk pertama kalinya Dante membanting ponselnya di hadapanku dengan marah. Aku tahu saat itu dia marah. Matanya memerah dan aku bisa melihat ada kesedihan disana. Aku langsung diam dan menangis, merasa bersalah karena sekalipun menyebalkan Dante tidak pernah menunjukkan sisi kemarahannya yang seperti ini sebelumnya. Terlebih ketika itu Dante langsung pergi begitu saja dan tidak membiarkan mama sekalipun untuk berbicara. Aku terus menangis sekalipun mama berusaha menenangkan. Aku berpikir mungkin Dante tidak akan mau peduli lagi dengan seorang istri keras kepala yang belakangan ini hobby membantah. Tapi aku salah, karena setelah kepergiannya Dante justru mengirim banyak pengawal untuk menjagaku. Perasaanku menghangat walaupun Dante belum mau menghubungiku dan menginap di kantor karena masih marah. Aku bahkan mendengar pengawalnya akan menghubunginya hampir setiap sepuluh menit sekali untuk memberitahukan keadaanku.

Semuanya terasa semakin membaik bahkan Dokter mengatakan aku bisa pulang hari ini. Aku sudah menghubungi mama karena beliau tadi pagi aku suruh pulang untuk beristirahat dan membersihkan diri. Riki mendukung keputusanku menyuruh mama pulang dengan menawarkan diri untuk menjagaku. Aku tidak menaruh curiga sedikitpun hingga setelah aku mengabari mama untuk menjemput, seorang pengawal masuk dan

menelpon Laurent sambil mengatakan aku diijinkan pulang besok padahal ijinku sekarang, aku mulai menyadari ada yang tidak beres.

Kejadiannya cepat sekali hingga aku bahkan tidak bisa bersuara. Riki tiba-tiba saja memukulku hingga pingsan dan menculikku. Aku tersadar ketika mobil yang membawaku sudah melaju cukup jauh dari Rumah Sakit.

"Ku akui, insting Dante tentangku sangat hebat. Sayang sekali dia memiliki seorang istri bodoh yang lebih mempercayaiku." Riki tertawa setelah mengatakan itu dan aku hanya bisa menangis. Menyesal karena selalu menganggap Dante berlebihan padahal dia hanya berusaha melindungiku.

"Apa yang kau mau sebenarnya?" Aku bertanya memberanikan diri. Riki mengikat tangan dan kakiku sehingga aku tidak bisa berkutik. Tapi mungkin dia sengaja tidak menyumpal mulutku agar dia bisa mengajakku berbicara.

"Aku mau Dante mati, tenang saja karena aku tidak akan membunuhmu kecuali jika terpaksa." Ucapnya dengan senang. Membuatku menggeleng sambil merinding. Tidak boleh! Dante tidak boleh sampai terluka.

"Dasar orang jahat! Hanya karena Dante tidak mau kau ajak kerjasama lalu kau melakukan ini huh?" ucapku sambil menangis.

"Tidak, masalahnya sudah ada jauh sebelum kau menjadi bagian kehidupan Dante. Jika kau ingin menyalahkan, silahkan salahkan papa mertua kesayanganmu itu. Dia menyebabkan adik yang sangat ku nantikan meninggal dalam perut mama, dan untuk itu dia berhak mendapatkan pembalasan yang sama. Yaitu

kehilangan anak semata wayangnya itu." Riki melanjutkan membuat terdiam beberapa saat. Kemudian mobil yang kami naiki menepi di sebuah rumah besar dan seorang laki-laki paruh baya keluar dari sana diikuti seorang wanita yang membuatku membelalak kaget. Dia melongok ke arahku sambil tersenyum miring.

"Bunuh sekalian perempuan pembawa sial ini!" Ucapnya membuatku tidak percaya. Apakah benar dia ibuku? Kenapa sekejam itu? Apa yang dia sayangi hanya Vira saja? Tapi apa kesalahanku.

"Dia cukup mirip dengan Vira, tapi tidak lebih sexy." Komentar sang laki-laki yang bisa ku tebak dia adalah suami Khansa yang ku pikir adalah ibuku.

"Baiklah, dengan senang hati aku akan menghabisinya nanti setelah berhasil memancing Dante." Ucap Riki enteng. Aku hanya bisa menangis saja, ingin berteriak tapi tidak memiliki tenaga.

"Pancing dia menuju perkebunan di dekat pelabuhan itu, kau boleh bermain-main dulu dengannya seolah-olah kau ingin membawa istrinya ini pergi agar dia tidak curiga. Aku akan sembunyi di balik rerimbunan pohon untuk mengeksekusianya. Dia harus mati di tanganku." Ucap sanga lelaki yang di setujui oleh Riki.

"Dasar orang-orang jahat." Isakku lemah. Semua orang mentertawaiku kemudian mobil Riki kembali melaju setelah si Riki b******k itu menerima sebuah amplop yang ku perkiraakan berisi uang yang banyak.

"Kau pastikan semuanya akan aman dari campur tangan

polisi bukan?" Tanya Riki sekali lagi sebelum melaju.

"Tenang saja, Ardy sudah mengurus hal itu." Jawab sang laki-laki membuatku kembali seperti ditampar kenyataan mengetahui Ardy terlibat juga. Berarti sikap sok baiknya padaku dulu juga palsu, untung saja aku tidak mudah percaya padanya.

"Kau memang laki-laki iblis Riki! Lihat saja kau akan dapat balasan yang setimpal." Ucapku. Riki kembali tertawa. Mentertawaiku yang marah dan kesal tapi tidak berdaya.

Mobil Riki melaju menuju Bandara dan berusaha menggunakan kartunya untuk membeli sesuatu tapi sepertinya tidak berhasil karena dia kembali ke mobil dengan mengumpat. "Dante sialan! Kartuku di blokir semua." Ucapnya. Aku sedikit tersenyum di dalam hati. Menganggumi kecerdikan suamiku.

Kemudian Riki tampak menelpon orang tuanya tapi berakhir dengan umpatan yang hampir sama. Jika begini kemungkinan amplop coklat tadi bukan terisi uang. Setelah itu kami melaju ke pelabuhan, Riki sempat meninggalkanku beberapa menit di dalam mobil entah untuk apa, Setelah itu dia kembali dan menyeringai jahat. Melepaskan ikatanku dan berganti mobil. Aku sangat berharap Dante tidak menemukan kami tapi aku salah. Karena Riki berhasil memancingnya sehingga terjadi kejar-kejaran yang sengit. Aku terus menangis sambil berusaha memberi tahu Dante agar tidak mengikutinya tapi kecepatan Riki dan guncangan di dalam mobil membuatku mengkhawatirkan anakku di dalam perut sehingga aku sibuk melindungi perutku dan tidak sempat untuk berusaha memberi tahu Dante.

Riki keluar dan mengeluarkan ku juga begitu kami sampai di

tempat yang memang sudah di rencanakan oleh para penjahat itu. Begitu Dante keluar dari mobil, aku terus menangis sambil menggeleng. Aku ingin Dante pergi dan meninggalkan tempat ini tapi mulutku di sumpal oleh Riki sebelumnya.

"Dante pergi!" Teriakku begitu sumpal mulutku terlepas. "Dante pergi aku mohon pergi." Isakku. Riki menodong kepalaku menggunakan pistol. Laki-laki itu menyeringai.

"Diam kau perempuan beriskk." Ancam Riki sedikit menarik rambutku hingga terasa perih.

"Dante Pergi aku mohon!" aku terus berusaha membuatnya pergi tapi suamiku itu tak bergeming. Terus menatapku dengan tenang seolah mengatakan semua akan baik-baik saja. Membuatku semakin takut. Aku sadari bahwa aku sangat takut kehilangannya. Beruang mesumku yang suka seenaknya dan kadang menyebalkan itu.

"Apa yang kau inginkan?" Dante bertanya dan aku terus menangis melihat ketenangan dan keberaniannya berusaha menyelamatkanku. Aku terus membisikkan untuk membuatnya pergi tapi Dante malah tersenyum menenangkanku membuatku semakin ketakutan. Aku takut kehilangan senyum itu, aku takut tidak bisa melihatnya lagi.

"Apa yang aku inginkan?" Tanya Riki kemudian setelah itu dia tertawa. "Aku ingin kau menyaksikan calon anak dan istrimu mati sebelum kau juga akan menyusul dengan kematian. Bukankah aku baik sepupu? Aku akan menyatukan kalian bertiga dalam keabadian. So sweeet!" Ucap Riki menyebalkan.

"Kau menginginkan aku mati bukan? Aku tidak akan melawan

tapi lepaskan istriku. Dia tidak tahu apapun mengenai masalah kita." Aku tidak menyangka Dante menawarkan dirinya untuk menggantikanku agar selamat. Seolah-olah dia rela mati asal aku baik-baik saja. Kali ini perasaan Dante untukku, benar-benar berhasil menyentuhku hingga ke relung jiwa.

"Dante tidak, tidak boleh!" Aku menjawab sambil menangis dan sukses membuat Riki kesal sehingga membungkam mulutku menggunakan tangan sambil salah satu tangannya masih memegang pistol.

"Istrimu berisik sekali, dia menyebalkan dan membuatku kesal. Aku tidak akan membuat kematiannya menjadi mudah." Ucapnya.

"Ayo Riki lepaskan dia dan aku akan menggantikan posisinya. Kau menginginkanku bukan?" ucap Dante lagi dan aku menggeleng.

"Aku mau kau rendahkan dirimu di hadapanku jika kau ingin istrimu aku lepaskan. Ayo sujud sepupuku yang sombong!" Perintah Riki menyebalkan. Aku benar-benar tidak menyangka Dante akan melakukannya, merendahkan dirinya di hadapan Riki hanya untuk menyelamatkanku. Aku menangis semakin keras menyaksikkan itu. Aku kesal dan marah melihat Danteku yang sombong dan angkuh harus melakukan itu hanya untuk menyelamatkanku. Istrinya yang keras kepala dan menyebalkan.

"Kau lihat wanita berisik, suamimu yang sombong bersujud di kakiku dan sebentar lagi aku akan menyuruhnya mencium kakiku." Riki kembali tertawa dengan menyebalkan. Aku erus menangis hingga tidak tahan lagi. Dante tidak boleh di rendahkan

serendah itu hingga mencium kaki. Aku kemudian memberanikan diri untuk menggigit tangan Riki sehingga cekalannya terlepas, lalu tanganku menyikut perut Riki dan aku lihat Dante bergerak dengan cepat menerjang Riki hingga pistolnya terlepas.

"Sita lari, lari sejauh yang kamu bisa. Sebentar lagi Laurent menyusul. Cepat lari." Perintah Dante dan aku menurut. Aku pikir Laurent sudah dekat sehingga jika aku lari maka mereka lebih leluasa menyelamatkan Dante. Tapi belum lama aku berlari, tiba-tiba aku merasa ditarik ke samping oleh Dante dan tidak lama kemudian suara tembakkan memekakkan terdengar di telingaku. Kami terjatuh dan Dante masih sempat melindungiku dan calon anak kami dengan menopang tubuhku ketika jatuh.

"Tidak papa, semua akan baik-baik saja." Ucapnya sedikit lemah. Aku sudah menyadari dia terluka karena aku melihat ada darah di tubuh sampingnya. Dante terluka karena menyelamatkanku dan bayi kami. Dante rela mati demi menjaga kami. Dante melakukan segalanya untuk keselamatanku. Semua kenyataan itu membuat emosiku meledak.

"Aku mencintaimu Dante, aku akan mengatakannya setiap hari." Isakku dan dia tersenyum. Kemudian Dante merebahkan kepalanya di dadaku dengan lemah. "Jangan terluka Dante, aku mohon. Jangan terluka!" Aku terus menangis. Aku tidak bisa kehilangan beruang mesumku. Tidak akan sanggup! Lebih baik aku mati saja.

"Aku mencintaimu Sita, akan selalu begitu." Ucapnya sebelum kemudian beruangku terasa tak lagi berdaya. Tidak sadarkan diri dan aku terus menangis. Aku tidak lagi

mempedulikan drama tembak menembak yang terjadi. Aku tidak peduli lagi.

Aku terus menangis hingga Laurent mendekat dan membantu Dante untuk menyingkir dari atas tubuhku dan mengevakuasi kami menuju Rumah Sakit. Sepanjang perjalanan aku terus menangis sambil menggenggam tangan Dante. Terus membisikkan kata cinta tapi dia tidak bergerak. Darahnya mulai terlihat banyak membuatku menyadari bahwa luka Dante tidak main-main.

"Laurent lebih cepat! Dante berdarah banyak." Isakku. Laurent mengangguk saja kemudian kami sampai di Rumah Sakit dan disana sudah ada mama. Mama memelukku sambil menangis ketika aku terus menangis menyaksikkan Dante di bawa masuk ke dalam ruang operasi.

"Sita mau mati aja kalau Dante sampai pergi." Isakku. Sudah tidak bisa melihat lagi siapa yang datang ke sana dan mengucapkan kalimat menenangkan.

"Semua akan baik-baik saja sayang, kita berdoa yah?" Kalimat terakhir mama yang aku dengar sebelum kemudian aku tak sadarkan diri. Aku terus berdoa di dalam hati. Semoga saja Tuhan masih berbaik hati dengan mengijinkanku terus bersama Dante untuk waktu yang lama.

***

Aku terus menggenggam tangannya sambil menangis. Menciuminya sesekali. Tangan Dante yang besar dan hangat kini terasa dingin. Kadang-kadang aku mengelus perutku yang sudah membesar sambil berbisik pada calon anakku, untuk membantu membangunkan Daddynya. Kami tidak akan berdua saja tanpa Dante. Si pangeran berperilaku buruk tapi memiliki hati yang sangat lembut dan penyayang ketika mencintai. Banyak sekali mimpi yang ingin aku wujudkan bersamanya ketika anak kami lahir nanti.

"Sayang, kalau kamu bangun, aku akan mengatakan cinta padamu setiap hari sampai kamu bosan. Aku akan menciumimu setiap hari seperti yang selalu kamu inginkan. Aku mencintaimu Dante, sudah sedalam ini jadi tolong jangan jahat. Jangan meninggalkanku! Mana mungkin akau bisa mendidik anak kit sendirian." Bisikku kemudian mengecup pipinya dan menyebalkan sekali karena aku tidak menemukan seringainya yang menyebalkan seperti biasanya ketika aku cium.

Aku merindukan kalimat mesumnya yang selalu meminta lebih jika aku menciumnya. Aku merindukan kalima kepemilikannya padaku yang terkesan seperti sangat posesif itu. Aku merindukan beruang mesumku yang kadang sangat menyebalkan tapi sangat mencintaiku. Kejadian kemarin benar-benar membuatku merasakan kasih sayang Dante yang sesungguhnya. Sebuah perasaan dalam yang ku pikir tidak akan

dimiliki oleh seseorang seperti Dante. Aku selalu kembali menangis jika mengingat Dante rela bersujud di depan Riki hanya untuk menyelamatkanku.

"Kamu bilang kamu yang harus menggendong anak kita pertama kali ketika dia lahir kan? Untuk itu kamu harus bangun, atau kalau nggak bangun aku akan minta papa yang gendong duluan, menciuminya dan memberinya kasih sayang. Kamu nggak mau kan nanti anak kita lebih dekat dengan papa di banding kamu? Karena itu sekarang bangun yah? Sudah seminggu Dante, aku merindukanmu." Ucapku mulai serak. Ini sudah tengah malam, kondisi Rumah Sakit sudah sepi sekali. Aku hanya sendirian di samping Dante sedangkan mama aku suruh tidur di sofa. Beliau juga sudah kelelahan.

Papa sendiri sibuk sekali ke sana, kemari mengurus proses hukum terhadap para penjahat itu. Papa sangat marah dan sekali waktu aku pernah melihatnya menitikkan air mata ketika berada di samping Dante sambil mengelus kepala Dante lembut. Bagaimanapun, mereka adalah ayah dan anak yang saling mencintai sekalipun mereka sering terlibat perdebatan yang sengit.

"Dante, Ardy sudah di tangkap polisi karena terlibat penipuan dan ikut terlibat dalam proses penculikanku. Kemudian laki-laki yang tembak kamu itu juga sudah masuk penjara termasuk anak buah Laurent yang berkhianat. Lalu Riki yang kamu benci itu juga sudah membusuk di sana. Papa dan mamanya memhon kepada papa Darius untuk sedikit memberikan kelonggaran tapi papa Darius malah semakin berusaha memperberat hukumannya. Lalu Vira kemarin datang ke sini

sambil menangis di sampingmu, dia juga menemuiku walaupun tidak mengatakan apapun." Ucapku bercerita. Berharap Dante mendengarnya dan merasa lega karena semua masalah sudah selesai.

"Aku tidak tahu kalau selama ini kamu menyimpan masalah seberat itu sendirian. Aku malah terus membantahmu, mengatakan kamu berlebihan, tidak berusaha memahamimu sedikitpun. Aku pasti istri yang buruk kan Dante? Kamu tidak beruntung kan karena menikahiku? Untuk itu aku minta maaf. Tapi kalau kamu mau memberiku satu kesempatan lagi, aku akan berusaha sebaik mungkin agar kamu selalu bahagia ketika berada di sampingku." Ucapku terus mengajaknya bicara.

Dokter mengatakan bahwa operasi Dante berhasil, tapi sudah seminggu dia belum juga bangun. Dua hari kemarin dia dinyatakan kritis dan membuatku hampir gila. Aku tidak bisa jika harus ditinggalkan olehnya. Aku tidak akan sanggup, lebih baik aku mati saja.

"Dante kalau kamu nggak bangun aku bunuh diri!" Ucapku tanpa sadar. Membenamkan wajahku yang penuh air mata di samping tubuhnya sambil menggenggam erat tangannya. Aku menangis cukup lama saat itu tapi Dante masih belum mau membuka matanya. Hingga kemudian aku sedikit kaget merasakan mama memelukku dari belakang.

"Sudah malam, kamu kelelahan. Sekarang kamu tidur, biar mama yang jagain Dante yah? Ingat Sita kamu sedang hamil hmm!" Aku masih terisak ketika mama menarikku ke dalam pelukan hangatnya.

"Dante jahat sama Sita mah, katanya Dante mau nemenin Sita hamil sampai lahiran nggak akan bikin Sita nangis lagi tapi sekarang Dante nggak mau bangun. Sita mau mati aja kalau Dante nggak bangun." Ucapku menangis semakin menjadi. Mama memelukku semakin erat. "Sita sayang banget sama Dante. Dante mana boleh ninggalin Sita."

"Sayang jangan ngomong gitu, dengerin mama! Kamu harus kuat setidaknya demi calon cucu mama yang ada di perut kamu. Mama yakin Dante pasti nggak akan suka melihatmu terus menangis seperti ini. Kita percayakan saja sama Tuhan. Tuhan tidak akan memberi kita ujian yang tidak bisa kita lalui. Sekarang istirahat yah?" Ucap mama lembut. Berusaha menghiburku tapi aku terus menangis.

"Sita nggak akan kuat kalau Dante nggak ada."

"Dante pasti bangun! Karena kalau sampai dia nggak bangun, mama akan jodohkan kamu dengan anak teman mama yang seorang dokter dan ganteng. Lalu setelah itu anak kamu nanti akan memanggilnya dengan sebutan ayah. Biar tau rasa." Ucap mama dengan nada merajuk. Dan kemudian setelah itu aku terlonjak kaget karena alat bantu kehidupan dante berbunyi nyaring. Kami langsung panik dan team Dokter segera datang.

Aku dan mama menunggu di luar sambil berdebar. Terus berdoa semoga saja beruang mesumku baik-baik saja. Aku kembali menangis dan merasa Dokter lama sekali di dalam sana. "Bagaimana kalau Dante pergi mah? Sita nggak mau ditinggal Dante." Isakku. Mama terus memelukku dengan sabar.

"Semua akan baik-baik saja, percaya deh sama mama. Dante

itu bucin banget sama kamu mana rela dia kamu mama jodohin sama cowok ganteng lain."

Tidak lama kemudian seorang Dokter keluar sambil tersenyum membuatku sedikit lega, berharap ada kabar yang baik. "Bapak Dante sudah keluar dari masa kritisnya. Tubuhnya juga sudah mulai sedikit merespon. Sebaiknya terus ajak dia bicara. Keinginannya untuk hidup sangat besar biasanya itu di pengaruhi oleh keluarga." Ucap Dokter membuatku kembali menangis. Tapi karena lega. Pokoknya sejak hamil baik bahagia atau sedih andalanku selalu menangis.

"Sepertinya beruang itu harus sering kamu panasin dengan cowok lain. Lihat kan? Mama ancam mau jodohin kamu dia memberi respon?" Ucap mama membuatku berpikir sejenak kemudian tersenyum haru.

"Sedang kritis saja masih cemburuan." Cibirku, kemudian mengecup pipi Dante dengan sayang.

"Mirip sekali dengan papanya. Mereka itu sejenis makanya sering tidak akur." Mama berkomentar. Aku mulai bisa tersenyum.

"Terimakasih sayang karena sudah berusaha untuk bangun. Aku akan terus setia padamu tapi kalau kamu nggak bangun aku akan menerima tawaran mama untuk dijodohkan dengan anak temannya yang katanya dokter itu dan akan membuat anak kita menyebutnya ayah." Bisikku geli. Dan benar saja saat itu juga aku melihat tangan Dante sedikit bergerak. Aku dan mama saling pandang kemudian tersenyum geli.

"Teman mama itu ganteng loh Sita, pokoknya dia lebih oke dari Dante. Kaya, penyayang, lembut dan sudah pasti akan

menyayangi anakmu seperti anaknya sendiri nanti." Mama memanasi dan tangan Dante kembali bergerak. Aku kembali menitikkan air mata karena terharu. Kemudian memeluk Dante sambil menangis.

"Aku akan mengutk mama jadi batu kalau sampai melakukannya." Ucap Dante lemah membuatku segera menegakkan kepalaku dan melihatnya sudah membuka mata sekalipun masih terlihat lemah.

"Dasar cemburuan, dipanasin baru bangun." Mama mencibir dan aku kembali menangis kemudian mengecupi setiap bagian wajah Dante sampai dia kegelian.

"Aku mencintaimu beruang m***m, pangeranku. Aku mencintaimu." Kemudian aku kembali menemukan seringainya yang aku rindukan.

"Aku akan menagih ciuman setiap hari yang sebelumnya kamu janjikan." Bisiknya mesra. Masih terdengar lemah dan sesekali mengaduh ketika bergerak. Mama sudah sigap untuk memanggil dokter.

"Syaratnya kamu harus sehat dulu." Ucapku sambil menghapus air mataku.

"Kalau begitu akau mau minta lebih." Ucapnya mulai menyebalkan.

"Ya kamu boleh melakukan lebih dari apapun padaku, kapanpun kamu mau. Aku milikmu Dante dan selamanya akan begitu." Ucapku tulus dan dia tersenyum.

"Katakan lagi Sita kalimat terakhirmu." Ucapnya lemah.

"Aku milikmu dan selamanya akan begitu." Bisikku, kemudian

dia tersenyum. Terlihat bahagia sekali. Membuatku tidak menyangka bahwa kalimat sederhana seperti ini saja bisa membuat Dante sebahagia ini. Jika aku tahu sejak awal maka aku akan mengatakan hal-hal semacam itu setiap hari.

"Suara sexymu membuatku merindukanmu di ranjang." Bisiknya sambil memberikan kedipan nakal sebelum kemudian Dokter kembali datang,. Aku tersenyum geli.

"Dasar m***m!" Balasku tanpa suara. Dante tersenyum, masih sambil menatapku penuh cinta ketika Dokter mulai memeriksanya dengan teliti. Hatiku lega sekali rasanya. Aku berjanji pada diriku sendiri, bahwa kejadian kemarin benar-benar memberiku pelajaran berharga tentang seberapa berharganya laki-laki menyebalkan itu sehingga aku tidak akan pernah membantahnya mulai sekarang. Aku akan berusaha menjadi seorang wanita yang paling mempercayainya di seluruh dunia. Danteku yang tampan dan tidak begitu buruk. Pilihan yang dulu sangat ku sesali tapi sekarang menjadi milikku yang paling ku syukuri.

Setiap memulai, manusia memang tidak akan tahu bagaimana akhir. Dan ketika semua berawal dari hal yang terasa sangat buruk, bukan berarti akhirnya akan buruk juga. Aku akan berusaha untuk tidak lagi berburuk sangka pada Tuhan. Bisa jadi, keburukan yang dikirim Tuhan pada kita justru yang akan mengantar kita pada kebahagiaan yang sesungguhnya. Jadi jangan pernah mengeluh dan jangan berhenti berjuang.

Dante adalah seorang pangeran yang selalu ku anggap buruk sejak awal. Tapi ternyata dia justru menjadi laki-laki yang memperlakukanku seperti seorang putri pada akhirnya.

Menganggapku sangat berharga melebihi nyawanya sendiri, yang bahkan sampai tidak peduli lagi dengan harga dirinya demi untuk menyelamatkanku. Dan pangeran buruk itu, kini sudah merubah definisi seorang pangeran yang dulu selalu aku agungkan.

Seorang pangeran tidak selalu harus sempurna. Tapi ketika dia mau memperjuangkanmu, tidak menyerah dengan segala kesulitan, menjagamu walau tidak selalu terlihat dan menghargai kamu tanpa banyak menuntut kesempurnaan, maka pertahankan dia! Dia adalah pangeran yang seharusnya kamu perjuangkan juga, melebihi mereka yang hanya terlihat kaya, baik hati tapi tidak tulus. Melebihi mereka yang menawarkan kesempurnaan tapi tidak nyata. Melebihi mereka yang memberimu harapan tinggi, tapi tidak mewujudkannya.

***

Tamat Jangan?? hahahaha

***

Dante Alexander 63

Sita awas kalau kamu lirik-lirik Dokter itu lagi!" Ancam Dante dengan wajah di tekuk yang menggemaskan. Semua laki-laki yang memandangku dengan cara berbeda menurutnya sudah pasti akan di cemburui. Padahal aku sedang hamil dan perutku jug besar, badan membesar dengan drastis juga, jadi mana mungkin ada yang melirik. Tapi dimata Dante aku akan selalu terlihat yang paling cantik sehingga membuatnya gelisah sepanjang waktu.

"Dokter yang mana sih sayang? Ya ampun mana mau dia juga sama aku. Lihat aja seluruh tubuhku membesar begini. Cuma kam doang yang bisa tergila-gila begitu." Ucapku sambil menampilkan senyum geli. Di tanganku sedang ada pisau dan apel karena Dante berubah menjadi bayi ketika sakit. Apalagi sampai terbaring di Rumah Sakit begini, manjanya minta ampun.

"Dokter yang mana saja pokoknya aku nggak suka kamu liri lirik. Lagian mereka juga nggak profesional banget aku yang sakit ngapain lirikin kamu. Awas aja kalau aku sehat, aku bua perhitungan sama mereka. Enak saja lirik-lirik istriku." Dia teru mengomel. Dan kemudian berhenti karena aku memasukar sepotong apel ke mulutnya. Dia sedikit mendelik tidak terima tapi melihatku tertawa akhirnya dia kunyah juga apelnya.

Sekarang entah kenapa aku merasa selalu di perlakukar seperti tuan putri. Segalanya menjadi berpusat padaku. Semua sikap Dante berdasarkan apa yang aku lakukan. Ini teras menyenangkan sekarang, karena aku jadi merasa sangat dicintai.

Walaupun sedikit berlebihan karena ada laki-laki lewat saja dan melirikku sedikit Dante akan langsung menggerutu kesal.

"Udah dong jangan ngamuk-ngamuk terus nanti cepet tua loh." Ucapku dan dia malah merentangkan tangannya minta di peluk.

"Hari ini kamu belum mengatakan mencintaiku dan belum menciumku Sita! Mana janjimu aku menagihnya." Ucapnya dengan wajah yang terlihat menyebalkan sekaligus menggemaskan. Aku tertawa. Setiap hari Dante benar-benar menagihnya dan dia tidak mau di cium sebentar. Benar-benar beruang m***m.

"Nanti dulu kamu harus makan apel ini sampai habis dulu." Tolakku lembut dan dia langsung menggerutu sambil menurunkan tangannya kesal.

"Lihat kan? Kamu ingkar janji. Menyebalkan!" Ucapnya kesal kemudian membalik tubuhnya membelakangiku. Aku benar-benar tidak mengerti apakah Dante mengalami semacam ngidam karena kehamilanku atau tidak, tapi di juga jadi sangat sensitif, mudah marah dan manjanya minta ampun. Seperti bukan Dante yang aku kenal dulu. Tidak ada sisi iblisnya lagi. Dante yang sekarang justru terlihat seperti anak kecil yang selalu haus kasih sayang.

Sudah seminggu berlalu sejak pertama kali Dante membuka mata, kondisinya juga semakin baik. Tapi Dante malah menjadi semakin manja, makan maunya di suapi, ke kamar mandi ditemani di dalam, tidur juga maunya di peluk. Itu menggemaskan sekali karena seorang Dante yang dulu terasa dingin seperti es batu, kini kelewat hangat sehingga terasa tidak nyata.

Jika Dante sudah merajuk seperti ini maka tidak ada yang bisa aku lakukan selain mengalah. Aku meletakkan apel dan pisau di tanganku kemudian ikut naik ke atas ranjang rumah sakitnya lalu memeluk beruangku dari belakang.

"Aku mencintaimu Dante, aku mencintaimu, aku mencintaimu." Bisikku sambil memeluknya erat. Belum ada respon darinya sehingga aku mengecup pipinya dari belakang tapi kemudian dia berbalik dan langsung melumat bibirku mesra. Mengusap-usap perutku yang sudah membesar membuatnya terasa nyaman sambil terus mempermainkan isi mulutku.

"Katakan lagi!" Bisiknya sambil terengah.

"Aku mencintaimu Dante." Balasku dengan napas yang memburu. Kemudian bibir Dante kembali menyambar bibirku dan mempermainkannya dengan ahli.

***

Hari ini akhirnya Dante keluar dari Rumah Sakit. Aku sangat bersyukur karena proses pemulihan Dante cepat dan mengangumkan. Beruang mesumku ternyata sangat kuat. Dia bilang dia harus cepat sembuh agar bisa terus melindungiku dan itu menyentuhkan sangat dalam.

"Kita tidak pulang ke rumah mamah Dante?" Tanyaku karena mobil yang kami naiki melewati jalan yang berbeda.

"Ada sesuatu yang harus kita selesaikan dulu Sita. Jadi kita mampir ke tempat Ana dulu." Jawab Dante membuatku mengernyit.

"Apa waktu Ana datang kemarin, terjadi masalah Dante?" Tanyaku. Kemarin Ana datang ke Rumah Sakit untuk menjenguk

Dante dan wajahnya sedikit murung tidak seperti biasanya. Ana seperti menyimpan beban berat yang tidak bisa dia bicarakan padaku. Ana juga terlihat agak menghindariku. Aku berpikir mungkin Ana sedang ada masalah saja dan aku tidak mau mengusiknya jika memang dia tidak mau bercerita.

"Tidak ada masalah, kita hanya hendak meluruskan sesuatu." Jawab Dante semakin membuatku penasaran.

"Ada apa sebenarnya Dante? Beritahu aku!"

"Sabar dulu yah sayang, nanti kamu akan tahu kok. Sekarang aku belum bisa mengatakan apapun." Ucapan Dante membuatku terpaksa mengangguk walaupun rasa penasaran menyiksaku.

"Tapi tidak papa kita langsung ke rumah Ana? Kamu terlihat belum sehat dan kita juga baru pulang dari Rumah Sakit. Apa nggak sebaiknya kita istirahat dulu saja?"

"Aku ingin kita berdua tenang menikmati sisa kehamilanmu hingga anak kita lahir. Karena ketika menjadi ayah nanti, aku tidak mau di ganggu oleh masalah apapun. Aku mau menikmati waktu berharga itu dengan bahagia."

Tidak lama kemudian akhirnya kami sampai. Dan ketika kami sampai, tante merry melihatku dengan tatapan yang sedih. Tidak begitu hangat seperti biasanya sehingga membuatku sedikit canggung. Kami di persilahkan masuk dan om Jovan juga memandangku dengan tatapan yang berbeda. Aku mendekat ke arah Dante karena sedikit takut dengan suasana yang tercipta.

Aku tidak melihat Ana ada di rumah, tapi ketika aku melihatnya keluar dari kamar, dia hanya melirikku sebentar dan kemudian pergi menuju Dapur tanpa menyapa. Tiba-tiba

perasaan ingin menangisku datang. Hormon kehamilan yang sering kali membuatku kesal karena sedikit-sedikit aku menangis. Dante menenangkanku dengan menggenggam tanganku erat. Seolah mengatakan semua akan baik-baik saja. Tapi jujur saja aku ketakutan dengan suasana ini dan juga merasa sedih dalam waktu yang bersamaan.

"Sita, om Jovan ini kemungkinan adalah ayah kandungmu." Ucap Dante terasa seperti petir yang menyambar di siang bolong. Mataku memanas mengetahui segalanya. Ribuan pertanyaan mulai mengganggu di kepala. Seperti kenapa dia membuangku? Kenapa dia tidak mencariku di panti asuhan padahal dia kaya raya dan memiliki banyak uang? Apa kesalahaku hingga tatapannya seperti benci begitu? Sebutir air mata jatuh di pipiku. Aku tidak bisa mendeskripsikan perasaanku tapi entah kenapa seperti tidak di terima padahal laki-laki di hadapanku belum mengatakan apapun.

"Dia sudah tahu bukan, jadi silahkan pergi! Sejak aku membuangnya puluhan tahun lalu, aku sudah memutuskan hubungan kami. Jadi tolong jangan melibatkanku dalam masalahmu di kemudian hari karena aku sudah memiliki keluarga yang bahagia sekarang dan hampir saja hancur kemarin gara-gara masalah ini. Lagi pula belum pasti dia putriku mengingat ibunya yang bukan perempuan baik-baik itu." Ucap om Jovan semakin membuatku seperti di tusuk-tusuk tepat di hati.

"Lagipula siapa yang hendak melibatkan anda dalam masalah saya? Saya juga tidak mau terus berhubungan dengan laki-laki yang tidak berperasaan seperti anda. Ayo Dante kita pulang." Ucapku entah kekuatan dari mana. Mungkin ini adalah wujud dari

kemarahan yang aku pendam bertahun-tahun pada keluargaku karena mereka membuangnya. Dante menghentikanku ketika aku sudah berdiri dan menariknya.

"Duduk dulu Sita, masih ada orang yang kita tunggu untuk meluruskan semuanya." Ucap Dante tenang. Aku menurut tapi segera membuang mukaku dari orang tua Ana yang menatapku dengan tatapan yang sulit aku artikan.

"Aku sudah mengatakan padamu aku tidak lagi ingin membahas masa laluku. Aku hampir saja bercerai dengan istriku gara-gara masalah ini." Om Jovan terus marah dengan kesal. Aku pun ikut kesal tapi aku percaya Dante pasti merencanakan sesuatu yang baik.

"Kau pikir aku tidak punya pekerjaan yang lebih berharga? Istriku bisa hidup dengan bahagia dan mewah tanpa kau dasar ayah tidak berguna. Aku hanya ingin meluruskan segalanya agar dikemudian hari tidak terjadi masalah. Bisa saja kan nanti di masa depan seandainya kau dalam keadaan sulit akan mencari Sita dan mengakui anakku sebagai cucumu. Jangan berharap kau akan bisa melakukannya di kemudian hari jika sikapmu pada istriku saja begini." Dante ikut kesal. Dan aku merasa yang di lakukan oleh Dante ini benar, karena jika sudah di jelaskan sejak awal maka masa laluku itu tidak akan bisa memanfaatkan keadaan kami. Aku terharu karena Dante memikirkan kebahagiaanku dan anak kami sampai sejauh itu.

Tidak lama kemudian terlihat Vira dan Ibunya datang. Aku pikir mereka ikut di tangkap oleh polisi karena terlibat dengan masalah penculikanku sehingga aku sedikit heran. Om Jovan sendiri langsung berdiri dan menatap Vira dan Khansa kemudian

berganti menatap Dante.

"Apa-apaan ini?" Ucapnya marah.

"Duduk dan dengarkan penjelasan mereka setelah itu aku dan istriku akan pergi." Dante mengatkannya dengan tegas. Om Jovan menurut sekalipun tampak kesal. Aku rasa dia tidak bisa membantah Dante karena nasib perusahaanya memang berada di tangan Dante.

"Laura meninggal karena melahirkan Sita Jovan. Tapi penyebab awalnya sebanarnya bukan karena itu. Laura stress sekali ketika hamil Sita karena dia mengetahui kau berselingkuh dengan Merry. Dan aku terus memanasinya setiap hari hingga ketika kau jarang pulang karena pekerjaan dan berduaan dengan Merry, laura sempat depresi dan hampir bunuh diri. Semua keadaan itu berdampak pada kesehatannya sehingga dia tidak kuat ketika melahirkan Sita ke dunia." Ucap tante Khansa membuka mataku bahwa dia bukanlah ibuku. Wanita bernama Laura itu adalah ibuku. Mendengar itu om Jovan masih tidak memberikan respon seperti yang diharapkan. Laki-laki itu masih terlihat marah.

"Itu adalah pembalasan untuk wanita tukang selingkuh. Melahirkan anak pembawa sial yang tidak jelas siapa ayahnya." Ucap om Jovan lagi dengan kesal. Tapi respon tante Khansa malah menangis.

"Laura tidak pernah berselingkuh Jovan, tidakkah kau melihat bahwa Sita mirip sekali denganmu? Aku menjebaknya agar terlihat berselingkuh karena dulu aku sempat iri padanya dengan kebahagiaan kalian." Ucapan tante Khansa kali ini membuat om

Jovan kaget. “Laki-laki di foto itu sebenarnta adalah sepupu jauh kami. Dia sudah meninggal karena kecelakaan beberapa tahun setelah Meninggal. Aku minta maaf karena menghancurkan keluargamu Jovan. Dan hampir membuat Vira melakukan hal yang sama pada Sita.” Tambah tante Khansa lagi. Setelah itu om Jovan terlihat menatapku tapi aku membuang muka. Dan tanpa aba-aba dia langsung menampar tante Khansa dengan keras. Vira sendiri hanya menangis saja tanpa mengatakan apapun.

Tante Merry juga langsung menatapku dengan tatapan yang sedikit berubah tapi aku tidak peduli. Dan bagusnya lagi setelah itu Dante mengajakku beranjak. “Oke sudah jelas bukan, silahkan selesaikan masalah kalian dan jangan pernah melibatkan istriku. Kau sudah membuangnya bukan?” Ucap Dante sambil tersenyum mengejek. “Ayo sayang kita pulang! Kamu tidak membutuhkan keluarga seperti itu untuk bahagia. Kamu sudah punya aku dan mama, papa itu sudah cukup.” Tambahnya lagi. Aku menghapus air mataku dan mengikutinya.

“Dante tunggu sebentar, bolehkan aku melakukan tes DNA pada Sita?” pertanyaan om Jovan membuat Dante mengeluarkan aura dingin menyakitkan.

“Tidak boleh! Kau sudah membuangnya dan sekarang dia milikku. Urus saja keluargamu.” Balas Dante kemudian terus mengajakku pergi. Di dalam mobil aku terus menangis dan Dante selalu memelukku menenangkan.

“Setidaknya kamu tidak lagi penasaran dengan keluargamu Sita, benar kan?” Aku mengangguk. “Aku berharap setelah ini, kamu fokus saja pada keluarga kita. Pada anak kita dan padaku. Tidak perlu memikirkan tentang masa lalumu lagi. Semua sudah

berlalu dan mulai sekarang laki-laki itu akan terus mengejarmu karena dia mengidap Leukimia. Dia membutuhkan donor tapi milik Ana dan Vira tidak cocok. Aku tidak akan membiarkan kamu memberikannya sekalipun kamu memang putrinya. Karena jika dia laki-laki baik, dia tidak akan tega membuangmu di tempat sampah." Penjelasan Dante membuatku kaget.

"Tempat sampah?"

"Iya Sita, dia tidak menyerahkanmu ke panti tapi dia membuangmu ke tempat sampah. Kemudian kamu di temukan oleh petugas panti dan ketika Jovan mengetahui kamu di bawa ke panti, dia membayar orang panti agar tutup mulut mengenai masa lalumu. Aku rasa surat yang kamu kirim itu, diberi balasan palsu."

"Kenapa mereka jahat sekali Dante?" isakku.

"Dia sedang diberi pelajaran sekarang, bukan olehku atau olehmu tapi oleh Tuhan. Kamu boleh menangis sepuasnya sekarang tapi besok kamu harus mulai melupakannya. Kebahagiaanmu, sekarang aku yang akan menjaminnya. Jadi sekalipun kamu tidak memiliki siapapun, kamu tidak perlu takut. Kamu memiliki aku, papa dan mama. Aku akan menjamin bahwa mulai sekarang hidupmu akan dipenuhi kasih sayang. Aku tidak pernah mengingkari janjiku kan sayang? jadi jangan takut dan jangan sedih lagi oke?" Aku mengangguk. Aku rasa Dante sekarang sudah berubah menjadi pangeran dari negri dongeng sesungguhnya karena sekarang aku merasa seperti seorang putri Raja. Perlakuan lembutnya, janji-janjinya yang tidak pernah ingkar, pelukan hangatnya, dan semua hal yang dia lakukan hanya untuk membuatku bahagia benar-benar terasa seperti aku tidak hidup

di dunia nyata. Tapi hidup di dunia cerita yang biasanya aku buat untuk menghibur pembaca.

"Aku mencintaimu Dante." Bisiiku serak.

"Aku juga sayang, sangat!" Bisiknya membalasku.

***

Dante Alexander 64 END

WARNING!! Sangat 21+ baca jangan siang-siang nanti batal puasanya hahaha.

Setelah hampir setengah jam aku menangis dan Dante terus memelukku dengan sabar, akhirnya aku menghentikan tangisku dan melepaskan diri dari pelukan Dante. Ingin menikmati perjalanan kami.

"Dante, aku mau makan permen kapas itu." Ucapku tiba-tiba ketika mobil yang kami naiki berhenti di lampu merah dan aku melihat ada seorang kakek yang berjualan permen kapas. Sudah tua dan terlihat kelelahan tapi laku sekali. Anak-anak berbaris untuk membelinya dan kakek itu tersenyum dengan ramah. Membuatku memikirkan seandainya aku memiliki seorang ayah yang ramah dan baik seperti itu pasti menyenangkan karena aku bisa berbagi cerita dengannya. Air mataku kembali jatuh.

"Iya sayang aku beliin, jangan nangis." Ucap Dante lembut sambil menghapus air mataku. Laurent segera menghubungi anak buahnya yang mengikuti kami di belakang dan ku lihat salah satu dari mereka segera menuju ke arah pembeli itu dan mengantarnya kepadaku lewat jendela.

"Jangan terlalu banyak makannya tapi, tempat jualannya terlihat tidak higenis." Komentar Dante membuatku cemberut.

"Jangan komentar kalau aku lagi makan, sebel." Ucapku mulai kembali menangis dan Dante segera meringis merasa bersalah.

“Iya udah dimakan sayang , habiskan! Jangan menangis. Maaf iya aku salah bicara.” Bujuknya menggemaskan sekali. Aku menghapus air mataku dan kembali melanjutkan memakan makanan manis itu. Dante memperhatikanku sambil meringis ngeri melihat bagaimana lahapnya aku makan.

“Ini bukan aku yang ingin tapi anakmu.”ucapku seenaknya. Dante mengangguk saja kemudian tersenyum.

“Anakku sepertinya membuat mamanya terlihat lebih sexy dan menggairahkan.” Godanya sambil mengedipkan mata. Aku tertawa dan dia terlihat senang karena aku sudah sedikit melupakan apa yang terjadi barusan.

“Kamu mau mengatakan aku gendut?” Tanyaku dan Dante tertawa.

“Siapa yang berani bilang istriku gendut hmm? Kamu itu sexy sayang bukan gendut. Aku malah suka melihat tubuhmu semakin berisi. Mungkin aku akan lebih sering menghamilimu.” Jawabnya membuatku mendelik.

“Bilang saja kau suka proses menghamiliku kan?” Ucapku lagi dan Dante kembali tertawa.

“Aku menyukai semuanya Sita, aku bahkan sudah tidak sabar menjadi seorang papa. Pasti menyenangkan jika di rumah kita ada anak kecil yang berisik dan membuat gaduh tapi selalu membuat rindu. Jaminan aku pasti tidak akan betah lama-lama di kantor.” Ucapnya menghangatkan hatiku.

“Anakku beruntung sekali karena papanya kamu.”

“Ya benar, Olivia beruntung sekali karena lahir dari mama yang kuat dan baik sepertimu.” Balas Dante membuatku

tersenyum geli.

"Dia belum lahir Dante dan kamu sudah memberinya nama Olivia? Bagiamana kalau dia laki-laki?" kekehku geli. Kami memang sengaja tidak ingin tahu jenis kelamin anak kami agar menjadi kejutan.

"Kalau begitu dia akan dipanggil Oliver." Balas Dante dengan senyuman yang indah sekali.

"Nama yang bagus, kapan kamu menyiapkannya?"

"Sudah lama, sejak aku mulai mencintaimu. Sejak saat itu semua tujuan masa depanku berubah. Tidak lagi hanya soal bisnis dan kantor. Tapi aku mulai memikirkan banyak hal. Salah satunya nama anak-anakku." Jawaban Dante membuatku gemas. Bayangkan saja, di dalam kepala milik orang seperti Dante terdapat nama-nama bayi impiannya. Bukankah itu menggemaskan? Aku terkekeh geli kemudian mengecup pipinya dan mendengar Laurent terbatuk mungkin sedikit risih. Dante tentu saja dengan senang hati menerimanya.

Dante menutup pembatas di mobil yang membuat Laurent tidak bisa melihat ke arah kami kemudian mendekatiku dengan seringai mesumnya. "Bercinta di dalam mobil sepertinya menyenangkan, bagaimana kalau kita mencobanya?" Ucapnya memberi tawaran. Aku tertawa, Dante dan kemesuman sepertinya memang tidak bisa dipisahkan.

"Nanti Laurent mendengar desahanku bagaimana?"

"Kalau begitu jangan mendesah terlalu keras." Ucap Dante mulai mengecupi leherku.

"Tapi disini sempit Dante, perutku sudah membesar ingat?"

Aku masih protes dan Dante malah menyambar bibirku dan melumatnya dalam.

"Baiklah kalau begitu aku buat panas saja dulu nanti kita melakukan intinya di rumah." Gumam Dante mulai meremas dua benda kembar milikku dan mempermainkan ujungnya menggunakan jari-jarinya. "Demi Tuhan Sita, ini semakin besar dan Sexy. Olivia benar-benar membuatmu menjadi semakin indah." Ucap Dante lagi sambil mengecupi leherku dan semakin merambat ke bawah. Aku mulai tidak tahan dengan gelitik geli yang tangan Dante ciptakan di benda kembar milikku. Karena sejak hamil aku memang menjadi lebih sensitif.

"Kata dokter kamu belum boleh terlalu banyak gerak Dante." Aku mengingatkan dengan sedikit mendesah.

"Nanti kamu yang diatas jadi aku nggak banyak bergerak." Jawabnya keras kepala, mulai membuka kancing depan baju yang aku pakai. Tapi aku mendelik ketika beberapa menit kemudian aku mendengar suara sobekkan dan bagian depan tubuhku terekspose sempurna.

"Kenapa di sobek?" Protesku. Dante menyeringai.

"Kamu sangat sexy." Balasnya.

"Dante ini baju kesukaanku kenapa di sobek?" Tanyaku lagi dengan kesal tapi tidak bisa melepaskan diri karena tangan Dante sudah menurunkan braku dan meremas-remas isinya.

"Nanti aku belikan lagi bersama tokonya sayang." Ucap Dante tanpa beban, dan dia tidak membiarkan aku kembali protes karena rasa menyengat ketika bibirnya mempermainkan ujung payudaraku hampir saja membuatku berteriak nikmat. Dante

memang benar-benar pandai untuk urusan membuatku tersiksa di ranjang. Dan ketika tangan Dante hendak menyusup ke bawah, tiba-tiba saja mobil yang kami naiki berhenti bukan di parkiran rumah mama dan papa tapi di rumah lain yang tak kalah megah. Aku menarik kepala Dante di dadaku dan menatapnya bingung.

"Kita kemana lagi ini?" Tanyaku dengan napas yang masih memburu akibat rangsangannya. Dante menyeringai, melepaskan jaketnya dan memakaikannya padaku.

"Bolehkah kita melanjutkan dulu acara percintaan kita setelah itu baru aku jelaskan?" Tanyanya sambil mengarahkan pandangannya pada sesuatu yang menggembung di bawah perutnya. Aku tersenyum geli dan meremasnya dengan nakal.

"Kenapa dia jadi besar?" Tanyaku menggodanya, Dante kembali mengurungku menggunakan kedua tangannya bersandar pada pintu mobil.

"Dasar nakal! Aku akan menghummu tanpa ampun nanti." Bisiknya, kemudian menjilat bibirku sebelum membuka pintu mobil dan mengajakku keluar. Setelah kami turun, mobil yang dibawa Laurent langsung melaju pergi menuju pintu gerbang dan Dante segera menuntunku masuk ke dalam rumah. Aku menganga takjub melihat isi rumah itu yang semuanya sesuai dengan seleraku. Dari tata ruang, perabotan dan dapur besar yang lebar dan lengkap. Aku menoleh ke arah Dante dan dia tersenyum.

"Selamat datang di rumah kita nyonya Alexander." Ucapnya membuatku hampir menangis.

"Bagaimana bisa kamu mempersiapkan ini dalam waktu yang singkat?" Tanyaku tidak percaya. Dante menyeringai.

“Bisakah kita memenuhi keinginan juniorku dulu Sita? Aku sudah tidak tahan.” Desahnya sexy. Aku tidak menjawab tapi juga tidak keberatan ketika Dante mendorongku ke dinding dan kembali melumat bibirku dengan buas. Membuka jaketnya dan membiarkan dadaku kembali terekspose kemudian melahap ujungnya tak kalah buas.

“Dante jangan di gigit!” Protesku ketika giginya mulai ikut serta mempermainkan ujung dadaku dengan gemas dan terasa sedikit ngilu. Dante tidak menjawab tapi aku mulai merasakan miliknya yang keras itu dia gesekkan ke milikku yang masih tertutup celana lengkap. Setelah itu dia mulai melucuti bajuku dan menarikku ke sofa. Menidurkanku disana dan Dante kembali bermain-main dengan bibirku sementara tangannya sudah masuk ke dalam celana dalamku yang dalam hitungan detik sudah tergeletak di bawah Sofa.

“Sudah basah sayang?” Bisiknya sensual sambil tersenyum. Matanya penuh kabut gairah dan ketika Dante meluuti pakaian, miliknya tegak berdiri membuatku sedikit ngeri. Padahal aku sudah sering dipermainkan oleh benda itu tapi ketika pertama kali melihanya kembali pasti aku langsung meringis ngeri mengingat bagaimana rasanya ketika benda itu perlahan masuk dan kemudian dihentakkan dengan kuat oleh Dante.

Dante mulai menciumiku dari d**a menuju ke bawah dan berhenti di perutku yang membesar. Tersenyum lembut sebelum mengecupinya dengan hati-hati. Perasaanku menghangat menyaksikan itu. Aku yakin anakku nanti akan sangat di cintai oleh Dante ketika dia lahir ke dunia. Kemudian aku hampir menjerit ketika lidah Dante sampai ke inti tubuhku dan

mempermainkannya disana. Menjilat-jilat dengan tempo sempurna sehingga rasanya menyengat sampai membuatku menjerit-jerit sebelum pelepasnku yang dasyat. Rasanya melebihi yang aku bayangkan. Dante memang selalu penuh kejutan jika soal urusan ranjang.

"Apa sensinya sama dengan yang kamu bayangkan di novelmu Sita?" Bisiknya mesra sebelum kemudian mengecupi belakang telingaku. "Bibirmu selalu nikmat sayang, atas dan bawah." Ucapnya lagi. Aku sudah tidak mampu lagi berbicara karena efek pelepasanku yang membuat nafasku terengah hebat.

Dante kemudian menarikku bangun dan dia merebahkan tubuhnya di sofa. Terlihat sangat indah seperti pahatan patung paling indah di dunia. "Ayo Sita, naiki aku! Puaskan dirimu dan milikku." Bisiknya sambil menarikku menaiki tubuhnya. Dengan canggung dan sedikit malu aku mengarahkan miliknya memasukiku dan ketika baru setengahnya masuk, Dante mendorong keras dari bawah membuatku menjerit. "Nakal!" Protesku sambil terengah dan Dante hanya menyeringai. Tangannya sudah bermain di dadaku.

"Bergerak Sita, aku tidak tahan." Ucapnya dan aku melakukannya. Awalnya perlahan tapi ini lebih nikmat dari yang bisa aku terima. Posisi ini mmbuatku lebih leluasa sekalipun perutku sudah membesar. Milik Dante juga terasa masuk lebih dalam. Aku mulai sangat liar menuju perasaan bergulung-gulung yang berpusat di perutku. Dan gerakanku semakin tidak beratusan ketika mendengar Dante juga mendesah menikmati. Aku sampai pada pelepasanku yang kedua tapi Dante belum.

Dante mencabut miliknya dan memposisikan aku bertumpu

di sofa dan dia memasukannya dari belakang. Posisi ini juga membuatku hampir gila karena kenikmatannya. Dante semakin bergerak liar seiring dengan desahanku yang semakin keras. Kemudian di puncak rasa tertinggi, aku merasakan semburan keras milik Dante di dalamku. Setelah itu nafasnya memburu menempel di leher belakangku bersamaan dengan perasaanku yang sedang terlena karena klimaks yang dasyat.

"Aku merindukan hubungan kita yang panas seperti ini. Aku mencintaimu istriku yang sexy." Bisik Dante mesra. Setelah itu dia membantuku kembali duduk, mengambilkan air minum untukku dan memunguti pakaianku kemudian mengajakku masuk ke kamar.

Aku masih lelah ketika Dante merebahkan tubuhku di kasur King size yang terlihat begitu mewah kemudian memelukku dari belakangan sambil mengusap perutku sayang. Siapa wanita yang tidak terharu diperlakukan selembut ini setelah bercinta. Aku tidak menyangka bahwa Danteku yang dulu suka seenaknya di awal pernikahan, bisa berubah hanya demi membuatku bahagia. Aku tidak bisa membayangkan memiliki suami selain Dante. Bagiku dia sudah terlalu sempurna sehingga aku tidak berhak menuntutnya lebih dari ini.

"Aku mencintaimu Dante." Ucapku sedikit serak. Karena sekarang aku menangis karena terharu.

"Kok nangis sih? Aku terlalu kasar yah?" Tanyanya sambil membalik posisiku dan menghapus air mataku.

"Tidak, kamu lembut. Aku hanya terharu saja karena diperlakukan selembut ini olehmu. Jika membayangkan

bagaimana awal hubungan kita dulu, kamu banyak sekali berubah dan yang membuatku ingin menangis adalah alasanmu berubah adalah aku. Aku tidak tahu bahwa di cintai sedalam ini rasanya sangat menyenangkan. Aku tidak pernah berani berharap bahwa hubungan kita akan menjadi seindah ini sehingga aku takut semua ini hanya mimpi saja." Ucapku mulai menangis. Dante tersenyum.

"Kamu adalah balas dendam terindahku Sita, keputusan untuk menjeratmu hingga detik ini adalah keputusan paling hebat yang pernah aku ambil di hidupku. Seribu kalipun kehidupanku di ulangi, aku akan tetap melakukan hal yang sama. Menjeratmu, sedikit melukaimu, kemudian mencintaimu dan bahagia bersamamu." Balas Dante membuatku semakin menitikkan air mata.

"Kamu banyak melukaiku bukan sedikit." Protesku dan dia tertawa.

Kisah penuh rahasia dan dendam kami berakhir dengan perdamaian perasaan, saling menerima dan saling mempertahankan. Setiap keputusan berat yang diambil di dalamnya membuat kami belajar bahwa mempercayai satu sama lain adalah pondasi paling kuat untuk mempertahankan hubungan yang hampir saja hancur karena keegoisan. Dante bukan laki-laki sempurna, dia kadang menyebalkan, kadang seenaknya, kadang membuatku marah dan rasa cemburunya juga kadang berlebihan. Tapi semua sikap itu menyempurnakan aku yang keras kepala, kadang sulit diatur, penyendiri, dan mudah menangis.

Dante mungkin tidak seperti pangeran dari negri dongeng, tapi bagiku dia adalah seorang pangeran dalam duniaku yang menyempurnakan aku menjadi Ratu pada akhirnya. Membuatku

belajar banyak tentang bagaimana seharusnya mencintai, bagaimana seharausnya berperan dalam keluarga, bagaimana seharusnya berjuang, bagaimana seharusnya menjadi bahagia. Dante membuatku yang dulu mencintai sendirian, kini lebih menyukai kebersamaan. Terutama bersamanya dan anak-anak kami nantinya. Dante membuatku yang dulu membenci berhubungan dengan orang lain, menjadi sangat mencintai hubungan kami. Dante membuatku merasa berharga diantara orang-orang yang dulu selalu memaki. Dante membuatku merasa hidup diantara perasaan yang dulu pernah mati.

Tidak ada manusia yang mengharapkan seorang laki-laki yang tidak dicintainya untuk menikah. Tapi kadang, takdir memiliki rahasia. Yang jika kita menjalaninya dengan ikhlas, akan memberikan sebuah hadiah berupa kebahagiaan. Kehidupanku tidak sempurna. Aku memiliki masa lalu yang buruk, keluarga yang tidak menginginkanku, dan pekerjaan yang selalu menjadi hinaan. Tapi aku memiliki masa depan yang sangat indah karena aku tidak pernah menyerah menjalaninya.

Permasalahan kami tentang PHK yang dilakukan papa di masa lalu juga memberi pelajaran berharga untuk kami agar lebih hati-hati mengambil sikap. Karena apa yang kita lakukan sekarang, mungkin saja akan berdampak buruk dimasa depan.

***

EKSTRA PART 1

Aku benar-benar tidak habis pikir bahwa seorang Dante yang menakutkan dan dingin bisa berubah menjadi sangat cerewet, menyebalkan dan suka mengomel hanya karena seorang anak lak laki yang masih ada di dalam perutku. Benar! Dia laki-laki, karen tuan Dante yang sejak awal mengatakan tidak mau mengetahui jenis kelamin anaknya itu, ternyata tidak tahan juga dan berakhir dengan mencari tahu.

Kami sepakat untuk memberinya nama Oliver, sebuah nama yang ternyata sudah di pikirkan Dante sejak lama di otaknya yang sulit di tebak itu. Sebuah nama yang setiap hari akan di sebut dalam setiap omelan Dante.

"Sita bajumu kurang longgar kasihan Oliver nanti sesak, kamu bagaimana sih?" Ini salah satu omelannya. Si beruang m***m pemarah itu, akan jauh lebih teliti perihal anaknya.

"Ini sudah yang paling besar Dante, perutku memang sudah membesar jadi seperti ini." Balasku melakukan pembelaan, tapi wajahnya terlihat tidak suka. Dia mengambil ponselnya dan bena saja tidak lama kemudian perancang busananya yang lemah gemulai sudah datang dengan tergesa-gesa ke rumah. Aku dan mamah hanya memutar mata.

"Mana sample baju ibu hamil yang aku minta." Tanyany menyebalkan. Jenny terlihat menggerutu dan itu lucu sekali.

"Aku ini perancang gaun pesta bukan gaun ibu hamil, dasa menyebalkan." Omelnya dan tentu saja suamiku tidak akan peduli

"Ayo Sita, cobain semua dan buang semua baju kekecilan itu!" Ucap Dante dengan nada memerintah mengganggu acara minum tehku bersama mama. Aku berdecak sebal.

"Sudah Sita, turuti saja. Dia akan semakin menyebalkan jika di bantah." Ucap Mama sambil tersenyum geli. "Dia memang sudah berubah menjadi ibu-ibu rempong sejak kamu hamil." Komentar mama lagi yang membuatku terkikik geli. Aku bangun dengan malas, dibantu oleh Dante karena Oliver sepertinya jenis bayi yang besar mewarisi gen ayahnya, sehingga di kehamilanku yang hampir sembilan bulan ini aku mulai kesulitan untuk melakukan ini dan itu.

"Jenni seperti biasa seleramu selalu bagus." Pujiku melihat deretan gaun hamil yang indah dan terlihat nyaman. Jenni tersenyum senang, wajah kesalnya hilang entah kemana. Aku kembali mengingat ketika laki-laki lemah gemulai itu dipanggil Dante karena dia ingin mengabadikan momen kehamilanku dalam sebuah foto. Jenni meriasku dengan bahagia sekali, memotretku beberapa kali dan membagikannya di sosial media. Dia adalah jenis orang yang suka di puji, tapi memang layak sekali di puji karena seleranya benar-benar bagus dan cantik.

"Nyonya Alexander memang baik hati sekali, tidak seperti tuan Alexander." Sindirinya terang-terangan pada Dante. Membuatku tertawa karena Dante hanya melirik saja. Aku rasa Jenni satu-satunya pegawai Dante selain Maura yang berani sedikit memprotes laki-laki itu atau bahkan menyindirnya.

"Aku suka hempir semuanya, tapi karena sepertinya kehamilanku tinggal sebentar lagi aku mau ambil be—"

"Ambil semuanya saja!" Potong Dante membuatku mendelik. Sebab gaun yang dibawa Jenni itu banyak sekali. Sekitar tiga mobil ketika membawanya dan demi Tuhan Dante yang mulai gila itu mau mengambil semuanya? "Kirim tagihannya ke Laurent seperti biasa." Tambah Dante lagi membuatku ingin mengomel karena sikap pemborosannya yang tidak masuk akal itu.

"Dante ini terlalu banyak, kehamilanku paling juga hanya beberapa minggu lagi." Protesku.

"Sudahlah Sita, jangan cerewet. Tinggal pakai saja, sehari satu. Jadi Oliverku akan merasa nyaman di dalam perutmu karena mamanya memakai pakaian yang nyaman dan berganti-ganti setiap hari." Jawabnya selalu tidak ingin di bantah jika menyangkut Olivernya itu. Aku hanya menghembuskan napas saja melihatnya setiap hari seperti sibuk sendiri padahal aku yang hamil saja santai saja.

Sejak tahu anak kami laki-laki, Dante langsung membongkar kebun belakang rumah kami dan menyiapkan taman bermain di sebelah Gazebo yang aku inginkan. Tidak tanggung-tanggung sebelum lahir Oliver bahkan sudah memiliki Carrosel mini dan beberapa permainan anak lainnya. Selain itu Dante bahkan masih berniat untuk membuat peternakan kuda di tanah kami yang masih luas agar anaknya nanti bisa main kuda dengan gembira. Dan semua kelakuannya itu, tidak bisa di hentikan oleh siapapun termasuk oleh mama dan papa apalagi aku.

Dante juga mendekorasi kamar kecil untuk Oliver nanti. Dia merakit tempat tidurnya sendiri, membeli ini dan itu kebutuhan bayi yang seharusnya aku yang melakukannya. Menata semuanya dengan indah di dalam kamar kecil yang terhubung dengan kamar

kami. Dan Dante akan marah jika papa ikut campur. Tapi tentu saja laki-laki Alexander adalah laki-laki keras kepala sehingga papa tetap saja kadang pulang membawakan baju bayi, atau sepatu bayi atau mainan lucu. Dan ketika Dante tahu maka dia akan mengomel sambil cemberut tapi tidak berani menyingkirkannya.

Aku benar-benar tidak menyangka Dante akan menjadi calon papa sebaik ini mengingat bagaimana awal kita bertemu dulu. Aku tidak mengira bahwa di dalam kepala seorang Dante akan ada mimpi tentang seorang anak yang ketika dia akan mendapatkannya membuat dia sedikit gila, menurut mama dan aku.

"Sudah Sita ikuti saja, biarkan itu uang dia. Suka-suka dia! Lagipula memangnya dia bisa di bantah?" Ucap mama lagi dan aku mengangguk pasrah. Segera mengganti dress hamilku yang sebenarnya masih sangat layak itu dengan salah satu dress yang di pilihakan Dante. Wajah Jenni tentu saja bahagia sekali, dia bilang aku adalah pembawa keberuntungan untuknya. Karena sejak pertama kali meriasku dulu, jobnya berdatanganya hingga dia sibuk sekali. Belum lagi Dante juga memilih untuk selalu menggunakanku karena merasa aku cocok dengannya, padahal dulu Dante menggunakan penata busana dan penata rias lain.

***

Dan yang paling aku suka dari kehamilan ini adalah, Dante sangat memanjakanku. Dia akan memijat kakiku dengan lembut setiap malam, mengusap perutku ketika aku tidur dan tidak membantah ketika aku memintanya untuk bernyanyi. Dan suara Dante ternyata lumayan juga, tapi dia akan mengamuk jika aku bilang nanti kalai Oliver besar dia akan menjadi penyanyi. Dante

bilang, dia mau Oliver tidak menjadi publick figure agar hidupnya lebih tentram. Aku rasa Dante lumayan ketakutan melihat semua yang terjadi pada Vira setelah semua hal terungkap.

Karena terlalu stress, akhirnya Vira keguguran. Lalu berita kehamilan dan kegugurannya itu di bocorkan oleh salah satu pihak Rumah Sakit ke wartawan sehingga membuat kariernya hancur. Vira diejek oleh hampir seluruh masyarakat dan Dante terlihat sangat prihatin melihat keadaan itu. Dante merasa bahwa anaknya akan lebih bahagia jika menjadi orang biasa saja. Dia akan melindunginya dengan segenap jiwanya, termasuk melindungi kebebasannya.

"Dante, jika nanti Oliver jadi dokter boleh? Aku pernah menulis cerita tentang dokter tampan yang menikahi seorang perawat karena terpaksa. Dan dokter itu sangat keren." Ucapku padanya. Saat ini kami sedang tiduran di kamar, ritual sebelum tidur kami setiap hari memang seperti ini. Mengobrol kadang hal-hal tidak penting pun kami bicarakan.

"Boleh apapun asal jangan jadi Artis, penyanyi atau semacamnya." Jawabnya mulai mengantuk. Usapannya di perutku juga mulai melemah tapi Dante sangat hebat karena dia bisa menahannya dan tidak akan tidur jika aku belum tidur.

"Kalau jadi pilot boleh?" Tanyaku lagi dan Dante diam beberapa saat.

"Yang itu tidak boleh, telalu berbahaya." Jawabnya lagi sudah terdengar sangat mengantuk.

"Dante, menurutmu kenapa Vira bisa sampai jadi budak napsu ayah tirinya?" Pertanyaanku tiba-tiba berubah. Aku sudah

lama penasaran tapi selalu lupa aku tanyakan.

"Itu adalah kemauannya juga."

"Maksudnya?"

"Vira suka uang dan Abraham suka seks. Winwin solution." Jawab Dante.

"Tapi kamu bilang waktu itu Vira ketakutan melihat ayahnya? Berarti kan memang dipaksa?" Tanyaku lagi, kali ini aku sedikit menggeser posisi tidurku karena sejak hamil tua aku cepat pegal.

"Dia ketakutan karean Abraham mulai memintanya melayani teman-temannya juga. Kurang lebih begitu." Aku menepuk lengan Dante karena dia mulai malas menjawab. Terlihat sangat mengantuk.

"Jangan tidur dulu ihhh, masih pengen ngobrol." Rengekku dan dia membuka matanya lebar dengan lucu, kemudian tersenyum kearahku. Dante jadi sangat penyebar sekali bukan menghadapiku sekarang? Dan itu selalu aku syukuri setiap hari.
"Terus tante Khansa tahu tidak mengenai itu?" Tanyaku lagi.

"Tentu saja tahu, dia yang pertama kali menawarkan Vira pada Abraham."

"Jika Vira menyukainya kenapa dia membenciku Dante? Apa hanya karena dia menganggapku sebagai pembunuh mama kami?"

"Pada dasarnya Vira tidak bisa dibuat bahagia oleh uang dan kebenciannya padamu membuatnya menyalahkanmu untuk semua kesialan yang dia alami. Dan dia mengatakan padaku bahwa ada suatu waktu dimana dia iri dengan hidupmu yang tidak terjun ke dunia hitam seperti dirinya padahal kalian saudara. Dia

ingin kamu berada di posisi yang sama dengannya."

"Semoga saja suatu hari dia menemukan kebahagiaanya di luar negri. Aku sedikit prihatin." Ucapku sedih. "Sekalipun tante Khansa pada akhirnya juga membusuk di penjara tapi semua ini sedikit tidak adil untuk Vira." Tambahku lagi dan Dante tersenyum.

"Calon mamanya Oliverku memang baik hati sekali sehingga jika aku tidak mengurungnya dikamar waktu itu dia hampir saja setuju untuk membantu ayah kandung sialannya itu padahal dirinya sedang hamil." Puji Dante kembali menyindirku tentang kejadian beberapa bulan lalu. Ana dan tante Merry datang meminta maaf sambil menangis dan aku tidak tega. Tapi rupanya Dante baik hati sekali, sekalipun dia tidak mengijinkanku menjadi pendonor dia mencarikan pendonor lain dan sekarang om Jovan sudah membaik. Aku tidak mau memanggilnya papa, aku akan selalu memanggilnya om. Karena bagiku, papaku sudah mati.

"Calon papanya Oliverku juga baik sekali, karena dia mau membantu mertua yang katanya sialan itu untuk mendapatkan donor. Mama Oliver sangat terharu." Jawabku membuatnya tersenyum geli.

"Kamu bilang jika ingin membuat Oliver bangga menjadi putraku kelak, aku harus baik hati kan? Tidak boleh melukai orang lain dan harus banyak membantu orang lain. Aku tidak menolongnya Sita, aku sedang membangun harga diriku sebagai ayah yang baik di depan Oliver kelak." Jawab Dante membuatku tertawa. Kemudian aku kecup bibirnya dan aku tempatkan kembali tangannya di perutku dan aku mulai mengantuk dan terlelap.

"Selamat malam papa Oliver, ayo kita mimpi indah." Bisikku.

"Selamat malam juga mama Oliver, jangan lupa mimpikan aku." Balasnya mesra.

***

EKSTRA PART 2

Sejak usia kehamilanku sembilan bulan, Dante yang lebay itu sudah tidak lagi berangkat ke kantor. Kerjaannya setiap hari adalah mengekoriku kemanapun aku pergi. Mama dan papa yan sejak aku hamil tua ikut pindah ke rumah kami pun hanya bis geleng-geleng kepala melihat kelakuan putranya yang mulai mengerikan kadar posesifnya.

"Sita jangan ke dapur!" Dia berteriak padahal aku baru beranjak dan mengarahkan tubuhku ke dapur saja. Mama dan pap sampai terlonjak kaget mendengar teriakkan Dante.

"Aku Cuma mau ambil minum sayang." Ucapku sambi memutar mata. Dante menjadi seribu kali lebih menyebalkan ketika kemarin dokter memberi prediksi bahwa kehamilanku hanya tinggal sekitar dua mingguan saja.

"Duduk aja, aku yang ambilkan." Ucapnya tidak ingin dibanta selanjutnya dia bergegas menuju dapur dan mengambilkan aku minum.

"Sayang aku bukan orang sakit keras, ambil minuman sendir juga bisa." Protesku tapi wajahnya terlihat tidak peduli.

"Hanya dua minggu lagi Sita, kamu jangan cerewet. Aku tidak mau ada masalah dalam waktu yang hanya tinggal dua minggu lagi." Omelnya membuatku sedikit kesal. Jika belum lahir saja s Beruang sudah seperti ini, aku tidak bisa membayangkan bagaimana jika Oliver sudah lahir ke dunia. Sepertinya dia akan menjaganya dengan ketat seperti putraku adalah benda antik

yang mudah pecah.

"Dante kamu lebay sekali." Papa ikut berkomentar.

"Papa juga dulu begitu jadi nggak usah komentar." Mama yang menjawab membuatku tersenyum geli dan Dante pun demikian.

"Ahh jadi ini sifat keturunan yah mah?" Tanyaku dan mama mengangguk. Papa melirikku sambil tersenyum geli saja. Kemudian perdebatan dimulai ketika papa sudah membahas rencannya jika Oliver lahir dan Dante tidak suka. Awalnya aku kesal dengan kekeraskepalaan Dante dan papa itu tapi lama-lama aku sudah terbiasa. Jadi selama dua laki-laki itu saling beradu pendapat, mama mengajakku ke halaman belakang dan meminta Surti membuatkan kami teh hangat.

"Mereka sangat mirip bukan?" Tanya mama dengan senyuman geli.

"Aku rasa nanti laki-laki generasi ketiga di keluarga ini juga mungkin tidak akan jauh berbeda." Ucapku geli dan mama tertawa sambil mengelus perutku.

"Ya, kita sepertinya memang tidak bisa berharap Oliver kita tidak mirip mereka, mengingat sejak awal kehamilan saja bayi kuat ini sudah keras kepala." Tutur mama sambil tangannya melanjutkan gerakannya di perutku. "Baru hadir di perutmu saja dia sudah bisa menghukum papanya yang jahat, mungkin nanti dia akan sangat melindungi mamanya seperti cara Dante melindungi mama dulu." Tambah beliau lagi penuh haru.

"Benar mah, mungkin nanti ketika oliver besar dia juga akan sering berdebat dengan Dante karena aku rasa mereka sama-

sama keras kepala." Ucapku sambil ikut meraba perutku dan kami berdua lalu saling pandang merasakan tendangan dari dalam perutku. Selanjutnya aku dan mama tertawa.

"Dia juga sepertinya mewarisi sikap Dante yang suka protes jika dibicarakan." Ujar mama masih dengan sisa tawanya.

"Dia beruntung sekali ya mah karena memiliki papa sebaik Dante. Setiap detit Sita tidak pernah tidak bersyukur karena memiliki suami menyebalkan seperti Dante. Yang akan menjadi sangat keras kepala jika menyangkut anaknya. Setidaknya dia memiliki keluarga yang lengkap dan penuh kasih sayang. Dan tentunya juga memiliki nenek dan kakek yang sangat menyayanginya." Ucapku penuh haru. Mama tersenyum dan menghapus air mata yang tidak sengaja jatuh di pipiku.

"Dia juga sangat beruntung karena memiliki seorang ibu yang sangat hebat sepertimu. Begitu sabar berada di dalam permainan Dante yang mama yakin dulu sangat melukaimu. Kamu adalah orang pilihan Sita, yang sejak pertama bertemu saja mama sudah yakin sekali bahwa kamu adalah menantu yang mama cari selama ini." Ucap mama menghangatkan hatiku. Kemudian aku langsung memeluk beliu walaupun sedikit kesulitan karena perutku sudah membesar.

"Terimakasih karena mama membuat Sita merasakan bagaimana indahnya di cintai seorang ibu." Ucapku mengakhiri perbincangan kami karena selanjutnya Dante datang dan ikut bergabung bersama kami sambil membawa teh miliknya. Sudah ku bilang bukan, si beruang ini tidak pernah mau membiarkan aku jauh darinya barang sebentar saja.

"Bagaimna kalau Dante menambahkan sirkuit mobil-mobilan di sana yah? Pasti nanti Oliver senang." Celetuknya sambil menunjuk area yang masih kosong di samping ayunan yang baru saja selesai di buat. Aku dan mama sama-sama mendesah.

"Oliver bahkan masih di dalam perut, Dante, tapi mimpimu sudah banyak sekali. Jangan bilang kau bahkan sudah memikirkan nantinya dia harus kuliah dimana?" Komentar mama dan membuatku dan beliau seketika menganga tidak percaya melihat ekspresi Dante.

"Kemarin Dante sudah bertanya-tanya mengenai potensi Harvard untuk beberapa puluh tahun ke depan. Mungkin perusahaan Dante akan mulai merintis bidang pendidikan mulai sekarang." Ucap Dante dengan enteng. Aku sendiri sampai tidak bisa berkata-kata lagi. Karena aku rasa Dante lebih sibuk memikirkan anaknya di banding aku yang ibunya.

"Aduhh Sita mama pusing, mama mau ke dalam saja." Ucap mama sambil beranjak, aku tertawa saja.

***

Beberapa hari belakangan ini aku mulai merasakan perutku tidak enak. Dan Dante akan menjadi orang yang paling panik jika aku sudah mengaduh yang kadang-kadang bukan karena sakit, tapi karena Oliver menendang. Lalu yang sangat membuatku terharu adalah, kemarin aku tidak sengaja melihat Dante masuk ke kamar Oliver. Berdiri lama disana sambil tersenyum memandangi persiapan penyambutan Oliver yang sudah sempurna. Kemudian dia mendekat ke arah ranjang Oliver yang dia rakit sendiri dengan ekspresi yang terlihat begitu bahagia.

Aku sampai menitikkan air mataku melihat itu. Tidak heran dulu, Dante sampai rela tangannya lecet-lecet dan memar sampai beberapa hari demi untuk melindungi perutku ketika akan jatuh. Karena ternyata seberarti itu kehadiran seorang anak untuk Dante.

"Dante, apa arti nama Oliver?" Tanyaku sambil mengelus rambutnya yang berada di perutku. Sejak tadi dia sedang menciumi perutku sambil memberikan banyak wejangan untuk Oliver yang masih ada di dalam perutku.

"Oliver artinya baik hati dalam bahasa Skandinavia, dia juga peduli sesama. Lalu aku juga membaca tentang kepribadian nama itu. Dia sangat peduli pada pendidikan dan kebijaksanaan. Selalu membela yang benar dan dia cocok menjadi penulis." Jawaban Dante membuatku tersenyum.

"Penulis? Kamu berharap Oliver jadi seorang penulis?" Tanyaku ingin tahu.

"Aku hanya mengharapkan Oliver menjadi baik hati, itu sudah lebih dari segalanya. Tapi jika dia mungkin menuruni bakatmu menjadi seorang penulis bukankah itu juga bagus? Menjadi seorang penulis adalah profesi yang bisa dikerjakan sambil melakukan profesi lain. Mungkin nanti Oliver akan menjadi seorang CEO menggantikanku dan juga akan menulis kisah-kisah indah di malam-malamnya yang sepi. Dia mungkin akan memiliki dua dunia yang menarik dan menyenangkan sambil memberikan kebahagiaan melalui cerita seperti yang kamu lakukan." Papar Dante membuatku terharu. Baru kali ini aku mendengar dari sudut pandangnya mengenai profesi seorang penulis setelah dulu dia pernah menghinanya.

"Aku tidak tahu bahwa pandanganmu tentang profesiku sudah berubah." Ucapku tersenyum lembut.

"Suatu waktu aku pernah sedang duduk bersama Laurent di sebuah kafe. Di sana ada seorang pegawai sedang istirahat sambil membaca bukumu. Sebelumnya aku melihatnya seperti begitu banyak beban, sempat dimarahi oleh atasannya karena sedikit melakukan kesalahan tapi aku tidak menyangka ekspresinya akan sangat berubah begitu dia membuka bukumu. Lalu aku mendekatinya dan bertanya apa menariknya buku yang dia baca, apa karena itu novel dewasa? Lalu kamu mau tahu apa jawabannya?"

"Apa Dante?" Tanyaku penasaran.

"Dia bilang kisah yang kamu tulis seperti memberinya harapan tentang kehidupannya yang sulit. Memberinya semangat dengan kalimat-kalimat penyemangat yang kamu selipkan di dalamnya. Dia mengatakan bahwa adegan dewasa hanyalah bumbu, yang terpenting dari sebuah buku adalah seberapa besar dia bisa membuat pembaca bahagia melupakan dunianya yang berat. Seketika itu aku menyadari bahwa aku salah menilaimu. Mungkin memang ada beberapa orang yang membaca untuk mencari adegan dewasa yang kamu tulis, tapi diantara jutaan pembacamu, aku yakin banyak sekali yang merasa bebannya di ringankan hanya karena sebuah kisah manis yang kamu tulis untuk mereka. Itu juga alasan kenapa aku tidak pernah melarangmu untuk tetap menulis." Aku sudah menitikkan air mata ketika Dante menyelesaikan kalimatnya. Dan laki-laki itu segera menghapusnya.

"Terimakasih sudah memberitahuku tentang ini. Sungguh ini

seperti sebuah kesuksesan yang selama ini aku harapkan. Membuat pembaca ikut bahagia." Ucapku masih terisak. Dante tersenyum.

"Istriku sangat baik hatinya, dia juga sangat peduli pada orang lain melebihi dirinya sendiri. Begadang hampir setiap malam untuk menciptakan kisah-kisah bahagia yang hasil penjualan bukunya dia gunakan untuk menghidupi puluhan anak panti asuhan. Aku berharap oliverku akan mewarisi sikap itu darimu." Bisiknya mesra. Mengecup bibirku setelahnya. Dan kemudian kembali mencium perutku dengan sayang.

"Kamu dengar kan Oliver? Kamu harus menjadi laki-laki yang baik hati nantinya. Tidak papa jika kamu sedikit keras kepala, dan terlihat tidak peduli selama hatimu di penuhi oleh kebaikan." Bisik Dante lagi pada perutku yang membuncit dan setelah itu sebuah tendangan keras dari Oliver membuat Dante tertawa bahagia.

"Dia bilang dia akan melakukannya Sita!" Ucap Dante lagi dengan senyum bahagia. Sebuah momen yang mungkin tidak akan pernah aku lupakan seumur hidupku.

"Terimakasih karena sudah mencintai kami." Bisikku serak. Aku tidak menyangka bahwa Tuhan sangat baik padaku karena mengirimkan Dante untuk menemani hidupku yang sepi sekalipun semua diawali dengan luka. Dante seperti seorang peri yang dijanjikan Tuhan untuk mewujudkan semua mimpi-mimpiku. Membuatku menjadi wanita paling beruntung di dunia.

***

EKSTRA PART 3

Setiap pagi Dante sangat rajin menemaniku jalan-jalan di sekitar taman belakang memutari rumah melalui jalan setapak dengan bebatuan kecil yang sengaja Dante buat. Menggandeng tanganku mesra dan membicarakan banyak hal hingga aku berkeringat. Setelah itu dia akan menyuruhku duduk di Gazebo lalu dengan gesit dia mengambilkan aku minum. Bukankah sekarang aku sedang membuat seluruh wanita di dunia iri? Karena aku yakin laki-laki seperti Dante sudah sangat langka dan beruntungnya aku malah mendapatkannya.

"Dante, yang keras sedikit pijitnya." Rengekku. Dia kemudian tersenyum, sedikit menambah tenaganya yang sedang memijit kakiku. Telaten sekali dan tidak pernah mengeluh. Dante bilang dia ingin menjadi suami siaga yang baik dan bertanggungjawan. Yang tidak memiliki cela sedikitpun sehingga bisa selalu di banggakan oleh putranya kelak. Aku rasa Dante sudah menjad fans nomor satu Oliver bahkan sebelum anak itu lahir ke dunia.

"Sudah enak?" Tanyanya dan aku mengangguk.

"Dante, nanti kalau Oliver lahir mungkin perhatianku aka sedikit terbagi untuknya, kamu tidak akan marah kan?" Tanyaku konyol dan dia tertawa.

"Tentu saja aku tidak akan marah, dia anakku Sita." Kekehnya Aku ikut tersenyum, setidaknya tidak akan ada drama saling cemburu di kemudian hari. Semoga saja Dante tidak berbohong.

"Lalu kalau nanti ketika malam tiba dan kita hampir saja

melakukan kegiatan panas tapi Oliver menangis, kamu tidak akan marah kan?" Tanyaku lagi dan Dante diam cukup lama sehingga membuatku tertawa.

"Sudah aku putuskan Sita, aku hanya akan marah sedikit saja." Jawabnya lucu membuatku kembali tertawa dan Dante pun ikut tertawa. Hari-hari yang aku lewati selama masa kehamilan, benar-benar terasa sangat sempurna. Dante membuktikan janjinya tentang tidak akan membuatku menangis lagi. Dante membuktikan janjinya tentang akan menjadi suami yang baik. Dan aku yakin Dante juga akan membuktikan janjinya tentang menjadi ayah yang baik melihat dari seberapa posesifnya dia tentang Oliver.

"Aku rasa Oliver akan lebih mirip denganmu dibanding aku." Ucapku membuat mata Dante berbinar.

"Tentu saja dia anakku." Jawabnya dengan bangga.

"Itu berarti aku akan memiliki dua laki-laki menyebalkan di rumah ini." Ucapku lagi dan Dante tertawa.

"Apa aku masih menyebalkan hingga sekarang?" Tanyanya geli.

"Kamu makin menyebalkan sejak aku hamil Dante."

"Mana ada orang menyebalkan tapi ditempeli siang malam." Kekehnya dan aku tertawa.

"Bagaimana lagi, anakmu tidak mau jauh darimu sedetikpun kalau malam."

"Yakin itu kemauan Oliver bukan mamanya?" Godanya. Aku kembali tertawa. Berduaan bersama Dante memang membuat tertawa jadi semakin mudah untukku.

"Dua-duanya." Jawabku manja sambil memeluk lengannya. Kemudian aku merasakan sebuah kecupan mendarat di dahiku membuatku tersenyum. Menempel pada Dante selalu terasa hangat dan membahagiakan. "Dante?"

"Hmmm?"

"Katakan sejujurnya, apakah kamu pernah membayangkan bercinta dengan Vira saat menyentuhku baik dulu maupun sekarang? Setidaknya sekali saja apa pernah?" Entah kenapa aku malah bertanya hal ini padahal jawabannya mungkin akan membuatku terluka.

"Tidak pernah sedetikpun." Jawaban Dante di luar dugaan. Membuatku sedikit mengernyit, dan menoleh ke arahku.

"Dulu saat kamu menghukumku?"

"Tidak pernah Sita, aku sudah memikirkannya ribuan kali dan jawabannya tetap sama. Aku juga berpikir mungkin dulu aku menyentuhmu karena aku membayangkan kamu Vira sebab wajah kalian mirip tapi tidak. Sejak awal aku memang ingin menyentuhmu bukan Vira, karena sejujurnya sekalipun Vira selalu memakai pakaian sexy, aku tidak pernah memiliki ketertarikan secara sexual padanya. Sejak pertama kali aku melihatmu datang ke kantor untuk menandatangani perjanjian dan kemudian aku melihatmu menangis di tangga perasaanku sudah berbeda. Aku rasa sejujurnya aku suah mencintaimu sejak pertemuan pertama kita, tapi aku gengsi, atau entahlah aku tidak mengerti. Karena sejujurnya sudah sejak saat itu di kepalaku mulai muncul seorang anak kecil bernama Oliver yang akan memanggilku papa." Papar Dante terlihat begitu jujur, tidak ada kebohongan dimatanya dan

secara otomatis membuatku tersenyum senang. Lalu aku mengecup pipinya membuat Dante tertawa.

"Jadi papa beruang sudah mencintai sejak awal tapi tetap saja menyebalkan huh?" Tanyaku sambil memeluk lehernya. Dante mengecup bibirku kilat sambil tersenyum geli.

"Ya aku mengakuianya sekarang, kamu memang penuh pesona mama beruang." Kekekhnya.

***

"Dante tinggal lima hari lagi prediksi dokter, perasaanku mulai sedikit tidak bisa aku kendalikan." Ucapku jujur. Saat ini kami berada di ruang TV sedang tiduran dengan nyaman dan tangan Dante mengelus perutku membuatku semakin nyaman. Mama dan papa sedang pergi kondangan dan akan pulang malam hari karena cukup jauh.

"Semua akan baik-baik saja, jangan banyak pikiran nanti stress." Tuturnya lembut, mencoba membuatku tenang. Karena jujur saja mulai muncul berbagai macam ketakutan.

"Dante seandainya nanti semua tidak baik-baik saja, kamu harus memilih Oliver di banding aku!" ucapku seketika membuat tubuh Dante menegang.

"Aku akan menghancurkan bangunan Rumah Sakit beserta orang-orangnya jika sampai kamu kenapa-napa." Ucapnya dengan wajah memucat dan entah kenapa itu malah membuatku tertawa. Kemudian mengecup bibirnya mesra. Aku benci karena Dante tampak sedih.

"Maafkan aku karena mengatakan ini." Bisikku, Dante langsung memelukku erat.

"Jangan pernah berpikir kamu bisa meninggalkanku dan Oliver. Jangan pernah Sita!" Ucapnya terdengar ketakutan membuatku menyadari diantara semua rasa takutku menjelang melahirkan, Dante jauh lebih ketakutan tapi dia selalu berusaha terlihat tenang di depanku untuk membuatku ikut tenang. Aku benar-benar terharu dibuatnya.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, nanti akan banyak cewek-cewek genit yang ngantri buat jadi mama sambung Oliver dan aku tidak rela." Tuturku mencoba mencairkan suasana dan berhasil karena ku dengar kekehan Dante.

"Ya kamu benar, kalau punya suami tampan memang kamu harus menjaganya dengan ketat." Ucapnya bangga. Tapi kemudian aku sedikit mengaduh karena merasakan semacam tendangan di dalam perutku keras sekali sampai membuatku sedikit kesakitan.

"Ada apa Sita? Perutmu sakit?" Tanya Dante sedikit panik. Aku meringis dan menggeleng tapi makin lama makin terasa mulas. Sejujurnya sejak pagi aku sudah merasakan mulas-mulas tapi aku belum memberitahu Dante karena rasanya masih sebentar terus menghilang. Tapi sekarang rasanya lebih terasa sakit dibanding sebelumnya. Dante langsung bangun dari tidurnya dan terlihat sangat panik, aku memegang tangannya dan ikut duduk kemudian tersenyum ke arahnya.

"Jangan panik yah, kalau kamu panik aku juga ikut panik. Sekarang bantu aku jalan pelan-pelan ke mobil dan kita ke Rumah Sakit." Ucapku mengarahkan. Dante mengangguk saja dan matanya terlihat memerah seperti akan menangis aku tidak menyangka dia setakut itu. Dia bahkan diam saja hingga aku

sampai di dalam mobil sambil meringis merasakan rasa sakit di perutku yang lumayan menyiksa. Seelah itu dia masuk ke bangku kemudia dan terlihat kebingungan. "Ambil dulu sayang kunci mobilnya di dalam, panggil Laurent saja biar kamu bisa menemaniku di belakang." Ucapku lagi. Dante mengangguk, mengecup keningku kemudian keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumah dengan berlari. Samar-samar aku tersenyum, merasa beruntung sekali karena memiliki suami seperti Dante.

Dalam perjalanan menuju Rumah Sakit, Dante terus menggenggam tanganku. Dia jadi pendiam dan hanya terus menciumiku. Hingga aku mulai mengaduh karena rasa sakitnya mulai tidak bisa aku tahan, barulah Dante membentak Laurent agar lebih cepat lagi membawa mobilnya.

Sesampainya di Rumah Sakit, Dante terus menggenggam tanganku dan mulai berbisik bahwa dia sangat mencintaiku, bahwa semua akan baik-baik saja dan aku bahkan melihat dia sedikit mengeluarkan air matanya. Jujur saja, semua perlakukannya padaku, meringankan beban rasa sakit yang sedang aku tanggung. Seperti ingin berteriak pada semua orang bahwa laki-laki ini adalah laki-laki paling sempurna di dunia yang mencintai istri dan anaknya melebihi dirinya.

"Semua akan baik-baik saja oke? Ada aku sayang. Kita akan lewati ini bersama." Bisiknya sekali lagi sebelum aku masuk ke dalam ruangan bersalin karena rupanya pembukaanku sudah siap. Beruntungnya Dante boleh masuk, menggenggam tanganku terus menerus hingga semua proses menakjubkan itu selesai. Dan ketika tangisan pertama Oliver terdengar, aku seperti melihat wajah paling bahagia di dunia melalui butiran air mata yang jatuh

melalui mata Dante. Dia terus menciumiku yang juga menangis haru sambil mengatakan banyak kata cinta. Aku seperti merasa kami baru saja berjuang bersama sekali lagi setelah hal berat yang pernah kami lalui sebelumnya.

Namanya Oliver Bright Alexander, sebuah nama yang katanya sudah ada di kepala Dante sejak hari-hari pertama pertemuan kami dulu. Dia menangis dengan kencang dan membuat semua tim dokter ikut tersenyum bangga atas kelahirannya. Hidungnya duplikat Dante, tapi rambut hitamnya adalah milikku. Ekspresi wajahnya mirip sekali milik Dante, kulit putihnya juga milik Dante, lalu alisnya yang tegas juga milik Dante. Bisa di bilang aku hanya menyumbangkan gen Rambut hitam pada si baby beruang kesayangan Dante ini. Mama benar, bahwa sudah bisa di pastikan bayiku pasti sebelas dua belas dengan papanya.

Dante bahagia sekali ketika pertama kali menggendongnya. Masih terlihat kaku dan aku sedikit tersenyum karena melihat mencium pipi Oliver dengan sangat hati-hati seolah dia akan retak jika mendapatkan guncangan. Mama dan papa langsung pulang dan membatalkan segala acaranya begitu Laurent memberinya kabar. Dan sampai di Rumah Sakit ketika Oliver sudah berada di gendongan Dante.

Mama menangis ketika melihat wajah Oliver pertama kali. Mata papa juga terlihat memerah dan terlihat sangat bahagia. Tapi Dante sedikit pelit mengenai anaknya. Papa dan mama tidak boleh menggendong terlalu lama sehingga membuat oma dan opa baru itu sedikit merajuk.

Dante benar semuanya akan baik-baik saja karena aku berhasil melahirkan dengan normal dan dalam keadaan sehat baik

aku maupun bayiku. Tangan Dante sedikit memerah dan sedikit ada bekas kuku karena tadi aku sempat mencengkeramnya dengan keras ketika proses melahirkan. Tapi yang membuatku terharu, Dante menerimanya dengan sabar. Tidak mengeluh sekalipun aku yakin itu pasti perih sekali dan akan menjadi memar.

Aku meraih tangannya pelan ketika kami hanya bertiga di dalam ruangan karena aku sedang menyusui Oliver untuk pertama kali. "Perih yah?" Tanyaku sambil meringis merasa bersalah.

"Tidak papa Sita, ini tidak seberapa dengan apa yang sudah kamu rasakan. Istriku sangat hebat tadi, aku bangga sekali. Terimakasih sayang karena sudah membawa oliver lahir ke dunia dalam keadaan sehat." Ucapnya peniuh haru. Kemudian mengecup pipiku dan mengusap pipi gembul Oliver yang sedang bergerak karena menyusu dengan gemas.

"Terimasih juga Dante, aku sekuat ini karena memiliki kamu disisiku." Jawabku ikut terharu dan dia tersenyum.

"Dia mirip sekali denganku." Kekehnya.

"Benar, aku hanya menyumbangkan rambut hitamnya saja." Ucapku membuatnya tertawa.

"Dia tampan sekali dan menggemaskan yah Sita? Aku benar-benar tidak pernah menyangka bahwa kulit bayi akan selembut ini dan ekspresinya akan semenggemaskan ini." Ucapnya takjub. Aku menoleh ke arahnya sambil mengernyit.

"Kamu belum pernah menyentuh bayi sebelumnya?" Tanyaku penasaran.

"Tentu saja belum Sita, aku benci anak kecil dulu karena mereka menyebalkan. Tapi mana mungkin aku bisa membenci

anak kecil semenggemaskan Oliver ini." Kekehnya geli. Aku tersenyum sedikit tidak menyangka. Karena aku melihat Dante seperti sangat memuja Olivernya.

"Bagaimana orang yang membenci anak kecil bisa mempunyai keinginan memiliki anak?"

"Sudah ku bilang kan semua mimpiku dan rencana masa depanku berubah setelah aku bertemu denganmu Sita. Dan sekarang mimpiku menjadi semakin banyak setelah anak menggemaskan ini lahir." Ucapnya gemas sambil kembali mencium pipi Oliver.

***

EKSTRA PART 4

Warning! 21+

Aku benar-benar tidak tahu bahwa selama aku sibuk dengar kehamilan diam-diam Dante belajar segala hal tentang bayi termasuk mengganti popok. Aku hampir saja menangis karena terharu melihatnya dengan bahagia menggantikan popok Oliver. Sudah seminggu kami pulang ke rumah. Dan malam ini ketika ak terbangun Dante tidak ada di sampingku. Samar-samar aku mendengar Dante berbicara, lalu aku masuk ke pintu penghubun kamarku dengan Oliver dan melihat pemandangan paling indah d dunia itu.

Oliver tersenyum sambil melihat Dante meledeknya kemudian tangan Dante sibuk menggantikan popoknya. Setelah itu Oliver langsung masuk dalam gendongan Dante dan sudah tidak kaku lagi suami beruang itu menimangnya sambil mengecupinya bertubi-tubi. Dalam hitungan menit Oliver kembali terlelap karena Dante menyanyikannya sebuah lagi pengantar tidur yang merdu. Dan matanya bertemu denganku yang masih terpaku ketika Dante berhasil meletakkan kembali Oliver di dalam box bayinya.

"Kok bangun hmm? Ini masih belum pagi." Ucapnya sambi menghampiriku kemudian menarikku ke dalam dekapan hangatnya. Dan entah kenapa aku malah menangis saat itu membuatnya bingung. "Hey ada apa? Kamu mimpi buruk?" Tanyanya panik dan aku menggeleng.

"Kenapa kamu manis sekali Dante? Tidak memabangunkanku dan mengurusi Oliver sendiri. Sejak kapan kamu belajar mengganti popoknya?" Ucapku sambil terisak dan Dante terkekeh. Dia menarikku keluar dari kamar Oliver, menutup pintunya pelan-pelan kemudian mengecup bibirku mesra.

"Aku belajar bahwa seorang anak tidak bisa dibesarkan hanya oleh ibunya saja. Dia harus dibesarkan berdua oleh kita, mengurusnya berdua, saling memahami, agar nantinya Oliver tidak merasakan kekurangan kasih sayang. Lagi pula itu menyenangkan Sita, Oliver bayi yang baik. Dia menangis sebentar doang untuk membuatku bangun dan ketika aku datang dia langsung tersenyum. Aku bilang jangan menangis lagi agar mama tidak bangun karena mama sudah lelah seharian mengursnya, lalu dia menurut dan tidak rewel." Tutur Dante dengan riang. Yang membuatku lebih terharu adalah karena aku melihat Dante seperti sangaaat bangga sekali menjadi seorang ayah dari anak yang aku lahirkan. Itu membahagiakanku melebihi apapun yang ada di dunia.

"Aku yakin Oliver akan menjadi anak yang paling bahagia di dunia karena memiliki papa sebaik kamu." Ucapku masih terisak dan Dante kembali tersenyum.

"Itu yang aku harapkan Sita, Oliver bahagia dan kamu juga bahagia." Ucapnya lagi membuatku tersenyum dalam tangisan kemudian memeluk lehernya erat.

"Jangan menempel-nempel dulu Sita, aku belum boleh menyentuhmu sekarang. Bisa gawal kalau adik kecilku bangun." Protesnya dan aku tertawa.

"Baiklah, kalau begitu ayo tidur lagi sayang." Ucapku. Sengaja berjalan dengan sexy menuju ke tempat tidur sambil mengedipkan sebalah mataku untuk menggodanya. Dan Dante menggeram sambil mengejarku. Kemudian mengurungku di tengah kasur sambil kembali menggeram.

"Kamu sedang menggodaku hmm?" Bisiknya kemudian menciumi leherku sampai aku kegelian. Dia menggelitikku sampai aku lelah tertawa lalu memelukku erat setelahnya. Menenggelamkan wajahnya di dadaku dan aku merasa bersalah karena aku merasakan miliknya mengeras. "Usap kepalaku Sita seperti biasanya, aku harus cepat tidur besok ada meeting pagi." Bisiknya dan aku menurut.

"Tidak papa dia dibiarkan mengeras?" Tanyaku dan Dante tertawa.

"Itu ulahmu dasar mama beruang yang nakal." Kekehnya lagi.

"Lalu harus bagaimana?" Tanyaku lagi dan dia menegakkan kepalanya sabil menyeringai.

"Mouth Service?" Ucapnya sambil mengedip genit dan terlihat bahagia sekali ketika aku menganggukinya. Sejujurnya aku belum pernah mencoba gaya ini karena sebelumnya aku ketakutan dan Dante selalu mengerti dan tidak memaksa. Tapi sekarang hanya itu yang aku bisa lakukan untuknya jadi aku akan mencobanya. Lagipula menyenangkan suami itu baik bukan?

***

Waktu berjalan begitu cepat, tidak terasa Oliver sudah hampir satu tahun dan sekarang papa beruangnya itu sudah sangat sibuk memikirkan hadiah untuk ulang tahun pertama

anaknya padahal anaknya belum terlalu mengerti. Mama geleng-geleng saja ketika Dante mengatakan akan memberi Oliver hadiah saham di perusahaan perhotelan ternama milik Dirgantara Group.

Oliver sekarang sudah mulai tidak bisa diam. Aku sedikit kewalahan tapi ketika Dante mengusulkan seorang baby sister aku menolaknya mentah-mentah. Aku tidak mau Oliverku diasuh orang lain, mungkin ini sedikit berlebihan karena ternyata aku juga menjadi ibu yang posesif tapi tidak salah bukan jika aku ingin hanya ada aku, Dante, mama dan papa dalam perjalanan Oliver menuju dewasa kelak.

"Oliver ayo satu suap lagi makannya." Ucapku sambil meliukkan sendok berisi makanan bayi yang membuat bayi gembul itu tertawa. Setelah itu dia akan berisik mengeluarkan bahasa bayinya yang menjadi favorit Dante ketika menelpon. Herannya Oliver selalu menurut jika Dante menyuruhnya bicara, anakku ini malah terlihat senang sekali jika siang-siang papanya menelpon.

"Wahh cucu oma pintar sekali makannya." Mama tiba-tiba datang bersama papa Darius dan langsung mencuci tangan dan kaki mereka kemudian baru mendekati Oliver. Dante memang sangat ketat mengenai kebersihan jika menyangkut Olivernya itu.

"Iya mah, liat lehernya sudah tidak terlihat." Kekehku geli. Papa Darius langsung menciumi pipi Oliver yang masih belepotan makanan.

"Setelah ini dimandikan yah Sita?" Tanya beliau dan aku mengangguk.

"Mama yang mandikan yah Sita? Kamu belum mandi juga kan? Kamu mandi aja sana." Usul mama yang aku angguki. Mama dan Papa sudah melepaskan segala bentuk pekerjaan dan memilih menghabiskan masa tua mereka dengan berjalan-jalan. Mereka sering menginap di rumahku dan Dante untuk menghabiskan waktu bersama Oliver. Segala urusan perusahaan dan semua bisnis, sepenuhnya sudah di pegang oleh Dante.

"Iya mah boleh, kalau begitu Sita siapkan airnya dulu yah." Ucapku kemudian melipir meninggalkan Oliver yang sedang tertawa-tawa karena kegelian diciumi kumis opanya.

"Sekarang Olli saatnya mandi, nanti jalan-jalan keliling komplek sama opa dan oma." Papa Darius terlihat begitu antusias sekali dan bahagia, begitupula dengan mama.

Ketika aku membuka bajuku hendak mandi, tiba-tiba saja pintu kamar terbuka dan Dante muncul dengan senyuman misteriusnya melihatku terlihat sexy.

"Ayo mandi bareng!" Kekehnya penuh semangat. Dia langsung mengunci pintu yang lupa aku kunci tadi kemudian buru-buru melepaskan seluruh pakaiannya dan tidak sabaran membuka seluruh pakaianku juga kemudian menggandengku masuk ke kamar mandi.

"Kamu kok udah pulang?" Tanyaku ketika laki-laki itu sibuk mengisi sabun ke dalam bathtube karena dia bilang ingin berendam berdua denganku.

"Iya tadi aku buru-buru selesaikan pekerjaanku buat menyelasaikan kegiatan kita yang tertunda semalam dan pas pulang ternyata kamu lagi buka-buka baju pas banget." Ujarnya

membuatku terkekeh geli melihat kegagalan semalam.

Dante membelikan aku sebuah baju tidur sexy yang dengan malu-malu aku pakai. Kami kemudian sampai pada sebuah rangsangan yang sangat panas hingga Dante merobek pakaianku. Gairah kamu berdua sudah sampai ubun-ubun, Dante bahkan sudah menempatkan miliknya di pintu masuk milikku dan tinggal mendorong saja maka percintaan panas kami pasti akan terjadi. Tapi rupanya Oliver sedikit cemburu mungkin, dia menangis kencang dan rewel hingga hampir pagi. Akhirnya semuanya gagal. Dante cemberut terus karena aku tertawa geli. Tapi kemudian kekesalannya menguap ketika keesokan harinya dia di bangunkan oleh celotehan Oliver yang naik keperutnya dan membasahi wajahnya dengan air liur paling wangi di dunia versi Dante itu.

"Tapi Oliver kan belum tidur."

"Sudahlah Sita, papa dan mama mau ajak dia jalan-jalan keliling komplek itu pasti lama sampai mau petang baru akan pulang karena mama akan bergosip panjang sekali sambil membanggakan cucunya. Ini kesempatan kita." Ucapnya tidak mau dibantah. Aku tyersenyum dan mengalah saja ketika dia menuntunku masuk ke dalam bathtub dan bersandar di dadanya yang hangat.

Sejak kehadiran Oliver memang waktu berduaan kami berkurang, tapi itu justru memupuk rindu sehingga percintaan kami akan selalu panas dan waktu berduaan kami akan terasa lebih romantis dan membahagiakan.

"Sita, bagaimana kalau kita mulai memikirkan adik buat Olli?" Bisik Dante di telingaku sambil menelusuri bagian sensitif di

belakang telingaku.

"Oliver masih kecil Dante!" Protesku.

"Tapi aku ingin Sita, pasti menyenangkan punya dua anak kecil yang menggemaskan seperti Oliver."

"Jangan bilang kamu baru saja bertemu teman kerjamu dan dia memiliki banyak anak?" Tanyaku tepat sasaran dan Dante terkekeh geli.

"Bayangkan saja, putranya masih bayi dan putrinya sudah balita lalu dia berangkat ke kantor sambil menggendong putrinya di belakang sementara tangannya yang satu mendorong troler. Itu keren Sita. Aku ingin nanti Oliver aku gendong di belakang dan Olivia aku dorong di kereta dorongnya." Ucap Dante membuatku gemas. Karena sekarang yang membuat iri Dante bukanlah mobil mewah keluaran terbaru atau segala hal tentang kemewahan melainkan anak-anak.

"Itu memang penggalan yang sangat keren sebelum mereka menghancurkan ruang kerjamu dan membuatmu pusing." Kekehku geli. Dante kemudian tertawa.

"Tapi kamu sexy sekali jika sedang hamil." Bisiknya lagi masih belum menyerah. Aku sedikit mendesah ketika dia mulai meremas benda kembar milikku.

"Apa aku tidak sexy ketika tidak hamil?" Tanyaku dengan nafas yang mulai memburu karena tangannya yang satu lagi sudah sampai di milikku dan menggoda disana.

"Kamu selalu sexy apalagi jika mendesah seperti tadi, tapi kamu seribu kali lipat lebih sexy ketika sedang hamil." Godanya lagi dan aku sudah tidak menjawab lagi kecuali dengan desahan.

"Dante bagaimana kalau kita langsung ke intinya saja?" Tanyaku sudah b*******h. Tapi melihat seringai menyebalkannya sepertinya percintaan ini tidak akan mudah sampai ke inti karena dia pasti akan menyiksaku dengan nikmat dulu.

"Tidak semudah itu Sita, aku tidak akan memberikannya padamu sebelum kamu setuju untuk melepaskan kontrasepsimu dan hamil lagi anakku." Bisiknya menybalkan sambil membalik tubuhku dan menempelkanku ke tembok kamar mandi yang dingin hingga ujung dadaku merasakan sengatan dingin disana. Kami memang sudah berpindah ke bawah Sower beberapa menit yang lalu.

"Demi tuhan Dante aku tidak tahan." Ucapku hampir berteriak. Bagiamama tidak, Dante menggodaku dan dia sangat pandai menghentikannya ketika aku hampir sampai puncak. Membuatku kecewa merasakan perasaan yang tidak tuntas. Beruang m***m ini memang sangat pandai memaksa.

"Katakan yess dulu Sita untuk hamil lagi." Bisiknya sensual. Mulai menjilati leherku dari belakang dan tangannya bekerja di tempat-tempat yang tepat untuk membuatku berteriak-teriak hampir gila.

"Jika Oliver umur dua tahun deal?" Ucapku mencoba bernegosiasi.

"Tidak mau itu terlalu lama." Protesnya.

"Tapi Olli masih kecil Dante arhhhh, demi Tuhan jangan berhenti!" Kesalku dan dia menyeringai.

"Yess orr no?" Bisiknya sambil tangannya kembali menggodaku di bawah sana.

“Yess Dante yesss.” Aku kalah pada akhirnya. Dante menggeram kemudian menancapkan miliknya dari belakang dalam sekali hentak tanpa aba-aba. Membuatku mendesah tidak karuan.

"Jadi besok kita ke dokter kandungan untuk melepaskannya Sita?” Bisiknya mesra.

“Iya Dante, iya.” Jawabku sambil terengah-engah. Setelah itu barulah Dante memberikan padaku sebuah klimaks yang luar biasa sampai aku berteriak sedikit kencang.

“Kamu selalu nikmat istriku yang nakal.” Ucapnya mengakhiri ronde pertama percintaan kami. Karena selanjutnya dia kembali menyentuhku dengan berbagai posisi dengan menggila.

“Dasar beruang m***m pemaksa.” Protesku sambil terengah dan dia hanya tertawa.

"Beruang m***m ini yang baru saja membuatmu berteriak karena nikmat kalau kamu lupa?" Kekehnya.

"Tapi kasihan Dante kalau Olli masih terlalu kecil." Aku masih berusaha bernegosiasi.

"Bagaimana kalau kita datang dulu ke dokter dan aku akan mempertimbangkan saran dokter mengenai usia yang tepat untuk memiliki adik?" Tawarnya membuatku terlonjak girang.

"Deal!" Ucapku hampir berteriak dan Dante kembali tertawa.

"Kamu sangat cantik jika bahagia Sita, dan aku tidak akan pernah membiarkan tawa riang ini hilang lagi dari bibirmu." Dante mengecup bibirku mesra setelah mengatakannya. Mengantarkan perasaan hangat tidak terhingga yang membuat soreku kali ini sangat sempurna. Dante memang masih suka memaksa untuk

segala hal terutama demi kebaikan anaknya, tapi dia bukan lagi menjadi laki-laki pemaksa yang tidak bisa di beri pengertian. Dia yang sekarang mau mempertimbangkan saranku dan memberikan keputusan seadil-adilnya yang tidak pernah membuatku merasa tidak dihargai pendapatnya. Dan bagian yang aku suka dari caranya memaksa adalah, dia selalu memaksaku dengan sesuatu yang b*******h dan panas sehingga membuatku tidak bisa berkutik lagi.

"Jika kamu ingin aku selalu bahagia, syaratnya adalah jangan berubah, tetap berada di sampingku dan tetaplah menjadi Dante yang menyenangkan seperti ini." Ucapku sambil bergelayut manja. Saat ini acara mandi panas kami sudah selesai dan Dante sudah memakaikan kimono mandi untukku, menududukkan aku di wastafel dan mengeringkan rambutku dengan telaten.

"Memangnya siapa yang mau berubah jika seperti ini saja sudah sangat bahagia." Ucapnya kemudian mengecup bibirku.

"Oh iya tadi siang Vira menelponku dan kami juga sempat video call. Dia mengatakan akan mengirim kita undangan sebentar lagi." Ujarku memberi tahu.

"Benarkah? aku ikut senang mendengarnya. Apakah calonnya orang bule?" Tanya Dante penasaran. Tangannya masih telaten mengeringkan rambutku dengan teliti.

"Benar sekali, dia seorang model dan saat Vira menunjukkan fotonya aku sempat terpesona karena dia sangat tampan." Ucapku keceplosan. Lalu aku meringis melihat tatapan tajam Dante ke arahku.

"Terpesona? siapa yang terpesona? kamu? mau dihukum

hmm?" Ancamnya mengerikan. Aku menggigit bibirku sedikit gugup.

"Tapi lebih tampan kamu, lebih maco kamu dan kamu lebih segalanya." Ucapku berusaha mencairkan suasana. Tapi Dante sudah terlanjur ngambek. Wajahnya cemberut, kemudian dia meletakkan hair dryer yang sedang dia gunakan untuk mengeringkan rambutku dan meninggalkanku keluar dari kamar mandi. Aku melompat turun dari wastafel dan berusaha mengejarnya tapi kemudian terpeleset dan terjatuh.

"Ya ampun Sita kenapa lari-lari sih, kaki kamu sakit?" Tanyanya panik ketika sampai ke tempatku jatuh setelah meninggalkanku tadi. Dan aku menangis karena sakit sekali membuatnya semakin panik.

"Jangan marah aku minta maaf. Sakit sekali Dante kakiku." Isakku, Dante mendesah.

"Aku juga minta maaf karena sudah cemburu." Ucapnya pelan sebelum kemudian dia menggendongku menuju tempat tidur, memakaikan bajuku dengan telaten setelah itu membawaku ke Rumah Sakit. Ternyata aku terkilir dan lumayan bengkak, wajah Dante terlihat merasa bersalah sekali sekalipun aku sudah meyakinkannya bahwa ini murni kesalahanku. Dan kejadian ini malah kembali mengingatkanku tentang kecelakaan sialan di apartemenku yang akhirnya membuatku terjarat oleh Dante.

"Masih ingat ketika aku kecelakaan dulu Dante?"

"Iya kenapa?"

"Dulu aku sangat kesal, tapi sekarang aku mensyukurinya. Kemarin aku bahkan berterimakasih pada Vira karena mengirim

orang untuk membunuhku ke apartemen sehingga aku membutuhkan biaya banyak untuk operasi dan berhutang padamu." Kekehku. Dante tersenyum sambil terus memegangi tanganku. Saat ini kami sedang dalam perjalanan pulang setelah dokter mengatakan aku hanya butuh rawat jalan saja.

"Kamu benar, aku merasa beruntung sekali karena menjeratmu dulu." Kekehnya. Kami sangat bahagia sekarang, sehingga segala luka di masa lalu bisa kami tertawakan berdua. membuatnya menjadi cerita-cerita yang membangkitkan rasa syukur kami semakin besar. Bukankah hidup itu indah sekali jil kita tidak menyerah? seperti apa yang aku dan Dante lalui. Berjalan di antara luka menuju sebuah akhir yang bernam bahagia.

Jika aku dilahirkan kembali kelak, aku tidak akan menyesal jil dilahirkan menjadi Sita yang akan terluka karena balas dendan Dante. Ribuan kalipun kehidupanku di ulang, aku tidak aka keberatan jika akhir dari segalannya adalah aku menjadi mili Dante dan hidup bahagia selamanya. Semua hal yang terjadi pada kami, selalu membuatku merasa bahwa Tuhan baik sekali. Tidak ada rencana yang lebih luar biasa dari rencana Tuhan mengantarakan kita pada kebahagiaan melalui luka yang memberi kita banyak pelajaran berharga.

EKSTRA PART 5

Aku melirik sambil tersenyum ke arah Dante yang sedang menciumi perut Oliver sampai anak itu kegelian. Mereka memakai setelah kaos yang sama sementara aku memakai baju dengan warna senada. Ini adalah impian Dante, berjalan-jalan dengan baj sama. Menggelikan bukan? Bagaimana seorang Dante bisa memiliki mimpi semenggemaskan ini. Aku tersenyum geli dan itu tertangkap oleh matanya membuatnya mendengus kesal. Dia tidak suka diledek tapi aku sudah meledeknya puluhan kali.

"Berhenti mentertawaiku Sita! Sudah ku bilang aku juga manusia biasa." Gerutunya dan aku malah kembali tertawa. Dante semakin menggemaskan seiring dengan pertumbuhan Oliver yang juga semakin pintar, nakal dan banyak akal. Mirip sepert papanya.

"Papa." Suara Oliver kembali merebut perhatian Dante. Seorang papa yang sangat bangga sekali karena kata pertama putranya adalah papa bukan mama. Dante bahkan hampi menangis ketika dia hendak berangkat ke kantor dan Oliver berteriak papa.

"Iya sayang, Oli masih mau ngobrol sama papa?" Tanya Dante manis kemudian mengecup pipi gembul Oliver dan anak itu terkikik geli karena bakal jenggot Dante mengenai pipinya.

"Muka papa tajam." Kekeh Oliver dibalas dengan tawa Dante. Sekarang umur Oliver sudah dua tahun lebih tapi sepertinya memang Tuhan berpihak padaku karena aku belum hamil jug

padahal aku sudah melepaskan kontrasepsi sesuai keinginan Dante. Dokter bilang aku terlalu stress dan banyak pikiran sehingga tidak hamil. Tapi aku pikir mungkin memang Tuhan memiliki rencana yang lebih indah saja sehingga Oliver belum di kasih Adik sekarang. Dante juga tidak memaksa, dia tetap membuatku merasa nyaman. Papa dan mama juga tidak pernah menyinggungku mengenai cucu kedua karena mereka masih asik dengan Oliver.

Jika dibilang stress sebenarnya tidak terlalu, memang Oliver sangat aktif dan lumayan nakal karena kerap kali membuat temannya menangis, tapi aku sangat menikmati menjadi seorang ibu.

"Iya sayang, belakangan ini mama selalu kamu rebut dari papa jadi mama belum sempat memotong rambut di muka papa." Ucap Dante menyindirku. Aku kembali tersenyum geli. "Dasar beruang manja, bercukur saja harus aku yang melakukannya." Kekehku dan Dante melirikku sebal.

"Kamu keberatan melakukannya Sita?" Tanyanya mulai jengkel aku kembali tertawa.

"Tidak Dante, memangnya kapan aku tidak menikmati mencukur rambutmu hmm? Lihat Oli, papa ngambek." Ucapku geli.

"Kata oma kalau tukang ngambek nanti cepet tua papa." Ucap anakku menggemaskan. Dante terkekeh. Bisa di bilang, OLiver adalah pawangnya Dante melebihi aku. Semarah apapun Dante, akan langsung bisa tersenyum jika berhadapan dengan Oliver.

"Oliver nggak mau papa cepet tua?" Tanyanya yang di jawab

Oliver dengan gelengan. "Kenapa?" Tanya Dante lagi.

"Oli nggak suka lambut papa jadi putih." Jawab Oliver lucu. Aku dan Dante tertawa bersama.

"Memangnya kenapa kalau rambut papa putih sayang? Kan bagus jadi berwarna tidak hitam terus." Dante belum mau berhenti menggoda putranya.

"Nggak suka jelek. Papa bagus lambut hitam kaya Oli." Jawab Oliver lagi membuat aku gemas. Kemudian aku mencium pipinya dan anak itu tertawa.

"Mama genit." Ucapnya membuatku dan Dante saling pandang.

"Darimana Oli belajar kata genit?" Tanya Dante pelan.

"Kata Jestin kalau cium-cium itu genit papa. Oli cium pipi Amola terus Amola nangis pa. Telus Oli di bilang genit sama Jestin." Ucap Oliver membuatku dan Dante lagi-lagi tertawa.

"Kenapa Oli cium-cium Amora?" Kali ini giliran aku yang bertanya. Lalu melihat wajah Oli tersenyum malu-malu membuatku gemas sekali.

"Habisnya Amola besal mama pipinya, Oli jadi gemes." Dante tertawa.

"Lain kali Oli nggak boleh cium-cium sembarangan oke? Yang boleh Oli cium Cuma papa, mama, oma dan opa karena kita keluarga. Kalau keluarga namanya sayang bukan genit. Kalau kaya yang Oli lakukan sama Amora itu baru namanya genit. Anak papa nggak boleh genit-genit oke?"

"Iya papa, Oli minta maaf yah?" Ucapnya menggemaskan.

"Oli sudah minta maaf sama Amora kan?" Tanyaku dan

anakku mengangguk. Sejak awal Dante memang selalu mengajarinya untuk meminta maaf jika bersalah termasuk jika dia rewel dan menangis membuatku kewalahan maka Dante akan memasang wajah datarnya, menyuruh Oli mengangkat kedua tangannya ke atas sebagai hukuman. Setelah itu Oli akan berlari padaku dan minta maaf. Jika sudah aku maafkan maka Dante akan merentangkan tangannya dengan wajah yang ramah sehingga Oliver otomatis akan memeluknya juga.

Satu hal yang selalu membuatku terharu setiap kali Dante habis menghukum Oliver adalah "Oliver harus jadi anak yang baik karena Oli adalah anak papa dan mama." Setelah Dante mengatakan itu maka Oliver akan mengangguk dan menciumnya kemudian menciumku. Dua laki-laki milikku manis sekali bukan?

***

Kami sampai di sebuah kebun binatang yang lumayan ramai karena sekarang hari minggu. Oliver terlihat senang sekali ketika melihat ada burung merak dengan ekor indahnya. "Papa, Oli boleh bawa pulang bulungnya?" Dante sudah tersenyum hendak mengatakan sesuatu tapi tidak jadi melihat pelototanku. Beberapa bulan lalu dua laki-laki ini sudah membawa pulang sekor Rusa dan menjadikan taman belakang sebagai rumahnya kemudian rusa itu terlepas dan merusak taman bunga kesayangannya. Aku mengamuk sampai Dante diam tidak menjawab omelanku sedikitpun. Oliver langsung melipir ke kamar Oma dan Opanya yang saat itu sedang menginap dan tidak keluar dari sana sebelum aku selesai mengomel.

"Nggak boleh sayang, nanti bisa mati kalau burungnya di bawa pulang. Papa kan tidak tahu bagaimana cara merawatnya."

Ucap Dante akhirnya membuatku lega.

"Tapi waktu itu boleh bawa pulang lusa papa." Ucap Oliver keras kepala. Sikap ini sudah jelas keturunan dari Dante bukan? Dante meringis.

"Burung ini hewan yang langka dan dilindungi, kalau di bawa pulang nanti Oli di tangkap polisi." Aku yang menjawab.

"Benalkah papa?" Dante mengangguk. Oliver sedikit kecewa tapi akhirnya mau mengerti.

"Woahh gajahnya besal papa, bawa pulang boleh?" Tanya Oliver lagi. Aku tersenyum geli melihat Dante lumayan kewalahan menjawab pertanyaan-pertanyaan Oliver.

"Kalau dibawa pulang nanti kolam ikan Oli di jadikan minuman mati semua deh ikan Oli. Nanti Oli sedih kan?" Jawab Dante lembut. Itu yang membuatku salut karena Dante tidak terlihat kesal sedikitpun padahal Oliver bertanya ini itu dan sedikit ngeyel dan keras kepala.

"Nanti bintik dimakan juga yah papa?" Tanya Oli lagi dan Dante mengangguk. Bintik ini adalah ikan mas koi kesayangan Oliver, hadiah dari Laurent. Kami sempat kewalahan mencegah kemauan Oliver untuk mengajak ikan kesayangannya itu tidur bersama. Oliver menangis kencang karena Bintik tidak bisa dia peluk di tempat tidur. Aku dan Dante kewalahan sekaligus tertawa geli melihat tingkah Oliver yang menggemaskan itu.

"Kalau gitu Oli nggak jadi bawa pulang gajah. Kalau Singa boleh nggak papa? Buat temen si meong kucing Oli?" Tanya Oliver entah untuk yang keberapa puluh kali. Dante sepertinya sudah sangat lelah menjawab dan malah tertawa.

"Nanti si meong dimakan sama Singa sayang. Singa itu pemakan daging, sedangkan meong makannya biskuit ikan kan sayang?" Tapi Dante masih terus menjawabnya dengan sabar.

"Kalau gitu nggak jadi gimana kalau—"

"Dengerin papa sayang, semua binatang di sini tidak boleh di bawa pulang." Potong Dante lembut.

"Kenapa papa?"

"Karena binatangnya tidak di jual, hanya boleh di lihat dan dipelajari saja. Kalau di bawa pulang nanti bisa mati, Oli kan belum pandai merawat mereka bukan?"

"Iya papa, nanti Oli mau helly coptel aja. Mau di beliin sama opa." Celetuk Oliver membuat Dante mendelik.

"Apa sayang yang mau di beliin opa?"

"Helli coptel papa. Katanya opa mau buat lapangan dulu buat nempatin helly coptelnya. Kalau udah jadi Oli mau di beliin dong nanti Oli ajak papa sama mama telbang kaya capung." Ucap anak itu lucu. Kemudian aku mengingat sebuah pembangunan di tanah kosong depan rumah kami dan membuatku meringis ngeri. Dante mendengus kesal, dia memang paling kesal jika keinginan putranya di turuti oleh papanya.

Dante segera meraih ponselnya dan menghubungi musuh bebeyutannya itu. Mereka memang selalu saja berdebat memperebutkan Oliver.

"Papa beliin Oliver Helly Copter?" Tanya Dante ketus dan mendengar dengusan Dante sepertinya jawabannya adalah iya. "Sudah Dante bilang jangan menuruti semua kemauan Oliver, itu tugas Dante." Omel Dante lagi dan setelahnya Dante mendengus

marah sambil mematikan sambungan telponnya. Aku sendiri segera memijit pelipisku pusing. Baik Dante maupaun papa Darius itu sama saja. Segalanya mereka lakukan untuk Oliver dan itu kadang membuatku dan mama pusing.

"Demi tuhan Helly copter Dante? Oliver bahkan baru dua tahun." Desahku lelah. Raut wajah Dante masih terlihat kesal.

"Aku akan membelikannya jet pribadi nanti. Enak saja! memangnya Cuma papa yang bisa?" Ucap Dante semakin membuatku pusing. Mereka selalu saja bersaing seperti ini.

***

EKSTRA PART 6

"Mama!!" Teriakan Oliver di depan pintu kamar kam membuat Dante mendengus. Ini masih pagi dan Dante masih nyaman memelukku tapi beruang kecilnya sudah mengganggu.

"Dia pasti membuang dasinya sekolahnya lagi, atau membuang kasu kakinya ke tong sampah atau sengaja mencuku rambutnya lagi hanya untuk merebut perhatianmu. Dasar monster kecil menyebalkan." Gerutu Dante.

"Oliver kamu mandi sama bi Surti mama sebentar lagi turun sayang.." Ucapku berteriak karena Dante memebelitku dan tidak membiarkanku turun menemui Oliver.

"Oliver sudah mandi mama tapi rambutnya belum di sisir. Ol maunya mama yang sisir. Dasi Oli juga hilang." Teriak Oliver lag sambil menggedor pintu kamar kami membuat Dante semakin jengkel.

"Oliver ini masih pagi, cari sendiri sampai dapat! Dan sisir sendiri rambutmu karena kamu sudah besar!" Dante yang menjawab.

"Tidak ketemu papa, hari ini Oli berangkat pagi sekolahnya." Teriaknya lagi masih sambil menggedor pintu kamarku keras membuat Dante kesal sekali. Aku terkekeh geli.

"Aku sisir dulu rambutnya sayang, lagipula ini sudah pag kamu juga harus ke kantor kan?" Ucapku yang dibalas gerutua Dante.

“Dia hanya mencari perhatianmu saja Sita, setelah ketemu dasinya dan sudah disisir rambutnya aku yakin dia akan mencari alasan lain agar kamu dijauhkan dariku.” Ucap Dante kesal, tapi pada akhirnya melepaskanku dan membantuku bangun. Gedoran di pintu semakin keras. Oliver sudah mulai menunjukkan mode ngambeknya.

“Sabar Oliver, mama sedang hamil adikmu dan tidak bisa berlari ke pintu!” Teriak Dante semakin jengkel. Dan tepat saat itu gedoran di pintu berhenti. Aku memang sedang hamil besatr sekarang. Dan usia Oliver sudah empat tahun, sehingga dia sudah masuk sekolah pemula. Lalu tepatnya sejak aku hamil lagi, baik Dante maupun Oliver mulai bersaing memperebutkanku. Memang benar, keturunan Alexander selalu begini. Untung saja aku sudah terbiasa dengan keadaan ini mengingat dulu hampir setiap hari Dante dan papa berebut Oliver.

Ketika aku membuka pintu, rambut Oliver masih berantakan, baju seragamnya sudah rapi dan raut wajahnya kesal. “Sayang kenapa rambutnya beerantakan begini?” Tanyaku lembut sambil mengelus rambutnya. Dante mencibir.

“Oli maunya di sisir mama.” Ucapnya manja sambil memeluk pinggangku dan mengecup perut besarku.

“Dasar manja.” Celetuk Dante.

“Papa juga manja peluk-peluk mama terus, padahal kan papa sudah gede.” Jawab Oliver kesal.

“Mama kan punya papa, jadi bebas.” Dante menjawab lagi dan akan terus begitu sampai aku berteriak kesal untuk melerai.

“Mama punya Oli, enak saja mama punya papa.”

"Sebelum Oli lahir, mama sudah menjadi milik papa."

"Tapi sekarang mama punya Oli, papa ngalah dong kan papa udah gede."

"Nggak bisa, kamu yang ngalah. Kan kamu sebentar lagi punya adik jadi harus mengalah."

"Tidak mau, pokoknya mama punya—"

"Sudah Stoooppp!" Potongku kesal. Kemudian menyerahkan dasi yang baru saja aku ambil di kolong meja. Aku yakin Oliver sengaja menyembunyikannya disana untuk mencari perhatianku. "Cepat pakai dasinya dan sini duduk di meja mama sisir rambutnya. Papa mandi sekarang setelah itu kita sarapan dan tidak ada perdebatan lagi atau mama akan mengamuk lalu taman bermain kamu di belakang mama hancurkan, mobil kesayangan papa mama jual." Omelku kesal. Dante dan Oliver saling melirik penuh permusuhan kemudian mendesah. Tapi tentu saja siapa yang berani membantahku jika sudah mengomel? Dante melangkah ke kamar untuk mandi dengan kesal dan Oliver memasang dasinya sendiri sambil menekuk wajahnya.

"Kenapa dasinya ada di kolong meja Oliver? Ini dasi terakhirmu setelah dua dasi sebelumnya kamu lempar ke tempat sampah dan terbuang serta kamu masukkan ke dalam wc dan kamu menyiramnya." Cecarku kesal. Oliver cemberut dan sebenarnya itu lucu sekali tapi aku sedang marah.

"Oliver tidak tahu mama." Jawabnya tidak berani menatap mataku.

"Bagaimana mungkin kamu tidak tahu? Mama selalu bilang kamu harus bertanggungjawab dengan barang-barang milikmu.

Kaus kakimu juga sudah mau habis karena kamu buang kan? Ini dasi terakhirmu dan kaus kaki terakhirmu. Mama tidak akan membelikannya lagi jika sampai hilang lagi. Mengerti!"

"Iya mama, Oliver minta maaf." Ucapnya.

"Minta maaf juga sama papa!" Perintahku. Oliver menunduk.

"Tapi papa menyebalkan mama. Papa selalu merebut mama dari Oliver. Kalau malam mama di culik dari kamar Oliver." Adunya kesal. Aku mendesah. Masalahnya selalu sama setiap pagi dan aku sudah mulai kesal.

"Papa kesini! Duduk!" Teriakku begitu melihat Dante keluar dari kamar. Dante mendesah.

"Dengarkan mama Oliver dan papa. Jika besok masih ada drama seperti ini lagi. Mama benar-benar akan menghancurkan taman bermain kamu Oliver, menjual Bintik ke tukang ikan, dan melepaskan Rusa kesayanganmu beserta anak-anaknya ke hutan belantara. Lalu papa, jika drama ini terus berlanjut mama akan menjual semua mobil kesayanganmu itu sehingga kamu naik angkot ke kantor." Omelku kesal hampir saja berteriak. "Ayo Oliver minta maaf sama papa! Papa juga minta maaf sama Oli!" Perintahku tidak ingin di bantah. Oliver menurut. Turun dari meja dan masuk ke dalam pelukan Dante.

"Maafin Oli papa, besok Oli tidak akan menyebalkan lagi tapi papa jangan menculik mama kalau malam." Ucap anak itu masih menimbulkan permusuhan.

"Papa juga minta maaf Oli, tapi maaf papa tetap akan menculik mama setiap malam." Jawab Dante balik memeluk dan menciumi kepala Oliver, tapi aku tahu setelah ini maka perang

akan di mulai lagi.

"Tuh kan papa nyebelin." Oliver merengut sambil melepaskan pelukannya.

"Kalau mama nggak tidur sama papa kamu nggak akan punya adik." Jawab Dante enteng.

"Tapi kan Oli mau semalaman di peluk mama." Oliver lebih keras kepala.

"Kamu kan sudah besar mau punya adik masa masih tidur sama mama?"

"Papa juga sudah besar kenapa masih tidur sama mama?"

"Stoooppppp!!!" Aku berteriak kencang dan kedua laki-laki beda usia itu langsung diam.

"Begini saja, mama akan tidur di rumah oma dan opa mulai sekarang. Dan silahkan kalian tidur berdua." Teriakku kesal. Oliver langsung menunduk.

"Jangan mama, Oliver janji tidak akan nakal lagi."

"Iya sayang kamu kan sedang hamil besar, aku tidak mau Olivia nanti lahir disana." Bujuk Dante juga. Aku menghembuskan napas kesal.

"Mau berdebat lagi?" Kedua laki-laki itu menggeleng. "Mau berebut mama lagi?" Mereka berdua kembali menggeleng. "Oliver mau membuang dasi lagi?" Anak itu menggeleng.

"Baik, ini kesempatan terakhir. Jika kalian tidak berdamai, mama pergi dari rumah." Ancamku kesal.

***

Akhirnya Olivia Brigita Alexander lahir ke dunia. Adik kecil

yang manis pesanan Oliver dan kesayangan papa Dante. Kehamilan Olivia tidak jauh berbeda dengen kehamilan Oliver dulu. Aku tidak merasakan mual dan muntah karena Dante yang merasakannya sampai tidak bisa makan apapun dan bed rest di rumah hampir seminggu. Tapi nyidam Olivia lebih membuat Dante pusing. Aku ingin memeluk seorang artis tampan teman Vira. Tentu saja Dante mau mengamuk dan Vira tertawa cekikikan melihatnya.

Vira sendiri sudah memiliki seorang putri yang cantik, sejak skandalnya dulu dia benar-benar berhenti dari dunia modeling dan keartisannya. Dan sekarang dia memiliki bisnis kuliner yang berjalan dengan baik.

"Mama, nanti Oli boleh kan menggendong Olivia?" Tanya Oliver gemas. Sejak tadi dia dan Dante berebut mencium pipi gembul Olivia. Dan aku sudah menduga bahwa persaingan akan kembali di mulai. Kali ini bukan aku yang akan di perebutkan tapi Olivia.

"Boleh sayang, tapi di bantu papa yah? Oliver belum kuat tangannya." Ucapku lembut membuat Oliver kegirangan.

"Akhirnya Oliver punya adik cantik jadi Jestin tidak meledek Oliver lagi di sekolah." Tutur Oliver bahagia sekali. Dante tersenyum.

"Memangnya Jestin bilang apa sama Oli?"

"Jestin bilang Oli anak mama yang manja karena tidak punya adik. Oli kan sebe." Adu Oliver membuat Dante tertawa.

"Janji yah sama papa, Oli tidak akan berebut mama sama Olivia!" Ucap Dante diangguki dengan mantap oleh Oliver.

"Oliver kan sudah besar papa, jadi nanti mama boleh urus Olivia sampai besar juga."

"Janji mulai sekarang sisir rambut sendiri, pakai dasi sendiri dan mandi sendiri?" Tanya Dante lagi dan Oliver lagi-lagi mengangguk.

"Janji papa, Oliver tidak akan nakal lagi."

"Bagus, anak papa harus begitu dong. Nanti kalau sudah besar jagain Olivia yah?"

"Iya papa, sudah pasti. Nanti Oli pukul kalau ada yang nakal sama Olivia." Ucap Oli mantap. Dan memang sejak kehamilanku mulai besar Oliver sudah mulai tertarik dengan olahraga bela diri katanya agar bisa melindungi Olivianya.

"Papa, kemarin kakek Jovan mmberi Oli mobil-mobilan lagi. Nanti Oli akan pinjamkan ke Olivia." Celetuk Oliver. Ayahku menyesali semua kebenciannya padaku setelah melihat betapa menggemaskannya Oliver. Dan aku akhirnya memutuskan untuk memaafkannya dan membiarkannya bertemu Oliver sekalipun awalnya Dante tidak setuju. Tapi lihat kan? Sekarang hubungan kami baik. Dengan tante Merry dan Ana juga hubungan kami sudah membaik. Dua bulan lalu Ana menikah dan mengundangku, dia memelukku dengan bahagia ketika melihat aku datang. Dan kami memutuskan untuk menjadi teman yang terasa seperti saudara.

Kebahagiaanku terasa sangat lengkap dengan kehadiaran Olivia yang cantik. Kali ini bayi kecilku lebih banyak memiliki wajahku. Alis tetap milik Dante, hidung juga milik Dante, tapi bibir Olivia adalah milikku. Rambutnya lebat seperti Oliver dan itu adalah rambutku. Terkadang Oliver dan Dante memang masih

saling berdebat untuk banyak hal, tapi aku tidak takut karena mereka saling menyayangi melebihi yang aku perkirakan.

Pernah suatu waktu Dante kecelakaan dan tangannya terkilir. Oliver menangis sampai malam di pelukan Dante karena tidak tega melihat ayahnya di perban. Akhirnya mereka tidur sambil berpelukan sampai pagi sambil membelakangiku. Dan keesokkan paginya Oliver tidak mau meninggalkan Dante sedikitpun.

Lalu pernah juga ketika Oliver terkena demam tinggi. Dante memarahi semua dokter yang berjaga di sebuah rumah sakit karena Oliver tidak kunjung membaik setelah seharian perawatan. Dante meninggalkan semua pekerjaannya dan selalu berada di samping Oliver dengan sabar. Karena sejujurnya jika sedang sakit, Oliver akan jauh lebih menempel pada papanya di banding padaku.

Sebuah awal yang tidak begitu bagus untuk kisah ini, ternyata memberiku banyak sekali happy ending yang selamanya akan terus aku dan Dante perjuangakan. Dante tidak sempurna, akupun begitu. Tapi kebersamaan kami dengan saling menerima, mampu menyempurnakan segalanya. Tidak ada rumah tangga yang berjalan mulus, aku dan Dante juga kerap kali mengalami perdebatan, aku menangis dan kami marahan. Tapi semua kembali baik karena kami saling mencintai dan selalu menjaga cinta ini agar tetap utuh sekalipun perjalan panjang menguji kami dengan hebat.

Yang aku banggakan ketika menjadi istri Dante adalah bukan karena harta berlimpahnya yang membuat silau banyak wanita. Tapi karena pangeran burukku itu ternyata adalah seorang suami yang luar biasa dan seorang ayah idaman untuk anak-anakku.

Keluarga kecil kami bisa terus berjalan dengan bahagia karena baik aku maupun Dante tidak pernah lupa untuk tetap saling mencintai setiap hari.

Kami akan menyatakan cinta melalui sebuah bisikkan di malam-malam sepi kami. Selalu saling mencium untuk mengucapkan terimakasih atau untuk meminta maaf. Hingga Olivia lahir ke dunia, aku merasakan cinta Dante untukku tidak pernah berkurang malah bertambah besar. Tubuhku tidak lagi seramping dan seindah dulu. Perut Dante juga sudah sedikit membuncit dan menjadi tempat Favorit Oliver untuk main kuda-kudaan. Tapi itu tidak merubah apapun karena kami mencintai dengan hati. Ketertarikan secara fisik itu wajar, tapi ketika kita menggunakan hati untuk menjalaninya, maka perubahan Fisik tidak akan mengurangi besarnya cinta.

***

UPDATING

- This is the latest update -

ALSO BY THIS WRITER

Perfect Honeymoon...

22.1M

Delivery Love (Indonesia)

864.4K

Broken Heart (Indonesia)

1.4M